

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TUNANETRA DEWASA DINI
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tunanetra Buta Total UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Disusun Oleh:

Luthfiyah Mazidah

NIM. 08710117

Pembimbing I : Erika Setyanti Kusumaputri., S.Psi., M.Si

Pembimbing II : Nuristighfari Masri Khaerani., S.Psi., M.Psi., Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luthfiyah Mazidah
NIM : 08710117
Prodi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 24 September 2012

Yang Menyatakan,



Luthfiyah Mazidah

NIM. 08710117

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Luthfiyah Mazidah
NIM : 08710117
Prodi : Psikologi
Judul : Kesejahteraan Psikologis Tunanetra Dewasa Dini (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tunanetra Buta Total UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

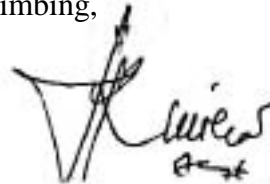
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 September 2012

Pembimbing,



Erika Setyanti Kusumaputri., S.Psi., M.Si
NIP. 19750514 200501 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1265 /2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TUNANETRA
DEWASA DINI (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa
Tunanetra Buta Total UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Luthfiyah Mazidah
NIM : 08710117

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 8 Oktober 2012
dengan nilai : 98/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Erika Setyanti K Putri, M.Si
NIP. 19750514 200501 2 004

Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi
NIP.19761028 200912 2 001

Penguji II

Mustadin, M.Si
NIP. 19820220200901006

Yogyakarta, 12 November 2012

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

“ Man Jadda Wa Jada ”

*(Barang Siapa Yang Bersungguh-Sungguh Pasti
Berhasil)*

*“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai dengan
Kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan)
yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan)
yang dikerjakannya... ” (Al-Baqarah : 286)*

*Bersyukur, kunci kebahagiaan hidup yang hakiki
(Luthfiyah Mazidah)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan setulus hati, sebening jiwa dan penuh rasa syukur, skripsi ini
kupersembahkan kepada :

*Bapak dan Ibu Tercinta, Bahran dan Sri Utami,
..Atas semua kasih sayang, Do'a yang selalu dipanjatkan, Cinta dan
Pengorbanan Tiada Henti*

*Kakak- kakakku yang tersayang, Luki dan Faza
..Atas segala cinta kasih, Bimbingan dan Dukungan yang begitu berharga
dan tak ternilai*

*Adik-adikku yang kubanggakan, Zulfa dan Imtachi
..Para Jagoan Kecilku, Semoga kakak bisa menjadi contoh teladan bagi
kalian*

*Keluarga Besariku dan Para Sahabatku ... Terimakasih atas semua
dukungan dan do'a nya*

*Almamaterku Tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
..dan kepada semua para Difabel Netra
Tunjukkan bahwa Kalian Semakin mampu untuk Membuat Takjub
Dunia....*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Agung atas rahman dan rahim nya telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti curahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, suri tauladan yang mulia yang telah mengajarkan adanya sikap yang optimis, kesabaran, kebersyukuran dan semangat pantang menyerah. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, perhatian dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Zidni.I.M, M.Si. sebagai KaProdi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kepercayaan kepada peneliti.
3. Ibu Satih Saidiyah Dipl., Psy. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan pengalaman-pengalaman berharga.

4. Ibu Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang penuh dengan perhatian, kesabaran yang senantiasa memotivasi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Masukan dan saran ibu sangat membantu dan mempermudah peneliti.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani., S.Psi.,M.Psi.,Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi II sekaligus sebagai Penguji Skripsi I yang penuh dengan perhatian, kasih sayang, kesabaran dan senantiasa memotivasi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Masukan dan saran ibu sangat membantu dan mempermudah peneliti.
6. Bapak Mustadin Taggala, S.Psi., M.Si. selaku Penguji Skripsi II. Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen program studi Psikologi yang telah memberikan motivasi, dan mengajarkan ilmu-ilmunya yang sangat berharga bagi peneliti.
8. Kepada para informan, Mas VD, mas SF, mbak DN yang penuh dengan kesadaran dan kerelaan hati yang telah memberikan sumbangsih yang begitu besar dan tak ternilai, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Terimakasih juga dihaturkan kepada segenap orang-orang terdekat/*significant others* informan, mas KM, mas WD, ibu MR, mbak WR, bapak

BS, mbak SN dan mbak AN atas informasinya yang telah banyak membantu peneliti.

9. Keluarga tercinta. Ibu, Bapak, Kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta terimakasih atas semua kebaikan, motivasi, do'a, dukungan dan saran yang tak henti-hentinya diberikan kepada peneliti. Kalian adalah kekuatan terbesar dalam hidupku.
10. Ibu Pihasniwati, S.Psi, Psi, selaku dosen Prodi Psikologi UIN dan Bapak Sudibyo Tri Sulisty, BBA. CHt., selaku Pimpinan dan Pembina Biro Psikologi dan Hipnoterapi Jogja Counseling Center (JCC). Terimakasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan begitu luar biasa, motivasi yang tak henti-hentinya yang selalu memberdayakan peneliti.
11. Sahabat-sahabat terbaikku, Hanifah dan Karomah. Kebersamaan kita tak akan pernah kulupakan. Terimakasih atas segala ketulusan, kebaikan dan motivasi kalian membersamaiku sampai akhir skripsi ini.
12. Rekan-rekan Jogja Counseling Center (JCC), bu pratiwi, mbak desi, mas chomsi, dkk juga segenap pengurus dan mitra Central Learning Internasional (CLI), motivator Indonesia ; Kak Ardi Gunawan, Bapak Muhtar, mas hisyam, mbak Emi, Sina, Prima, dkk. Terimakasih dukungan, motivasi yang diberikan baik langsung maupun tidak langsung begitu berharga dan ternilai.

13. Teman-teman tercinta terutama dari Prodi Psikologi UIN, segenap staff Laboratorium Psikologi dan Para Asisten Praktikum ; Sabiq, Dinna, Susi, Mbak Sj, Rofi, Yunan, Mas Zudi, Icha, Nurul, Shahri, Mbak Katrin, Mas Adib, dll yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan dan kebaikan kalian semua.

14. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Harapan peneliti, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khasanah psikologi klinis pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di sana-sini, maka saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Akhir kata sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 24 September 2012

Peneliti

Luthfiyah Mazidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
INTISARI.....	xxii
<i>ABSTRACT</i>	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis.....	12

E. Keaslian Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Kesejahteraan Psikologis	20
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	20
2. Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Psikologis	22
3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	26
B. Tunanetra.....	32
1. Pengertian Tunanetra	32
2. Faktor-Faktor Penyebab Ketunanetraan.....	36
3. Masalah dan Dampak Ketunanetraan bagi Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan	37
C. Dewasa Dini	44
1. Pengertian Dewasa Dini	44
2. Ciri- Ciri Masa Dewasa Dini.....	46
3. Tugas Perkembangan Dewasa Dini.....	49
4. Bahaya Personal dan Sosial Pada Masa Dewasa Dini	52
D. Kesejahteraan Psikologis Pada Tunanetra Dewasa Dini.....	54
E. Pertanyaan Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	57
B. Sumber Data	58
C. Metode Pengumpulan Data	60

1. Wawancara	61
2. Observasi	62
3. Dokumen- Dokumen	62
4. Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	63
5. Metode Analisis Data	65
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	69
A. Orientasi Kacah dan Persiapan.....	69
1. Orientasi Kacah	69
2. Persiapan Penelitian	70
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	72
1. Validitas dan Reliabilitas.....	73
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	75
C. Hasil Penelitian.....	77
1. Informan VD	78
a. Identitas Informan	78
b. Hasil Wawancara dan Observasi dengan Informan dan <i>Significant Others</i>	78
1) Riwayat Ketunanetraan	79
2) Riwayat Pendidikan.....	81
3) Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Oleh Keluarga	84
4) Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis.....	85

5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	99
2. Informan SF.....	108
a. Identitas Informan	108
b. Hasil Wawancara dan Observasi dengan Informan dan <i>Significant Others</i>	109
1) Riwayat Ketunanetraan	110
2) Riwayat Pendidikan.....	112
3) Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Oleh Keluarga	115
4) Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis.....	116
5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	131
3. Informan DN	144
a. Identitas Informan	144
b. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumen dengan Informan dan <i>Significant Others</i>	145
1) Riwayat Ketunanetraan	145
2) Riwayat Pendidikan.....	147
3) Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Oleh Keluarga	151
4) Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis.....	153

5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	169
BAB V PEMBAHASAN DAN DINAMIKA PENGALAMAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	183
A. Pembahasan	183
1. Informan VD	183
a. Riwayat Ketunanetraan	183
b. Riwayat Pendidikan.....	185
c. Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Oleh Keluarga	186
d. Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis.....	187
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	195
2. Informan SF.....	203
a. Riwayat Ketunanetraan	203
b. Riwayat Pendidikan.....	204
c. Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Oleh Keluarga	206
d. Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis.....	206
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	216
3. Informan DN	225

a. Riwayat Ketunanetraan	225
b. Riwayat Pendidikan.....	226
c. Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Oleh Keluarga	228
d. Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis.....	229
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	236
B. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	247
1. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Informan 1.....	247
2. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Informan 2.....	261
3. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Informan 3.....	277
BAB VI DINAMIKA PENGALAMAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	
PADA TUNANETRA DEWASA DINI.....	292
A. Informan VD	292
B. Informan SF.....	300
C. Informan DN	310
D. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Tunanetra Buta Total Dewasa Dini	320
BAB VII PENUTUP	326
A. Kesimpulan	326
B. Saran.....	328
1. Bagi Informan.....	328

2. Bagi Keluarga Informan dan Masyarakat.....	328
3. Bagi Pemerintah, Institusi Pendidikan dan LSM Terkait.....	329
4. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	329
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	330
DAFTAR PUSTAKA	332

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rangkuman Data Ketiga Informan	70
Tabel 2. Rincian Proses Pengambilan Informan 1	75
Tabel 3. Rincian Proses Pengambilan Informan 2	75
Tabel 4. Rincian Proses Pengambilan Informan 3	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Informan 1	260
Gambar 2. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Informan 2.....	276
Gambar 3. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Informan 3.....	291
Gambar 4. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Pada Tahap Dewasa Dini Informan 1	299
Gambar 5. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Pada Tahap Dewasa Dini Informan 2	309
Gambar 6. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Pada Tahap Dewasa Dini Informan 3	319
Gambar 7. Dinamika Pengalaman Kesejahteraan Psikologis Pada Tunanetra Buta Total Tahap Dewasa Dini.....	325

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Awal Informan 1, 2, dan 3 dan Relawan PSLD	335
Lampiran 2. Pedoman Wawancara terhadap Informan	344
Lampiran 3. Pedoman Observasi terhadap Informan	345
Lampiran 4. Verbatim Wawancara (W-1) Informan 1	346
Lampiran 5. Verbatim Wawancara (W-2) Informan 1	353
Lampiran 6. Verbatim Wawancara (W-3) Informan 1	362
Lampiran 7. Verbatim Wawancara (W-4) Informan 1	372
Lampiran 8. Verbatim Wawancara (W-5) <i>Significant Other</i> 1	375
Lampiran 9. Verbatim Wawancara (W-6) <i>Significant Other</i> 2	385
Lampiran 10. Verbatim Wawancara (W-1) Informan 2	388
Lampiran 11. Verbatim Wawancara (W-2) Informan 2	401
Lampiran 12. Verbatim Wawancara (W-3) Informan 2	408
Lampiran 13. Verbatim Wawancara (W-4) Informan 2	416
Lampiran 14. Verbatim Wawancara (W-5) <i>Significant Other</i> 1	419
Lampiran 15. Verbatim Wawancara (W-6) <i>Significant Other</i> 2	425
Lampiran 16. Verbatim Wawancara (W-1) Informan 3	427
Lampiran 17. Verbatim Wawancara (W-2) Informan 3	433
Lampiran 18. Verbatim Wawancara (W-3) Informan 3	453
Lampiran 19. Verbatim Wawancara (W-4) Informan 3	456
Lampiran 20. Verbatim Wawancara (W-5) <i>Significant Other</i> 1	458
Lampiran 21. Verbatim Wawancara (W-6) <i>Significant Other</i> 2	471

Lampiran 22. Catatan Observasi (OB-1) Informan 1.....	474
Lampiran 23. Catatan Observasi (OB-2) Informan 1.....	476
Lampiran 24. Catatan Observasi (OB-1) Informan 2.....	477
Lampiran 25. Catatan Observasi (OB-2) Informan 2.....	479
Lampiran 26. Catatan Observasi (OB-1) Informan 3.....	480
Lampiran 27. Catatan Observasi (OB-2) Informan 3.....	482
Lampiran 28. Horizontaling Informan 1.....	484
Lampiran 29. Horizontaling Informan 2.....	495
Lampiran 30. Horizontaling Informan 3.....	506
Lampiran 31. Dokumen-Dokumen.....	521
Lampiran 32. Surat Pernyataan Kesediaan Informan 1.....	531
Lampiran 33. Surat Pernyataan Kesediaan Informan 2.....	532
Lampiran 34. Surat Pernyataan Kesediaan Informan 3.....	533
Lampiran 35. Surat Pernyataan Ijin Penelitian.....	534
Lampiran 36. <i>Curriculum Vitae</i> Peneliti	535

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TUNANETRA DEWASA DINI
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tunanetra Buta Total UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta)**

Luthfiyah Mazidah
Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

INTISARI

Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Informan penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan kriteria berada dalam komunitas difabel yang tergabung di PSLD (Pusat Studi Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengalami tunanetra buta total tidak sejak lahir, dan sedang dalam tahap perkembangan dewasa dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen-dokumen. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis yang hampir sama. Kesejahteraan psikologis ketiga informan nampak jelas terlihat pada aspek penerimaan diri, kemandirian, penguasaan diri terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Secara umum, peran dukungan sosial cukup menjadi faktor yang paling mendukung adanya pengalaman kesejahteraan psikologis, sedangkan adanya pandangan negatif terhadap adanya ketunanetraan dan konflik percintaan menjadi faktor yang paling menghambat adanya pengalaman kesejahteraan psikologis dari ketiga informan .

Aspek kesejahteraan psikologis sendiri ada enam aspek, yaitu : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan diri terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Kata kunci : Kesejahteraan Psikologis, Tunanetra, Dewasa Dini

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF BLIND EARLY ADULT
(Studies Phenomenology In Blind Students UIN Sunan Kalijaga Of Yogyakarta)

Luthfiyah Mazidah
*Majoring in Psychology Of Sunan Kalijaga Islamic State University
Of Yogyakarta*

ABSTRACT

Psychological well-being is a term used to describe the psychological health of individuals based on the fulfillment of the criteria of positive psychological functioning (positive psychological functioning). Purpose of this study is to investigate and analyze in depth description of the experience of psychological well-being of blind early adult study in college inclusion UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Informants of this study are three students UIN Sunan Kalijaga with disabilities in the community criteria are incorporated in PSLD (Study Center Disability Services) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, had not totally blind since birth, and is in the early stages of adult development. This research is a qualitative study phenomenology. Collecting data using interviews, observations, and documents. Analysis of the data using qualitative data analysis descriptive models.

The results showed a picture of the experience of psychological well-being almost the same. The third psychological wellbeing informants seem obvious aspects of self-acceptance, autonomy, environmental mastery, purpose in life and personal growth. In general, the role of social support is quite a factor most favorable to the experience of psychological well-being, whereas a negative view of the conflict blindness and romance into the factors that most hinder the experience of psychological well-being of the three informants.

Psychological well-being itself consist of six aspects: self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, the purpose in life and personal growth.

Keywords: *Psychological Wellbeing, Blind, Early Adult*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menginginkan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikologis. Pertumbuhan pribadi yang sehat dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari serta kesuksesan menjalani proses perkembangan setiap fase kehidupan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh King dan Napa (dalam Hadjam & Nasiruddin, 2003) di Amerika menemukan bahwa kesejahteraan psikologis dan hidup bermakna dianggap lebih penting daripada uang, kebaikan moral, bahkan lebih penting daripada masuk surga. Sedangkan penelitian serupa di Inggris menemukan bahwa kesejahteraan psikologis adalah faktor yang paling menentukan kualitas hidup yang lebih penting daripada kesehatan dan seks.

Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*). Hal ini dikemukakan oleh para ahli psikologi (Ryff dalam Amawidyati & Utami, 2007), misalnya Allport, Rogers, Fromm, Maslow, Jung, Frankl, dan Perls, yaitu : (1) individu dengan kepribadian sehat secara sadar mengatur tingkah lakunya dan mengambil tanggung jawab atas nasib mereka sendiri ; (2) menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri mereka ; (3) berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan masa kini ; (4) menyukai tantangan dan pengalaman-pengalaman baru yang dapat memperkaya

hidup. Berdasarkan kriteria tersebut, Ryff (dalam Hadjam & Nasiruddin, 2003), memformulasikan enam aspek kesejahteraan psikologis yang mewakili kriteria fungsi psikologis positif tersebut, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Kesehatan dan fungsi fisik yang sehat mampu membentuk kesejahteraan psikologis individu, sehingga tidak semua orang dapat menjadi sejahtera, terutama kaum minoritas (Schmitt & Branscombe dalam Lianawati, 2008) yang dalam hal ini adalah kaum penyandang kecacatan. Menurut Mirowsky & Ross (dalam Amawidyati & Utami, 2007), pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kesehatan dan fungsi fisik atau dengan kata lain individu yang fungsi fisiknya lemah/memiliki kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah begitu pula sebaliknya.

Menurut Suharto (2008), kecacatan adalah hilangnya atau abnormalitasnya fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologi seseorang. Menurut Undang Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang diklasifikasikan dalam tiga jenis kecacatan yaitu cacat fisik, cacat mental, serta cacat fisik dan mental yang dikenal dengan “cacat ganda”.

Berdasarkan data WHO tahun 2010, 10% dari jumlah penduduk dunia merupakan penyandang cacat, kira-kira mencapai 600 juta jiwa. Data Kementerian Kesehatan tahun 2010 mencatat jumlah orang dengan kebutuhan khusus di Indonesia mencapai 6,7 juta orang. Mereka terdiri dari tunanetra, tunawicara, tunarungu, lumpuh dan jenis kecacatan lain (Muhammadunnas,

2011). Sedangkan berdasarkan data Kementerian Sosial RI per Desember 2010 jumlah penyandang cacat di Indonesia adalah 11.580.117 orang yang terdiri dari tunanetra sebanyak 3.474.035 orang, tunadaksa sebanyak 3.010.830 orang, tunarungu sebanyak 2.547.626 orang, cacat mental sebanyak 1.389.614 orang dan cacat kronis sebanyak 1.158.012 orang (Putri, 2012). Dari data Kementerian Sosial ini menunjukkan bahwa tunanetra memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan jenis kecacatan lainnya.

Menurut Gsianturi (dalam Tarsidi, 2011), data yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 284 juta orang tunanetra di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei nasional tahun 1993-1996 angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,5%. Angka ini menempatkan Indonesia untuk masalah kebutaan di urutan pertama di Asia dan nomor dua di dunia setelah negara-negara di Afrika Tengah sekitar Gurun Sahara. Sebagai perbandingan, di Bangladesh angka kebutaan mencapai 1%, di India 0,7%, di Thailand 0,3%, Jepang dan AS berkisar 0,1 sampai 0,3%. Menurut Abdillah (2010), jika ada 12 penduduk dunia buta dalam setiap 1 jam, empat di antaranya berasal dari Asia Tenggara dan dipastikan 1 orangnya dari Indonesia.

Individu yang mengalami tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang punya penglihatan yang baik. Berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatan, tunanetra terbagi atas dua macam yaitu buta dan *low vision*. Dikatakan buta jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sementara individu yang *low*

vision masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 yang artinya berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang berpenglihatan normal dapat dibaca pada jarak 21 meter, atau jika hanya mampu membaca '*headline*' pada surat kabar (Somantri, 2007).

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Berbagai faktor eksternal tersebut adalah kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus (Somantri, 2007).

Seseorang yang mulai mengalami difabel tidak sejak lahir atau mengalami ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal) lebih memerlukan waktu untuk memiliki adaptasi dan menerima keadaan dirinya daripada yang mengalami sejak lahir (Ro'fah, Andayani & Muhlisun, 2010). Hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti kepada tiga mahasiswa tunanetra dan seorang relawan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Seorang mahasiswa berinisial VD usia 26 tahun, jurusan PAI yang kehilangan penglihatannya ketika berusia 6 tahun karena sakit panas yang dideritanya. Ia mengungkapkan tepat setelah kehilangan penglihatannya, membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mengungkapkan ke orang tua apa yang terjadi sebenarnya, menerima keadaan dirinya dan memulihkan kondisi mentalnya (VD, 18 Januari 2012).

Begitu pula yang dialami oleh SF, 24 tahun seorang mahasiswa tunanetra jurusan BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kehilangan penglihatannya ketika berusia 7 tahun karena sakit tipus dan salah obat/malpraktik dari dokter. Ia mengungkapkan dari proses melihat menjadi tidak melihat itu berat, mengalami minder setelah kehilangan penglihatannya sehingga memutuskan untuk melakukan aktivitas di dalam rumah saja. Orang tuanya mengatakan bahwa ia harus menghadapi kenyataan karena memang itulah yang terjadi, kemudian lambat laun dihadapi daripada menyesali dan menangisi (SF, 18 Januari 2012).

Begitu pula yang dialami oleh DN, seorang mahasiswi tunanetra jurusan PAI UIN, usia 29 tahun yang kehilangan penglihatannya ketika kelas 2 SD karena sakit step, panas yang sangat tinggi. Awalnya DN kehilangan penglihatan sedikit demi sedikit dan tidak tahu bahwa itu adalah gejala ketunanetraannya. DN makin lama merasa berat, malu dan sangat sedih dengan gangguan penglihatannya yang sangat mengganggu kegiatan belajarnya dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah sampai kondisi mentalnya pulih (DN, 14 Maret 2012).

Hal tersebut juga terdapat dari hasil wawancara peneliti dengan seorang relawan PSLD berinisial KM, berusia 26 tahun yang mengatakan bahwa konflik

yang dialami tunanetra tidak sejak lahir lebih berat dibandingkan yang sejak lahir. Mereka sering mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Ada beberapa yang bercerita, dulu mereka masih bisa bersepeda dan bergaul dengan orang, teman secara baik. Setelah mengalami tunanetra kemudian mereka sering mendapatkan perlakuan kurang baik dan diomongi macam-macam yang tidak mengenakan (KM, 14 Maret 2012).

Setelah masa penyesuaian dan penerimaan diri yang berat karena kondisi ketunanetraan yang dialami oleh mereka, saat-saat yang berat juga dirasakannya saat ini dibandingkan dengan masa sebelumnya. DN mengatakan bahwa saat ini sedang proses skripsi, harus mengurus perizinan kemana-mana tentu sangat berat dan sulit untuk mandiri dan membutuhkan tenaga relawan untuk membantunya. Belum lagi masalah ingin melanjutkan kuliah lagi, biaya, setelah lulus cari kerja dimana, kira-kira tempatnya seperti apa yang mau menerima dan lain sebagainya (DN, 14 Maret 2012).

Pendapat diatas dibenarkan oleh KM, seorang relawan PSLD. KM menyatakan bahwa saat ini terasa lebih sulit untuk dihadapi mahasiswa tunanetra dibandingkan masa sebelumnya. Oleh karena itulah mereka lebih sering membutuhkan pendampingan para relawan. Banyak hal yang dipikirkan, masalah pendidikan, memilih pasangan dan sebagainya. KM mengaku sangat sering diminta untuk menjadi perantara oleh mahasiswa tunanetra yang tidak berani untuk mengungkapkan perasaan kepada orang yang dicintainya (KM, 14 Maret 2012).

Ditinjau dari sisi perspektif psikologi perkembangan, berbagai permasalahan yang mereka hadapi diatas juga khas dialami oleh individu yang memasuki masa dewasa dini. Masa dewasa dini menurut Hurlock (1980), berada pada rentang usia 18-40 tahun. Masa ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Harapan masyarakat untuk orang-orang dewasa dini cukup jelas digariskan dan telah diketahui oleh mereka bahkan sebelum mereka mencapai kedewasaan secara hukum. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama suami atau isteri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

Menguasai tugas-tugas pada masa perkembangan merupakan sebuah tantangan bagi setiap individu, dan tantangan ini meningkat apabila ada rintangan yang menghambat perkembangan seseorang. Salah satu rintangan yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan individu dewasa dini diantaranya adalah hambatan fisik. Hambatan fisik menghalangi seseorang mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama, sehingga dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan pada sebagian atau seluruhnya (Hurlock, 1980). Dalam hal ini, hambatan fisik yang berupa gangguan penglihatan yang dialami oleh tunanetra dewasa dini cenderung mengakibatkan

berbagai kendala baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, memilih pasangan, sosial, emosi, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Adapun fenomena yang terkait dengan masalah pendidikan, terdapat pada hasil riset yang dilakukan oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melibatkan 75 mahasiswa difabel pada sebelas universitas di Yogyakarta menunjukkan adanya hambatan yang dijumpai mahasiswa difabel yang terjadi disebabkan rendahnya kesadaran pimpinan, dosen, staff dan masyarakat kampus tentang kebutuhan mahasiswa difabel. Rendahnya kesadaran ini terefleksi dari kebijakan, proses pembelajaran, layanan disetiap unit kampus maupun interaksi sosial antara mahasiswa difabel dengan pimpinan kampus, dosen staff dan sesama mahasiswa. Hal ini terungkap pula oleh pengakuan dari seorang mahasiswa tunanetra berinisial H, mahasiswa Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang mengatakan bahwa guru ataupun dosen belum melakukan tanggung jawabnya untuk membuat anak didik paham dengan materi yang diberikan. Akan tetapi kenyataan yang pernah ditemui dilapangan banyak sekali guru yang lupa akan tugasnya. Pertanyaan dilontarkan kepada mahasiswa difabel adalah berupa pertanyaan yang mengandung unsur kekhawatiran, ketidakpercayaan dari seorang pengajar terhadap anak didiknya dan bukanlah pertanyaan yang efektif dan solutif yang biasanya terbukti dengan adanya kesadaran untuk berusaha mengakomodasi kebutuhan anak didiknya baik difabel maupun non-difabel (Ro'fah, dkk., 2010). Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa H belum sepenuhnya memiliki hubungan yang positif atau hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan dosen.

Dari hasil wawancara peneliti dengan DN, terungkap pula bahwa dalam hal pemberian materi ada dosen yang belum menguasai sepenuhnya cara mengajarnya dan belum memberikan perlakuan secara adil kepada mahasiswa difabel seperti halnya kaum non difabel. DN merasa belum sepenuhnya memiliki hubungan yang positif dengan dosen. Sebagai pengalaman pribadi, DN pernah menuntut dosen statistik yang materinya terdiri angka, simbol-simbol yang sulit dipahami memberikan penjelasan yang tidak jelas seperti "*ini sama dengan itu, ini caranya seperti ini*". DN merasa sangat bingung namun ketika menuntut kepada dosennya, jawabannya tidak sesuai apa yang diharapkan (DN, 14 Maret 2012).

Penelitian ini akan dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu kampus yang memiliki sebuah sistem atau lingkungan pembelajaran yang mampu mengadopsi semua kebutuhan anak tanpa terkecuali (inklusi), namun ternyata masalah yang dihadapi kaum difabel yang berhubungan dengan fasilitas fisik maupun non fisik masih sering terjadi di area kampus. Menurut KM, masalah tangga yang tidak disertai pegangan, mahasiswa yang parkir sembarangan, parit ataupun selokan yang tidak ditutup sering mengakibatkan terjatuh sehingga mahasiswa tunanetra menjadi terganggu aktivitasnya. Ini merupakan masalah besar yang sering menjadi keluhan mereka (KM, 14 Maret 2012).

Pada sisi lain, diketahui pula bahwa anak tunanetra juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut muncul sebagai kompensasi dari ketunetraannya. Menurut Adler (dalam Somantri, 2007) seseorang berkembang karena perasaan rendah diri

(inferior) dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah superior, sehingga perkembangan itu terjadi. Kompensasi adalah salah satu cara untuk mencapai rasa superior tersebut. Perilaku-perilaku khas dan sifatnya kompensatoris pada anak tunanetra yang sering dijumpai terutama pada usia dewasa diantaranya adalah pertahanan dirinya yang kuat. Anak tunanetra cenderung bertahan dengan ide atau pendapatnya yang belum tentu benar menurut penilaian umum.

Adapun fenomena lain adalah mengenai kendala sosial dan emosi yang sering muncul pada individu tunanetra. Tunanetra sering memiliki perasaan keterasingan untuk membina hubungan dengan orang yang normal yang dianggap belum faham dengan kondisinya. Namun sikap positif seperti ketabahan, adanya penerimaan, kemandirian, yang ditunjukkan oleh tunanetra yang mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif (*positive psychological functioning*) yang membawa kepada kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*). Hal ini diungkapkan pula pada wawancara dengan VD. Ia mengatakan bahwa terdorong oleh motivasi karena ia telah memiliki kekurangan, dan jangan sampai kekurangan itu tidak diimbangi dengan kemampuan yang dimilikinya dan ia ingin menunjukkan kemampuannya tersebut (VD, 18 Januari 2012).

Hal itu juga diungkapkan oleh SF, bahwa masalah interaksi dengan orang-orang sekitar kadang ia merasa terasingkan dengan orang-orang yang belum mengenalnya. Suatu hari SF berjalan dan tanpa disengaja menabrak orang, kemudian ia mendengarkan kata-kata kotor dari orang yang ditabraknya tersebut.

SF merasa kata kotor yang keluar itu karena orang itu belum tahu kondisi tunanetra yang dialaminya (SF, 18 Januari 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa faktor kesehatan dan fungsi fisik adalah benar-benar mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, dalam hal ini adalah tunanetra. Tunanetra memiliki lebih banyak hambatan daripada individu yang memiliki penglihatan normal. Terlebih mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan berada pada masa dewasa dini yang dituntut untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan masalah pendidikan, tugas perkembangan seperti bekerja, memilih pasangan, membina keluarga dan bergabung dengan kelompok sosial. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam bagaimana gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menganalisis secara mendalam gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain:

- a. Pengembangan penggunaan dan sumber kajian teori kesejahteraan psikologis bagi disiplin ilmu psikologi terutama pada bidang klinis.
- b. Pengembangan sumber kajian peneliti lapangan yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada tunanetra dewasa dini.
- c. Pengembangan literatur psikologi klinis dalam konteks kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

- a. Sebagai acuan organisasi baik difabel maupun non difabel yang memberikan layanan terhadap komunitas difabel dan peneliti, pemerhati ataupun mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan isu difabilitas dan pendidikan tinggi yang membutuhkan data dan informasi mengenai kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini.
- b. Menjadi sumbangan informasi bagi lingkungan sekitar tunanetra dewasa dini agar dapat memberikan dukungan positif

kepada tunanetra sehingga dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pimpinan institusi pendidikan tinggi, organisasi difabel maupun non difabel, masyarakat luas dalam upaya memperhatikan kesejahteraan psikologis kaum tunanetra.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis yaitu tentang kesejahteraan psikologis pada tunanetra dewasa dini. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mohammad N.R Hadjam & Arif Nasiruddin pada tahun 2003 yang berjudul “Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 53 orang yang terdiri dari 40 pria dan 13 wanita, usia antara 25 sampai 59 tahun, semua subjek berstatus telah menikah, karyawan non akademik yang bekerja dibagian pelayanan, bagian ketatausahaan baik yang berstatus pegawai negeri maupun honorer di lingkungan UGM dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Data diambil dengan menggunakan pelaporan diri berupa angket yang berisi pertanyaan tentang identitas pribadi subjek dan skala yang berjumlah empat, yaitu : skala kesejahteraan psikologis (SPWB), skala kesulitan ekonomi (SKE), skala kepuasan kerja (SKK) dan skala religiusitas (SR). Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dikemukakan bahwa : (a) kesulitan ekonomi mempunyai pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap

kesejahteraan psikologis, (b) kepuasan kerja mempunyai pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, (c) religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, (d) kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Neerpal Rathi & Renu Rastogi pada tahun 2007 yang berjudul "*Meaning in Life and Psychological Well-Being in Pre-Adolescents and Adolescents*". Studi ini meneliti makna dalam kehidupan dan kesejahteraan psikologis pada siswa pria dan perempuan periode pra-remaja dan remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 104 siswa dipilih secara acak dari berbagai sekolah, yaitu 54 siswa berasal dari kelas 12 dan 50 siswa dari kelas 9. Terbagi atas 34 anak laki-laki dan 20 perempuan berasal dari periode remaja (kelas 12) dan 31 anak laki-laki dan 19 perempuan berasal dari periode pra-remaja (kelas 9). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 skala yaitu: Skala *Personal Meaning Profile (PMP)* dari Wong dan *Well-Being Manifestation Measure Scale (WBMMS)* dari Masse. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Makna dalam hidup berkorelasi tinggi dengan kesejahteraan psikologis, (a) Pria dan wanita berbeda secara signifikan pada subskala hubungan, penerimaan diri, keintiman, dan perlakuan adil pada semua subskala dari PMP (b) Siswa wanita dan pria berbeda signifikan pada harga diri dan keseimbangan mental pada subskala WBMMS. Di sisi lain tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita pada sub-skala lain WBMMS, (c) Terdapat beberapa perbedaan yang diamati antara siswa masa pra-

remaja dan remaja pada sub skala PMP, (d) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa masa pra-remaja dan remaja pada setiap subskala WBMMS, (e) Skor wanita lebih tinggi daripada pria pada semua sub-skala dari PMP. Terdapat perbedaan yang signifikan pada subskala hubungan, penerimaan diri, keintiman dan perlakuan yang adil, (f) Tidak ada perbedaan secara signifikan antara siswa pria dan wanita masa remaja dalam rata-rata skor pada semua sub-skala WBMMS, (g) Terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita periode pra-remaja yang ditemukan pada subskala prestasi, hubungan, dan *self acceptance* pada skala PMP, (h) Terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita pada subskala harga diri dari WBMMS. Nilai rata-rata pria dan wanita pada subskala dari WBMMS ditemukan bahwa skor wanita lebih tinggi daripada pria pada semua sub-skala.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukma A.G Amawidyati & Muhana Sofia U pada tahun 2007 yang berjudul "*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*". Subjek dalam penelitian ini berjumlah 66 orang korban gempa yang tinggal di desa Timbulharjo, DIY dan terdiri dari 33 pria dan 33 wanita, usia antara 20 sampai 50 tahun, tingkat pendidikan ada 3, yaitu : tidak sekolah, rendah, dan tinggi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 skala yaitu: skala *psychological well-being* dan skala religiusitas. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sebaliknya semakin rendah

skor religiusitas maka semakin rendah pula skor *psychological well-being* korban gempa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Berit Ingersoll Dayton, dkk, pada tahun 2001 yang berjudul “*Psychological Well-Being Asian Style: The Perspective of Thai Elders*”. Subjek Penelitian berjumlah 67 orang Thailand (laki-laki 29 orang dan perempuan 38 orang) berusia 60 tahun dan lebih di daerah pedesaan dan perkotaan di Tengah Thailand, dengan mengunjungi rumah mereka dan pusat-pusat kesehatan di mana mereka berkumpul. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan kelompok fokus (*focus group*). Hasil analisis data menghasilkan lima kategori konseptual berbeda yang paling menonjol di antara responden sesepuh Thailand. Kategori ini adalah: harmoni, saling ketergantungan, penerimaan, hormat, dan kenikmatan. Pada aspek harmoni, keharmonisan dengan keluarga seseorang adalah sangat penting untuk peserta usia lanjut. Fokus utama adalah pada hubungan antara orang tua-anak, bahwa anak-anak mereka memiliki pekerjaan yang baik, sukses dan hubungan keluarga, dan terlibat hubungan positif dengan tetangga dan teman yang memberikan kontribusi terhadap rasa aman. Pandangan pada aspek saling ketergantungan adalah melibatkan interaksi kompleks antara memberikan bantuan, kemandirian dan ketergantungan. Untuk aspek penerimaan, para sesepuh Thailand secara konsisten mengacu pada pentingnya kehidupan menerima sebagai cara tenang dan damai. Mereka sangat menghargai ketenangan pikiran dan sadar bekerja untuk memperoleh ketenangan internal. Pada aspek menghormati dilihat sebagai penanda sukses sebagai orang

yang baik dan indikator keberadaan individu dalam masyarakat. Kepatuhan anggota keluarga yang lebih muda untuk meminta nasihat dari orang tua mereka adalah manifestasi lain dari hormat. Yang terakhir yaitu aspek kenikmatan, responden membuat hubungan yang jelas antara menikmati kesenangan sederhana dalam hidup dan kemampuan mereka untuk tetap santai dan tanpa beban dengan khawatir.

Sedangkan penelitian tentang tunanetra adalah penelitian yang dilakukan oleh L. Penny Rosenblum pada tahun 2000 yang berjudul "*Perceptions of the Impact of Visual Impairment on the Lives of Adolescents*". Penelitian ini melaporkan sebuah studi dari 10 remaja tunanetra dan teman-teman terbaik mereka. Subjek penelitian berjumlah 10 remaja tunanetra yang memiliki *low vision* atau menjadi buta fungsional tanpa gangguan lain, tidak ada catatan medis atau tinjauan pendidikan dan 23 teman terbaik mereka (17 sahabat memilih untuk tidak berpartisipasi). Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur berdasarkan lokasi geografis, tingkat kehilangan penglihatan, dan gender yang meliputi: (1) perasaan terhadap gangguan penglihatan diri sendiri dan fungsivisual, (2) pengalaman keluarga, (3) pengaruh guru dan pengalaman sekolah, (4) menemukan suatu tempat dalam budaya teman sebaya, dan (5) persahabatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap remaja memiliki perspektif yang unik tentang dampak tunanetra terhadap keluarga, sekolah, dan hubungan sebaya tapi itu semua memberi nilai persahabatan mereka. Pada umumnya, tingkat negativisme memiliki gangguan penglihatan bervariasi antara remaja dan sebagian besar peserta lain mengaku

tidak suka dengan gangguan visual mereka. Dari segi pengalaman keluarga ada beberapa remaja yang dilihat oleh keluarga mereka membantu karena mereka bekerja dengan hal yang terkait dengan gangguan visual mereka. Namun, mayoritas peserta berpikir bahwa orang tua mereka tidak mengerti mereka atau gangguan visual mereka dan memperlakukan mereka berbeda dari saudara mereka. Sedangkan dari segi guru dan pengalaman sekolah, peserta mengakui bahwa guru dari siswa tunanetra membantu mereka memperoleh akses ke materi di kelas reguler, dan memberikan mereka sarana untuk mendapatkan akses ke materi cetak. Namun, juga ada beberapa pengakuan peserta lain yang memiliki pengalaman dengan guru yang tidak sensitif. Dalam situasi ini, mereka mengalami penghinaan dan merasa sedih bahwa itu adalah akibat dari ketunanetraan yang dimilikinya. Pada segi budaya sebaya, pengalaman peserta memiliki dengan budaya rekan dari sekolah masing-masing sangat bervariasi. Beberapa peserta melihat diri mereka sebagai orang luar dalam hirarki sosial sekolah mereka dan sering mendapat ejekan. Namun ada pula peserta yang berpikir bahwa memiliki gangguan penglihatan tidak mengurangi status sosial mereka. Dari segi persahabatan, semua peserta percaya bahwa mereka memiliki usia yang sesuai persahabatan terbaik dimana mereka dihargai dan menghargai teman terbaik mereka dan hampir semua persahabatan dimulai disekolah. Sebuah kepentingan bersama untuk mengembangkan persahabatan dan mempertahankan luar halaman sekolah, misalnya bermain *game*, elektronik, konstruksi (batu, pertukangan), paduan suara, bermain gitar, dan tari. Yang terakhir yaitu perspektif teman-teman terbaik tunanetra. Seperti remaja tunanetra, banyak sahabat terlihat menunjukkan

bahwa awal persahabatan adalah yang paling menantang sebagaimana dua individu datang untuk mengetahui satu sama lain. Setiap anggota dari masing-masing berbagi di mana ia membantu teman dan cara di mana teman membantu dia. Para sahabat percaya bahwa persahabatan mereka dengan remaja tunanetra bermanfaat dan layak dibutuhkan karena memiliki gangguan penglihatan.

Dari beberapa referensi penelitian diatas beserta penjelasannya, peneliti menyimpulkan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh peneliti, kebanyakan penelitian yang ditemukan dengan variabel yang sama menggunakan metode kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Penelitian ini lebih diarahkan untuk mengeksplorasi gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis sebagai sebuah medan psikologis. Penelitian-penelitian psikologi juga belum ditemukan yang secara spesifik mengulas kesejahteraan psikologis dengan analisa fenomenologis. Selain itu perbedaannya terletak pada tema dan subjek penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah remaja maka dalam penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa tunanetra dewasa dini. Oleh karena itu, sepanjang pengetahuan peneliti dengan penelitian yang berjudul kesejahteraan psikologis pada tunanetra dewasa dini adalah benar-benar asli dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, pengalaman kesejahteraan psikologis tiap informan berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor dan latar belakang. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, yaitu :

1. Ketiga informan memiliki riwayat akar penyebab ketunanetraan yang sama, yaitu karena faktor eksternal berupa sakit panas tinggi yang diderita.
2. Latar belakang keluarga, usia dan kondisi ekonomi keluarga berbeda-beda, sehingga didapatkan pengalaman kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda.
3. Masih adanya ketidakfahaman untuk berinteraksi dan perlakuan negatif akibat ketunanetraan dirasakan dan dialami oleh ketiga informan, baik ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah, kampus maupun masyarakat.
4. Masa dewasa dini dinilai sebagai masa yang paling berat dirasakan dan dialami oleh ketiga informan dibandingkan dengan masa setelah mengalami ketunanetraan ataupun masa-masa sebelumnya.
5. Dukungan sosial menjadi faktor pendukung yang paling berpengaruh terhadap pengalaman kesejahteraan psikologis ketiga informan, sedangkan perlakuan negatif terhadap tunanetra dan konflik percintaan

menjadi faktor penghambat yang paling berpengaruh terhadap pengalaman kesejahteraan psikologis ketiga informan.

6. Adanya kondisi ketunanetraan mengakibatkan permasalahan yang kompleks namun adanya sikap positif, menerima takdir yang telah digariskan Tuhan, optimis akan tujuan hidup yang hendak dicapai ditunjukkan oleh ketiga informan yang mengarahkan kepada terbentuknya kondisi kesejahteraan psikologis.
7. Definisi kesejahteraan psikologis secara teoritis adalah keadaan dimana individu memiliki tujuan hidup, menyadari berbagai potensi yang dimilikinya, memiliki kualitas hubungan dengan orang lain dan adanya tanggung jawab terhadap hidupnya sehingga tercipta suatu keadaan pribadi dan mental yang “sehat” sesuai dengan *positive psychological functioning*, yang ditandai dengan berfungsinya enam dimensi psikologis positif yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Sedangkan dari hasil penelitian dengan para informan didapatkan kesimpulan bahwa persamaan antara informan VD, SF, dan DN adalah bahwa kesejahteraan psikologis adalah adanya kedamaian dan kenyamanan dari sisi psikologis seseorang yang tidak harus tercakup dalam berfungsinya enam aspek.
8. Faktor yang paling penting yang harus ada untuk membentuk kesejahteraan psikologis menurut informan VD adalah cinta dan keimanan, informan SF adalah adanya cinta dan kasih sayang yang

tidak membeda-bedakan antara difabel dengan non difabel, sedangkan pada informan DN adalah adanya pengakuan terhadap kondisi ketunanetraan dari ayahnya. Faktor fasilitas perkuliahan yang mengakomodir kebutuhan difabel juga dianggap cukup penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis mereka. UIN Sunan Kalijaga dianggap telah berupaya untuk memenuhi itu semua meskipun masih banyak kekurangan yang dirasakan terkait fasilitas yang memadai bagi difabel.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang relevan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Informan

Hendaknya informan memelihara sikap yang optimis dan menjalani hidup ke depannya. Informan bisa saling menguatkan dengan orang yang mengalami tunanetra ataupun yang tidak mengalami agar mampu memperkuat adanya dukungan sosial, aktif dalam kegiatan akademis maupun berbagai kegiatan di lingkungan sekitarnya.

2. Bagi Keluarga Informan dan Masyarakat

Hendaknya keluarga informan dan masyarakat selalu memberikan dukungan yang positif kepada informan dan tidak memberikan label negatif terkait ketunanetraan yang dialami sehingga informan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

3. Bagi Pemerintah, Institusi Pendidikan dan LSM Terkait

Hendaknya pemerintah atau Lembaga Swadaya masyarakat, disarankan mempertimbangkan hal sebagai berikut :

- a. Memberikan sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat mengenai cara deteksi dini ketunanetraan, sehingga mampu mencegah ketunanetraan yang mungkin terjadi dan cara memberikan penanganan yang tepat kepada orang yang mengalami tunanetra.
- b. Memberikan sosialisasi dan informasi adanya penyediaan sekolah formal dan informal khusus tunanetra maupun sekolah inklusi (umum), agar tunanetra mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- c. Memberikan fasilitas, akses dan lapangan kerja yang memadai dan baik bagi tunanetra. Sehingga tunanetra mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang, memperoleh pekerjaan layaknya orang yang memiliki penglihatan normal.

4. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan kampus salah satu kampus inklusi di Indonesia yang cukup *accessible* bagi kaum tunanetra. Dari hasil penelitian kepada informan, peneliti memumuskan saran sebagai berikut :

- a. Memberikan sosialisasi kepada seluruh civitas akademika akan keberadaan mahasiswa tunanetra. Sehingga mampu

memberikan perlakuan yang tidak berbeda/non diskriminatif kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan berbeda, dosen mampu mengajar menggunakan bahasa non visual khususnya jurusan yang menerima mahasiswa tunanetra dan semua mengetahui adanya iklim inklusif di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- d. Memberikan fasilitas dan akses yang lebih optimal. Sehingga mahasiswa difabel mendapatkan hak-hak pendidikan yang sama seperti mahasiswa non difabel. Pengoptimalan itu misalnya, menyediakan secara cukup literatur yang menunjang aktivitas perkuliahan difabel khususnya bagi difabel netra, misalnya komputer baca, referensi dengan huruf Braille, dan sebagainya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan- kelemahan. Misalnya peneliti melakukan penelitian masih dalam suatu wilayah yang terbatas, yaitu di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tidak terfokus pada jenis latar belakang ekonomi yang sama, sedangkan hal tersebut cukup berpengaruh terhadap hasil keragaman pengalaman kesejahteraan psikologis subjek yang diteliti. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap minat tema yang sama dengan penelitian ini disarankan agar mempertimbangkan berbagai hal sebagai berikut :

- a. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat menggali pengalaman kesejahteraan psikologis dalam konteks yang lebih luas. Misalnya meneliti tunanetra yang tergabung dalam suatu atau beberapa komunitas difabel tunanetra yang ada di wilayah Yogyakarta, ataupun wilayah yang lainnya.
- b. Hendaknya memberikan karakteristik tertentu, misalnya latar belakang keluarga dalam hal ekonomi yang sama sehingga mampu membandingkan ada tidaknya perbedaan gambaran umum pengalaman kesejahteraan psikologis subjek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, dkk. (2009). Psychological Wellbeing, Physical Impairments and Rural Aging in a Developing Country Setting. *Journal Academy of Applied Psychology* 7 (1), 173-180
- Abdillah, D. (2012). Tahun 2020 Jumlah Tuna Netra Dunia Menjadi 2x Lipat. <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1077>. diakses pada tanggal 2 Februari 2012.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Amawidyati, S. A. G & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 165-171.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. USA : Wadsworth.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Second Edition. California : Sagepublication, Inc.
- _____ (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dayton, B. I., et all. (2001). Psychological Well-Being Asian Style: The Perspective of Thai Elders. *PSC Publication*, 01(474), 5-13.
- Groenewald, T. (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1).
- Hadi, S. (1987). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hadjam, M. N. R & Nasiruddin, A. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*, (2), 73-77.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology : Health and Well Being*. 1 (2), 137-164.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Kerestes, dkk. (2011). Predictors of Psychological Well-Being of Adolescents' Parents. *Journal Of Happiness Study*. 5 (1). 12-20
- Lianawati, E. (2008). Kesejahteraan Psikologis Istri ditinjau Dari Sikap Peran Gender Pasutri Muslim. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 29-30.
- Lopez, S. J & Snyder, C. R. (2003). *Positive psychological assessment: A Handbook of Models and Measures*. USA : American Psychological Association.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moestakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California : Sagepublication, Inc
- Muhammadunas. (2011). *Difabel dan Konstruksi Ketidakadilan Sosial*. [http://koran.republika.co.id/koran/24/149426/Difabel dan Konstruksi Ketidakadilan Sosial](http://koran.republika.co.id/koran/24/149426/Difabel_dan_Konstruksi_Ketidakadilan_Sosial). diakses pada tanggal 2 Februari 2012.
- Najati, M. U. (1985). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Penerbit Pustaka
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman. (2009). *Human Development Edisi 10 Perkembangan Manusia Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Putri, A. A. (2012). Bekerja dalam Keterbatasan. *Majalah Psikomedia; Media Bicara Perilaku*. Edisi Tahun 2012.
- Rathi, N & Rastogi, R. (2007). Meaning in Life and Psychological Well Being in Pre-Adolescents and Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 31-36.
- Rosenblum, L. P. (2000). Perceptions of the Impact of Visual Impairment on the Lives of Adolescents. *Journal of Visual Impairment & Blindness*. VIB, 94(7).10-20
- Ro'fah, Andayani, & Muhrisun. (2010). *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi : Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*. Yogyakarta : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ryff, C.D & Keyes, C.L.M, (1995). The Structure of Psychological well being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi : Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2008). *Penerapan Kebijakan Pelayanan Publik Bagi Masyarakat dengan Kebutuhan Khusus: Pengalaman Departemen Sosial*. makalah yang disampaikan pada Focused Group Discussion (FGD) “Kajian Penerapan Pelayanan Khusus (*Service for Customers with Special Needs*) pada Sektor Pelayanan Publik, Lembaga Administrasi Negara, Sahira Butik Hotel, Bogor 9 – 10 Oktober 2008.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Ed. 5*. Jakarta: Erlangga
- Tarsidi, D. (2011). *Definisi Tunanetra*. <http://d-tarsidi.blogspot.com/>.diakses pada tanggal 2 Februari 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Informan 1

Tanggal Wawancara : 18 Januari 2012

Pukul : 11.42 – 12.14

Tempat : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berikut ini adalah point-point hasil wawancara awal dengan informan 1 :

1. Awalnya keluarga mengira mata hanya terkena iritasi dan kemudian dikasih tetes mata
2. Mengalami tunanetra pada waktu kelas 1 SD, usia 6 tahun
3. Rasanya sedih saat mengetahui mengalami tunanetra
4. Dulu mengalami tunanetra merupakan ujian yang berat, karena masih kecil belum bisa berpikir lebih matang
5. Bisanya hanya nangis, mengungkapkan ke orang tua bingung takut dimarahi atau diapakan nantinya
6. Setelah terjadi gejala-gejala tunanetra selama 1 minggu baru ngomong ke orang tua
7. Orang tua tidak tahu kalau informan sedih dan menangis, karena sembunyi-sembunyi
8. Diri sendiri yang minder waktu kecil umur 6 tahun itu, tidak ikut bermain lagi, tidak kemana-mana, dan dirumah saja
9. Sekitar 4 tahun minder tidak bisa berbuat apa-apa.
10. Sebelum sakit panas sudah agak min, pas TK

11. Katanya dokter, penyebab tunanetra adalah syaraf yang menghubungkan mata ke otak mengalami kekeringan, setelah itu ditambah dengan sakit panas yang tinggi.
12. Awal mengalami tunanetra merupakan masa yang berat, kemudian ketemu guru-guru PSBN yang memberikan motivasi
13. Orang tua tetap memberikan dukungan yang positif
14. Berhenti sekolah selama 4 tahun, kemudian melanjutkan ke PSBN (Panti Sosial Bina Netra)
15. PSBN merupakan lembaga non formal, disini diajarkan ketrampilan, pelatihan Braille , dan sebagainya
16. Setelah mendapatkan motivasi dari guru-guru PSBN, ada motivasi lagi untuk sekolah.
17. Masuk SD umum di tes, langsung loncat kelas 4
18. Keinginan bersekolah umum karena keinginan diri sendiri untuk tidak disekolah yang khusus terus, ingin bersosialisasi dengan teman-teman lain yang normal
19. Sekolah SMA di MAN 5 Maguwo, dan mendapatkan peringkat satu terus.
20. Kalau kata-kata olok-olokan, sindiran secara langsung dari teman-teman perihal ketunanetraanya tidak ada
21. Sekarang tidak ada masalah dengan penerimaan diri terkait ketunanetraannya, enjoy saja bahkan juga bisa sampai kuliah

22. Dorongan untuk berprestasi untuk menunjukkan, karena sudah memiliki kekurangan jangan sampai itu ditambah. Motivasinya mengimbangi kekurangan dengan kelebihan
23. Waktu dulu awal-awal berhubungan dengan orang-orang itu susah, sekarang tidak lagi
24. Ada beberapa kendala, ketika ada beberapa yang belum faham maka informan berusaha memahamkan orang-orang yang bingung untuk memperlakukan tunanetra.

B. Informan 2

Tanggal Wawancara : 18 Januari 2012
Pukul : 12.30 –13.08
Tempat : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berikut ini adalah point-point hasil wawancara awal dengan informan 2 :

1. SD 3 tahun di Semarang, SD kelas 6 melanjutkan 1 tahun di jogja
2. SMP di SMPN 2 bantul, di sebuah SMP umum terus SMA di MAN 5 Maguwo
3. Mengalami tunanetra usia tujuh tahun, ketika SD mau naik kelas 2
4. Tunanetra karena malpraktik, salah obat karena sakit typus dan langsung tidak bisa melihat total
5. Awalnya tidak tahu kalau itu malpraktik, tahunya itu setelah 1 tahun kemudian dari dokter
6. Yang paling sedih ibu, beliau menangis terus

7. Operasi 2 tahun setelah kejadian tunanetra, habis operasi bisa melihat cahaya
8. Operasi untuk membuka kulit yang menutupi mata, dulu itu ada daging tumbuh tebal banget. Mata ditetesi garam saja tidak merasakan pedih
9. Bisa sembuh tetapi harus ganti bola mata, karena mahal jadi tidak membeli
10. Dulu merasa biasa aja ketika tahu mengalami tunanetra karena yang berat fisiknya karena sakit
11. Awal masuk SMP itu merasa minder, setelah masuk MAN ya biasa saja
12. Orang tua mengatakan informan harus menghadapi itu, karena itulah yang terjadi kenyataan dan harus diterima
13. Sudah berobat kemana-mana tidak ada efeknya
14. Merasa lebih cocok dengan kondisi yang sekarang, sudah merasa nyaman daripada menyesali dan menangisi
15. Orang tua sangat mendukung memilih sekolah dimana saja
16. Awal masuk SMP itu minder, setelah masuk MAN ya biasa saja
17. Orang tua ya harus menghadapi itu, karena itu yang terjadi kenyataannya
18. Berobat kemana-mana tidak ada efeknya
19. Orang tua sangat mendukung memilih sekolah dimana,
20. MTs sempat di Yaketunis, kemudian karena bosan pindah
21. Awal masuk SMP nilai bagus, terus kemudian turun peringkatnya

22. Kelas 2 semester pertama rangking 9, terus semester 2 rangking tujuh, kelas 3 sudah tidak ada rangking dan mendapatkan peringkat paralel itu 60
23. Kadang merasa terasingkan dengan orang-orang yang belum kenal, perlu orang buta itu cari perhatian biar dikenal
24. Opak selama 3 hari, masuk cuma hari pertama dan ketiga. Hari ketiga disuruh pakai hitam putih malah sengaja pakai batik untuk cari perhatian.
25. Mengerjakan tugas sering bersama teman-teman bukan sejurusan biar membantu sama-sama belajar
26. Pernah jalan nabrak orang tua karena tidak tahu, sempat dikatain dan tidak tersinggung karena informan merasa dua-duanya juga salah, sebaiknya ya sama-sama tahu.
27. Kemandirian ada dua, untuk diri sendiri bisa dilatih dan yang masuk kampus butuh bantuan karena mobilitas dikampus juga luas untuk mengetahui info-info dan sebagainya
28. Tidak bisa langsung memberikan penilaian kepada orang yang baru dikenal
29. Memakai jalur tertulis masuk BKI, karena memang berminat dan asal tembak
30. Ingin jadi konselor anak dan remaja, masuk ke sekolah-sekolah
31. Mengikuti organisasi Ikatan tunanetra mahasiswa muslim di Sleman, Mitra Ummah di BKI, dan sebagainya

32. Tujuan kuliah untuk mewujudkan cita-cita, agar masyarakat itu tahu kalau sudah perhatian tinggal menjelaskan, merencanakan untuk mendirikan LSM untuk sosialisasi, karena banyak orang tua yang masih menyembunyikan anaknya yang difabel

C. Relawan PSLD

Tanggal Wawancara : 14 Maret 2012

Pukul : 11.47- 12.03

Tempat : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berikut ini adalah point-point hasil wawancara awal dengan Relawan PSLD :

1. Difabel netra terkendala dalam masalah penglihatan, ada buta total dan *low vision* di UIN
2. Buta total pakai huruf *Braille*, pembaca layar/ komputer bicara *jaws*, sedangkan *low vision* masih punya sisa penglihatan, lebih pada alat baca pembesar, buku yang hurufnya dibesarin, sering tongkat untuk mobilitas.
3. Ada banyak hambatan , keluhan dari teman-teman difabel tetapi itu tidak menjadi pembenaran untuk malas kuliah
4. Keluhan yang umum itu ketika banyak menggunakan tangga, ada tangga yang tidak ada tempat pegangan, terkait bangunan di kampus ada beberapa selokan yang tidak ditutup di fakultas tarbiyah dan lain-lain. Biasa mereka jatuh, berdarah-darah. Sering pada parkir

sembarangan masih terus jadi permasalahan, ada jalan yang bolong-bolong

5. Difabel menginginkan tidak adanya sebuah perbedaan, relawan juga diharapkan bukan kepada kekurangan mereka tetapi lebih kepada prestasi mereka. Bukan hanya masalah komunikasi tetapi lebih kepada akademik lah, mungkin ada banyak yang bingung mau komunikasi dengan mereka itu
6. Banyak belajar dari mereka, semangat studi luar biasa. Difabel netra pernah dikirim ke cina, Jepang, karena mereka menguasai tidak menjadi hambatan untuk berprestasi
7. Aktif 2010 terlibat menjadi relawan sampai sekarang, sebelumnya terlibat langsung tahun 2006. dari takmir sering lihat, dulu sempat memandang rendah difabel juga, kok UIN mau menerima seperti itu
8. Tidak ada kaitan antara jenis buta total atau low vision dengan tingkat kesulitan yang dihadapi. Ada buta total yang mereka justru lebih berprestasi, di musik bagus, akademik bagus dan sebagainya. Siapa yang usahanya lebih sungguh-sungguh ya, dan dia lebih bisa
9. Sekitar 20an tunanetra memang sejak lahir, ada juga yang beberapa karena katarak, jatuh dan sebagainya
10. Konfliknya itu difabel memang lebih sekarang, banyak hal yang memang banyak dipikiran mereka, sekarang udah kuliah, dan kenapa harus ada pendampingan itu. Teman-teman *volunteer* harus mencarikan juga ya untuk jodoh dan sebagainya, sering dicurhatin

D. Informan 3

Tanggal Wawancara : 14 Maret 2012

Pukul : 12.48- 13.15

Tempat : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berikut ini adalah point-point hasil wawancara awal dengan informan 3 :

1. Mengalami tunanetra bukan sejak lahir, ketika naik kelas 3 SD.
2. Merasa sangat sedih mengetahui tunanetra
3. Awal-awal sudah sakit min, kemudian ditambah sakit panas tinggi (step) kadang sembuh kadang tidak dan lambat laun semakin menurun penglihatannya.
4. Menulis tiba-tiba semakin naik-turun gitu, padahal setahunya seperti didalam garis.
5. Hanya minum obat,awalnya tidak langsung ke dokter
6. Awal-awal kalau belajar malam tidak bisa lihat, siang agak jelas
7. Orang tua tahunya dari laporan guru, informan belajarnya kenapa semakin menurun
8. Orang tua memutuskan untuk untuk membawa ke dokter, dan mengetahui informan mengalami tunanetra tetapi tidak memberitahukan secara langsung kepada informan
9. Kornea masih bagus, bisa sembuh tunanetra kalau dioperasi dan ada yang donor mata

10. Karena masih kecil, informan tidak tahu kalau tunanetra karena perasaannya hanya penglihatannya yang menurun
11. Memutuskan keluar dan berhenti sekolah 1 tahun nan, karena tidak sanggup diolok-olok teman sebagai orang yang buta
12. Guru menyarankan untuk tetap bersekolah, karena akademik masih bagus hanya tidak bisa baca tulis
13. Kemudian masuk ke sekolah tunanetra bukan formal (PSBN), belajar ketrampilan, *braille* dan sebagainya. Setelah itu pindah ke Yogyakarta untuk sekolah formal
14. Tidak semua orang bisa faham dengan difabel, dulu ketika kuliah ambil teori belajar dikelas, ada teman yang cuek dengan difabel. Memang tidak bisa melihat tapi bisa merasakan
15. Dosen ada yang tidak tahu cara mengajar, menerangkannya tidak bisa difahami oleh difabel tunanetra
16. Merasa tuntutan sekarang (dewasa) semakin berat, sudah menyusun skripsi dan setelah lulus mau kemana, melanjutkan S2 atau juga setelah itu bekerja apa dan dimana tempatnya masih bingung
17. Orang tua mendukung terus untuk yang terbaik bagi diri informan

Panduan Interview

Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Penelitian :Kesejahteraan Psikologis Tunanetra Dewasa Dini
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tunanetra Buta Total UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Peneliti :Luthfiyah Mazidah

Pertanyaan Penelitian :Bagaimana gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kesejahteraan psikologis tunanetra dewasa dini yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

Garis Besar Pertanyaan :

1. Bagaimana riwayat ketunanetraan anda?
2. Bagaimana riwayat pendidikan yang telah ditempuh setelah mengalami tunanetra?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga dalam menyikapi ketunanetraan yang terjadi pada anda?
4. Seperti apakah menurut anda kesejahteraan psikologis itu?atau kebahagiaan/kesejahteraan itu?
5. Bagaimanakah menurut anda kesejahteraan psikologis diri anda? atau kebahagiaan/kesejahteraan diri anda?
6. Ceritakan apa pengalaman kesejahteraan psikologis anda?
7. Bagaimana pengalaman kesejahteraan psikologis anda?
8. Apa hal-hal yang mendukung kesejahteraan psikologis bagi anda?
9. Apa hal-hal yang menghambat kesejahteraan psikologis bagi anda?

Panduan Observasi

No	Aspek- Aspek	Keterangan
1	Keadaan Informan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Fisik • Ekspresi wajah • Ekspresi mata • Ekspresi emosi • Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan •
2	Kondisi lingkungan informan dan setting tempat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan kos, PSD • Interaksi informan dengan teman dan lingkungan sekitar • Suasana disekitar informan • Kondisi ruangan saat wawancara • Suasana saat wawancara
3

VERBATIM WAWANCARA

Nama : VD (Informan 1)

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Semester : 6

Tanggal Wawancara : 31 Mei 2012

Waktu : 10.24 – 10.54

Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN

Wawancara ke : Satu

KODE: W-1

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mas VD, kesejahteraan psikologis itu apa	
2	sih?pernah mendengar ga atau familiar ?	
3	kesejahteraan psikologis itu apa ya..	
4	menurut mas VD saja	
5	kalau familiar sih kayaknya belum ya,yang jelas ini baru	
6	saya dengar gitu, artinya ga begitu familiar bagi saya.	
7	Tetapi kalau saya boleh apa mengartikan menurut saya	
8	gitu, kalau kita lihat kesejahteraan ini adalah sebuah hal	
9	apa namanya..hal yang membuat kita nyaman, sejahtera,	
10	damai. Ada kenyamanan, kedamaian..dan apa namanya,	
11	ee keamanan. Jadi artinya, disitu ada rasa keamanan,	
12	kedamaian dari sisi psikologis seseorang mungkin seperti	
13	itu. Kalau saya lihat kata sejahtera itu ada kaitannya	
14	dengan sisi psikologis seseorang	
15	ooh ya, mas VD	
16	Psikologis itu sesuatu yang ada dalam diri kita terutama	
17	aspek kejiwaan apa namanya lebih menjurus kepada non	
18	fisik yang tidak tampak	
19	oh begitu ya, kemudian tentang kebahagiaan. kalau	
20	menurut mas VD kebahagiaan itu apa sih?	
21	Kebahagiaan itu kan tolok ukurnya pribadi masing-	
22	masing, kalau kebahagiaan menurut saya..saya juga tidak	
23	tahu sebenarnya sudah mengalami apa belum. Tetapi	
24	kalau menurut angan-angan saya itu adalah suasana	
25	dimana kita merasa tenang, gembira, nyaman.	
26	Iya terimakasih, menurut pendapat mas VD sendiri.	

<p>27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72</p>	<p>Mas VD itu seperti apa melihat kesejahteraan psikologis mas diri sendiri? Aduh gimana ya, kalau saya melihat diri saya sendiri nanti subjektif ya. kesejahteraan psikologis diri saya secara non fisik itu apa ya.. saya harus melihat diri sisi mana ni?hehee</p> <p>Mungkin dari penerimaan dirinya mas VD, dari munculnya tunanetra hingga sekarang. Itu mas VD mengalami tunanetra pada usia berapa? <u>6 tahun.</u></p> <p>Oh ya, mungkin mas VD boleh cerita dari awal itu penerimaan diri mas VD itu seperti apa? Penerimaan diri..kalau dulu jelas terus terang dunia itu benar-benar berbanding terbalik. <u>Dulu itu, artinya ketika saya dulu awal-awal mengalami ketunanetraan disitu saya menganggap diri saya seakan-akan itu tidak ada gunanya.</u> <u>Untuk apa sih saya dengan keadaan yang seperti ini</u> Oh gitu ya. jadi saya dulu seperti itu...tapi <u>ketika saya berada dilingkungan tunanetra, saya memiliki banyak teman dan saya menyadari potensi yang ada dalam diri saya kemudian bahwa saya tidak memiliki perbedaan dengan orang yang tidak tunanetra. Ee sebetulnya kesempatan orang yang tidak tunanetra dan non tunanetra itu sama, hanya jalannya yang berbeda. Kalau mereka menggunakan buku biasa, kita menggunakan Braille.</u> Sarana itu bisa dikonversi, saya menyadari hal itu. Sarana itu tidak hanya sebatas satu atau dua tetapi ada bermacam-macam. Dan saya menyadari dan sekarang anggapan saya jauh berbeda dari dulu.</p> <p>Jadi diawal-awal konfliknya itu lebih terasa berat begitu ya, sekarang tidak. <u>Kalau sekarang tidak begitu mempermasalahkan</u></p> <p>Oh jadi begitu ya, terimakasih.. ee mungkin awal-awal ketika setelah mengalami tunanetra itu, bagaimana hubungan mas VD dengan orang-orang, hubungan dengan keluarga, teman? ee..kalau dulu awal ketika mengalami ketunanetraan, ee saya itu minder. Jadi <u>awal-awal ketika mengalami tunanetra saya itu ada rasa malu. Ketika saya ingin bermain dengan kawan-kawan saya itu kan saya tidak bisa maen bola, tidak bisa naik sepeda. Itu ada rasa malu dan sebagainya. Jadi disitu ada rasa kemiskinan ketika saya seperti itu, ketika belum menyadarinya. Dan disitu sebenarnya saya tidak perlu minder. Jadi pada waktu itu, karena saya berumur 6 tahun, saya waktu itu masih anak</u></p>	<p>Usia 6 tahun mengalami ketunanetraan.</p> <p>Ketika awal mengalami ketunanetraan menganggap diri tidak ada gunanya</p> <p>Perspektif ketunanetraan berubah setelah berada di lingkungan tunanetra, dengan menyadari potensi yang ada dalam diri dan tidak memiliki perbedaan dengan orang yang tidak tunanetra.</p> <p>Sekarang tidak begitu mempermasalahkan ketunanetraan</p> <p>Perasaan malu untuk bermain dengan teman, tinggal dirumah terus dan tidak mampu untuk berhubungan dengan masyarakat ketika awal mengalami ketunanetraan.</p>
--	--	--

<p>73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118</p>	<p><u>kecil dan waktu itu apa aya, belum bisa berpikir dewasa. Saya hanya minder dan hanya dirumah terus. Dan kalau dengan masyarakat sekitar, saya ga mampu untuk berhubungan dengan masyarakat. Saya menganggap diri saya, apa sih yang bisa saya lakukan dengan kondisi diri saya, pikiran itu yang selalu mengganggu saya, menghalang-halangi diri saya untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dan orang tua selalu melarang saya untuk bergaul dengan masyarakat.</u></p> <p>Oh ya, itu kira-kira mas VD mengalami minder itu berapa tahun mas?</p> <p><u>Dulu sekitar 4 tahun an ya dan sampe usia 10 tahun itu dirumah. Jadi ya sekolah jelas tidak bisa pada waktu itu, dan orang tua saya ketika ada rekomendasi dari guru TK saya pada waktu itu, ee diberikan apa namanya ‘ini anaknya kalau bisa disekolahkan di sekolah khusus. Beliau, ibu tidak berkenan, karena saya masih kecil ya pada waktu itu. Jadi sama sekali tidak sekolah. Jadi sampai 10 tahun itu masih dirumah</u></p> <p>Emm.. jadi setelah usia 10 tahun itu mas VD langsung melanjutkan sekolah?</p> <p><u>Tidak langsung, jadi saya itu kan putus sekolah kelas 1 SD ya, saya mengalami ketunanetraan. Kemudian pas saya umur 10 tahun itu petugas dari dinas sosial datang ke rumah saya karena dipanggil orang tua dan mengatakan kepada orang tua ‘putranya ini bisa disekolahkan atau banyak diberikan ketrampilan lah..agar bisa berkarir. Akhirnya saya dibawa oleh petugas dinas sosial kepanti Bina Tunaetra, Panti Sosial Binanetra, disana sebetulnya di Panti Sosial Binanetra itu adalah memberikan ketrampilan-ketrampilan kepada tunanetra, ketrampilan khusus, musik, dsb. Tetapi pada waktu itu saya kan masih kecil, nah saya di Panti Sosial Binanetra itu oleh guru saya ‘kamu lanjut aja ke sekolah formal’.</u></p> <p>Kalau panti itu kan non formal ya</p> <p>Jadi ketika itu itu waktu 6 tahun itu ya, itu kemudian berapa lama mas dipanti itu?</p> <p>Itu kan non formal ya <u>sebentar, terus pindah lagi ke SDLB , Sekolah Dasar Luar Biasa. Karena pada waktu orangtua juga pindah ke Bandung, jadi ya pindah disana.</u></p> <p>Itu langsung loncat kelas?</p> <p>Iya, karena pada waktu itu umur saya sudah banyak. Ada kebijakan jadi ‘kalau kamu bisa lolos tes kamu langsung loncat. <u>Awalnya saya lolos baca Braille dsb, kemudian saya di drill selama 1 minggu, diberikan materi kelas 4, 5, 6 udah langsung naik kelas 4.</u></p>	<p>orang tua selalu melarang untuk bergaul dengan masyarakat</p> <p>Lama mengalami perasaan minder selama 4 tahun sampai dengan usia 10 tahun</p> <p>Ada rekomendasi dari guru TK untuk sekolah khusus, orang tua tidak mengizinkan dengan alasan masih kecil</p> <p>Putus sekolah kelas 1 SD Petugas dinas sosial datang kerumah, berharap bisa diberikan ketrampilan dan akhirnya melanjutkan sekolah di PSBN dan akhirnya bersekolah.</p> <p>Rekomendasi dari guru untuk melanjutkan sekolah formal</p> <p>Berada sebentar di Panti Sosial Binanetra dan pindah ke SDLB.</p> <p>Didrill selama 1 minggu, diberikan materi kelas 4, 5, 6 dan langsung naik</p>
---	--	--

<p>119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p>Oh begitu ya, kalau dari segi kemandirian mas, ada ga yang membedakan sebelum mengalami tunanetra, mengalami tunanetra dan sampai sekarang ini?bagaimana?</p> <p>Kalau sebelum mengalami tunanetra itu saya masih kecil ya, 6 tahun artinya kalau ditanya sebelum tunanetra itu kemandiriannya gimana <u>..ya anak kecil ya begitu, mungkin belum begitu mandiri ya...kemudian</u> kalau setelah mengalami tunanetra itu ya seperti ini gimana ya..</p> <p>Mungkin begini mas pada waktu masih bisa melihat saya bisa melakukan ini itu, tapi setelah tidak bisa melihat ko sering membutuhkan bantuan orang lain?</p> <p><u>Pada awal tunanetra mungkin ya jauh, ketika saya bisa melihat menjadi tidak melihat, untuk berjalan saja saya ini takut. Paling hanya jalan yang saya hafal yang tidak saya hafal saya tidak berani. Kemudian gitu, tapi ketika saya bersekolah di sekolah khusus itu, saya diberi teknik bagaimana berjalan, orientasi lingkungan sekitar dan sekarang saya merasa lambat laun ya semakin baik</u></p> <p>Oh begitu, kemudian kalau dari segi dukungan keluarga mas. Tadi kan katanya mas VD minder kemudian ga mau kemana-mana, dari keluarga terutama orang tua dukungannya seperti apa? Apa ya udah kamu kuat, ya udah kamu dirumah, atau seperti apa?</p> <p><u>Sebenarnya kalau keluarga saya sangat mendukung ketika saya bisa sekolah lagi sebetulnya. Tapi terhalang dengan rasa kekhawatiran, pada saat itu saya masih kecil, kalau jauh dari orang tua itu gimana?ketika itu ada yang merekomendasikan tapi ga boleh karena masih kecil. Jadi dukungan itu sebenarnya ada tapi ya karena iba itu. Saya kan tidak sekolah dirumah lama ya, tapi orang tua saya selalu mengajari saya dirumah. Adik saya kan selisihnya hanya 1 tahun, kita itu TK bareng, SD bareng. Ketika saya putus sekolah, di rumah pun saya selalu dibacakan buku apa itu pelajaran, diberi materi pelajaran adik saya. Jadi kenapa saya bisa loncat kelas, cepat belajar brailnya karena sebagian besar sudah menguasai materi-materi, setiap hari dari matematika, IPA, IPS. Bapak dan ibu sering membacakan saya buku-buku tapi sayangnya beliau itu belum tega ketika mau melepas anaknya untuk sekolah karena jauh kan sekolah khusus tunanetra itu, tidak setiap kota itu ada. Nah itu, jadi orang tua itu dukungannya sangat luar biasa. Ya mungkin karena itu, kekhawatiran yang berlebihan dari keluarga jadi ya seperti itu.</u></p>	<p>kelas 4</p> <p>Sebelum mengalami tunanetra masih kecil, jadi belum begitu mandiri</p> <p>Kemandirian awal mengalami tunanetra. Untuk berjalan menjadi takut dan hanya berani untuk berjalan yang sudah dihafal</p> <p>Kemandirian setelah bersekolah di sekolah khusus. Diberikan teknik berjalan, orientasi lingkungan sekitar dan sekarang merasa lambat laun semakin baik</p> <p>Bentuk dukungan keluarga yang diberikan kepada informan untuk bersekolah lagi, tetapi tidak diizinkan dengan alasan masih kecil. Orang tua memberikan pendidikan di rumah.</p> <p>Orang tua memberi dukungan luar biasa, tetapi karena masih kecil belum diizinkan sekolah jauh</p>
--	---	--

<p>165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210</p>	<p>Oh.. kemudian mas VD bisa kemudian sekolah di informal itu gimana pada akhirnya ortu kok mengizinkan?</p> <p>Ya itu kan umurnya sudah 10 tahun. Jadi kan begini lho orang tua ga tega ketika saya masih kecil. <u>Sekitar 10 tahun itu kan sudah dikhitan. Saya sudah besar katanya orang tua saya, 'kamu gimana, mau ga sekolah?hee.. ya kalau saya dari dulu sih mau-mau saja sekolah, ya udah diijinin</u></p> <p>Oh ya, mas VD itu berapa bersaudara?</p> <p>Dua, saya yang pertama</p> <p>Oh anak sulung ya</p> <p>Ya</p> <p>Kalau dari usaha keluarga mas VD sendiri, ketika mengetahui sakit panas ya, mengalami tunanetra, lambat laun penglihatannya menurun itu seperti apa? Usaha dari keluarga untuk menyembuhkan?</p> <p><u>Sampai sekarang itu</u></p> <p>oo.. kalau dioperasi bisa ga sih mas?</p> <p>Tidak, <u>kalau menurut spesialis mata, dokter saya katanya retina saya masih bagus, kornea mata, bola mata masih bagus, tapi sayangnya syaraf yang menghubungkan mata ke otak itu mengalami layu atau kekeringan. Jadi syaraf yang menghubungkan ke otak itu layu dan penglihatan tidak sempurna.</u></p> <p>Oh jadi tidak bisa dioperasi ya mas?kalau pemakaian obat sendiri seperti apa?</p> <p>Tidak bisa, dari dokter sendiri bilang <u>kalaupun seiring usia bertambah, syaraf nantinya juga akan terus menurun.</u></p> <p>Begitu ya, kalau obat yang untuk menyembuhkan itu belum ada?</p> <p>Ya, kalau <u>sampai sekarang belum ya, kalau usaha ibu masih terus dibawa ke alternatif. Tapi kalau saya sendiri sudah cuek, sudah lah ga papa. Toh pun demikian ya menurut saya sih tidak ada bedanya. Artinya hanya jalannya yang berbeda. Kalau orang tua saya itu beliau menginginkan sekali, tapi ya saya sendiri sudah ga ambil pusing.</u></p> <p>Oh seperti itu ya, kalau mas melihat orang-orang disekitar mas VD itu seperti apa? Pandangan orang-orang?</p> <p>Menurut saya masyarakat disekitar saya begitu? <u>Ya..apa ya sebetulnya kalau masyarakat di sekitar saya itu kalau melihat tunanetra itu sebetulnya mereka itu ga faham saja sih. Ga faham bagaimana memperlakukan tunanetra, bagaimana treatmennya ga faham. Padahal kan</u></p>	<p>Usia 10 tahun diijinkan orang tua untuk bersekolah kembali</p> <p>Usaha keluarga sampai sekarang untuk menyembuhkan. Kronologi terjadinya ketunanetraan karena syaraf yang menghubungkan ke otak mengalami layu atau kekeringan sehingga penglihatan menjadi tidak sempurna. Pengobatan dan operasi tidak bisa menyembuhkan Usaha pengobatan alternatif yang masih terus dilakukan ibu sampai sekarang Perasaan sekarang yang sudah tidak ambil pusing terkait ketunanetraanya</p> <p>Informan merasa masyarakat belum faham untuk memperlakukan tunanetra</p>
--	---	---

<p>211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256</p>	<p><u>sebetulnya ketika saya sudah merasa fine tidak ada masalah ketika berinteraksi dengan mereka, tetapi terkadang masyarakat di sekitar saya itu masih banyak yang canggung. Sebetulnya kekhawatiran itu kan karena mereka ga begitu faham dengan kita. Artinya, sebetulnya ketika bergaul mereka itu ga tahu begitu ya, gimana harus memperlakukannya. Jadi mereka itu begini, 'pengen sih ngobrol-ngobrol banyak dengan tunanetra tapi takut e nyinggung perasaan' cerita dari teman-teman itu seperti itu. Sebetulnya gimana ya, bingung juga. Wong kita sama kok kaya mereka, ga perlu canggung. Jadi masyarakat itu sih kebanyakan seperti itu, kalau kepedulian itu sih ada..</u></p> <p>Oh ya..kalau menurut mas VD, masa yang paling berat itu masa anak-anak setelah mengalami tunanetra atau masa-masa SMP, SMA atau.. Kuliah..</p> <p>Oh ya kuliah, karena mungkin masa seperti apa, apakah termasuk mencari jodoh juga?</p> <p><u>kalau masa-masa gitu ya. Menurut saya semua masa berat, saya dulu pernah merasakan masa –masa berat mengalami tunanetra pada waktu kecil, sudah memiliki beban seperti itu tentu juga berat. Lingkungan sekarang ini juga semakin berat, skripsi, tuntutan-tuntutan punya target seperti katanya tadi mencari jodoh..ya begitulah.</u></p> <p>Mungkin tantangannya?</p> <p><u>Ya tantangannya seperti itu, yang membuat saya berat itu bukan tunanetra itu tetapi masalah-masalah yang lain, target-target yang lain itu juga masalah.</u></p> <p>oo.. kembali lagi ya, tadi kan melihat ketika berhubungan dengan orang lain karena mungkin mereka belum faham begitu ya, bagaimana cara memperlakukan dari sudut pandang mas VD sendiri. Sebenarnya mas VD sendiri menganggap hubungan yang positif antara yang satu dengan yang lain itu seperti apa sih, yang mas VD sudah alami yang bagus itu seperti apa?</p> <p>Ya saling memahami. Dengan kita saling memahami apa yang kita lakukan, begitu juga dengan teman-teman saling memahami gitu juga kan fine-fine aja, ketika itu ada rasa saling memahami.</p> <p>Kalau selama ini bergaul dengan teman-teman, mas VD melihat banyak rasa saling memahami atau tidak dengan orang-orang?</p> <p><u>Saya yang banyak memahami mereka. Karena terkadang begini mereka ga faham, ya sudah saya yang harus memahami mereka. Kok seperti ini ya? ya mungkin</u></p>	<p>Masa yang paling berat untuk dihadapi adalah masa kuliah</p> <p>Semua masa yang berat untuk dihadapi, termasuk masa kecil sudah memiliki beban ketunanetraan, lingkungan sekarang semakin berat, skripsi, tuntutan-tuntutan punya target dan mencari jodoh</p> <p>Yang membuat sberat itu bukan tunanetra itu tetapi masalah-masalah yang lain, target-target yang lain juga masalah.</p> <p>Ketika bergaul dengan teman-teman dan orang-orang sekitar, informan</p>
--	---	---

<p>257</p> <p>258</p> <p>259</p> <p>260</p> <p>261</p> <p>262</p> <p>263</p> <p>264</p> <p>265</p> <p>266</p> <p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p> <p>271</p> <p>272</p> <p>273</p> <p>274</p> <p>275</p> <p>276</p> <p>277</p> <p>278</p> <p>279</p> <p>280</p> <p>281</p> <p>282</p> <p>283</p>	<p><u>karakter orangnya seperti itu, saya yang harus memahami mereka, yang saya rasakan seperti itu.. hee ya ga tahu juga ya</u></p> <p>Oh mungkin apa seperti itu kebanyakan?</p> <p>Iya kebanyakan</p> <p>Kalau kebalikan gimana, tadi kan mas VD cerita kebanyakan selalu yang memahami orang-orang.</p> <p>Kalau orang-orang yang memahami mas VD?</p> <p><u>Ya ada lah, ketika mereka faham dengan saya, saya pun berusaha untuk memahami mereka, mereka faham saya juga berusaha untuk semaksimal mungkin.</u></p> <p>Jadi begini, merangkai dari awal, menurut mas VD itu apakah kesejahteraan psikologis itu lebih penting dibandingkan sejahtera fisik?</p> <p>Kedua-keduanya penting</p> <p>Oh begitu ya, sepenting apakah bagi anda?</p> <p>Kalau menurut saya itu jelas berguna bagi psikis kita, jika tidak kan berarti mengalami ketertekanan, seperti membuat kita tidak nyaman, terbebani, kalau lebih parah lagi bisa stress mbak ketika ada ketunanetraan tadi. Penting memiliki rasa kesejahteraan tadi.</p> <p>Oh jadi begini bolehkan saya mengatakan kondisi fisik kita itu turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis kita?jadi bagaimana kita melewati fase-fase kehidupan , berhubungan dengan orang lain itu itu penting?</p> <p>Ya, saya sepakat. Benar demikian.</p>	<p>merasakan banyak</p> <p>memahami mereka</p> <p>Ketika orang faham</p> <p>maka berusaha ikut</p> <p>faham</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : VD (Informan 1)

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Semester : 6

Tanggal Wawancara : 6 Juni 2012

Waktu : 11.39 – 11.55

Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN

Wawancara ke : Kedua

KODE: W-2

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mas VD, seberapa penting sih kesejahteraan	
2	psikologis itu bagi mas?	
3	Kalau ditanya seberapa penting, jawabannya ya penting	
4	sekali karena kesejahteraan psikologis itu merupakan	
5	kebutuhan kita kalau menurutku, kebutuhan dari sisi	
6	psikis. Artinya itu adalah suatu kebutuhan yang harus	
7	terpenuhi, ketika itu tidak terpenuhi pada psikis kita ya	
8	ada yang kurang dalam diri kita. Artinya kebutuhan psikis	
9	kita pasti kurang dan itu akan mengakibatkan efek-efek	
10	negatif.	
11	Oh ya, ya tadi kesejahteraan psikologis ya. kalau	
12	dibandingkan dengan kesejahteraan fisik gimana,	
13	apakah sama-sama penting, atau lebih penting mana	
14	mas VD?	
15	ee.. saya kira hampir sama ya. artinya ketika kita	
16	terpenuhi secara fisik kehidupan kita apa namanya,	
17	kehidupan kita tidak berjalan dengan lancar ada kendala-	
18	kendala yang kita hadapi ketika kita tidak sejahtera secara	
19	fisik. Ya kalau ditanya seberapa penting ya penting semua	
20	ya, artinya kalau dari sisi fisik maupun psikis tercukupi	
21	semua ya kehidupan kita ideal lah ya. menurut saya sih	
22	seperti itu.	
23	Oh ya kalau melihat kondisi mas VD kan tunanetra	
24	begitu, mas merasa itu berpengaruh terhadap	
25	kesejahteraan yang berarti kenyamanan katanya mas	
26	kemaren, itu berpengaruh ga adanya tunanetra	

<p>27</p> <p>28</p> <p>29</p> <p>30</p> <p>31</p> <p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p> <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p>	<p>dengan kenyamanan, kesejahteraan mas sendiri?</p> <p>Adanya ketunanetraan ya, ee kalau seperti itu mungkin kenyamanan itu ya artinya kenyamanan itu apa ya, ya <u>pastinya ada perbedaan ketika mengalami ketunanetraan dengan yang tidak mengalami ketunanetraan, dulunya bisa melihat sekarang ga bisa melihat gitu ya. itu apa namanya pasti ada ketidaknyaman itu ya. tapi yang saya pegangi secara kuat sih kita mungkin ya ga nyaman, tapi segala sesuatu itu pasti bisa dikonversi dengan hal-hal yang lain. Itu bisa menjadikan kita menopang kehidupan kita, bisa menggantikan hal-hal yang mungkin sifatnya bisa dilihat secara nyata gitu ya.</u> Artinya, intinya pasti kenyamanan ada lah perbedaan, ya wong ketika kita nulis gitu ya misalkan, kalau orang melihat kan tinggal corat-corek gitu kan kalau kita mesti pasang Braille dan sebagainya. Artinya kalau ditanya kenyamanannya gimana ketika tunanetra ya pasti lebih nyaman ga tunanetra.</p> <p>Oh begitu ya, misalnya saya mengatakan begini ee apa namanya orang yang mengalami kenormalan atau mengalami sejahtera secara fisik itu nanti cenderung nanti kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi dibanding dengan orang yang mengalami kecacatan atau ketunanetraan seperti itu?bisa ga dikatakan seperti itu?</p> <p>Itu menurut saya ya, gimana ya. kalau saya melihat fenomena gitu ya, saya bandingkan sebetulnya ee saya mempunyai pedoman begini ga juga sih seperti itu, artinya kalau fisik sejahtera psikologis juga seperti itu, belum tentu gitu lho begitu pula sebaliknya. Artinya orang yang fisiknya sejahtera psikisnya ga ya bisa juga gitu. Karena saya melihat fenomena yang terjadi dengan teman-teman itu, juga saya kira fisiknya mereka itu gembira saja, ada beberapa teman ya yang itu bukan saya ya, mungkin pola pikirnya beda gitu ya. Ketika mereka mengalami ketunanetraan ada orang yang mereka betul-betul dia itu ini menganggap ‘wah saya bersyukur dengan ketunanetraan ini, karena saya secara kasat mata berkurang dosa-dosanya’_oh disitu saya melihat dengan ketunanetraan justru malah menjadikan rasa syukur itu semakin besar, daripada teman-teman yang lain. Itu yang terjadi dengan beberapa teman yang lain dari fenomena yang bisa saya lihat. Tetapi kalau saya sendiri belum bisa kearah situ ya, belum sejauh itu ya. <u>ya saya mengalami kalau diri sendiri yang saya alami dengan ketunanetraan eehmm tentram, masih bisa lah digantikan dengan hal-hal</u></p>	<p>Kondisi ketunanetraan yang menjadikan adanya ketidaknyamanan dan adanya pandangan yang positif berkaitan dengan ketidaknyamanan tunanetra, bahwa segala sesuatu bisa dikonversi dengan hal-hal yang lain</p> <p>Merasa masih belum bisa benar-benar bersyukur karena</p>
---	--	---

<p>73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118</p>	<p><u>yang lain. Tetapi kalau rasa syukur yang sedemikian mendalam ya saya juga sendiri belum bisa ke arah sana.</u> Tetapi ada beberapa orang teman yang seperti itu. Jadi ga ukuran, atau ga bisa dijadikan patokan ketika kesejahteraan fisik itu apa namanya linier dengan kesejahteraan psikologis itu.</p> <p>Oh ya seperti itu, terus terkait dengan kondisi ketunanetraan itu ya, mas VD merasa itu ga menghambat untuk mengerjakan sesuatu yang orang se usia mas VD itu bisa lakukan. Dulu kan mas VD usianya 6 tahun ya mengalami tunanetra ya, itu merasa kok teman-teman bisa melakukan ini aku belum. Merasa terhambat perkembangannya, mengalami pemunduran ga?atau sama ya saya bisa mengikuti gitu?</p> <p>Ya kalau mengenai hambatan saya rasa jelas ya, misal dalam hal sekolah ya, tertinggal jauh ya. Artinya ketika usia saya yang sudah segini saya udah wisuda dari kemaren-kemaren. Jadi ee apa namanya ketika mengalami ketunanetraan itu menghambat dengan adanya ketunanetraan orang tua tidak tega ketika menyekolahkan ke tempat yang jauh yang khusus untuk tunanetra.</p> <p><u>Teman-teman yang bisa sekolah terus saya sempat terhenti beberapa tahun, artinya ya seperti itu, adik saya udah wisuda saya belum, ya jelas ada dari sisi akademis. Terus dari sisi lain, apa pada saat itu bisa bermain menikmati masa kanak-kanak, bermain dengan bebas, bermain sepekbolan dan sebagainya. Artinya anak-anak itu usia 6 tahun itu kan masa-masa bermain tapi itu saya tidak bisa menikmati hal tersebut.</u></p> <p>Oh ya seperti itu. Kalau dari pengalaman mas VD ketika sebelum mengalami tunanetra itu kemudian mengalami, itu mas melihat penerimaan dirinya berubah-ubah ya ga bisa, sempat minder, berarti penerimaan dirinya negatif ya? itu mas VD memaknai hal-hal tersebut itu seperti apa?mengenai pengalaman penerimaan diri yang berubah-ubah itu?</p> <p>Ya kalau saya harus memaknai apa ya, <u>ya itu mungkin kalau sekarang saya menganggapnya ya itu perjalanan hidup. Tapi ya pada masa itu saya belum begitu terbuka seperti apa tunanetra itu dan seperti apa tunanetra itu bisa hidup di masyarakat? Tapi pada saat ini saya kira, pola pikir saya yang udah berubah ini kan ya mungkin perkembangan perjalanan hidup itu tadi.</u></p> <p>Kalau dari segi mas VD berinteraksi dengan lingkungan, mas seperti apa sih pengalaman nya itu</p>	<p>ketunanetraannya, tetapi sarana bisa digantikan dengan yang lain</p> <p>Merasa memiliki hambatan perkembangan karena kondisi ketunanetraan baik dari sisi akademis yang telah tertinggal maupun melakukan aktifitas semasa kecil dulu yang tidak menikmati masa bermain layaknya anak-anak yang lain</p> <p>Memaknai pengalaman penerimaan diri yang berubah-ubah sebagai perjalanan hidup, pola pikir tentang ketunanetraan sudah berubah tidak sama seperti dulu</p>
---	---	---

<p>119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p>ya? Jelas kan kemaren sudah saya ceritakan kalau dulu saya minder,yang jelas ga bisa maen apa-apa. <u>Yang jelas ada rasa ketertekanan dalam hati saya. Apalagi saya masih anak kecil jadi ya semakin lama saya rasakan semakin minder. Karena teman-teman bisa segalanya saya ga bisa apa-apa ee pada saat itu ya.</u> Tapi lambat laun sempat tertekan beberapa tahun ya. mungkin apa kemudian apa yang mas VD ciptakan, lakukan setelah bangkit itu. Mungkin mas melakukan perubahan apa terhadap diri mas VD kemudian berinteraksi dengan lingkungan itu apa yang dilakukan? <u>Ya saya itu bisa bangkit dan bisa termotivasi ya sejak saya di Panti Sosial Bina Netra kemaren yang saya ceritakan kemaren di Solo. Jadi saya ketemu teman-teman saya yang senasib gitu ya, dan saya setelah itu dimotivasi oleh seorang guru yang mungkin tugas beliau sebagai pembimbing. Anak-anak saya dijadikan klien, dan saya adalah salah satu klien beliau nah disitu saya benar-benar dimotivasi oleh beliau itu mengena bagi saya. Dari sisi akademis saya dikasih contoh orang-orang tunanetra yang dia itu berhasil, sukses meraih apa namanya gelar sarjana, sukses bekerja dan sebagainya banyak sekali yang dicontohkan oleh guru saya. Ternyata saya disitu, waktu itu umur saya itu udah ga kecil lagi, udah belasan tahun pola pikir saya udah berbeda lah dengan waktu umur saya itu 6 tahun. Yang pertama yang saya ingat itu wah keren ee bisa nyampe sarjana, bahkan ada juga tunanetra yang kaya, bisa mudah cari uang terus kemudian guru itu ‘mumpung kamu masih kecil ayo belajar, apa kamu ga ingin seperti beliau ini’ ya saya itu tertarik kembali untuk sekolah, ya disitu rasa minder saya juga berkurang. Jadi itulah interaksi dengan teman-teman semakin baik. Karena motivasi terbesar dari guru lah pada waktu itu</u> Jadi langsung melakukan perubahan ya? Iya pada waktu itu kan umur saya masih 13 ya, jadi ga langsung drastis tanpa beban ya ga juga, tapi ya pelan-pelan. Sekarang mungkin masih terbawa sikap saya, terlalu pendiem saya itu. Tapi sebenarnya saya sih ya teman kalau ngajak ngobrol bahannya udah habis ya udah, ga bermaksud apa-apa ya, ya tapi mungkin itu sudah sifat bawaan. Hmm seperti itu ya, kalau mas VD suka ga sih dengan hal-hal yang sifatnya kompetitif? <u>Ya iya lah jelas. Aduh jadi malu, kompetisi apapun saya</u></p>	<p>Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan ketika awal mengalami ketunanetraan yang memiliki kemiskinan waktu kecil, tidak bisa melakukan apa-apa</p> <p>Bangkit dan termotivasi dari seorang guru sejak di Panti Sosial Bina Netra di Solo</p> <p>Motivasi yang diberikan oleh guru dengan dikasih contoh orang-orang tunanetra berhasil, sukses meraih gelar sarjana, sukses bekerja dan sebagainya</p> <p>Pola pikir yang berbeda kemudian ketika umur belasan tahun, rasa minder semakin berkurang dan interaksi dengan teman-teman semakin baik, karena motivasi dari guru</p> <p>Menyukai dan berusaha</p>
--	---	--

<p>165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210</p>	<p><u>suka. karena gini ada suatu hal yang mana kita harus lah</u> <u>berkompetisi dalam hal yang baik. Yang memotivasi itu</u> <u>awal-awal ya dari beliau guru saya tadi, ya saya harus</u> <u>bisa. Awalnya melihat orang-orang ga bisa melihat itu</u> <u>memiliki kemampuan lebih, dari situ saya pengen ketika</u> <u>ada kompetisi apapun saya ingin berusaha untuk</u> <u>memaksimalkan. Tujuan dan target itu pasti ada.</u> Nah mas VD kan kuliah di UIN, sebuah kampus yang inklusif mas melihat ga sudah cukup <i>accessible</i>, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk difabel khususnya tunanetra? Seperti apa? Ini ketika dibandingkan dengan kampus mana dulu? ketika melihat kampus-kampus lain ya, bisa dikatakan iya. Kampus inilah yang paling berani menyebut dirinya adalah kampus inklusi kalau yang lainnya belum ada. Terus kalau fasilitas jelas disini ada PSLD, yang lain tidak. Kalau dari situ jelas yang paling kompli ya. tapi kalau kemaren saya sempat ketemu dengan beberapa <i>volunteer</i> yang dari Kanada, ee dari Australia dan sebagainya ternyata kita masih tertinggal jauh. Kalau kampus inklusi yang ada di Kanada ya seperti itu, artinya mahasiswa difabel sudah terlayani dengan baik, disana disediakan tempat belajar, sarana dan prasarananya lengkap. Termasuk disana ada reader yang siap membacakan. Artinya banyak sekali kalau dibandingkan kampus UIN dengan kampus luar yang inklusi itu memang benar-benar sangat kurang. Karena yang saya ketahui dari teman yang dari Kanada itu apa namanya disana memang sudah siap, sarana dan prasarana sudah kompli kalau disini kan masih minim gitu ya, meskipun sudah ada digitalisasi komputer tapi ya belum kompli. Oh begitu ya, kalau dari proses di kelas ni mas, ada masalah hal-hal yang terkait akomodir dosen terhadap mahasiswa difabel maupun non difabel? <u>Ya banyak sih sebetulnya. Artinya ya sekali lagi</u> <u>meskipun kampus ini inklusi tetapi ya dosen-dosen</u> <u>sendiri pun juga belum semuanya paham. Artinya ketika</u> <u>ada beberapa dosen yang mengajar saya ee apa namanya</u> <u>kayaknya apa ya, mengalami kebingungan, gimana</u> <u>caranya saya mengajar tunanetra, mahasiswa difabel. Dari</u> <u>situ kayaknya mereka belum begitu faham, bagaimana</u> <u>menghadapi kita dan ya disitulah saya yang harus pro</u> <u>aktif. Artinya ya saya kemudian begini ya ‘maaf pak saya</u> <u>tunanetra, tolong penjelasan visual itu diminimalisir’.</u> <u>Beliau itu kan ngajarnya di papan tulis ‘ya ini silahkan</u></p>	<p>memaksimalkan hal-hal yang bersifat kompetitif, memiliki tujuan dan target</p> <p>Adanya dosen yang belum sepenuhnya faham caranya mengajar tunanetra, mahasiswa difabel. Upaya yang dilakukan sebagai mahasiswa difabel untuk pro aktif dan memberitahukan yang belum faham dari penjelasan dosen</p>
--	---	---

<p>211 <u>dibaca', ya saya baca apa gitu ya. kadang ya begitu</u> 212 <u>tunanetra harus lebih pro aktif dan memberitahukan</u> 213 Oh karena dosennya mungkin juga kurang tahu 214 begitu ya. Kalau dari segi fasilitas mengajar? 215 <u>Fasilitas ya kurang juga, tempat lokasi saja itu sangat ga</u> 216 <u>mendukung bagi kita. Ya tempat kuliah aja ya, Tarbiyah</u> 217 <u>itu tahu sendiri tempatnya seperti itu, untuk mobil-mobil</u> 218 <u>lewat lalu lalang seperti itu. Sedangkan kita itu kan hanya</u> 219 <u>mengandalkan suara, artinya kan disitu juga sedikit</u> 220 <u>mengganggu kita. Sebetulnya ga strategis juga, idealnya</u> 221 <u>begitu.</u> 222 Berarti itu sempat membuat ketidaknyamanan, 223 kesejahteraan begitu ya mas? 224 <u>Iya</u> 225 Oh seperti itu ya, kalau usia yang paling berat 226 dihadapi oleh mas VD kapan? 227 <u>Hee.. kayaknya sekarang</u> 228 Oh kalau itu dibandingkan dengan saat setelah 229 mengalami tunanetra lebih susah sekarang?kenapa? 230 <u>Iya, karena dulu faktornya hanya tunanetra. <u>Tunanetra itu</u></u> 231 <u>sekarang ya saya anggap ga begitu beban bagi saya.</u> 232 <u>Kalau sekarang ini ya terus terang karena banyak faktor-</u> 233 <u>faktor lain yang menyebabkan tekanan psikis.</u> 234 <u>Perbedaannya kalau dulu kan saya masih anak kecil jadi</u> 235 <u>ya beratnya disitu, kalau sekarang itu benar-benar lebih,</u> 236 <u>masalah saya sekarang ini dibandingkan tunanetra itu</u> 237 <u>jauh lebih berat.</u> 238 Apakah karena menjadi mahasiswa ini juga? 239 <u>Ya karena saat ini menjadi mahasiswa tingkat akhir, terus</u> 240 <u>ya karena ada masalah yang mengganggu saya yang saya</u> 241 <u>itu sampai muntah-muntah. Secara fisik saya jadi ya</u> 242 <u>sampai seperti itu.</u> 243 Sebenarnya apa sih mas? 244 <u>Ya ini kan soal skripsi ya kapan-kapan aja lah diluar</u> 245 <u>ini..hehe</u> 246 Oh ya, kembali lagi kalau ingin membentuk 247 kesejahteraan psikologis itu kira-kira aspek, hal-hal 248 penting yang harus ada itu apa ya mas? 249 <u>Hal-hal perlu ada ya secara fisik itu ya harus kaya. Tapi</u> 250 <u>kalau secara sejahtera psikologis itu ya apa ya, boleh ga</u> 251 <u>saya pakai bahasa yang filosofis?</u> 252 Ya bolehlah 253 <u>Kalau sejahtera psikologis itu hal-hal yang ada cinta</u> 254 <u>mbak. Artinya begini, baik cinta secara hakiki kepada</u> 255 <u>sang khalik ataupun cinta kepada orang tua dan</u> 256 <u>sebagainya, termasuk lawan jenis adalah kebutuhan yang</u></p>	<p>Fasilitas mengajar, lokasi yang tidak mendukung karena banyak mobil lalu lalang, tidak strategis dan sedikit mengganggu</p> <p>Adanya ketidaknyamanan yang disebabkan cara mengajar dan fasilitas kampus</p> <p>Usia sekarang paling berat dihadapi</p> <p>Tunanetra sekarang tidak begitu menjadi beban</p> <p>Usia sekarang sangat berat dibandingkan masa setelah mengalami tunanetra, faktor lain yang menyebabkan tekanan psikis</p> <p>Sangat berat karena menjadi mahasiswa tingkat akhir, ada masalah yang mengganggu sampai muntah-muntah.</p>
---	--

257	mungkin nanti ada aspek lain ya, keterpenuhan yang	
258	harus ada. Tanpa adanya cinta kepada sang Khalik, apa ya	
259	kita tidak akan terkontrol, kita ga begitu dekat dengan	
260	Tuhan. Rasa cinta terhadap orang tua juga harus benar-	
261	benar tertanam kuat dalam diri kita, adanya rasa Cinta	
262	kepada orang tua itu membuat kita damai. Ada benar-	
263	benar yang saya syukuri ketika dibandingkan dengan	
264	orang-orang yang yatim piatu, jadi apa kalau saya tidak	
265	punya orang tua?kalau orang tua sudah tidak ada. Cinta	
266	terhadap lawan jenis juga, ketika ada itu psikis kita	
267	damai.	
268	Kalau cinta itu sendiri bisa ga. Misalnya hanya mas	
269	VD yang cinta terhadap semua hal tadi. Tetapi	
270	mereka tidak cinta?	
271	Ya ga bisa, masa ya yang cinta itu kita sendiri, ga enak	
272	lah mbak	
273	Oh begitu ya, misalnya ada ungkapan begini lebih	
274	baik mencintai daripada dicintai. Itu gimana?	
275	Hahaa.. ya ga lah mbak, mending dicintai daripada	
276	mencintai. Wah kalau kaya gitu ya mesakne, ngenes	
277	Oh begitu ya, saling begitu ya. kalau hal-hal yang lain	
278	yang utama mas?	
279	Apa ya kalau saya yang utama ya itu ya. Yang kedua itu	
280	itu keimanan. Tanpa adanya keimanan itu menjadikan diri	
281	kita tidak terkontrol, tidak terkendali. Artinya keimanan	
282	itu harus ada dalam diri kita, apa ya jika tidak ada hidup	
283	kita ya tidak tertata lagi.	
284	Keimanan, kepercayaan terhadap Tuhan atau	
285	semuanya?	
286	Ya semuanya, ya keimanan ini mewakili seperti norma-	
287	norma begitu ya. jadi ya kepercayaan-kepercayaan itu	
288	jelas, kita mempercayai bahwa kita ya mengimani.	
289	Oh begitu ya, jadi yang iman itu bukan faktor utama	
290	ya? yang tadi itu kan yang utama tadi katanya cinta	
291	ya?	
292	Itu ya faktor yang utama semua ya kalau menurutku.	
293	Kalau tidak ada cinta ya kering, ga ada iman ya ga	
294	terkontrol. Kalau mungkin ada yang lain-lain sih itu	
295	pendukung saja.	
296	Oh ya, kalau sahabat dekat yang tahu banyak tentang	
297	mas VD siapa ya?	
298	Aduh, siapa ya banyak. Karena saya orangnya gini, ada	
299	hal-hal tertentu yang saya ceritakan dengan orang ini,	
300	tetapi ada juga yang mungkin saya ceritakan kepada yang	
301	lainnya, yang ini tidak tahu begitu.	
302	Ya berarti termasuk cerita yang tentang tadi itu?	

<p>303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348</p>	<p>Iya, tapi kan sampeyan ga tahu cerita sebenarnya apa kan. Hehe iya. <u>Ya seperti tadi, kalau sahabat yang benar-benar dekat yang tahu semuanya tentang saya ya tidak ada, saya itu orangnya ya termasuk introvert.</u></p> <p>Tapi sampeyan kok tadi sudah mau bercerita banyak dengan saya?</p> <p>Ya itu tadi, karena saya sudah merasa nyaman. Kalau saya dengan seseorang seperti ini ya saya merasa nyaman ya saya cerita begitu. Kalau ga nyaman ya ga nyaman.</p> <p>Kalau misalnya saya membutuhkan wawancara dengan teman dekat mas VD itu siapa? yang tahu keseharian dan mengenal mas mungkin?</p> <p>Ya ada sih mas WD tadi itu yang disana, kalau saudara saya jauh di Bandung sana. hee Soalnya ya tadi untuk masalah saya memang tidak memiliki dan cerita hanya kepada seorang sahabat saja, ada sisi yang satu tahu tapi yang lain tidak. kalau saya udah ga nyaman ya saya maaf begitu, tidak bisa.</p> <p>Kalau selama ini pertanyaan-pertanyaan dari saya fine aja kan mas?</p> <p>Ya itu fine aja, ga ada masalah. Justru saya sangat senang kalau riwayat saya itu diabadikan gitu. Hahaa.. ketika mengalami ketunanetraan itu wah saya mikirnya, riwayat saya itu unik.</p> <p>Berarti malah senang gitu ya, nanti kalau malah mengingatkan masa lalu?</p> <p>Wah malah seneng. Kalau mengingatkan masa lalu itu ya iya, tapi rasa sedih itu sama sekali ga ada. Karena <u>perspektif itu sudah berubah mbak, 180 derajat. Ketika saya kalau mengingat dulu itu seperti itu, wah kok lucu ya, kalau sekarang ya biasa-biasa saja.</u></p> <p>Oh begitu, kalau mungkin pernah ga sempat menyalahkan. Kok misalnya orang tua ko dulu ga segera mengupayakan segera setelah munculnya tunanetra atau gimana?</p> <p><u>Ya dulu sempat nyesel juga. Kok tidak segera gitu ya, nyesel juga pas kecil itu. Soalnya saya juga ketinggalan jauh. Tapi ya sudah lah, saya kan dulu bareng ya sekolahnya sama adik saya. Dulu adik saya yang disekolahkan sekarang saya, kalau begitu ya berat orang tua saya. Ya tapi itulah mungkin hikmah yang bisa saya ambil.</u></p> <p>Kalau menyesali tunanetra itu?</p> <p>Ya ga lah, saya itu katanya ketempelan. Malah kemaren itu <u>saya sempat ke dukun, diobati ke alternatif. Istilahnya itu dukunnya kayaknya ya paranormal gitu, katanya saya</u></p>	<p>Informan tipe introvert</p> <p>Perspektif yang berbeda tentang kondisi ketunanetraan antara dulu dengan sekarang, sekarang biasa saja</p> <p>Penyesalan kepada orang tua yang sempat dirasakan karena tidak segera ditangani ketika muncul ketunanetraan</p> <p>Pergi berobat ke dukun dan pandangan dukun terhadap ketunanetraan</p>
--	--	--

<p>349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380</p>	<p><u>itu mengalami ketunanetraan karena ditempli roh halus begitu..ya ampun..</u> Oh begitu ya, terus gimana mas? Ya apa ya, aneh, saya waktu ditanyai gini ‘namanya siapa?’ loh pak haaha.. lho dari dulu kan nama saya itu belum berubah kayaknya. Oh paranormal itu mau nyembuhinnya kapan mas, waktu kecil itu? Ya ga, itu waktu udah besar, ibu saya sampai sekarang ingin saya bisa sembuh. Kayaknya tahun 2006-2007 diajak kesitu. <u>Sampai sekarang kan alternatif masih dilakukan.</u> Malah aku ditanyai, ‘nama kamu siapa?kamu asalnya dari mana? Oh ya ngaku aja deh, kamu dari pohon sekitar mana?’ astaghfirullah lucu-lucu kok pertanyaannya.hahaa Lho kok bisa kesana gimana mas? Jadi begini ya, ceritanya tetangga saya itu ngasih tahu katanya ada kiayi, bilangnya kiayi yang bisa menyembuhkan apa penyakit. Terus saya ‘itu benar kiayi?’. Dia ngomongnya ‘le ayo tak ajak neng gone pak kiayi, tus ‘ah opo mari pak?’ yo nyoba-nyoba kersane gusti sopo ngerti mari’ . ya akhirnya dianter gitu, saya juga ga enak dengan tetangga saya. Pada waktu itu saya mau ketawa tapi ga enak ma tetangga saya, tapi haduw lucu ko. Itu usaha terakhir mas untuk menyembuhkan? Ah enggak, ada juga. <u>Totok jarum, akupuntur di Bandung.</u> Jadi begitu ya, ga ada obatnya ya sampai sekarang? <u>Ya belum ada, karena ya katanya dokter syaraf saya mengalami layu</u></p>	<p>informan karena ketempelan roh halus</p> <p>Pengobatan alternatif yang masih terus dilakukan</p> <p><u>Melakukan pengobatan totok jarum, akupuntur.</u></p> <p><u>Ya belum ada, karena ya katanya dokter syaraf saya mengalami layu</u></p>
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : VD (Informan 1)
 Usia : 26 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Semester : 6
 Tanggal Wawancara : 11Juni 2012
 Waktu : 16.04 -16.28
 Lokasi Wawancara : Kos Subjek
 Wawancara ke : Ketiga

KODE: W- 3

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mas VD, mas itu sudah sejahtera belum sih?	
2	Sejahtera secara apa nih?	
3	Sejahtera secara psikologis	
4	Psikologis ya, aduh piye mbak yen ngene kie leh ku	
5	njawab?aku bingung. Ya aduh ga bisa menjawab. Yang	
6	saya rasakan belum, <u>karena banyak faktor mbak, itu</u>	Banyak faktor yang
7	<u>mungkin tuntutan zaman ya, seiring bertambahnya usia,</u>	menyebabkan belum
8	<u>bertambahnya kebutuhan ya kedewasaan yang semakin</u>	sejahtera, tantangan masa
9	<u>gitu ya, jadi ya faktor-faktor yang lain juga berpengaruh</u>	depan untuk mengelola
10	<u>gitu, akademis harus dipikirkan. Apakah nanti saya</u>	waktu, terjun ke
11	<u>melanjutkan ke S2 atau sebagainya?ya mungkin yang</u>	masyarakat
12	<u>faktor lainnya yang mempengaruhi psikis itu sendiri,</u>	
13	<u>bagaimana saya mengelola waktu saya, terjun ke</u>	
14	<u>masyarakat, saya mendapatkan ilmu dari kampus begitu</u>	
15	<u>ya, ya banyak faktor begitu ya, yang menjadikan saya</u>	
16	belum sejahtera secara psikologis.	
17	Terus cara untuk mendapatkan, hal yang ingin	
18	dicapai agar mendapatkan kesejahteraan itu apa?	
19	<u>Kalau target ada mbak, dari target akademis saya bulan</u>	Target desember 2012
20	<u>Desember tahun 2012 saya harus sudah wisuda. Ya</u>	wisuda dengan
21	<u>karena itu saya mengawalinya, saya membuktikannya</u>	membuktikan sudah
22	<u>saya sudah seminar kemaren semester 6, saya sekarang</u>	mengikuti seminar dan
23	<u>sedang menyusun skripsi yang sudah diseminarkan ya</u>	januari 2013 terjun ke

<p>24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69</p>	<p><u>siap untuk revisi bab 1 dan selanjutnya revisi bab 2. Ya target awal saya untuk terjun ke masyarakat, saya bisa wisuda desember 2012. Otomatis januari 2013 saya sudah terjun di masyarakat, entahlah nanti dimana, saya bekerja dimana, mengamalkannya seperti apa.</u></p> <p>Oh begitu ya, tadi katanya belum mengalami kesejahteraan ya?apakah sebenarnya sudah pernah atau belum banyak mengalaminya atau gimana mas?</p> <p>Kalau idealitas belum mbak, artinya secara yang saya impi-impikan belum. Saya bisa begini-begini belum. Jadi secara psikologis itu ya belum telah terpenuhi.</p> <p>Dari segi pengembangan pribadi itu seperti apa sih. Mas nya menganggap itu penting ga sih?</p> <p><u>Oh ya penting, pasti penting mbak. Artinya kepribadian itu semakin berkembang tentunya akan bisa untuk mendewasakan kita, lebih mematangkan kita. Apa namanya, menjadikan diri kita itu mengetahui tujuan, arah hidup kita. Jadi dengan kepribadian yang semakin berkembang, semakin tumbuh kita itu, ya sangat mendukung diri kita. Artinya itu akan memberikan wawasan-wawasan yang baru kepada kita, ya kita bisa memaknai hidup kita itu untuk apa?</u></p> <p>Apakah dengan adanya kepribadian yang baik kita sejahtera?</p> <p>Iya. Itu artinya ee dengan adanya kepribadian seperti itu dalam diri kita, kita tahu arah, tujuan hidup kita.</p> <p>Kalau dengan terkait dengan tujuan, orientasi, cita-cita yang sudah mas VD lakukan itu apa?</p> <p><u>Ya saya berusaha memaksimalkan apapun yang saya miliki ya. jadi apa visi saya yang saya rasa itu bisa saya lakukan, saya maksimalkan. Entah dari segi mungkin dalam hal komunikasi, dalam hal ketatabahasa, dalam hal ketrampilan, misalnya ketrampilan mungkin dalam hal skill yang ada dalam diri saya, senantiasa saya kembangkan. Artinya saya menganggap diri saya itu cocok untuk mengajar, makanya saya masuk PAI.</u></p> <p>Oh mungkin ada pengalaman mengajar mas?</p> <p>Di TPA. Jadi dulu kan saya tinggal di asrama, disana ngajar TPA anak-anak tunanetra sih, mengajar anak tunanetra.</p> <p>Itu perasaannya gimana mas, senang ya?</p> <p><u>Kalau saya perasaannya senang sih iya. Karena itu sesuai dengan keinginan saya. Menurut saya, saya itu cocok mendampingi anak-anak, mengobrol dengan mereka.</u></p> <p>Itu yang diajar anak difabel ya?</p> <p>Iya, saya ngajarnya anak difabel, karena itu saya</p>	<p>masyarakat</p> <p>Pengembangan pribadi penting untuk mendewasakan, lebih mematangkan, menjadikan diri mengetahui tujuan, arah hidup dan memberikan makna hidup</p> <p>Terkait tujuan hidup, telah berusaha memaksimalkan apapun yang dimiliki, visi yang dirasa bisa dilakukan dmaksimalkan. Misalnya dalam hal komunikasi, ketatabahasa, ketrampilan yang ada dalam diri, cocok mengajar masuk jurusan PAI</p> <p>Perasaan senang waktu bisa mengajar anak-anak di TPA</p>
--	---	--

<p>70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115</p>	<p>ngajarnya anak tunanetra. <u>Pada umumnya senang sih, mengajar, memberikan anak-anak motivasi sih senang.</u></p> <p>Lha kalau dari segi teoritis sendiri kesejahteraan psikologis memiliki banyak aspek yaitu penerimaan diri, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Kemaren mas VD mengatakan bahwa aspek yang dominan harus ada itu cinta dan keimanan ya? terkait yang saya jelaskan ini yang sudah saya sebutkan tadi mas VD menganggap itu aspek juga penting harus ada atau seperti apa?</p> <p><u>Ya menurut saya itu sesuatu hal yang penting ya, tapi kan saya kemaren saya mengemukakan dua hal itu karena menurut saya yang paling yang harus ada dalam diri saya itu ya itu, kalau tidak ada dua-duanya itu fatal. Kalau yang lainnya itu penting tapi ya tidak sepenting itu karena saya menganggap ketika saya tanpa cinta saya benar-benar fatal, tanpa keimanan saya jelas fatal juga.</u> Makanya saya mengatakan dua hal yang sangat penting yang harus ada pada diri saya.</p> <p>Terkait dengan pengalamannya ya. Pernah ga sih mas karena keimanan itu tiba-tiba mulai goyah begitu?</p> <p><u>Iya, makanya saya menganggap iman saya serasa goyah, dan saya ‘ya ampun, kok kondisi saya seperti ini, iman saya kok mulai luntur?’ makanya saya semuanya jadi hambar. Ternyata tanpa keimanan itu semua ya ampun, saya merasa benar-benar jauh dari Tuhan.</u></p> <p>Saya mau melihat kaitannya mas VD, mungkin memperjelas ya, kaitan antara kesejahteraan psikologis seseorang dengan kesejahteraan fisik itu seperti apa? Apakah kalau kesejahteraan psikologis turun fisik itu juga turun, itu bagaimana mas melihatnya?</p> <p>Kalau saya melihat ya, jika kesejahteraan psikis itu tidak terpenuhi ya secara otomatis kesejahteraan fisik juga menurun ya. artinya ya menurut saya linier lah, berbanding sama antara kesejahteraan psikis dengan fisik. Ketika itu tidak terpenuhi, psikis kita terbebani berat, fisik juga pasti ikut. Itu jelas ya, berbanding sama ya</p> <p>Oh begitu ya, berarti jika fisiknya mengalami tunanetra ya, atau mengalami kecacatan lain itu psikisnya juga seperti apa?</p> <p><u>Ya menurut saya ya linier. Karena dulu ya ketika awal saya belum menerima keadaan diri saya, psikis saya juga ya seperti itu. Artinya saya ga bisa apa-apa, malah mengalami rasa minder, apa namanya saya menjadi</u></p>	<p>Dari pengalaman, dua hal yaitu cinta dan keimanan yang wajib ada untuk membentuk kesejahteraan</p> <p>Pernah keimanan goyah dan kemudian merasa benar-benar jauh dari Tuhan.</p> <p>Kesejahteraan fisik menurun, mengalami cacat mengakibatkan kesejahteraan psikologis</p>
--	--	--

<p>116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161</p>	<p><u>tertutup dan sebagainya. Meskipun saya sekarang bisa merecovery diri saya menjadi tidak minder, tapi dulu kan ternyata saya juga merasakan seperti itu.</u></p> <p>Berarti keduanya sama ya, saling berkontribusi. Tapi kalau yang penting gimana?</p> <p>Ya kalau yang paling penting psikis lah mbak. Kalau dilihat ya tetap psikis lah. Alasannya kalau psikis kita tidak terpenuhi, ketika kita memiliki tekanan yang sungguh hebat jelas ya, karena saya mengalami sendiri ya fisik akan mengalami pengaruh. Kalau fisik ya tadinya saya bisa melihat menjadi tidak ya apa namanya psikis terganggu, tetapi dengan cepat saya bisa merecovery ya. tapi kalau psikis sakit ya saya seperti ini keadaannya.</p> <p>Oh karena percintaan ya?</p> <p><u>Ya</u></p> <p>Oh begitu ya? terus kalau harapan ya pengen seperti apa biar sejahtera?</p> <p>Saya ingin menjadi orang yang tegar, saya menjadi orang yang tidak gampang terpengaruh dengan keadaan ya. artinya saya tidak mudah larut, begitulah. <u>Saya menyadari diri saya itu sering terbawa oleh keadaan ya, ketika ada orang sedih saya juga berempati ikut sedih dan ketika ada orang yang gembira saya ikut gembira. Saya sering larut disitu ya, tapi ternyata negatifnya saya yang mudah larut oohh menjadi boomerang bagi saya. Ketika saya memiliki idealitas dan itu ternyata tidak bisa tercapai saya larut dan disitu mengalami kehancuran. Saya inginnya menjadi orang yang tegar, saya inginnya menjadi orang yang tidak mudah larut dengan keadaan, saya inginnya menjadi orang yang tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa. Begitu sih. Saya sadari betul kekurangan yang ada pada diri saya. Oh ya saya punya banyak pengalaman lho mbak terkait tunanetra.</u></p> <p>Oh ya, gimana?</p> <p>Saya itu <u>mendapatkan banyak hal-hal yang positif yang saya dapatkan. Hal-hal yang mungkin saya itu luar biasa dan ketika saya tidak mengalami tunanetra itu saya ga mungkin mencapai hal-hal seperti itu. Ya oke jadi, saya mengalami tunanetra itu kan 6 tahun ya, saya kemudian masuk kedalam lingkungan tunanetra itu saya diberi motivasi dan sebagainya itu kan tahun 2000. Nah tahun 2002 sampai sekarang saya itu memiliki banyak hal yang mungkin itu tidak tercapai ketika saya ga mengalami tunanetra ya. contoh, saya 2004 dikirim ke Palembang sebagai atlet nasional. Saya disana di Palembang itu menjadi atlet nasional lari 100 meter sama lomba lompat</u></p>	<p>juga menurun. Dibuktikan dengan dulu masa kecil mengalami minder.</p> <p>Psikis terganggu dan mengarah pada gangguan fisik karena masalah percintaan</p> <p>Menyadari ketika memiliki idealitas dan ternyata tidak bisa tercapai, larut, disitu mengalami kehancuran.</p> <p>Mendapatkan hal-hal yang positif terkait ketunanetraan, ketika tidak mengalami tunanetra tidak mungkin mencapai hal-hal itu Usia 6 tahun mengalami tunanetra Masuk lingkungan tunanetra dann mendapatkan motivasi tahun 2000</p>
--	--	--

<p>162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p><u>jauh. Nah itu setara dengan orang normal yang ga mengalami difabel itu PON. Jadi saya mengikuti PON nya anak tunanetra eh anak difabel. Namanya PORCANAS, Pekan Olahraga Cacat Nasional. Nah disitu saya ketika membayangkan ya ga mungkin ini terjadi ketika saya tidak mengalami tunanetra, ya saya ga mungkin saingannya ya pasti banyak ga nyampe. Lha saya ketika disana Alhamdulillah saya bisa mengikuti dan menjadi juara. Saya mendapat medali perunggu disana.</u></p> <p>Oh ko tidak cerita ya kemaren-kemaren?</p> <p>Lha ya ga ditanya ko.hehe</p> <p>Terus gimana mas?</p> <p><u>Nah itu tahun 2004 saya mendapatkan gelar juara 3 dapat medali perunggu. Nah disitu saya ya meskipun itu dalam kategori yang berbeda gitu ya, kategori difabel, kategori tunanetra tapi kan levelnya nasional? Saya benar-benar wah senang.</u></p> <p>Itu pesertanya se Indonesia ya?</p> <p>Iya, itu diselenggarakan setelah PON ya. jadi seluruh dunia menyelenggarakan. jadi kalau misalnya dalam negara menyelenggarakan event yang untuk orang yang normal ya itu selesai ya, kemudian menyelenggarakan khusus untuk anak-anak difabel ya. apapun tingkatnya, misalnya pekan olahraga daerah itu juga ada, PON, POP Pekan Olahraga Pelajar itu juga ada ketika itu selesai, itu ada kategori untuk difabel. <u>Setiap olimpiade seperti itu, nah saya berbangga hati waktu itu ternyata seperti itu. Ketika saya ga mengalami tunanetra saya ga mungkin mendapatkannya. Itu waktu itu saya mengalaminya tahun 2004. Kemudian saya menjadi atlet daerah untuk tingkat propinsi ya, beberapa kali saya juara ya. untuk kategori tunas meja saya juara propinsi, terus lompat jauh tunanetra juara propinsi, lari 100 meter saya juga. Jadi beberapa kali juara propinsi disini.</u></p> <p>Itu mendapatkan info lomba itu darimana, yayasan?</p> <p>Itu dapat infonya dari sekolah ya, kemudian sekolah mengirim saya waktu SMP. Waktu itu saya dikirim kesana, waktu itu karena saya berprestasi saya mendapatkan perunggu. Kemudian saya langsung tercatat disana, di Badan nya. Kalau sekarang masih ad event saya sering diundang, tapi sekarang ya saya kalah sama anak yang lebih muda ya.</p> <p>Ya mungkin jadi pelatihnya mas, pengurusnya, menyibukkan diri ya?</p> <p><u>Ya iya sebenarnya dulu jadi pengurus di Kabupaten Sleman sana, terus tenis meja ya, sekarang udah ga.</u></p>	<p>Tahun 2004 dikirim ke Palembang sebagai atlet nasional, menjadi atlet nasional lari 100 meter sama lomba lompat jauh. Mengikuti PON nya anak difabel, yaitu PORCANAS</p> <p>Mendapatkan juara dan medali perunggu pada PORCANAS</p> <p>Tahun 2004 mendapatkan gelar juara 3 dapat medali perunggu Merasa sangat senang mengikuti lomba dan mendapatkan juara karena meskipun kategori difabel tapi level nasional</p> <p>Ketika tidak mengalami tunanetra merasa tidak mungkin mendapatkannya kejuaraan</p> <p>Menjadi atlet daerah untuk tingkat propinsi, kategori tunas meja, lompat jauh, lari 100 meter juara propinsi</p> <p>Pengalaman menjadi pengurus bidang</p>
--	---	--

<p>208</p> <p>209</p> <p>210</p> <p>211</p> <p>212</p> <p>213</p> <p>214</p> <p>215</p> <p>216</p> <p>217</p> <p>218</p> <p>219</p> <p>220</p> <p>221</p> <p>222</p> <p>223</p> <p>224</p> <p>225</p> <p>226</p> <p>227</p> <p>228</p> <p>229</p> <p>230</p> <p>231</p> <p>232</p> <p>233</p> <p>234</p> <p>235</p> <p>236</p> <p>237</p> <p>238</p> <p>239</p> <p>240</p> <p>241</p> <p>242</p> <p>243</p> <p>244</p> <p>245</p> <p>246</p> <p>247</p> <p>248</p> <p>249</p> <p>250</p> <p>251</p> <p>252</p> <p>253</p>	<p>Jadi memang dari dulu senang olahraga ya?</p> <p>Ya, jadi ya event itu yang saya senang, kemudian saya juga ini <u>mewakili lomba pidato ya bahasa. Kemudian saya mikirnya kalau saya ga tunanetra kayaknya ga mungkin lah.</u></p> <p>Oh gitu, kalau lomba itu juga untuk khusus juga?</p> <p>Oh ga, kalau itu levelnya umum.</p> <p>Kok bisa kemudian mikir kalau ga tunanetra itu ga bisa, padahal kan level umum?</p> <p>Hmm,, begini mbak motivasinya beda. <u>Jadi kalau ketika saya tunanetra itu saya motivasinya saya harus memiliki sesuatu yang lebih, saya harus menunjukkan kelebihan saya. Disisi lain saya sudah memiliki kekurangan, nah disitu saya memiliki motivasi. Kelebihan itu saya maksimalkan semua, saya berminat sekali dalam bahasa. Saya memaksimalkan bahasa inggris saya, bahasa arab saya.</u></p> <p>Pidato bahasa inggris apa bahasa arab mas?</p> <p>Kalau itu bahasa inggris, kalau bahasa arabnya disini. Ya saya suka sih, dengan bahasa kan tinggal ngomong gitu ya. ya itu tidak akan tercapai kalau saya tidak mengalami tunanetra.</p> <p>Oh gitu, kalau selama di UIN mas. Mungkin apa yang membanggakan?</p> <p>Ya mengikuti pidato tadi, kemudian apa lagi ya. kalau di UIN ya cuma itu sih</p> <p>Mungkin itu ya IPK nya gimana?</p> <p><u>Wah kalau IPK itu hancur-hancuran mbak, ya semester 3 pacar saya meninggal itu kemudian merecovery lagi, eh kemudian semester 5 mengalami percintaan seperti itu. Nah kemudian kalau SMA memang bagus ya, sampai lulus juara 1 terus. Nah itu saya pikir juga tidak mungkin kalau saya tidak mengalami tunanetra itu ya. nah saya kalau di SMP belum begitu termotivasi ya, karena apa namanya saya masih senasib ya, teman-teman saya masih tunanetra menurut saya itu kurang ya. dari situ ya <u>saya masuk SMA umum biasa, saya coba disitu. Saya termotivasi disitu, saya mencoba untuk mengalahkan teman-teman saya yang melihat dengan saya apa namanya belajar semaksimal mungkin, menorehkan prestasi setinggi mungkin. Dari SMA itulah apa namanya motivasi saya benar-benar keluar ya, saya mengalahkan teman-teman saya. Saya juara umum waktu itu sampai UNAS itu saya juara umum.</u></u></p> <p>Wah mantap ya, berarti mulai sekarang perlu di upgrade lagi ya mas?</p>	<p>keolahraaan di Kabupaten Sleman Ikut lomba pidato bahasa dan keuntungan yang dirasakan mengalami ketunanetraan</p> <p>Ketika tunanetra motivasinya harus memiliki sesuatu yang lebih, menunjukkan kelebihan, karena disisi lain sudah memiliki kekurangan. Memaksimalkan bahasa inggris dan bahasa arab</p> <p>IPK tidak bagus, semester 3 pacar meninggal dan merecovery lagi, semester 5 mengalami percintaan yang tidak baik Juara 1 terus semasa di SMA dan tidak mungkin mendapatkan kalau tidak mengalami tunanetra. Masuk SMA umum, berusaha belajar semaksimal mungkin, menorehkan prestasi setinggi mungkin. Mendapatkan juara umum UNAS.</p>
---	--	---

<p>254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299</p>	<p>Nah upgrade nya itu ya, <u>menurut saya saya belum bisa menemukan diri saya kembali. Seakan-akan apa ya, kok diri saya yang dulu kemana ya?kadang saya seperti itu, masa hanya gara-gara itu hilang semua?masa gara-gara itu semua prestasi yang pernah saya torehkan hilang semua ya, saya kadang-kadang seperti itu.</u> Ya saya ada banyak sekali piagam-piagam kalau mbaknya mau dilampirkan.</p> <p>Ya boleh-boleh ya</p> <p>Medali saya ada sih dirumah, untuk kenang-kenangan. Wah senang sekali ya.</p> <p>Orang tua juga senang sekali ya?</p> <p><u>Iya, 'ya ampun sampai Palembang ya' . ya saya bisa mengambil sisi positifnya disitu.</u></p> <p>Oh begitu ya, kalau tetangga mas VD itu masih mempermasalahakan dengan kondisi mas?</p> <p>Tetangga saya ya, gini mempermasalahkannya sih enggak ya artinya mereka sih sudah tahu bahkan mereka memandang saya orang yang luar biasa katanya.</p> <p>Oh kalau misalnya yang mengatakan kwalat misalnya seperti itu?</p> <p>Itu ga ada ya, mereka menganggapnya gini lho 'wah bisa ya kaya gitu, ga melihat tapi bisa ini ya itu ya' gitu <u>tapi saya masih menyesalkan pemahaman mereka tentang tunanetra ya kurang , seperti yang saya katakan awal itu. Jadi memperlakukan tunanetra itu, memberikan treatmen kepada tunanetra itu masih mereka belum tahu ya. jadi saya dianggap itu belum mandiri, kemana-mana harus dianter, kemana-mana harus di ini, saya jalan mereka itu sangat takut, sangat khawatir dan sebagainya. Cuman itu sih jadi menganggapnya tunanetra ga bisa mandiri, tunanetra ga bisa kemana-mana meskipun kuliah gitu ya.</u> jadi mereka menganggap seperti itu, yang saya rasakan seperti itu, teman-teman saya. Banyak sih bukan hanya teman-teman , orang-orang tua, karena tunanetra disana ga banyak ya mbak ya hanya saya.</p> <p>Oh begitu, kalau dari keluarga sendiri, ada yang tunanetra juga ga mas?</p> <p>Dari keluarga itu ada katarak ya</p> <p>Oh jadi bukan karena faktor keturunan gitu mas?</p> <p>Ya saya ga tahu ya, kalau misalnya kakek atau nenek gimana, ga tahu sejarahnya ya. kalau yang saya tahu itu kakek saya itu Cuma min pake kacamata gitu ya, kalau saya kan mengalami kekeringan syaraf. Nah kalau paman saya itu sebenarnya bisa dioperasi karena katarak ya, tapi ya karena sudah lama jadi ya ga diapa-apain. <u>Karena</u></p>	<p>Kondisi sekarang beda dengan yang dulu, belum bisa menemukan jati diri kembali terkait dengan masalah yang tengah dihadapi</p> <p>Hal yang disesalkan dengan adanya ketidakfahaman orang-orang tentang ketunanetraan, dianggap belum mandiri, kemana-mana harus diantar, merasa sangat takut dan khawatir</p> <p>Tunanetra akibat</p>
--	--	--

<p>300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345</p>	<p><u>kekeringan syaraf itu kata dokter YAB sini.</u> Apa mulanya gara-gara panas ya mas? Oh enggak, <u>saya itu awal mula emang udah kaya min itu</u> <u>lho mbak awal. TK itu saya lihat jauh udah ga jelas.</u> Oh gitu, <u>Terus ditambah dengan sakit panas yang hebat selama 3</u> <u>hari, panas sekali. Terus ya udah syarafnya yang awalnya</u> <u>lemah ya terus mengalami tunanetra. Saya ini faktor apa</u> <u>,saya ga diberi ASI. Jadi ASI itu hanya beberapa bulan,</u> <u>karena ibu saya hamil lagi. Adik saya hanya selisih satu</u> <u>tahun, saya kemudian diasuh oleh ibu saya, ga minum</u> <u>ASI ibu saya. Ibu saya lagi hamil, ga mungkin menyusui</u> <u>ya.</u> Oh, kalau dari dokter ada anggapan ga mas, gara- gara ASI atau gimana hanya anggapan mas VD? Aduh dokter siapa ya., kayaknya ada yang ngomong tapi saya juga lupa. Jadi ya itu juga ya mungkin faktornya. Saya demam tinggi mbak waktu itu. Itu diagnosa dokter awalnya apa? Oh sayangnya saya ga dibawa ke dokter. Jadi kan waktu kecil itu, panas sampai 3 hari ga dibawa ke dokter. Nah hari ke 3 nya itu saya dibawa ke apa namanya, mantri lah pada waktu itu. Saya cuma dikasih obat udah itu aja. Ga ke dokter spesialis gitu. Setelah itu makin parah atau gimana? sembuh ko, kemudian efeknya malah ke mata. Matanya kabur ga bisa lihat. Jadi prosesnya sehari ya, pagi itu kaya ada kabut gitu, siangnya semakin pekat, pandangan saya makin ga jelas, malamnya itu udah saya seperti melihat ada warna-warna gitu, sampai sekarang masih seperti itu. Saya sekarang sinar itu masih bisa saya lihat ya, kaya ada campuran semacam warna biru, kuning, hijau, putih. Sampai sekarang yang saya rasakan seperti itu. Tapi kalau lampu itu menyala atau mati saya tahu, bayangan ada orang lewat tahu. Ya itu drastis sekali perubahannya. Pagi sampai sore menjadi seperti itu. Kalau mempengaruhi ke fisik mas? Fisiknya ya ga, wong saya malah sembuh setelah itu ya. tapi ya itu justru pandangan semakin menurun. Dan itu saya ga langsung cerita sama ibu sama bapak, diem aja. Karena ya anak kecil, terus saya bilang kok pandangannya seperti ada kabut kaya gini? Wah orang tua saya menduganya saya itu mengalami iritasi mata, dibeli obat tetes mata. Di tetes mata ya ga sembuh- sembuh. Nah akhirnya ibu saya baru sadar oh. Kalau dulu ibu saya itu ga tahu informasi ke dokter mana gitu kan?</p>	<p>kekeringan syaraf Awal-awal sudah memiliki sakit min dan saat TK melihat jauh sudah tidak jelas Menjadi mengalami ketunanetraan ditambah dengan sakit panas yang hebat selama 3 hari. Syaraf yang awalnya lemah terus mengalami tunanetra. Selain itu faktor diberi ASI, hanya beberapa bulan, karena ibu hamil lagi. Ketika panas tinggi selama 3 hari tidak dibawa kedokter, hanya diberi obat oleh mantri Efek dari obat mengarah ke mata, menjadi kabur terus tidak bisa lihat. Prosesnya sehari, pagi itu kaya ada kabut gitu, siangnya semakin pekat, pandangan makin tidak jelas, malamnya sudah seperti melihat ada warna-warna Awalnya diam saja dan tidak bercerita kepada siapapun ketika penglihatan semakin menurun Anggapan orangtua yang menduga mengalami iritasi mata, dibelikan</p>
--	--	--

<p>346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392</p>	<p>Ya udah. Tapi <u>kemudian ada informasi dari saudara disuruh dibawa ke dokter mata, kemudian saya dibawa ke dokter mata di Surabaya itu. Terus bilanganya saya itu min katanya, terus saya diminta memakai kacamata. Terus saya memakai kacamata beberapa tahun dulu itu , sekitar 2 tahun, kacamatanya tebal sekali tapi ya ga sembuh juga. Itu kata dokter, tapi ya ga sembuh udah lah akhirnya saya lepas kacamatanya. Kemudian ibu saya berinisiatif membawa saya ke alternatif, ke tabib-tabib, kiayi gitu terus saya sekolah di jogja sini, periksa mata ke YAB situ. Terus katanya syarafnya layu.</u></p> <p>Oh gitu, terus kan sempat ke tabib, pakai kacamata dan lainnya itu sempat agak sembuh ga?</p> <p>Ga, sama aja. Ga ada efeknya.</p> <p>Oh kalau ke YAB itu kapan periksanya?</p> <p>YAB itu 2002. Dari dokter itu katanya seperti ini, ya udah lah ga papa. Tapi ibu saya pengen diobatkan ke mana-mana, <u>ke dukun katanya saya ketempel. Waduhh, lucu tenan. Kemaren 2011 malah saya diberikan obat dari kiayi mana, katanya ibu saya ‘udah ini diminum’. Ya udah lah menyenangkan ibu ‘ya bu’</u></p> <p>Oh gitu, kalau dari bapak gimana?</p> <p>Ya sama. Ibu sama bapak itu menginginkan agar saya sembuh, jangankan orang tua <u>adik saya juga iya. Kemaren adik saya kan pernah dibilangin sama teman yang di Jawa Barat itu. Ini ‘kamu sama kakakmu itu harus dibawa ke ruqyah dua-duanya’. Adik saya diruqyah duluan, ‘mas saya sudah diruqyah, mas gantian ya di jogja nek gone kiayi sopo’</u></p> <p>Oh anggapannya masih seperti itu ya?</p> <p>Ya ga tahu. Di ruqyah itu.</p> <p>Oh kalau dari orang-orang itu ada anggapan negatif ga, mungkin karena karma, slentingan-slentingan seperti itu?</p> <p>Oh enggak. Kalau anggapan ibu saya begini, maksudnya ga langsung mengeluh ya, tapi ngomong <u>‘saya waktu mengandung kamu’ jadi kan ibu saya tinggal sama mertua kan waktu itu, segala sesuatu dipendem, pendiem gitu ya mbak, sama seperti saya introvert. Nah kalau ada masalah, sesuatu dipendem terus karena ya masih ikut mertua dan sebagainya sampai saya lahir. Dan menurutnya, itu berpengaruh kepada saya. Kalau pas mengandung adik saya udah dirumah sendiri ya udah segala sesuatu yang dia mau ya udah. Artinya ya ga ada tekanan-tekanan waktu kumpul dengan mertua. Menurut saya luar biasa perjuangan beliau itu ya, ya saya ingin</u></p>	<p>obat tetes mata, dan tetes mata ga sembuh-sembuh. Hasil pengobatan dari dokter Surabaya, katanya mengalami min diminta memakai kacamata, terus memakai kacamata sekitar 2 tahun, tidak sembuh juga.</p> <p>Hasil periksa ke dokter YAB, syaraf mengalami layu</p> <p>Usaha untuk mencapai kesembuhan yang dilakukan kembali pada tahun 2011</p> <p>Adik informan mengusahakan kesembuhan kakak dengan mencoba melakukan ruqyah</p> <p>Pandangan ibu terkait hal-hal yang mungkin menyebabkan ketunetraan adalah ketika mengandung informan tinggal dengan mertua dan memendam masalah yang dialami</p>
--	---	---

393	menurut saja ya	
-----	-----------------	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : VD (Informan 1)
 Usia : 26 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Semester : 6
 Tanggal Wawancara : 13 Juli 2012
 Waktu : 14.16 -14.37
 Lokasi Wawancara : Kos Subjek
 Wawancara ke : Keempat

KODE: W- 4

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Mengenai masalah terberat yang mas alami sekarang,	
2	apakah orang-orang terdekat mas juga tahu?	
3	Tidak, masalah yang terakhir tidak banyak yang tahu.	Pengalaman kecewa
4	Jarang sekali ada orang yang saya certain masalah saya	terhadap teman dekat
5	ini. <u>Ya misalnya teman dekat saya yang dulu tak ceritai</u>	sehingga tidak mau cerita
6	<u>ya ternyata dia malah dekat dengan cewek itu ya sudah,</u>	masalah pribadi ke
7	<u>saya juga tidak mau cerita lagi.</u>	sembarang orang
8	Oh begitu ya, berkaitan dengan ketika mas	
9	mengalami tunanetra itu ada rekomendasi dari guru	
10	TK agar mas disekolahkan di sekolah khusus tetapi	
11	orang tua tidak mengizinkan benar begitu ya?	
12	Iya	
13	Terus ada petugas dinsos itu ketika saat itu ortu	
14	sudah mengizinkan atau sebelumnya belum	
15	mengizinkan?	
16	Oh enggak, jadi <u>posisi saya waktu itu sudah diizinkan dan</u>	Dijjinkan untuk sekolah
17	<u>petugas dinsos waktu itu memang sengaja dihubungi</u>	dan ortu menghubungi
18	<u>karena saya sudah dikhitan kan, ya ortu menghubungi</u>	petugas dinsos
19	petugas dinsos yang ada dikecamatan saya, di widodaren,	
20	ngawi.	
21	Oh terus lanjut di PSBN itu ya mas, dimana itu?	
22	<u>Di PSBN Solo 2 tahun. Saya belajar Braille sama</u>	Berada di PSBN dua
23	<u>pengetahuan umum, kaya matematika, IPA, IPS. Ya</u>	tahun, belajar Braille

<p>24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69</p>	<p>dikelas 1 dulu kan sama cuma berapa itu, 3 bulan terus ga sekolah.</p> <p>Itu berarti ga langsung ke SDLB mas?</p> <p><u>Enggak, belum itu kan lembaga non formal kan ya, kan sebenarnya lebih kepada ketrampilan, tetapi karena umur belum memadai saya lebih ditekankan ke formal, jadi saya lebih dipersiapkan ke formal. Terus awal mula masuk itu saya di tes masuk ke kelas 3, setelah satu minggu saya mampu langsung dinaikkan ke kelas empat, lima, enam semua itu di Jawa Barat, di Cimahi. Terus masuk ke MTsLB yaketunis.</u></p> <p>Kenapa ga di SMP umum mas?</p> <p>Ya dulu kan saya pengennya di MTs umum gitu ya, tapi ga ada nyari-nyari akhirnya ya udah di Yaketunis aja.</p> <p>Oh ya, berkaitan dengan motivasi, ma situ kan mendapatkannya waktu umur 13 an ya? itu posisinya waktu kelas berapa?</p> <p>Enggak, itu saya belum sekolah. Itu waktu di PSBN, itu kan lama sekali kan ga sekolah. <u>Waktu disana itu diberikan motivasi guru disana, tunanetra itu bisa gini-gini. Jadi saya itu lulus SD umur 16 tahun kayaknya.</u></p> <p>Oh ya kalau yang menang lomba itu yang lari 100 meter, apa lompat jauh ya?</p> <p><u>Waktu SMP, lompat jauh itu yang dapat medali, juara nasional. Kalau yang lari itu juara 3 nasional juga. Kalau yang provinsi itu tenis meja, lari, tolak peluru itu juara 1 semua. Tapi itu tingkatnya pelajar kategori tunanetra provinsi, ya kalau jogja sedikit kan tunanetranya, hee</u></p> <p>Ketika mas mengalami tunanetra itu kan orang tua selalu melarang bergaul dengan masyarakat itu kenapa?apa karena masih kecil atau malu kalau seandainya ma situ bergaul dengan lingkungan itu nantinya seperti apa?</p> <p><u>Apa ya, kalau malu sih enggak. Orang tua saya itu mungkin merasa khawatir jika saya itu bergaul dengan masyarakat kan ntar dicemooh, disakiti oleh teman-temannya, dihina dan sebagainya. Mungkin ya seperti itu.</u></p> <p>Kalau yang pidato kemaren itu juara ga sih mas?</p> <p>Enggak, yang dikampus kan?enggak, dua kali itu ikut tapi ga juara. Kalau yang ini kampus bahasa inggris, dulu juga provinsi waktu pelajar itu bahasa arab.</p> <p>Oh ya katanya mas WD, mas VD ikut ITMI, di ORMASE dan katanya disitu dia menjabat sebagai presidennya, mas menjadi MPR nya, itu maksudnya gimana ya?</p> <p><u>Ya kalau ITMI, ORMASE itu kan WD jadi ketua tingkat</u></p>	<p>sama pengetahuan umum, matematika, IPA, IPS.</p> <p>Di PSBN lebih dipersiapkan ke formal dan langsung masuk ke kelas 3 sebentar dan lanjut ke kelas 4 dan ke MTsLB yaketunis.</p> <p>Melanjutkan di MTsLB</p> <p>Diberi motivasi oleh guru PSBN dan lulus SD umur 16 tahun</p> <p>Waktu SMP, lompat jauh dapat medali juara nasional, lari juara 3 nasional juga. Kalau provinsi tenis meja, lari, tolak peluru itu juara 1 semua.</p> <p>Dulu orang tua selalu melarang untuk bergaul dengan masyarakat merasa khawatir jika bergaul dengan masyarakat kan ntar dicemooh, disakiti oleh teman-teman, dihina.</p> <p>Di ORMASE masuk</p>
--	--	---

<p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p> <p>75</p> <p>76</p> <p>77</p> <p>78</p> <p>79</p> <p>80</p> <p>81</p> <p>82</p> <p>83</p> <p>84</p> <p>85</p> <p>86</p> <p>87</p> <p>88</p> <p>89</p> <p>90</p> <p>91</p> <p>92</p> <p>93</p> <p>94</p> <p>95</p> <p>96</p> <p>97</p> <p>98</p> <p>99</p> <p>100</p> <p>101</p> <p>102</p> <p>103</p> <p>104</p> <p>105</p> <p>106</p> <p>107</p> <p>108</p> <p>109</p> <p>110</p> <p>111</p> <p>112</p>	<p><u>Kabupaten, disitu ada struktur ketua dan jajarannya dan yang satunya ada struktur majelis pertimbangan, saya masuk disana sampai sekarang masa jabatannya 2009-2014. Di ITMI saya di bidang pendidikan dan dakwah.</u></p> <p>Apakah disana semua anggota mengalami tunanetra?</p> <p>Oh ga, jadi ITMI itu ada al khawarizmi, kalau di PSLD namanya volunteer gitu ya, ya jadi pengurus, sekretaris, dan sebagainya. Yang jelas kalau tunanetra itu harus jadi ketua namanya saja kan Ikatan Tunanetra Muslim ya.</p> <p>Oh ya, katanya mas WD, mas itu dekat dengan cewek, seorang janda gitu ya setelah pacarnya mas meninggal?</p> <p>Iya dulu pernah, orang jogja juga. Itu cuma kita kenal-kenalan aja, terus di ngomong sejujurnya katanya saya mendingan dapat yang lebih baik lagi, ya sudah.</p> <p>Terus katanya juga mas VD kurang disetujui oleh orang tua dengan cewek mas yang meninggal itu?</p> <p>Iya. Itu jadi orang tua itu kan pengennya saya ga dapat tunanetra, tapi saya ga tahu ya sampai dulu almarhumah meninggal, saya tidak pernah menanyakan karena ibu saya ngomongnya ke ibu kos saya dulu waktu SMA, kan akrab waktu itu. Katanya ibu kos, ngomong ga papa, tapi harapannya tidak sampai menikah. Ya waktu saya sama almarhumah berharapnya ya sampai menikah. Dulu saya ya omong-omongan ma dia, gimana ibu tidak setuju, kita sempat putus juga tapi balikan lagi, ya sudah dijalani lagi gitu sampai pada akhirnya dia meninggal semester 3 awal ya, habis lebaran itu.</p> <p>Oh gitu, berarti setelah terjadi konflik itu mas jadi jarang ya ngobrol dengan mas WD?</p> <p><u>Iya, untuk urusan pribadi. Dan saya kan cenderungnya untuk masalah pribadi saya pendam sendiri.</u></p> <p>Tapi konflik dengan mas WD itu sempat membuat tertekan ga?</p> <p>Oh kalau yang itu ga ya</p> <p>Berarti lebih tertekannya karena peristiwa yang dialami dengan wanita yang terakhir ya?emang seberapa besar sih rasa cintanya?</p> <p><u>Oh kalau dibandingkan, saya justru merasa lebih mencintai yang meninggal itu ya. mungkin karena sekarang sering tersakiti jadi ya seperti itu. Terus waktu itu pas saya mengharapakan ada orang yang mengisi hati saya ya.</u></p>	<p>dalam struktur majelis pertimbangan, ITMI di bidang pendidikan dan dakwah</p> <p>Informan cenderung memendam masalah pribadi</p> <p>Merasa lebih mencintai pacar yang dulu dibandingkan dengan yang sekarang, karena sering disakiti sehingga lebih tertekan</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : WD (*Significant Other* informan 1)

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 15 Juni 2012

Waktu : 10.20 – 11.08

Lokasi Wawancara : Difabel Corner, Perpustakaan UIN

Hub. dengan informan: Teman dekat

Wawancara ke : Satu

KODE: W- 5

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Mas WD sejak kapan berteman dengan mas VD?	
2	Wah, saya sudah lama. Sejak SMP, SMA kita itu satu	
3	atap.	
4	Oh mas WD aslinya mana to?	
5	Sebenarnya saya itu dari Semarang, tapi waktu kelas 2	
6	SD saya itu pindah di Jogja, di Turi sana, Sleman.	
7	Oh, sekolah di SDLB ya?	
8	Enggak, saya dulu itu orang awas. Saya itu tunanetra	
9	semenjak SMP. Maka dari itu kenal sama mas VD, mas	
10	SF dan teman-teman itu ya SMP , karena tunanetra itu ya	
11	semenjak SMP itu. Semester 1 saya di SMP awas, baru	
12	semester 2 saya di MTsLB atau SMPLB A, Yaketunis	
13	yang di jalan Parangtritis itu.	
14	Oh disitu, kalau SMA nya disitu?	
15	SMA nya di MAN Maguwo mbak.	
16	Sama juga dengan mas VD?	
17	Oh sama, lika-liku perjuangan percintaannya,	
18	ekonominya, saya tahu itu.	
19	Oh bisa diceritakan, berarti kenalnya sejak SMP itu	
20	ya. eh ya masnya mengalami tunanetra karena apa,	
21	sakit?	
22	Disantet mbak. Karena malam nya saya ga kenapa-	
23	kenapa, paginya wah kok udah beda, matanya berkunang-	
24	kunang itu kenapa. Setelah di rontgen itu berkungan-	
25	kunang kan mbak sekitar berapa itu 3 hari, matanya itu	

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p>masih bisa melihat tapi bacanya itu harus gini. Masih bisa melihat, tapi tadinya bisa baca segini jadi tinggal segini. Setelah di rontgen katanya retina saya itu sobek. Entah dokter itu ga tahu ditanya apakah sakit, terus 'enggak pak'. 'Mungkin pas anda tidur kebentur tembok apa itu atau pas maen-maen njenengan tidak sadar kebentur apa gitu'. Kaya gitu mbak, kalau kata orang tua ada yang nempel. Lho saya mengatakan dari segi medis kaya gitu, paranormal kaya gitu, ya beda-beda lho mbak.</p> <p>Mas nya itu dekatnya dengan mas VD cepat atau prosesnya lama?</p> <p>Oh saya itu dulu selisih umurnya jauh ya sama mas VD, jadi ya saya dekatnya dengan yang seusia sama saya meskipun sekelas sama mas VD. Ya dulu Cuma dekat doang, kenal begitu. Kita ngobrol-ngobrol bareng, tapi kalau SMP itu kita ya belum akrab banget. Aku dekat sama mas VD itu pas SMA malahan.</p> <p>Oh, kelas?</p> <p>Kelas 1. Kan waktu SMP kan saya asrama, asrama kan temannya banyak kan mbak yang seusia saya banyak, yang seusia mas VD juga banyak. Jadi kan saya kalau maen-maen kan hanya yang seusia dengan saya mbak, begitu di SMA kan kos nya bareng, 1 kos, satu perjuangan, masak bareng, ngapa-ngapain bareng. Jadi ya mulai akrab banget ya mulai kelas 1 itu sendiri.</p> <p>Mas nya tahu riwayat mas VD mengalami tunanetra itu seperti apa mas?</p> <p>Beliau itu <u>mengalaminya semenjak SD, awalnya ga kenapa-kenapa terus mulai sakit panas, syarafnya itu kena. Ya kemudian perlahan-lahan dia mengalami itu. Kemudian sempat ga sekolah juga gitu ya. Tetapi saya juga ga begitu tahu jelas kenapa tunanetranya itu ya, entah karena panas entah kenapa</u>, saya lupa malahan pernah diceritain tapi lupa.</p> <p>Oh ya, kalau cerita dengan mas VD itu kebanyakan tentang apa mas?</p> <p>Kalau sama saya cerita apa ya, ga ada yang ditutupi dia itu.</p> <p>Misalnya gimana?</p> <p>'eh aku ra duwe duit kie, piye yo?', aduh pacarku ngne kie, dikenalke 'yo'. Ya karena mas VD itu pioneer kelas saya ya, yang tunanetra. Jadi ya saya sering belajar, nanya-nanya sama beliau. Saya juga sering menyerap ilmu dari dia juga.</p> <p>Oh, kalau dari segi organisasi apa yang diikuti mas?</p> <p><u>Kita itu masih dalam organisasi, waktu itu ada ORMASE</u></p>	<p>Proses informan mengalami ketunanetraan sudah semenjak SD, sakit panas kemudian syarafnya kena Informan sempat tidak bersekolah karena mengalami tunanetra.</p> <p>Informan pernah</p>
--	--	---

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117</p>	<p><u>di Asrama Yaketunis yang MTs Parangtritis itu. Semenjak SMA kita itu bergabung dalam organisasi ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Cabang Sleman, gitu.</u> <u>Kemudian kita masuk didalamnya, bekerja sama. Ee dulu merancang program, ataupun melaksanakan program sampai sekarang, sampai hari ini kita masih di ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Cabang Sleman. Ibaratnya dia itu kalau ibaratnya dia itu MPR nya, saya Presidennya. Dia majelisnya, kalau saya yang dinasehatinya, begitu lah.</u> Oh begitu ya, kalau kompetisi yang pernah diikuti oleh mas VD itu apa mas? <u>Wah kalau kompetisi banyak, dia itu pernah mengikuti kompetisi gitu ya, provinsi, kabupaten, nasional ya.</u> Oh sama mas nya juga? Oh ya ga, saya cuma maen-maen malahan. Tapi kok teman-teman pada gitu ya, minder saya, ngiri kok saya juga pengen gitu ya?waduh ga bisa olahraga. Oh masnya itu, bakatnya di bidang lain mungkin? Jadi gini, istilahnya saya bukannya berbakat ya. ya kalau diadu ya tidak kalah, kalau boleh sombong. Jadi gini saya juga suka olahraga, saya juga pernah mengikuti kompetisi-kompetisi tingkat provinsi juga pernah. Tapi ga setinggi mas VD, kalau <u>mas VD kan sampai nasional</u> ya, saya mentok-mentok ya cuma provinsi ya itu ya juara 3, 1 pernah tapi cabangnya beda dengan mas VD. Emang kalau mas VD apa mas? <u>Kalau dia kan atletik, kalau saya kan renang. Rumah saya kan di desa, jadi banyak kolam-kolam gitu, sungai-sungai saya lebih senangnya seperti itu.</u> Oh begitu, kalau masa-masa setelah mengalami tunanetra beliau cerita ga mas, dia sempat drop atau gimana-gimana gitu, tentang riwayat pengalamannya? <u>Belum ya, mungkin pernah mbak. Saya lupa, tapi setahu saya mas VD itu tegar kok.</u> Kalau dari sisi keluarganya mas, dukungannya mungkin seperti itu? Wah, saya kenal adiknya, bapak ibunya saya kenal. Gimana keluarganya itu mas? Baik, orang tuanya sayang banget sama mas VD. Apalagi ibunya. Kerumahnya belum pernah, ya waktu ibunya ke asrama, datang ke kos gitu. Sempat ngobrol gitu. Saya belum pernah ke tempat teman-teman tu soalnya rumahnya jauh. Kalau teman-teman sering ke rumah saya, mas VD tu beberapa kali.</p>	<p>mengikuti organisasi ORMASE, SMA sampai dengan sekarang bergabung dalam Tunanetra Muslim Indonesia Cabang Sleman, posisi ibarat sebagai MPR atau penasehat</p> <p>Informan pernah mengikuti kompetisi baik provinsi, kabupaten maupun nasional</p> <p>Juara nasional</p> <p>Informan ikut dalam bidang atletik</p> <p>Informan pernah mengalami drop karena tunanetra tapi tetap tegar</p>
--	---	---

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163</p>	<p>Kalau masnya melihat keluarganya itu memandang ketunanetraan mas VD itu seperti apa sih, tahu ga mas?</p> <p>Wah kalau <u>keluarganya itu masih ikhtiar e sampe sekarang nie, ee masih mengusahakan agar mas VD itu bisa melihat. Wah segalanya, dari dukun apa namanya paranormal dari medis juga.</u> Tapi terakhir yang saya tahu waktu SMA ya, kalau di perguruan tinggi ini saya kurang tahu.</p> <p>Oh begitu, kalau mas VD suka curhat ga mas dengan keluarganya yang masih mengupayakan seperti itu apa udah ga perlu udah menerima kondisinya atau gimana?</p> <p>Ya, <u>kalau dia sudah menerima ya. mas VD orangnya itu rasional sekali mbak. Kalau seingat saya dari medis itu kan yang rusak syarafnya, secara kalau yang rusak itu syaraf ya ga bisa disembuhkan lagi. Jadi ya dia pasrah ya, ya ga ndresulo wong ya udah kaya gini.</u> Ya cuman dari medis itu ga bisa secara rasional, tapi kalau dalam orang jawa gitu ka nada kepercayaan-kepercayaan. Nah kebetulan orang tua itu agak mempercayai hal yang semacam itu. Kenapa saya ngomong seperti itu, pernah suatu ketika <u>mas VD itu diajak entah ke dukun atau apa itu karena bapaknya mas VD itu dapat informasi dari orang lain gitu, terus nyoba aja gitu,</u> walah katanya malah ada yang nempeli, wah ditanyain di rumahmu ada apa?sebenarnya mungkin ga percaya tapi ya mungkin pengen nyoba gitu.</p> <p>Kalau masalah percintaan sejauh mana ceritanya?</p> <p>Saya tahu pacarnya mas VD itu, kenal gitu ya. saya itu kenal sama pacarnya mas VD itu semenjak SMA gitu ya</p> <p>Yang pertama itu ya?</p> <p>Mas VD baru pacaran sekali ko, ya kalau yang sekarang saya ga tahu ya, gini mas VD itu pernah bilang SMP itu pernah pacaran ya, tapi hilang kontak sama pacarnya itu. Setelah kelas 3 SMP itu wah ketemu lagi sama pacarnya, wah kenapa karena kebetulan pacaran mas VD itu orang bandung itu, kebetulan ya kakak kelas saya dan mas VD waktu di SMP itu nganjutin SMA di Bandung padahal kan pacarnya mas VD kan di Bandung. Nah pada waktu di bandung itu pas nengok-nengok pulang ke jogja itu diomongi 'dapat salam dari ini', wuih kaget mas VD</p> <p>Oh begitu, sampai sekarang masih ma situ?</p> <p>Oh Tuhan berkehendak lain, mas VD itu cinta banget sama ceweknya itu difabel daksa. Gini tapi orang tuanya mas VD itu ga begitu setuju karena dengan alasan difabel</p>	<p>Usaha keluarga untuk menyembuhkan sampai sekarang, ke dukun, paranormal, dan medis</p> <p>Informan sudah menerima kondisi dirinya</p> <p>Pasrah, karena yang rusak syarafnya sehingga tidak bisa disembuhkan</p> <p>Usaha keluarga untuk menyembuhkan dengan pergi ke dukun</p>
--	--	--

<p>164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209</p>	<p>itu sendiri katanya. <u>Padahal mas VD difabel juga ya, tapi tetap berusaha ya. waktu kita kuliah semester 2 kalau ga salah kurang lebih ya itu meninggal. Mas VD masih dijogja, waktu itu ada kegiatan organisasi ada hajatan besar ya, mas VD izin ingin melihat pemakamannya. Sore atau malemnya ya itu, terlihat sekali mas VD itu terpukulnya ya mbak, tapi ya tegar.</u></p> <p>Kalau sekarang apa masih terpukulnya?</p> <p>Ga, kalau sekarang saya rasa ga, beberapa tahun kemudian ya, kurang lebih 6 bulan sebelum sekarang lah. na lah mbak nah saya baru tahu kalau mas VD itu suka sama cewek lain.</p> <p>Cerita atau lihat sendiri?</p> <p>Saya lihat sendiri. Ada tragedi mbak saya sama mas VD itu, lah kurang lebih tahun 2010 an lah, sebelum dia kehilangan mbaknya. <u>Saya itu pernah ribut sama mas VD, meskipun itu dalam hal organisasi. Ya masalah idealisme, mas VD ga setuju sama saya dan saya juga ga setuju sama dia. Ada konflik begitu ya, saya dan mas VD agak renggang.</u> Ya apa ya, sekitar 1 tahunan lah, saya mulai akrab dengan mas VD lagi itu ya akhir-akhir ini. Ya tahun kemaren lah bisa dikatakan habis lebaran kemaren lah mulai dekat lagi, bisa cecekan lagi. Semenjak konflik itu, mas VD jarang ngobrol dengan saya, seandainya ngobrol ya ngobrol biasa aja. Kebetulan kita kan sejurusan gitu ya, pernah sekelas. Tapi ya dia PAI A, saya PAI F.</p> <p>Setelah ceweknya mas VD meninggal, dia dekat sama siapa gitu ada cerita ga mas?</p> <p>Sama mas H</p> <p>Eggak, maksudnya dekat dengan cewek lain gitu?</p> <p>Ya ada deh, saya tahunya dari orang bukan dari mas VD.</p> <p>Jadi mas VD ga cerita ya?</p> <p>Eggak, tapi saya tahu dari orang bukan dari mas nya. Mas VD itu suka sama perempuan ya sekitar 6 bulan nan yang lalu lah, itu dikenalin itu lewat biro jodoh gitu lah. Jadi temannya itu daftarin no.nya mas VD, setelah ketemuan wah dia suka sama itu tadi tapi ternyata apa, ceweknya itu sudah janda padahal masih muda. Wah itu lah yang kemudian membuat mas VD banting setir atau apa dan kemudian mas VD itu suka sama cewek lain. Kalau yang ini bukan dari mas VD langsung, tetapi dari sumber lain yang insyaallah bisa dipercaya begitu lah. Dalam pandangan saya itu dia suka dengan sesama relawan.</p> <p>Oh hanya sekedar suka, belum pacaran?</p>	<p>Perasaan informan pada waktu semester 2 yang sangat terpukul atas meninggalnya pacar</p> <p>Significant others sempat memiliki konflik organisasi dengan informan, sehingga hubungan persahabatan sempat renggang</p>
--	--	--

<p>210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255</p>	<p>Hmm kalau pacaran saya ga berani mengatakan ya mbak, ya apa tidak. Nampaknya tidak, belum. Dekat tetapi saya melihatnya mas VD suka. <u>Sejak konflik itu dengan mas VD saya renggang sekali, kalau ngobrol pun ya ga sampai kita curhat-curhatan lagi. Saya juga ga pernah curhat-curhatan dengan mas VD, dia juga tahu pacar saya dulu siapa. Jadi setelah renggang itu ya saya ga tahu. Mulai sekarang ya kita dah mulai akrab lagi, tapi ya itu saling membatasi omongan.</u></p> <p>Jadi ya udah ga omong-omongan lain ya, tapi begini akhir-akhir mas nya melihat mas VD itu sudah sejahtera, bahagia begitu ga?</p> <p><u>Akhir-akhir ini mulai tenang ya. tapi saya merasakan kalau mas VD itu lagi stress saya tahu. Oh lagi ga enak ini sepertinya.</u></p> <p>Oh begitu, lha mas tahu darimana?</p> <p>Ya saya tahunya dari perlakuan mas VD itu sendiri. Yang saya kenal mas VD itu ga kaya gini, kenapa kaya gini, ya ada deh. Ya tapi saya melihatnya kaya gitu, kalau dia lagi stress.</p> <p>Oh gitu, stress bukan karena mas nya ya, tetapi mas bisa merasakan?</p> <p>Iya, soalnya saya juga pernah merasakan yang demikian.</p> <p>Tapi masnya ga tahu penyebabnya seperti apa gitu?</p> <p><u>Tahu, ya mendekati ya mbak. Saya 100 % ga menjamin begitu ya, saya kalau boleh menebak insyaallah tebakan saya benar dengan cewek itu yang terakhir tadi. Karena kalau saya lihat mas VD itu sedang dilema.</u></p> <p>Kalau mencoba menghibur mas?</p> <p>Ya kalau menghibur kita saling menghibur mbak, wong saya juga lagi galau kok. Kalau mas VD lagi gila-gilaan, saya juga gila-gilaan.</p> <p>Berarti mas nya ga berani menyinggung-nyinggung gitu ya?</p> <p>Ya ga berani, padahal kalau saya ada masalah gitu saya cerita-cerita, gimana pendapat kamu, pendapat kamu. Ya banyak yang nyaranin ‘mbok kamu cerita sama mas VD gitu’. Mas VD pasti mengakuinya, ‘coba mas pernah konflik dengan mas WD’?pasti mas VD mengiyakan. Dan mas VD itu <u>kalau misalnya ada masalah sama orang sembuhnya itu susah banget.</u></p> <p>Kok tahu mas?</p> <p>Mas VD yang bilang. Ya seperti itulah.</p> <p>Kalau mas melihat seperti itu gimana mas?</p> <p>Apa ya, saya juga ga tahu. Jadi gini ya, pernah sih dia ngotot saya juga ngotot, kemudian dia ‘ya udah lah aku</p>	<p>Significant others sempat memiliki konflik dengan informan, sehingga hubungan persahabatan sempat renggang dan menjadi membatasi omongan.</p> <p>Akhir-akhir ini mulai tenang tapi merasakan kalau informan sedang stress.</p> <p>Informan stress, dilema karena masalah percintaan karena masalah percintaan dengan wanita yang terakhir</p> <p>Ada masalah dengan orang, susah sembuh</p>
--	---	--

<p>256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301</p>	<p>manut wae'. <u>Nah sikap dia yang seperti itu manut wae, sak karepmu gitu. Jadi ya gimana mau diapik i yo keno, ora yo keno. Ya ya dia nya sendiri itu ga mau untuk berusaha. jadi usaha untuk memperbaiki hubungan sih ada, tapi ya ya udah lah.</u> Saya itu cerak meneh karena dia itu ya ngapiki aku meneh.</p> <p>Oh begitu ya, kalau ngomong masalah kesejahteraan, kedamaian itu sering ga sih sama mas VD?</p> <p>Itu sih saat kita masih SMA. Ya saya tahu mas VD sejahtera, bahagia itu ya sebelum konflik itu.</p> <p>Kalau sekarang gitu?</p> <p>Ya baiklah, mas VD itu saya tahu dia lagi banyak duit gitu. Saya tahu tapi ya ga secara langsung.</p> <p>Jadi kalau cerita misalnya masa sekarang lebih berat gitu?</p> <p>Ya masalahnya sekarang mas VD menutup diri ya.</p> <p>Oh ya, kalau mas melihatnya saja karena udah ga pernah cerita lagi kan ya?</p> <p><u>Ya berat sekali ya.</u></p> <p>Darimana mas tahunya?</p> <p>Dari sudut pandang yang dialami mas VD itu pernah dialami oleh saya. Jadi kita sama-sama bisa merasakan, wah ini lagi dilemma, galau ya yang namanya sahabat. Ya meskipun begitu saya bisa merasakan. Kok dia jadi koyo ngene? histories lah, jadi sejarah mengatakan mas VD itu ga kaya gini kemaren-kemaren, tapi sekarang kok jadi kaya gini ya?</p> <p>Ngomongnya gitu, secara verbal?</p> <p>Wah kalau ngomong kita udah gila-gilaan. Tapi kalau masalah cinta memang tertutup sekali. Kalau cerita yang lain masih enak lah kalau kita curhat. Saya tahunya malah dari mas H, tetapi dia ya ga cerita sama mas H kalau masalah cinta. Mas H dekat sama saya, ceweknya juga. Kalau menurut sumber yang saya ketahui entah benar yang mana ya, mas VD bilang ceweknya suka, tapi ceweknya bilang hanya sekedar sayang sebagai kakak. Entah benar yang mana, entah ceweknya yang ga genah atau gimana atau ceweknya lagi kalut terus mas VD jadi pelampiasan, pelarian, saya juga ga tahu. Soalnya ya menurut saya juga aneh. Bisa yang dibilang mas VD itu benar, bisa yang dibilang ceweknya juga benar.</p> <p>Mungkin apakah sampean tidak mau ikut campur terlalu jauh?</p> <p>Ya saya tidak mau ikut campur terlalu jauh.</p> <p>Oh ya seperti itu ya. kalau masalah kuliah di UIN, itu mas VD seperti apa sih, mungkin hubungan dengan</p>	<p>Informan kurang memiliki usaha untuk memperbaiki persahabatan</p>
--	--	--

<p>302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347</p>	<p>dosennya dengan teman yang non difabel? <u>Saya melihatnya bagus ya mbak dengan dosen. Mas VD juga aktif presentasi, bertanya. Ya akrab dengan mas VD</u> Oh begitu, kalau misalnya mengeluh mas begitu mungkin sarana dan prasarana? <u>Apa ya, 'aduh tugase ra enek sing macakne' padahal teman-teman pada sibuk kabeh. 'copy paste yo' yo saya juga gitu. Ya begitulah kita kemudian cari diinternet kemudian dirangkai dengan kata-kata kita sendiri. 'aduh dikumpul sesuk e, searching yuk', ya itu masalah penugasan, kalau dosen ya hubungan dengan nilai mas VD ga pernah mengeluh.</u> Kalau kita kembali ke kesejahteraan itu tadi, mas nya melihat mas VD itu masih agak tertekan dengan yang sudah diceritakan tadi, dia belum benar-benar sejahtera atau agak sejahtera atau gimana? <u>Melihat secara langsung maupun tidak langsung, saya yang sudah kenal baik dengan mas VD ya belum mbak, batinnya itu lho. Dari sisi ekonomi seret juga katanya, 'waduh ga punya duit' dan sebagainya itu, tapi yang jelas jiwanya itu ya. kalau akademik wah mas VD itu bagus banget ya, mengejar target Desember besok wisuda, wah saya kalau masalah itu no comment lah. Tapi ya yang lagi ga sejahtera itu ya cintanya itu tadi. Wah kalau itu tadi udah, ya dia sejahtera. Soalnya kenapa, karena orang tuanya sudah setuju itu tadi. Tapi ya karena ceweknya, kalau saya menyalahkan ya ceweknya itu tadi ya.</u> Oh kalau kondisi pas sejahtera gimana mas? mungkin selama ini mas pernah melihat, merasakan atau mengalami bersama begitu? <u>Ya semenjak SMA itu, kita sejahtera ketika berhasil mencapai sesuatu itu ya. kita kan pernah satu angkatan ya, sejahtera lahir batin ya, saya punya pacar mas VD juga punya pacar terus nilai baik, lulus dengan nilai baik, dikelas kita dikagumi banyak orang. Wah iya lho, mas VD itu dari kelas 1 sampai kelas 3 rangking satu terus.</u> Oh kalau sekarang? <u>Waduw ga tahu ya, PAI itu kan sulit cari nilai. Mas VD itu yang pintar dari SMP sampai dengan SMA rangking satu terus ga cumload-cumload. Saya yang rangking 3 besar terus kalau boleh sombong, dapat IPK aja sulit. Memang mudah ya PAI, tapi ya tergantung dosenya to yo, kita ambil dosen yang mana dulu.</u> Terus mengikutinya mungkin juga susah gitu? <u>Ya berusaha untuk mengikutinya, mudah tapi ya tergantung dosenya dulu. Kalau yang enak kan banyak</u></p>	<p>Hubungan dengan dosen bagus, aktif presentasi</p> <p>Keluhan masalah tugas kuliah tidak ada yang membacakan</p> <p>Akademik bagus banget, mengejar target Desember besok wisuda</p> <p>SMA, punya pacar, rangking 1 terus, lulus dengan nilai baik, dikelas kita dikagumi banyak orang</p>
--	--	---

<p>348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394</p>	<p>yang milih, pas KRS an itu kan ya pada rebutan kan mbak. Ya kalau ga dapat ya nilainya bagus, tapi ya ga sebagus teman-teman yang lain.</p> <p>Harapan mas nya terhadap mas VD itu apa?</p> <p>Ya segeralah dia itu semangat lagi. Bukan hanya akademik saja, tapi juga dalam menjalani hidup gitu ya. <u>saya</u> ga bisa bantu soalnya saya juga dipersimpangan ya, saya itu temannya mas VD, temannya cewek itu, temannya orang yang satunya lgi. Oh jadi aku mau mendukung seng endi yo bingung. Soalnya semuanya temanku, tapi ya yang salah bukan mas VD, bukan cowoknya tapi ya ceweknya itu. Kalau mas VD mampu menyelesaikan konfliknya dengan cewek itu saya rasa dia bahagia, kuncinya itu. Walaupun mungkin yang lain ga bagus, ga punya uang, akademik amburadul tapi kalau ini masalah cinta bisa diselesaikan ya bagus. Cepat lah apa namanya mas VD kembali pada jati diri yang sebenarnya. Eh ya begini kalau cowok tunanetra itu diperhatikan sama cewek lama kelamaan juga suka. Saya pun juga begitu, saya waktu SMA itu dekat sama cewek itu karena dia itu perhatian sama saya, kita sekelas waktu itu. Wah yang paling dekat dengan dia itu ya saya.</p> <p>oh begitu, memang karakteristiknya seperti itu atau gimana mas?</p> <p>Ya saya ga berani ya mengatakan 100 % seperti itu, tapi ya kebanyakan seperti itu. Kalau njenengan mau nyoba ya nyoba aja, coba deketin cowok-cowok tunanetra aja lah. Ya coba aja.</p> <p>Ya ga lah mas, ga mau saya.</p> <p>Namanya bereksperimen.</p> <p>Wah ya jangan bereksperimen seperti itu lah bahaya, menyangkut psikis orang lain.</p> <p>Kalau gini cewek yang kita suka itu disukai sama teman sendiri woo.</p> <p>Padahal ga tentu juga ya, misalnya ada cewek yang perhatian ke banyak orang bukan hanya ke cowok tunanetra itu tadi.</p> <p>Ya belum tentu.</p> <p>Mas nya juga mengalami seperti itu?</p> <p>Alhamdulillah saya itu begini, saya suka sama dia, tetapi ternyata teman saya juga suka dengan dia.</p> <p>Oh begitu, kalau dari sisi ceweknya yang mengalami tunanetra itu juga gimana, apa ya sama atau kebalikannya?</p> <p>Kalau cewek tunanetra itu terlalu pesimis. Sempat saya itu debat dengan cewek tunanetra 'kowe kie senenge</p>	
--	--	--

<p>395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423</p>	<p>golek pacar ki seng awas, dijak jalan-jalan, muter-muter penak. Kowe kie ga gelem to duwe cowok tunanetra?. Ngopo e cewek tunanetra kie nganggo ngno kui barang?. Akeh-akeh ngono to cewek tunanetra senengane' Cowok tunanetra seng ga entuk cewek awas yo ujung-ujung e entuk tunanetra. Kalau cewek tunanetra itu kalau ga ada cowok yang deketin ya dia ga mau. Ya cewek maupun cowok itu pengennya cari yang awas. Jadi kalau cewek tunanetra mau deketin cowok itu mikir 2, 3 kali, tunggu lah. Kebanyakan nunggu bola.</p> <p>Kalau cowok tunanetra ga papa gitu ga dapat yang awas?</p> <p>Enggak mbak, kalau cowok tunanetra itu juga melihat kalau cewek yang tunanetra itu juga ingin cowok yang awas. Kalau begitu kan dia nunggu bola ya mbak, kalau sesama tunanetra itu dia menunggu bola gimana dengan yang awas? Memang idealnya seperti itu ya. saya ga munafiq ya, kalau berumah tangga kan pengennya bisa lihat satunya gitu kan. Kalau ada sesuatu kan bisa saling mengisi kan, kalau ceweknya tunanetra cowoknya yang awas, idealnya kan seperti itu. Tapi dari sekian presentase kebanyakan suaminya yang tunanetra istrinya awas, kebanyakan seperti itu. Ya yang teman-teman saya kenal di jogja yang punya istri awas itu lebih banyak ya, dibandingkan cewek yang mempunyai suami awas. Jadi sedikit presentasenya kalau cewek.</p> <p>Apa karena menunggu bola tadi ya?</p> <p>Iya mungkin seperti itu, kalau cowok kan lebih berani mbak</p>	
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : MR (*Significant Other* informan 1)

Usia : 46 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 29 Juli 2012

Waktu : 09.15- 09.42

Lokasi Wawancara : Via Telefon

Hub. dengan informan: Ibu Kandung

Wawancara ke : Satu

KODE: W- 6

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Sedekat apa ibu sama mas VD, sering cerita apa ya	
2	kalau dengan ibu?	
3	Kalau <u>sebenarnya VD orangnya kurang terbuka ya mbak,</u>	Informan orang yang kurang terbuka
4	dia juga tinggalnya jauh dari keluarga. Kalau adiknya itu	
5	kan dekat sini ya, sering pulang ke rumah kalau sama VD	
6	ga tiap hari ditungguin. Ibu paling nanya tentang gimana	
7	skripsinya, kuliahnya gitu.	
8	Oh ya bu, menurut ibu mas VD itu orangnya gimana?	
9	<u>Dia itu orangnya pegang janji, orangnya juga nurut, ga</u>	
10	<u>suka guyon lelucon gitu ya. pembawaannya itu apa ya,</u>	
11	<u>berwibawa, ngomong itu maunya yang perlu aja, ga suka</u>	
12	<u>omong kosong.</u>	
13	Kalau hubungan mas dengan saudara, tetangga itu	
14	seperti ya bu?	
15	Ya baik ya mbak, tapi kalau dirumah itu dia ga ada	Dirumah tidak ada teman, dengerin berita-berita di radio, tv, ceramah
16	teman. Paling tetangganya, yang seangkatan dengan VD	
17	itu jadi polisi. Itu kalau ketemu ya waktu lebaran aja,	
18	yang nyamperin ya VD. <u>Dia ya ga kemana-mana,</u>	
19	<u>mungkin dirumah dengerin berita-berita di radio, tv,</u>	
20	<u>ceramah gitu ya mbak.</u>	
21	Oh ya bu, melihat kondisi mas VD yang tunanetra ya	
22	itu bagaimana ibu?	
23	<u>Ya udah diterima ya dengan keadaannya yang kayak gitu.</u>	Sudah menerima keadaan tunanetra, karena sudah berusaha ke alternatif, kiayi tidak ada hasil
24	<u>Ibu apa namanya udah berusaha tapi ga ada hasil, ke</u>	
25	<u>alternatif ke kiayi. Ya dia sudah pasrah, ibu juga udah</u>	
26	<u>telat ya. Dia lulus TK, duduk di SD kelas 1 cuma 3 bulan</u>	
27	kan. Waktu itu ibu kan ya belum tahu, belum pengalaman	
28	ya, karena terbatas biaya juga. Ibu itu gini, kan kerja di	

<p>29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p>Bandung ya, ada seorang ibu yang nganter anaknya ke dokter itu karena penglihatannya semakin berkurang kan dioperasi itu bisa. Terus ibu kesana kan nanya ke dokternya, katanya ga bisa soalnya kan kalau anak ibu yang tadi kan penglihatannya baru menurun operasi bisa dilakukan dengan mempertahankan sel 70 % yang bisa bertahan saja. sedangkan VD udah ga bisa dioperasi karena sel nya sudah tidak bekerja terlalu lama, mengering, katanya bisa dulu itu sewaktu lulus TK ketika dia penglihatannya semakin menurun dipertahankan yang masih tersisa itu. Ya begitu, usaha kemana-mana tidak bisa sembuh mbak, ya pasrah.</p> <p>Oh begitu ya bu, itu kapan ibu konsultasikannya ke dokter?</p> <p>Ya baru sekitar 2 tahun yang lalu mbak. <u>Dulu ya mencoba ke jogja, solo malah itu ga sembuh juga, dikasih obatnya itu terlalu keras, dia jadinya malah kejang-kejang.</u></p> <p>Oh ya kalau cita-citanya mas VD apa sih bu?</p> <p>Cita-citanya apa ya mbak, dulu itu dia pengen sekolah di IAIN sekarang UIN ya, <u>pengen jadi guru agama kalau udah lulus. Itu ya niatnya dari diri sendiri, ya keluarga terus mendukung gitu ya agar cita-citanya tercapai.</u></p> <p>Kalau masalah tentang percintaan, hal yang sifatnya pribadi gitu bu?</p> <p>Ya dia cerita, yang terakhir ini juga. Ya kalau ada masalah semoga dia bisa sabar, tapi kalau detailnya saya juga kurang tahu mbak. <u>Saya juga sebagai ibu senang ya, dia itu mandiri, tekun, tidak nakal.</u> Merokok sehisap pun dia tidak pernah, katanya mending ga tahu rasanya, kan dia sering itu mbak katanya ditawari teman-temannya tapi dia ga mau. Padahal ibu itu kan bisa dibilang pantauannya kurang ya, dia sudah lama jauh dari keluarga, <u>pendiriannya kuat bisa mikir sendiri apa yang terbaik buat dirinya.</u> Dia juga senang dulu itu dapat juara lomba, di SMU nilainya juga bagus.</p> <p>Oh ya, dulu waktu kecil katanya orang tua, ibu melarang mas VD untuk berinteraksi dengan masyarakat ya?itu karena apa bu?</p> <p><u>Ya saya takut ya mbak, dia kan masih kecil ya, nanti takutnya tidak bisa interaksi dengan teman-temannya, nanti diejek atau apa kan.</u></p> <p>Kalau masalah mengambil keputusan gitu, mas VD juga minta pertimbangan ke ibu?</p> <p>Iya, seringnya begitu mbak. Oh ya mbak fya orang mana?</p> <p>Saya pacitan ibu</p> <p>oh ya sama-sama jawa timur ya? mau ga besok lebaran</p>	<p>Usaha penyembuhan menimbulkan efek kejang-kejang</p> <p>Informan ingin menjadi guru agama Cita-cita didukung oleh keluarga</p> <p>Ibu sangat senang dengan kemandirian informan</p> <p>Informan pendiriannya kuat bisa mikir sendiri apa yang terbaik buat dirinya.</p> <p>Ibu melarang informan untuk bergaul dengan masyarakat karena takut masih kecil, tidak bisa interaksi dengan teman-temannya, diejek atau apa.</p>
--	---	--

75	maen kerumah ibu, ibu sekeluarga besok lebaran di	
76	Ngawi, lewat kan pulang naik apa?	
77	Saya naik motor bu, oh saya tidak lewat ngawi bu.	
78	Saya lewatnya gunung kidul, pracimantoro daerah	
79	selatan.	
80	Oh gitu ya, ya ga papa saya malah senang kalau mau	
81	maen, nanti kalau saya kejogja ketemu ya.	
82	Oh ya bu, insyaallah. Kalau ada waktu dan	
83	kesempatan bisa ketemu, terimakasih banyak ibu.	
84	Iya sama-sama mbak.	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SF (Informan 2)
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Wawancara : 5 Juni 2012
 Waktu : 13.18 – 14.16
 Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga
 Wawancara ke : 1

KODE: W-1

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mas kesejahteraan psikologis itu apa sih?	
2	Kesejahteraan itu kemapanan kalau menurut saya,	
3	psikologis itu mengenai kejiwaan. Jadi, mungkin kalau	
4	sepahaman saya kesejahteraan psikologis itu ee.. memang	
5	tidak nampak tetapi bisa dirasakan seperti itu. Jadi kalau	
6	yang disebut dengan kesejahteraan psikologis itu	
7	mungkin bisa diartikan sebagai difabel, karena disitu	
8	temanya difabel tunanetra ya sudah mendapatkan apa	
9	yang disebut mungkin perhatian, kasih sayang, dan lain-	
10	lainnya itu juga.	
11	Oh begitu ya, yang lainnya itu maksudnya apa saja	
12	mas?	
13	Mungkin seperti anggapan lingkungan masyarakat. <u>Lo</u>	
14	<u>tunanetra itu nyanyi, pegang bathok. Itu anggapan-</u>	
15	<u>anggapan seperti itu masih sangat melekat di masyarakat</u>	
16	<u>atau ga sebagai muadzim, tukang pijat, kenapa sih</u>	
17	<u>tunanetra selalu diidentikkan dengan yang seperti itu?ini</u>	
18	<u>masyarakat itu ya. Kemudian keluarga, orang tua</u>	
19	<u>mungkin tidak menganggap lagi perbedaan. Seorang anak</u>	
20	<u>yang mengalami cacat netra, orang tua menganggapnya</u>	
21	<u>itu sudah pemberian yang terbaik. Jadi orang itu tetap</u>	
22	<u>mencurahkan kasih sayangnya itu sama dengan anak-</u>	
23	<u>anaknya yang lain.</u>	
24	Ooh dan itu terjadi di keluarga mas SF?	
25	<u>Iya itu terjadi. Alhamdulillah ibu tetap memberikan kasih</u>	
		Anggapan negatif terhadap tunanetra sebagai muazim, tukang pijat. orang tua tidak menganggap perbedaan
		Keluarga, ibu tetap

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p><u>sayang, meskipun ada beberapa di keluarga besar itu, istilahnya kurang menerima keadaan diri saya.</u></p> <p>Oh seperti itu ya, kalau sejahtera psikologis?</p> <p>Oh ya itu kemapanan, saya juga sebetulnya mencari bentuknya sejahtera itu seperti apa?karena dalam pandangan saya, bolehlah Maslow mengatakan sejahtera itu dia mendapatkan sandang, pangan, papan, keamanan. Disitu kalau saya mungkin lebih mendasarkan pada dia bisa berkembang dengan apa yang dia miliki, juga dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam hal ini berarti berkaitan dengan dengan motivasi hidup begitu ya. Jadi mengenai motivasi hidup itu kan berkaitan dengan kejiwaan seseorang.</p> <p>Oo jadi menurut mas SF pengertiannya seperti itu ya?menurut mas SF itu melihat diri sendiri sudah sejahtera belum secara psikologisnya?</p> <p>Kalau secara psikologis ada beberapa hal yang sudah, ada beberapa hal yang belum. Jadi ee jiwa itu bisa tenang kalau kita mendapatkan keamanan. Sebagai contohnya, saya menyeberang itu sempat mengikuti tes sekitar 1 bulan lebih. Hasilnya itu menyatakan keamanan saya itu masih minim. Ya memang menyeberang saja kita ga bisa lihat ada mobil atau ga, kalau pas aman ya aman. Saya pernah pengalaman ditabrak motor itu pernah, kaki terlindas mobil sedan Alhamdulillah ga apa-apa. Ee yang berkaitan dengan kesejahteraan itu dia mendapatkan keamanan, kemudian dia mendapatkan perlindungan dari sekitarnya, kemudian masyarakat itu tidak beranggapan yang seperti saya sebutkan tadi.</p> <p>Ya itu tadi kan hal-hal yang menunjukkan yang belum sejahtera ya.mengalami tunanetra itu usia berapa ya?</p> <p><u>7 tahun</u></p> <p>Ya itu, setelah mengalami tunanetra itu ee, setelah usia 7 tahun, sebelumnya normal kan?setelah mengalami itu gimana?</p> <p>Ada beberapa hal yang menjadi motivasi saya. <u>Ketika pertama kali mengalami tunanetra, saya langsung total lho waktu itu, tidak bisa melihat sama sekali</u></p> <p>Itu gimana kejadiannya mas?</p> <p>Jadi kan <u>saya punya alergi segala macam, penisilin gitu kan tyfus. Dikasih obat itu sembuh, kemudian 1 bulan panas, dokter kasih obat ga tertolong lagi, ga sadar. Ga tahu proses dalam ketidaksadaran itu kejadian apa, waktu sadar bangun dari pingsan itu sudah ga bisa lihat. Ya waktu pertama kali saya bangun itu enjoy aja karena</u></p>	<p>memberikan kasih sayang, meskipun ada beberapa di keluarga besar kurang menerima keadaan diri</p> <p>Mengalami tunanetra usia tujuh tahun</p> <p>Langsung mengalami tunanetra buta total</p> <p>Pada awalnya memiliki alergi, sakit tyfus. Dikasih obat sembuh, kemudian 1 bulan panas, dikasih obat tidak tertolong lagi dan</p>
--	--	--

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117</p>	<p><u>anggapan saya malam hari, sadarnya kan panas tinggi itu sore. Jadi saya menganggapnya malam hari, Cuma ketika itu mbah eyang ibu dari ibu saya yang nungguin pertama kali gitu kan. Saya nanya 'kok petheng sih'? terus dijawab 'ora ke lampune padhang', 'masa sih?', coba?'</u> <u>mbah saya itu gerak-gerakkan tangan diatas gitu kan, ya saya bilangnnya ga kelihatan, ya spontan yang shock itu pertama kali ibu saya. Ee saya dirumah sakit itu 21 hari, waktu posisi ga sadar itu katanya muntah-muntah. Terus posisinya, mungkin karena racun tadi muntah terus muntah darah juga saya ga tahu katanya ceritanya seperti itu. Ee cuma didalam perjalanan selanjutnya itu teman-teman masih sering menengok saya, cuma karena posisi saya baru keluar dari rumah sakit tinggal tulang sama kulit jadi ya ga bisa bangun itu satu bulan lebih. Setelah kejadian itu mulailah saya merasakan kenapa orang-orang bisa naik sepeda saya ga? Nah itu saya belajar sepeda udah ga bisa lihat, muter-muter halaman. Lama-lama benar-benar saya itu merasakan jadi orang yang ga bisa melihat itu sering nabrak, berarti yang harus saya lakukan itu adaptasi dengan lingkungan.</u> Oh itu mengalami tunanetra itu kelas 1 rasanya seperti apa? Jadi saat itu saya belum merasakan, ketika tahu teman-teman naik sepeda itu dengan enjoy nya kok saya tidak bisa?nah disitu ada sepeda mini saya pake muter-muter terus. Oh jadi ketika kecil itu rasa sedih itu belum ada ya, baru ketika ada teman itu? <u>Heem ya, mungkin karena masih anak-anak tadi ya, ya terasanya itu waktu umur 10 tahun. Saya sekitar 1 tahun itu kan mengurung diri di dalam rumah. Jadi saya memang baru 1 tahun itu enjoy, bantu orang tua ngurus ternak</u> Putus sekolah berarti ya? <u>Iya putus sekolah umur 7 tahun, karena bapak saya masih ngajar jadi kadang kalau pas waktunya ujian dibawain soal ke rumah untuk dikerjakan. Nah sampai kelas 3 SD. Meskipun ke sekolah ga bisa belajar tulis tapi orang tua masih sering membimbing di rumah</u> Itu selama berapa tahun mas putus sekolah? Berapa tahun ya, '88 sampai 7 tahun, ya 4-5 tahun nan lah Selama itu dirumah aja ya, emang bapak ibu sendiri belum tahu mas mungkin ada sekolah khusus untuk tunanetra atau ada usaha khusus untuk menyembuhkan mas SF gitu?</p>	<p>menjadi tidak sadar. Waktu sadar bangun dari pingsan itu sudah tidak bisa melihat. Reaksi saat pertama kali tidak bisa melihat enjoy saja menganggapnya malam hari</p> <p>Merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi tunanetra ketika mengetahui orang-orang bisa bersepeda, menjadi sering nabrak</p> <p>Perasaan sedih ketika awal ketika mengalami ketunanetraan belum ada, terasanya itu waktu umur 10 tahun, sekitar 1 tahun mengurung diri di dalam rumah, baru 1 tahun itu enjoy, bantu orang tua ngurus ternak Putus sekolah umur 7 tahun, 4-5 tahun nan sampai kelas 3 SD. Meskipun ke sekolah ga bisa belajar tulis tapi orang tua masih sering membimbing di rumah</p>
--	--	--

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163</p>	<p>Ya sebelumnya tidak sampai sana dulu ya. Ya ga bisa melihat itu saya masih sering-sering keluar gitu ya disekitar rumah kalau ga bawa tongkat ya apa aja. <u>Waktu itu kan 10 tahun mulai ada pemahaman saya ga bisa melihat, 1 tahun nan itu mulai mengunci dirumah, ga kemana-mana cuma membantu orang tua memelihara ternak. Naah itu mulai kepikiran, selama rentang waktu itu usaha orang tua untuk mengobati itu ada. Bahkan jarak 2 tahun setelah itu saya dibawa ke Kediri, dicek disana bola mata saya yang hitam itu dilihat disana itu pecah katanya, cuma karena posisinya tertutup daging, kaya sekarang ini kan tertutup daging. Usaha yang terakhir yang dilakukan itu lewat tradisional cuma kayaknya tetap ga ada hasil barulah 10 tahun itu memikirkan yang lain. Kalau begini terus tidak akan ada perubahan makanya saya mulai Tanya ke ibu, karena yang paling dekat itu ke ibu. Ada ga sih sekolah untuk orang yang ga bisa melihat? Katanya 'ntar dulu to, ini masih masih ngumpul uang buat operasi' nah mulailah cahaya itu mulai bisa masuk ke mata, bisa melihat dikit-dikit. Habis itu kakak saya yang tinggal di Solo, saya kan ketiga terakhir, ee yang di Solo itu ada informasi 'Semarang ada ini, sekolah untuk orang yang ga bisa melihat'. Jadi mulai dari sana, waduh kalau saya pergi jauh dari rumah berarti saya meninggalkan ayam dan kucing kesayangan saya</u></p> <p>oo.. punya hewan piaraan?</p> <p>Punya, kalau pagi itu dia nungguin di depan pintu, kalau saya belum keluar belum pindah tempat itu. Kalau kucingnya ga dikasih makan saya, ga mau dia.</p> <p>Mas nya dari Tulungagung ya? Ga ada ya sekolah khusus disana?</p> <p>Ada, tapi hanya seperti cacat mental, perjalanan ke Semarang sangat jauh sekali</p> <p>Usia berapa ke Semarang mas?</p> <p><u>13 an</u></p> <p>Sekolah khusus apa?</p> <p><u>Sekolah khusus YKTM, Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Muslim</u></p> <p>Formal atau non formal?</p> <p>Itu formal, SD swasta. <u>Jadi disana itu ada kelas pelatihan, selama 2 bulan lebih digembleng huruf a sampai dengan z, huruf timbul alif sampai ya, habis itu bisa mulai baca tulis itu di tes. Tes langsung masuk kelas 3 SD, 4, 5.</u></p> <p>karena ga ada teman, bosan pindah ke jogja.</p> <p>Temannya emang disana ga banyak?kok bosan?</p>	<p>Usia10 tahun mulai ada pemahaman ga bisa melihat.</p> <p>Usaha orang tua untuk menyembuhkan, 2 tahun setelah mengalami tunanetra dicek bola mata yang hitam itu dilihat pecah,posisinya tertutup daging, usaha lewat tradisional tidak berhasil</p> <p>Usia 10 tahun melakukan operasi mata, cahaya mulai bisa masuk ke mata, bisa melihat dikit-dikit.</p> <p>Informasi dari kakak tentang adanya sekolah khusus</p> <p>Usia 13 an bersekolah di Semarang Di YKTM</p> <p>Masuk jenis sekolah formal, SD swasta. 2 bulan digembleng, langsung masuk kelas 3 melanjutkan sampai dengan kelas 5</p>
--	--	--

<p>164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209</p>	<p><u>Karena hanya beberapa orang, dikit. Karena disana juga tidak menerima anak didik putri, jadi disana khusus putra, putri cenderungnya lebih dikit. Cuma dalam kenyataan di asrama yang sekarang pun banyak putra dibanding putrinya yang cacat netra, yang putrinya cuma 16 putra 35.</u></p> <p>oo.. banyak yang putra jadi merasa kurang nyaman?</p> <p>Hmm ga juga, waktu itu saya fokus belajar itu malah di Semarang karena disana selain diajar teori, diajar ketrampilan seperti memasak, tani, juga selama dirumah orang tua ngasih pengetahuan beternak, bertani dsb. Disana juga ada prakteknya, kemudian saya pindah ke jogja kelas 6 lulus saya ikut SMP terpadu, umum.</p> <p>Oh jadi disini SMP ya mas?</p> <p><u>SD kelas 6 pindah kemudian SMP. SMA nya di MAN Maguwo, timur Stadion, mulai dari situ semuanya berawal</u></p> <p>ada saudara ya di jogja?</p> <p>Ga ad memang karena keinginan</p> <p>Tahunya darimana?</p> <p>Dapat info dari teman. Dulu kan ada musim ada sahabat surat-suratan , teman dari sini kan banyak tu cowok cewek, mulai mengenal di jogja ada Yaketunis gini-gini, ya mulai pindah</p> <p>Oo di Yaketunis itu dari SD kelas 6 sampai sekarang?</p> <p>Iya sampai sekarang</p> <p>Wah bertahan sekali</p> <p>Hee 10 tahun</p> <p>Lama ya</p> <p><u>Jadi mulai menempuh pendidikan yang formal itu dari '99 sampai 2012, sampe kuliah. Jadi saya marathon ni daripada, ya itu tadi kaitannya dengan kesejahteraan. Selain ditunjang oleh pengetahuan informal diluar sekolah formalnya, meskipun dikatakan tidak bagus banget tetapi saya berharap dari sini ada perubahan yang bisa saya capai.</u></p> <p>Oo begitu ya, berarti dari ortu memberikan kebebasan ya mau sekolah dimana?kalau mas pas putus sekolah itu, sebenarnya keinginan mas sendiri karena malu, minder apa karena orang tua ga tega?</p> <p>Ya karena sekolah disitu fokusnya baca dan tulis. Makanya bukannya minder tetapi karena ortu kan masih memberikan support, dukungan dari keluarga itu sungguh sangat luar biasa sekali, sehingga saya tidak selalu merasa terpuruk tetapi selalu diberikan perhatian yang sama dengan kedua kakak saya.</p> <p>Oh jadi karena sekolah itu sendiri ya yang harus baca</p>	<p>Memutuskan pindah sekolah karena bosan siswanya sedikit</p> <p>Kelas 6 lulus ikut SMP terpadu, umum.</p> <p>SD kelas 6 pindah kemudian SMP. SMA nya di MAN Maguwo, timur Stadion,</p> <p>SD kelas 6 sampai sekarang berada di Yaketunis</p> <p>Menempuh pendidikan yang formal dari '99 sampai 2012. Kaitannya dengan kesejahteraan, berharap dari sini ada perubahan yang bisa dicapai.</p> <p>Putus sekolah karena sekolah sebelumnya fokus pada baca dan tulis bukan minder, ortu dan keluarga memberikan dukungan yang besar dan tidak membeda-bedakan</p>
--	---	---

<p>210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255</p>	<p>dan tulis. Kalau melihat kronologinya kejadian tunanetra itu karena sakit panas? <u>Awalnya typhus, alergi segala macam dikasih penicillin dokternya ga kompromi segala macam.</u> Itu termasuk salah obat ya mas? <u>Kalau bisa diistilahkan kedokteran itu malpraktik.</u> Oh ga menuntut kalau itu memang benar malpraktik? <u>Cuma ketahuannya itu kan pas saya operasi di Surabaya, itu baru ketahuan.</u> Setelah kurun berapa tahun itu ketahuan mas? Ya dari umur 7 sampai ke 9 tahun itu ya itu baru ketahuan, karena disana itu yang menangani itu benar-benar spesialis, mengetahui kronologi tidak melihatnya. Kalau operasi tetap ga bisa melihat kembali ya, hanya tahu ada sinar atau tidak? <u>Ya</u> Memang yang benar-benar bisa menyembuhkan dari sisi medis itu tidak ada ya mas? Agar bisa melihat seperti semula? <u>Dokter itu pernah menyampaikan bisa akan tetapi ganti bola mata. Harus cari pendonor dan untuk pasang itu kan juga mahal, makanya ortu dari dulu biaya sendiri mendingan sekolah aja apa yang bisa sekiranya dicari.</u> Oh itu keinginan dari mas SF sendiri? <u>Ya untuk yang berobat tadi berhenti sampai disitu. Mungkin itu bisa dikatakan sikap keputus asaan saya karena berobat kesana-kemari hasilnya nihil. Daripada menanti yang tidak jelas mendingan ee belajar itu kan sebuah proses panjang.</u> Kalau mas SF merasa telah memiliki kesejahteraan psikologis itu katanya suatu keadaan yang mapan, bahagia pas situasi apa selama ini? <u>Saya mendapatkan apa yang saya inginkan, artinya ketika saya pengen bersekolah ternyata kesampaian, saya pengen bersaing dengan yang bisa melihat masuk 10 besar bisa. Disitu saya itu benar-benar merasa bahagia ketika saya benar-benar bisa memberikan sesuatu yang berarti disitu. Orang tua itu sempat ketika benar-benar puas dengan saya, ketika SMP kan kuota 240 anak yang daftar sekitar 300 berapa gitu. Nah itu kan naada tes masuk SMP, Alhamdulillah ketrima no.6. iya karena usaha juga dari orang-orang sekitar akhirnya bisa mencapai itu. Nah mulai adaptasi itu di kelas 1, jadi rangking saya itu benar-benar anjlok karena situasi tidak seperti apa yang saya bayangkan, harus adaptasi dengan yang baru, kenyamanan itu kembali gonjang-ganjing.</u></p>	<p>dengan kedua kakak</p> <p>Kena typhus,alergi dikasih penicillin dokternya tidak kompromi</p> <p>Menjadi korban malpraktik informasi dokter pas operasi di Surabaya</p> <p>Operasi tidak bisa mengembalikan penglihatan</p> <p>Setelah operasi berhenti berobat, adanya sikap keputus asaan karena berobat kesana-kemari hasilnya nihil dan memilih untuk sekolah lagi</p> <p>Pengalaman adanya kesejahteraan psikologis, benar-benar merasa bahagia ketika bisa memberikan sesuatu yang berarti. Tes masuk SMP, ketrima no.6 bersaing dengan yang bisa melihat</p> <p>Adaptasi kelas 1 SMP, rangking benar-benar anjlok karena situasi tidak seperti apa yang</p>
--	---	--

<p>256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301</p>	<p>SMP nya terpadu, semua siswa bisa masuk? Iya semua bisa masuk SMPN 2 Sewon, mengenai kenyamanan tadi ketika saya mendapatkan apa yang saya inginkan. Bolehlah semua orang mengatakan lebih enak dicintai daripada mencintai, aku juga ingin membuktikan hal itu. Kita mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan psikis itu dari situ. Yang hidupnya mewah berkecukupan hidupnya sejahtera gitu ya, jadi gimana ya ..jadi begini dari kemaren belum lama ini gemblengan yang datang kepada saya itukan setia pada sesuatu yang dipegang. <u>Ketika saya membuktikan kesetiaan itu penuh dengan kepahitan disitulah saya merasakan ketidaknyamanan psikis itu, sempat agak down gara-gara itu karena disisi lain ternyata tidak setulusnya, ternyata saya dibohongi.</u> Sempat mengganggu kuliah juga mas kaya gitu? Sempat, karena kuliah itu berkaitan dengan ketenangan batin juga. Kalau kondisi kita sedang kalut begitu ya, kita menerima materi juga tidak terlalu merasuk. Kalau saya boleh mengatakan kuliah itu yang bekerja tidak hanya otak tetapi juga alam bawah sadar itu juga bekerja untuk menerima materi. Kalau keadaan kita semacam itu kan otomatis alam bawah sadar kita juga terganggu. Untuk saat ini sudah agak mendingan ya, atau? <u>Saya belum begitu mendingan, karena baru ga ada rasa apa-apa lebih baik dimatikan dulu rasanya, lebih enjoy.</u> Jadi mendapatkan apa yang saya inginkan, <u>saya meluapkan emosi semacam itu mungkin adakalanya saya ingin menyendiri, saya lebih bisa tenang, suatu saat anginnya sejuk saya bisa menyendiri disitu duduk nyantai mungkin tidak memikirkan apa saja. Ya mungkin ketenangan yang benar-benar tenang dan tidak diusik oleh apapun saat duduk sendiri.</u> Ya tetapi itu tidak dalam jangka panjang lho ya. Ya mungkin itu untuk menetralsir dari hal-hal yang tadi itu ya. Kalau melihat fase penerimaan diri mas SF, ada melewati fase misalnya pas normal menerima kondisi diri seutuhnya pas kejadian tunanetra seperti apa melihat teman-teman bisa naik sepeda begitu kan. Pernah ga sempat menyalahkan Tuhan, orang tua kok saya menjadi seperti ini? <u>Saya malah ga sampai kesana, ketika ada perasaan sedih dan tidak menerima itu ketika mbah tua saya itu mengatakan yang aneh-aneh, kwalat.</u> Saya dulu mempunyai hobi suka memancing di muara sungai, dekat sungai ada tempat untuk sesaji. Karena orang tua saya itu ibaratnya islamnya islam banget, jadi kalau dengan</p>	<p>dibayangkan, kenyamanan kembali gonjang-ganjing</p> <p>Kesetiaan yang penuh dengan kepahitan karena ternyata dibohongi, merasakan ketidaknyamanan psikis Kejadian yang dialami terhadap mengganggu konsentrasi, karena kuliah itu berkaitan dengan ketenangan batin juga.</p> <p>Saat ini belum merasa baikan atau sedang mengalami mati rasa</p> <p>Mendapatkan ketenangan kembali dengan menyendiri dan duduk nyantai tidak memikirkan apa saja</p> <p>Tidak pernah menyalahkan siapapun terkait kondisi ketunanetraannya, merasa sedih ketika teringat dulu sebelum</p>
--	---	---

<p>302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347</p>	<p>tempat semacam itu kan tidak begitu ya. Tidak setuju bagaimana cara memusnahkan hal semacam itu boleh dikatakan. Lha kalau ada tembikar semacam dari tanah nah saya juga sering memecahin itu hahaa pas masih bisa melihat. Mangkelnya kan pas saya pulang, bapak yang biasa saja. Mbah saya itu gini 'kowe kie sok nek kwalat piye?' ya pikirnya tidak terjadi apa-apa ketika dari medis pun juga tidak ada akibat dari sana gitu. Karena saya hobinya mincing, pulang sekolah langsung ngambil alat pancing langsung pergi, jarang makan kena mag langsung typus bisa dilogika dari situ</p> <p>Oo berarti sebenarnya dari mbahnya itu yang membuat tidak nyaman karena dikata-katain kwalat? Kalau keluarga biasa saja?</p> <p>Heem ya, keluarga biasa saja.</p> <p>Dulu pas dikata-katain seperti itu rasanya gimana?</p> <p><u>Sedih, kecewa, merasa bersalah. Saya datang ke mbah saya kadang-kadang menolak gitu lho, karena saya merasa bersalah kesana. Karena pas mbah saya bilang seperti itu kan beliaunya kan bilangnyanya sambil menangis, saya merasa bersalah karena telah membuat mbah saya menitikkan air mata.</u></p> <p>Meskipun mas SF ga menganggap ini kwalat?</p> <p>Ya, karena pemahaman ayah saya itu kan, disitu bukan kwalat karena sebab lain, panas itu tadi.</p> <p>Kalau perlakuan orang-orang itu setelah mengalami tunanetra itu ada perubahan ga, seperti apa?</p> <p><u>Itu jelas ada perubahan. Yang pertama kali saya rasakan dari keluarga besar, dulu melihat sekarang ga. Ada beberapa yang belum juga menerima sampai sekarang mungkin pak lek saya agak jauh ee kurang menerima gitu. Saya kurang tahu sebabnya, pernah dia itu mengatakan ketika habis dari rumah sakit itu, saya tidak kuat melihat lampu meskipun dalam keadaan tidak bisa melihat total. Untuk cahaya saya masih bisa agak bisa merasakan panas. Saya pake penutup mata terus. Nah itu kan suatu ketika dia membuka penutup mata, saya ga kuat kan panas sekali. Dari situ kan saya merasakan panas sekali. Dari situ kemudian saya jarang ketemu sampai sekarang, saya tidak begitu merisaukan hal itu. Kalau dari orang-orang lain ada beberapa dulu dari teman-teman sekelas, awalnya kita itu pernah berteman kemudian ya lama-kelamaan agak menjauh juga.</u></p> <p>Oh begitu, kalau ngomong secara langsung ke mas SF ada?</p> <p>Kadang, dulu sebenarnya dia cuma nanya ko kamu jadi</p>	<p>tunanetra mbah mengatakan kwalat</p> <p>Perasaan merasa bersalah dan menolak datang kepada nenek mengingat dikata-kain nenek setelah mengalami tunanetra</p> <p>Adanya perubahan perlakuan dari anggota keluarga besar, pak lek yang belum menerima ketunanetaan dengan membuka penutup mata</p> <p>beberapa teman sekelas yang lama-kelamaan menjauh</p>
--	--	--

<p>348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394</p>	<p>tidak bisa melihat sih gimana? Aku bilangnya sakit panas itu ga tahu sekarang ko jadi ga bisa melihat, cuma dengan keadaan seperti itu kan dia tidak terlalu respon, tetap aja menjauhi. Ee teman yang menjauhi ya begitu sampai kebawa karena ya dirumah sudah <u>ada hiburan memelihara ternak itu tadi dengan keadaan semacam itu ya menjadi terhibur.</u></p> <p>Terus dari ortu sendiri diberikan pengertian juga ya. Kalau mas SF melihat sebuah hubungan yang positif dengan orang lain itu seperti apa sih? Pasti mas SF mengalaminya kan ya?</p> <p><u>Kalau aku yang lebih menghasilkan sesuatu, saya dikit-dikit bisa menulis puisi . jadi kenapa saya ambil BK, karena disekitar saya masih banyak yang mengucilkan anaknya yang difabel, dianggap aib seperti itu akhirnya saya masuk konseling. Konseling kan bisa masuk ke keluarga besar, orang tua, saya pengennya seperti itu. Terus hubungan yang menghasilkan begitu ya, ketika orang itu dekat dengan saya itu paling tidak menghasilkan entah paling tidak perasaan tenang, nyaman, menghasilkan sesuatu yang bisa dirasakan meskipun hasilnya begitu.</u> Aku berteman dengan dia, aku merasa senang, berteman denganmu terbantu kuliahku, semacam kaya gitu. Jadi sebuah nilai plus yang bisa saya ceritakan seperti itu. Yang lainnya kita mungkin bisa menjalin relasi kedepannya, jadi hasil ini mungkin suatu saat kita bisa wirausaha mungkin, kita punya relasi jadi lebih mudah untuk mengembangkan usaha kedepannya, semacam itu.</p> <p>Kalau hubungan yang negatif ada ga yang dialami oleh mas SF seperti apa?</p> <p>Wah itu pasti ada, kalau hubungan yang negatif pengalaman saya itu dulu kan saya suka berantem. Jadi saya pernah berantem dengan kakak saya itu biasa, memancing juga. Jadi apa ya kontak yang menghasilkan <u>percekcokan, yang saya alami di UIN ya gara-gara masalah itu tadi, jadi pertemanan saya dengan teman-teman saya kemaren agak renggang.</u></p> <p>Gara-gara percintaan itu tadi ya, kok bisa dengan teman-teman lain jadi renggang?</p> <p><u>Karena cewek itu tadi lebih memilih teman saya, jadi dia mengatakan apa ya, aku tidak akan mengorbankan pertemanan, merasa tidak enak melihat saya akhir-akhir ini. Saya menjauhi bukan menyatakan putus.</u></p> <p>Kalau hubungan yang terkait dengan kondisi ketunanetraan mas SF sendiri menjadi kemudian</p>	<p>Dirumah menghibur diri dengan memelihara ternak</p> <p>Hubungan positif dengan orang lain, yaitu yang lebih menghasilkan sesuatu paling tidak perasaan tenang, nyaman, menghasilkan sesuatu yang bisa dirasakan</p> <p>Cek-cok dengan teman yang menjadi agak renggang karena masalah percintaan</p> <p>Cewek lebih memilih teman, memutuskan untuk menjauhi</p>
--	--	---

<p>395</p> <p>396</p> <p>397</p> <p>398</p> <p>399</p> <p>400</p> <p>401</p> <p>402</p> <p>403</p> <p>404</p> <p>405</p> <p>406</p> <p>407</p> <p>408</p> <p>409</p> <p>410</p> <p>411</p> <p>412</p> <p>413</p> <p>414</p> <p>415</p> <p>416</p> <p>417</p> <p>418</p> <p>419</p> <p>420</p> <p>421</p> <p>422</p> <p>423</p> <p>424</p> <p>425</p> <p>426</p> <p>427</p> <p>428</p> <p>429</p> <p>430</p> <p>431</p> <p>432</p> <p>433</p> <p>434</p> <p>435</p> <p>436</p> <p>437</p> <p>438</p> <p>439</p> <p>440</p>	<p>kurang harmonis pernah ga?</p> <p><u>Saya pernah mendapatkan materi/ pengetahuan orang-orang yang ngata-ngatain tadi itu belum tentu dia itu tidak menerima, jadi mungkin kalau ada orang-orang yang ngata-ngatain saya selama ini ya, selama yang saya rasakan karena dia belum tahu saya, jadi menganggapnya seperti itu saja. Jadi diperasaan itu lebih tenang, cenderung mencari ketenangan dibandingkan pusing-pusing memikirkan itu mereka belum tahu dan belum memahami. Sama saja ketika saya jalan-jalan bermain ke malioboro gitu ya, tiba-tiba ada orang ngasih uang receh kan padahal saya kan tidak bermaksud kesitu. Otomatis serta-merta uang itu saya kembalikan. Saya ngomong saja 'saya tidak ngamen seperti yang dilihat di TV'. Saya lewat trotoar tiba-tiba dia megangin tangan dan dikasih. Terus saya ' maaf pak saya tidak ngamen'. Ya memang ada beberapa teman-teman yang sukanya ngamen di malioboro, mungkin bapak itu melihat teman-teman sering mangkal disitu. Saya kan juga kenal mereka teman organisasi. Tapi ya itu tadi, apa dia mengamen juga. Mungkin kesan lingkungan yang belum seutuhnya, bahwa tidak semua tunanetra itu mengamen. Lha kesan-kesan bahwa tunanetra itu itu menyanyi, ngemis itu belum menghilang. Nah itu kesejahteraan yang belum benar-benar terbangun.</u></p> <p>Dan mungkin mas SF tidak mau dianggap seperti itu ya?</p> <p><u>Pernah juga suatu saat di bis itu ada orang yang ngasih uang ga tahu berapa, terus saya katakan 'berani ga saya dikasih lebih, soalnya saya kuliah?' akhirnya dia ga jadi. 'untuk beasiswa sekaliyan, kalau ngasih aku jangan segini, paling tidak 1 juta, dia bilang 'maaf'. Terus saya bilang 'maaf ya saya menolak agak kasar'. Terus dia merasa ga enak gitu ya, seorang ibu-ibu yang mungkin mikir saya itu ngamen begitu ya. Ya tidak semua orang buta itu ngamen.</u></p> <p>Karena mungkin itu juga, banyak yang ditemuin dijalan itu suka ngamen begitu ya, jadi mereka mengeneralisir seperti itu?</p> <p><u>Iya, setelah itu orang yang duduk disebelahnya itu tanya, 'masnya benar kuliah?' terus saya tunjukin KTM baru dia percaya. Artinya untuk membangun sesuatu kita terkadang mesti tegas.</u></p> <p>Itu sempat merasa sakit hati?</p> <p><u>Waktu itu ga, ee saya merasa enjoy saja. Dulu pernah nabrak orang juga ngomong 'dasar picek, motone picek'</u></p>	<p>Menganggap orang yang memandang rendah kondisi ketunetraannya sebagai orang yang belum tahu, agar perasaan lebih tenang</p> <p>Ketika jalan-jalan bermain ke malioboro, tiba-tiba ada orang ngasih uang receh, padahal saya kan tidak bermaksud kesitu. Otomatis uang dikembalikan dan menjelaskan bahwa tidak seperti yang dilihat di TV</p> <p>Masyarakat masih memberi kesan tunanetra itu menyanyi, ngemis sehingga mengakibatkan kesejahteraan belum benar-benar terbangun</p> <p>Pengalaman dikasih uang di bis oleh seorang ibu, kemudian menolak dan menjelaskan bahwa informan kuliah</p> <p>Untuk membangun suatu kesejahteraan terkadang mesti tegas</p> <p>Merasa enjoy dengan perlakuan negatif, pernah</p>
---	---	---

<p>441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486</p>	<p><u>dia bilang seperti itu tak biarin aja. Terus setelah berhenti, ngomel lagi. Tak tunggu setelah sekitar setengah jam udah berhenti, terus aku ngomong ‘mbah njenengan niku pripun, cen kulo niku mboten sumerep tenan, bener-bener ga bisa melihat’. jadi kalau mbahnya mengatakan seperti itu ya saya ga apa-apa. Ga tahu, malu apa tidak karena saya ya ga bisa lihat raut mukanya. Ga ngomong apa-apa terus dia pergi.</u></p> <p>Mas SF semester berapa sih?</p> <p>6</p> <p>Oh sekarang kan sudah masuk dewasa ya, menurut mas masa yang paling berat ga sih sekarang dibandingkan sebelumnya, sama berat atau mungkin setelah tunanetra itu berat?</p> <p><u>Ya. ada beberapa tantangan yang berat dalam kehidupan. Saya itu suka mentarget kehidupan saya, misalnya semacam ini ada jadwal jangka pendek wawancara ini ketika ada janji, langsung saya masukkan ke dalam jadwal jadi minggu depan ada apa. Jadi kalau mendadak saya itu ya kurang suka, hari ini –ini saya kurang suka. Karena saya lebih suka ada target, ada sesuatu yang bisa dihasilkan terus terjadwal.</u></p> <p>Oo seperti itu ya</p> <p>Selasa itu ga ada kuliah, daripada di rumah cuma tidur mendingan apa itu dimasukin jadwal, cuma briefing sebentar dengan dosen pembimbing mengenai judul.</p> <p>Oh ya, kembali lagi ya mas kalau masa dewasa ini paling berat ga mas?</p> <p><u>Mungkin iya yang paling berat. Yang saya pikirkan adalah apakah nanti saya benar-benar mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar saya?saya sampai sekarang terbayangkan dengan anggapan mereka tentang saya kualat, saya kira bisa ga ya merubah pemikiran yang semacam itu?anggapan bahwa orang buta identik dengan dukun pijat dan sebagainya, berjuang bagi masyarakat untuk membuka lahan baru.</u></p> <p>Jadi tantangannya disitu ya?</p> <p>Iya disitu. Pasti saya juga harus <u>mencari paling tidak orang yang membantu saya, ya itu sampai sekarang belum bisa saya temukan.</u> Masalah perasaan memang tidak bisa diterka.</p> <p>Jadi lebih kepada tantangan masa depan, mungkin setelah mengalami tunanetra, berat atau biasa saja ataukah gimana?</p> <p><u>Ya ada beberapa yang membikin saya mengeluh. Ketika dalam kesendirian banyak tugas kuliah yang</u></p>	<p>dikata-katain yang macam-macam gara-gara nabrak orang. Kemudian menjelaskan bahwa memang mengalami tunanetra</p> <p>Masa dewasa masa yang paling berat, juga tantangan yang berat lebih kepada target untuk masa depan, suka memiliki target yang terjadwal</p> <p>Masa dewasa merupakan masa yang berat. Tantangan yang berat adalah sosialisasi dengan masyarakat sekitar, merubah pemikiran negatif tentang ketunanetraan, berjuang bagi masyarakat untuk membuka lahan baru. Tantangan untuk mencari pendamping yang bisa membantu</p> <p>Banyaknya tugas kuliah yang berat untuk</p>
--	--	--

<p>487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532</p>	<p><u>membutuhkan mata, belum lagi malam.</u> Padahal teman-teman saya yang bantu saya itu kebanyakan cewek, aduh malam lagi.</p> <p>Teman-teman di yayasan yang bantu? Ya yang bantu teman-teman kampus sini.</p> <p>Oh ya ya, jadi bisa dikatakan masa dewasa yang berat? <u>Ya, cuma ada beberapa hal yang bisa menghibur saya. Ketika ada orang yang, saya jadi ga enak. Kemaren ada yang mengatakan ‘saya itu bisa senang mencintaimu, meskipun aku tidak bisa memilikimu’ itu ada cewek yang mengatakan seperti itu. Karena itu tadi, setia itu pahit, saya belum bisa melupakan yang pertama tadi. Oke lah, sikap yang saya lakukan seperti itu. Cuma aku semacam ini.</u></p> <p>Oh begitu ya. kalau UIN kan termasuk kampus inklusif begitu ya, mas merasa sudah accessible belum untuk mahasiswa difabel termasuk tunanetra? <u>Sudah, sudah tetapi kurang. Saya belum begitu bebas ketika berjalan dikampus Barat ataupun Timur. Di taman Dakwah lah, masih ada banyak got yang menganga, ya kadang harus ekstra hati-hati karena harus fokus dengan jalan yang saya pijak. Nah itu yang menyebabkan saya dipanggil ketika jalan itu, orang itu ga mendengar itu ya saya harus fokus dengan jalan. Kadang teman saya itu ‘kemaren saya lihat kamu itu tak panggil kok ga menoleh, ga ngasih aba-aba apa gitu’. Lha saya ga mendengar karena fokus dijalan, apalagi kalau kondisi jalan sudah ramai gitu, nabrak lagi. Terkait dengan keamanan, belum sepenuhnya merasa aman.</u></p> <p>Oh kalau mas sendiri melihat penting mana sih antara kesejahteraan fisik dibandingkan non fisik? Saya lebih cenderung ke kesejahteraan psikologis. Bolehlah saya mengelaskan, kelas 1 dan 2. Psikologis itu yang pertama karena dengan bahagia kita bisa enjoy dalam melakukan sesuatu hal. Ya mungkin keikhlasan itu bisa dibangun, awalnya terpaksa gitu kan. Cuma apakah setiap saat kita selalu terpaksa? Ha, jadi saya lebih enjoy ketika saya sudah mendapatkan kesejahteraan psikologis, merasakan kesejahteraan psikologis. Harus juga ditunjang oleh beberapa hal yang menyangkut kesejahteraan fisik, kaya yang pokok seperti sandang, papan, papan tadi. Disitulah baru mendapatkan ketenangan tadi ya.</p> <p>Ya mungkin meskipun fisiknya tidak sempurna tetapi dia bisa memiliki kebahagiaan gitu ya? Iya, nyatanya saya bisa bahagia, enjoynya kaya gitu.</p>	<p>dihadapi karena membutuhkan penglihatan</p> <p>Sempat terhibur dengan ungkapan cinta wanita, namun pengalaman kesetiaan yang pahit, susah untuk melupakan orang yang dicintai</p> <p>UIN sudah accessible tetapi kurang untuk mahasiswa difabel termasuk tunanetra, banyak got yang masih menganga, terkait dengan keamanan belum sepenuhnya merasa aman.</p>
--	--	--

<p>533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568</p>	<p>Oh jadi begini, kesejahteraan psikologis itu salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kesehatan atau fungsi fisik. Artinya orang yang fungsi fisiknya normal, sehat itu cenderung kesejahteraannya tinggi, begitu pula mungkin orang yang cacat/ orang yang memiliki kekurangan cenderung kesejahteraan psikologisnya menurun. Mas SF setuju ga dengan anggapan seperti itu?</p> <p>Ee setengah-setengah. Jadi, fisik lengkap kesejahteraan psikologis bagus, saya rasa tidak. Orang yang memiliki kelengkapan, harta lengkap, apa-apa punya, tetapi ternyata ketenangan batin disitu belum didapatkan</p> <p>Mas melihat fenomena itu dari mana mas?</p> <p>Fenomena itu saya melihat dari teman saya. Jadi dia bisa tenang ketika bisa mendedekahkan beberapa miliknya ke orang lain. Jadi artinya, dia itu kan begitu luar biasa, tetapi dia juga merasa hidupnya kurang, belum merasa tenang jika belum memberikan yang bermanfaat bagi orang lain. Artinya tetap ya tidak selalu. Mungkin sisi lain ya, tetapi dalam hal-hal tertentu tidak. Terkait itu tadi fisiknya lemah kesejahteraan psikologis menurun saya rasa juga tidak, kalau saya melihat diri sendiri saya semacam ini. Saya lebih banyak pengalaman yang beragam gitu lho, mungkin ee orang-orang yang bisa melihat disekitar saya ada bapak ibu. <u>Contohnya kemaren sebelum kapan ya, 2 bulan nan yang lalu saya kan maen ke rumah teman cewek, malem. Itu saya diijinkan sama yang punya rumah, 1 kos itu mengijinkan. Padahal kalau melihat orang yang didepan saja udah langsung diusir. Artinya saya merasa benar-benar diterima ditengah-tengah mereka, jadi ga dianggap beda lagi, meskipun disitu ya. saya itu pengalamannya beragam gitu lho, Cuma bentar terus disuruh pergi. Saya bisa ngobrol lama, ada banyak hal yang bisa didiskusikan. Merasa senang, meskipun pada akhirnya ya ga enak juga kalau terlalu lama. Wong orang lain ditolak,aku enjoy-enjoy aja.hee</u></p>	<p>Merasa senang ketika malam main ke rumah teman cewek diijinkan, padahal orang yang datang sebelumnya hanya sebentar disuruh pergi.</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SF (Informan 2)

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah

Tanggal Wawancara : 11 Juni 2012

Waktu : 13.27 – 13.53

Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga

Wawancara ke : 2

KODE: W-2

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Sepenting apakah sih kesejahteraan psikologis	
2	menurut mas SF?	
3	Sepenting apakah, sepenting saya memakai baju	
4	Maksudnya itu gimana mas?	
5	Haa maksudnya sepenting saya memakai baju. Orang itu	
6	akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap apa	
7	yang terjadi pada seseorang. Jadi seberapa penting itu,	
8	kalau menurut saya ya penting sekali. Psikologis itu	
9	sangat penting meskipun mungkin tidak 100 persen	
10	terpenuhi, seperti itu. Jadi kalau ditanya seberapa penting,	
11	saya mengaitkan dengan seperti memakai baju. Baju itu	
12	boleh lah dipakai, misalnya ada sepatu, tas, celana ya	
13	mungkin juga peci. Tapi kalau kita memakai baju dan	
14	celana itu kan sudah cukup. Kalau memang kita tidak bisa	
15	memenuhi 100 persen kesejahteraan psikologis ya tidak	
16	apa-apa, misalnya boleh lah kita memenuhi 75 persen	
17	tertutupi yang penting aurat tertutupi. Seperti itu	
18	Oh seperti itu, terus dengan kondisi ketunanetraan	
19	yang dialami oleh mas SF sendiri, mas itu merasakan	
20	pengaruhnya ga terhadap kesejahteraan mas SF itu?	
21	Sedikit banyak ada, seperti yang kemaren sudah saya	
22	sampaikan, karena itu pengaruhnya itu datang dari	
23	lingkungan. <u>Beberapa orang yang mungkin tidak mau</u>	Kondisi ketunanetraan mempengaruhi kesejahteraan, datangnya dari lingkungan yang mungkin tidak mau menerima keadaan kita,
24	<u>menerima keadaan kita, ya itu yang membuat kadang kita</u>	
25	<u>itu merasa kecil hati. Ada juga yang kemaren itu terkait</u>	
26	<u>dengan literatur. Susah mencari orang yang mau</u>	
27	<u>membacakan, 'waduh kayaknya enak ya bisa melihat?'</u> ,	
28	<u>padahal disitu ada juga kan sisi lain dimana saya juga</u>	

<p>29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p><u>enjoy tidak bisa melihat seperti itu. Tetap mempengaruhi gitu ya, meskipun tidak mutlak mempengaruhinya.</u></p> <p>Itu sempat tidak mas memberikan beban yang sangat berat? Jadi lebih kepada pandangan masyarakat dibandingkan kondisi tunanetranya sendiri?</p> <p>Ya artinya lingkungan kan terkait dengan mobilitas, lha itu. Jadi, ketika saya mengumpamakan kesejahteraan itu datangnya dari lingkungan, tidak ada orang yang menggandeng misalnya. Kita kan perlu beradaptasi dengan lingkungan, bagaimana kalau kita tahu di depan kita ada lubang kalau misalnya kita tidak mencari tahu gitu kan. Jadi kan tetap itu tadi pengaruhnya, karena ee itu salah satu indra yang dikurangi. Sedangkan kalau misalnya indra kulit saja tidak bisa merasakan ya bahaya sekali, tidak bisa merasakan bara api itu bahaya sekali, karena keselamatan gitu ya</p> <p>Oh begitu ya, jadi mas SF merasa seperti itu, kondisi normal lebih sejahtera gitu ya..</p> <p><u>Iya, pengaruhnya sedikit. Kadang juga ga.</u> Jadi dalam suasana tertentu kadang ya diperlukan kesejahteraan secara keseluruhan.</p> <p>Kalau pengalaman mas SF sendiri, mengalami kondisi sejahtera itu pas saat apa sih?</p> <p><u>Kalau saya merasakan apa ya, saya jalan disitu ada orang saya nanya dan saya ditunjukkan kearah yang benar tidak pakai ini itu. Ya sebenarnya itu berkaitan dengan ini semua, dikampus juga dosennya enak. Ga menggunakan bahasa visual gitu ya</u></p> <p>Oh ya kalau dari segi yang non sejahtera. Itu lebih sedikit atau justru lebih banyak?</p> <p><u>Saya rasa lebih banyak. Karena memiliki kontak dengan lingkungan yang secara otomatis disana kurang menerima keadaan saya. Jadi kita harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk memperhatikan hal-hal tersebut. Ke tempat lain pun yang belum pernah dikunjungi kita harus mencari info gimana bentuknya,ada mobilitas. Nah kalau kita punya ee hal yang semacam itu, oke lah kita bisa meminimalkan. Tapi kalau tempat baru itu, kita kurang adaptasi, banyak lubangnya. Otomatis kan itu harus tingkat ke hati-hatian lebih tinggi lagi.</u></p> <p>Kalau boleh tahu, orientasi atau tujuan hidup mas SF itu seperti apa ya?</p> <p>Oh kalau mengaitkan dengan tujuan hidup, <u>saya ingin menyuarakan bahwa ini lho bisa mengenyam pendidikan. Orang tua teman-teman saya yang lain yang masih menganggap anaknya sebagai aib, saya ingin memberikan</u></p>	<p>yang kemudian membuat kadang kita itu merasa kecil hati. Juga terkait dengan literatur susah mencari orang yang mau membacakan</p> <p>Kondisi normal kadang lebih sejahtera kadang tidak</p> <p>Mengalami suatu kondisi sejahtera, ketika bertanya ditunjukkan arah yang benar, dosen enak tidak menggunakan bahasa visual</p> <p>Lebih banyak mengalami kondisi tidak sejahtera</p> <p>Tujuan hidup informan ingin menyuarakan bahwa bisa mengenyam pendidikan, memberikan</p>
--	--	--

<p>75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120</p>	<p><u>pengertian kepada mereka. Bahwa itu tu bukan aib gitu lho, tapi sesuatu kalau perlu mungkin menjadi suatu kebanggaan gitu. Boleh lah kita tidak melihat, bolehlah kita cacat mental katakanlah tapi kita harus memiliki kebanggaan gitu lho, entah diri kita entah keluarga kita.</u></p> <p>Oh, apakah itu sudah mas SF lakukan?</p> <p><u>Iya, ya bertahap gitu. Dan yang lainnya yang jelas saya bisa mengubah tingkat kehidupan saya gitu awalnya tidak tahu apa-apa, akhirnya menjadi sedikit tahu dan semakin mengetahui dunia luar.</u></p> <p>Oh begitu, kalau dari segi kemandirian, mas SF sudah merasa mandiri tidak sih?</p> <p><u>Belum keseluruhan gitu. Karena masih ada beberapa hal yang memang semua orang juga tidak bisa memilikinya secara individu gitu. Jadi, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan itu pasti. Jadi apa tadi pertanyaannya?</u></p> <p>Kemandirian</p> <p><u>Jadi kemandirian kalau diri saya menilai dikatakan mandiri boleh. Tapi dikatakan belum mandiri juga iya gitu. Karena saya masih membutuhkan orang lain untuk membacakan, untuk menuliskan misalnya jadi ya semacam itu. Ya mencakup bukan hanya kesejahteraan fisik, tapi ya semuanya</u></p> <p>Semuanya itu apa mas?</p> <p>Ya psikologis, lingkungan, keluarga, teman-teman kaya gitu kan.</p> <p>Oh ya , mas SF merasa mengalami perbedaan ga kesejahteraannya antara sebelum dan sesudah mengalami tunanetra, perbedaannya?</p> <p><u>Ya perbedaannya awal, saya mengalami kekurangan teman. Kalau pas bisa melihat kita bisa bermain, melancong kemana-mana, ke pelosok-pelosok kampung masuk gerombolan pohon-pohon gitu. Setelah tidak bisa melihat kita susah, terkadang saya merasa iri dengan teman-teman saya yang masih bisa bermain petak umpet dan sebagainya dengan keadaannya. Yang lainnya juga banyak ya, yang awalnya kita bisa lincah, kesana kemari.</u></p> <p>Jadi itu semacam kekurangan.</p> <p>Oh begitu, kalau mas SF melihat aspek tertentu atau hal yang mampu membentuk kesejahteraan psikologis menurut mas SF itu apa sih,yang harus ada dalam diri ataupun mungkin diluar diri ?</p> <p>Kalau dari saya yang jelas, kasih sayang yang cukup. Itu harus ada, jadi seseorang yang menerima kasih sayang yang cukup itu perkembangannya lebih baik daripada</p>	<p>pengertian kepada orang tua teman-teman yang masih menganggap anaknya sebagai aib dan menjadikannya sebagai suatu kebanggaan</p> <p>Bisa mengubah tingkat kehidupan, awalnya tidak tahu, sedikit tahu dan semakin mengetahui dunia luar.</p> <p>Belum memiliki kemandirian secara keseluruhan</p> <p>Belum sepenuhnya mandiri, karena masih membutuhkan orang lain untuk membacakan, menuliskan</p> <p>Awal setelah mengalami tunanetra kekurangan teman, sebelumnya bisa bermain kemana-mana. Iri dengan teman-teman yang masih bisa bermain dan sebagainya</p>
---	---	---

<p>121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166</p>	<p>yang kurang begitu. Meskipun tetap ada kelemahan dan kelebihan. Jadi mungkin belum tentu juga orang yang memiliki kasih sayang itu, misalnya salah satu orang tuanya jauh misalnya dia mengalami kekurangan/ cukup itu ya tidak juga selalu. Jadi anak yang jauh dari orang tua bisa saja dia lebih cepat mandiri untuk mencari pekerjaan misalnya.</p> <p>Oh itu yang harus ada ya, kalau yang lainnya apa mungkin?atau hanya itu?</p> <p>Yang jelas itu penerimaan. Ini terkait dengan diri kita menerima keadaan diri kita yang seperti ini, juga orang sekitar yang mampu menerima diri kita gitu lho. Kalau kitanya tidak mampu menerima diri kita yang sekarang yang semacam ini, mana mungkin kita bisa berkembang gitu terus bagaimana dengan lingkungan sekitar kita. Kalau mereka saja tidak memberikan kesempatan, artinya mereka tidak memberikan penerimaan mana mungkin kita bisa berkembang gitu kan. Ya itu menurut saya harus ada.</p> <p>Oh ya, mungkin selain itu?</p> <p>Kesempatan. Diterima pun itu ga cukup kalau kita ga diberi kesempatan, diterimapun kalau kita ga ada dukungan. Kesempatan untuk belajar, kesempatan diri untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitar itu kan penting juga.</p> <p>Oh ya, mas melihat ga masa dewasa ini paling berat ga atau mungkin..</p> <p><u>Makin berat</u></p> <p>Oh makin berat? Dibandingkan setelah mengalami tunanetra berat mana?</p> <p><u>Karena tunanetra umur 7 tahun, jadi masih jadi raja begitu ya. semakin lama kontrak di dunia, itu beban yang dirasakan semakin berat. Tuntutan itu jelas, pasti ada. Tuntutan, target itu ya, tahun depan pengen seperti ini seperti ini.</u></p> <p>Kalau yang berat yang mungkin sudah dialami mungkin?</p> <p><u>Yang berat yang saya alami apa ya, ga terlalu berat sih menurut saya ya mungkin yang akan datang yang berat tentang perjodohan mungkin, itu beratnya itu untuk menyatukan semacam itu tidak hanya menyatukan dua orang gitu lho, tapi dua keluarga besar, dua kubu begitu kan. Lha mungkin beratnya disitu.</u></p> <p>Jadi untuk masalah pekerjaan gitu?</p> <p><u>Nah pekerjaan itu masih menjadi bayang-bayang . Cuma saya sudah memulai untuk mengurangi beban itu mulai</u></p>	<p>Dewasa menjadi masa yang semakin berat dan tantangan yang dihadapi</p> <p>Masa setelah mengalami tunanetra tidak lebih berat, tantangan berat terkait dengan target</p> <p>Masa yang akan datang yang dirasa lebih berat, terkait perjodohan</p> <p>Usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban</p>
--	---	--

<p>167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212</p>	<p><u>sekarang, artinya apakah kita cukup hanya berbekal pendidikan? Otomatis tidak, aku akan melapisinya dengan keterampilan, yang kreatif. Kalau dari pendidikan kita tidak bisa menemukan suatu pekerjaan, artinya tidak ada ya manusia yang ingin hanya diam saja. Okelah kita punya keterampilan apa dikembangkan, disekitar kita ada apa.</u></p> <p>Oh ya selama ini ketrampilan apa yang sudah dikembangkan olah mas SF?</p> <p><u>Yang sudah saya kembangkan itu, saya kemaren berlatih membikin keset, kemoceng. Itu saya belajar dari orang bikin, kemudian saya pegang-pegang lalu saya bisa.</u></p> <p>Oh kok bisa, ga diajari?</p> <p>Enggak. Jadi cuma lihat kemudian saya bikin bisa.</p> <p>Oh terbuat dari apa itu mas?</p> <p>Dari kain. Itu semacam kaya dianyam.</p> <p>Oh kalau boleh, kapan-kapan saya mau lihat. Kalau bagus nanti saya pesan.hee</p> <p>Boleh. Cuma itu butuh waktu ya. bisa sih bisa tapi mungkin suatu saat ya. <u>Masalah bertani saya sedikit sudah belajar gitu ya, ya kalau kita ga bisa ya kita hubungi keluarga kita, bertanam sayur. Ya masih bisa bergerak di tengah kesempitan gitu lah. Pengennya kaya gitu. Karena pendidikan saya pikir itu untuk mencari ilmu, mengembangkan gitu. Bukan untuk ladang bekerja, kalau begitu nanti saya mati langkah gitu. Ya kalau ga ada yang menampung kita bekerja, kita ga mati langkah gitu. Nah pengennya saya begitu.</u></p> <p>Nanti juga pastinya banyak hambatan ya?</p> <p>Itu pasti, yang penting kita berusaha agar kita tetap sejahtera gitu</p> <p>Oh ya bagus, kalau mas melihat mas mengalami tunanetra mungkin orang yang normal pada usia ini bisa melakukan ini, karena mas mengalami tunanetra ko memiliki kesulitan, hambatan pernah ga merasa seperti itu ?</p> <p><u>Pernah, itu terkait dengan IT. Jadi jujur saja saya kurang menguasai masalah IT, sekarang pegang lepi gitu ya. saya kurang menguasai, asal pegang saja belum begitu tahu. Jadi itu yang membatasi saya, itu Cuma bayangan. Jadi itu benar-benar belum membekas dalam diri saya, saya kurang bisa gitu.</u></p> <p>Oh, emang kalau program belajar, kursus dikampus, disini untuk tunanetra gitu ada ga?</p> <p>Ga ada, kalau emang mau belajar ya diluar kampus. Jadi artinya okelah, kalian bisa menjelaskan presentasi pakai</p>	<p>yang akan datang dengan memiliki ketrampilan</p> <p>Ketrampilan yang sudah dilakukan dengan membuat kemoceng, keset</p> <p>Sudah belajar masalah bertani</p> <p>Mengalami kesulitan terkait dengan IT, kurang menguasainya</p>
--	--	---

<p>213 komputer semacam ini, tapi aku juga punya kelebihan, 214 aku punya ketrampilan untuk membikin keset gitu lho. <u>Ya</u> 215 <u>karena aku masih punya yang bisa ku banggakan itu tadi.</u> 216 Terus kalau dari segi pendidikan, mas SF merasa 217 tertinggal ga sih dari orang-orang seusia mas atau 218 gimana? 219 <u>Menurut saya dari kemaren itu mending terlambat</u> 220 <u>daripada tidak sama sekali. Itu yang membuat saya lebih</u> 221 <u>semangat gitu lho, itu ya kalau dari segi usia saya</u> 222 <u>ketinggalan jauh. Dari segi usia teman-teman saya, cewek</u> 223 <u>udah pada punya anak dua ya.heee. kalau cowok ya</u> 224 <u>mungkin udah ada beberapa ya yang saya tahu.</u> 225 Kalau tentang kenaikan kelas gitu, sempat berhenti? 226 Alhamdulillah belum. Malah saya bisa akselerasi, SD nya 227 3 tahun. <u>Jadi dirumah sempet berhenti 5 tahunan ya,</u> 228 <u>kemudian ke semarang sampe kelas 5. Kemudian kelas 6</u> 229 <u>pindah ke jogja, dan di SMP Terpadu.</u> 230 Terus yang akselerasi itu gimana? 231 Itu saya membahasnya sebenarnya bukan akselerasi, tapi 232 saya mintanya mempercepat menyampaikan materi gitu. 233 Pas di semarang langsung kelas 3, banyak materi yang 234 sudah disampaikan, jadi ya pokoknya marathon terus. 235 Oh seperti itu, kalau terkait dosen yang mengajar di 236 Uin ini, mas nya merasa dosen sudah mampu untuk 237 mengakomodir mahasiswa yang difabel maupun non 238 atau apa ya masih sangat jauh atau gimana? 239 Oh iya, itu perlu sekali untuk menunjang untuk belajar 240 kita gitu ya. <u>tapi ada beberapa hal yang itu membuat kita</u> 241 <u>harus mau dan tidak malu untuk bersuara. Dosen</u> 242 <u>misalnya menerangkan ‘ini kali ini’ itu kita harus</u> 243 <u>bertanya maksudnya apa ya?itu dosen ‘gimana bisa</u> 244 <u>melihat semuanya?’ ya saya ‘Saya belum’.</u> 245 Oh emang hanya mas SF ya di kelas yang tunanetra, 246 terus gimana? 247 Iya. Ya saya ‘saya ga lihat pak, itu item semua’ . lha itu 248 akhirnya dosennya sadar, ‘bentar maaf’. 249 Oh ya berarti memang harus mahasiswanya ya yang 250 harus ngomong? 251 <u>Ya. ya itu kita harus mau berkata gitu ya, kita</u> 252 <u>membutuhkan itu.</u> 253 Oh mas SF tapi sempat merasa gimana gitu ga , kok 254 mahasiswanya sih yang harus ngomong? 255 Ya saya rasa ga ya. karena ya manusia kadang ya kadang 256 lupa. Jadi gimana ya, <u>untuk mengurangi rasa absurd ke</u> 257 <u>orang lain itu ya kita harus mampu berkompromi dengan</u> 258 <u>diri kita sendiri.</u></p>		<p>Merasa bangga memiliki ketrampilan membuat keset</p> <p>Mengambil sisi positif dibalik keterlambatan akademik, mending terlambat daripada tidak sama sekali. Itu yang membuat lebih semangat</p> <p>Di rumah sempet berhenti 5 tahunan, kemudian ke semarang sampe kelas 5. Kemudian kelas 6 pindah ke jogja, dan di SMP Terpadu.</p> <p>Mau dan tidak malu bersuara ketika dosen belum memberikan penjelasan dengan jelas</p> <p>Merasa butuh bersuara, karena membutuhkan</p> <p>Merasa bahwa kompromi terhadap diri sendiri lebih penting daripada</p>
--	--	--

<p>259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284</p>	<p>Oh seperti itu ya. Oke lah kita bisa sama-sama tahu ya, sama dengan teman-teman sekelas. Kita kan punya kemampuan yang beda, ya kita ya harus berkompromi dengan dosen. Apalagi kalau misalnya dosennya gini 'oke nanti bisa dicopy materinya' wah saya senang sekali, kan nanti bisa dibaca komputer.</p> <p>Oh jadi kendalanya seperti itu ya, kalau yang lain mungkin yang berat selama di UIN? <u>Ya ujian sama tugas di lapangan gitu ya.</u> kalau ujian kadang apa materinya yang kita sangka akan keluar ternyata tidak. Meskipun ya kita bisa mensiasatnya dengan mengarang bebas?</p> <p>Kalau sarana dan prasarana gitu mas? Oh kalau terkait itu, susah ya. kita butuh dana yang besar. Peralatan untuk tunanetra itu ga murah lho, printernya aja itu Braille harganya 75 juta. Ya belum nanti biaya perawatan dan sebagainya itu kan otomatis ada.</p> <p>Oh tapi selama ini UIN sudah mengupayakan mas? <u>Sudah berusaha, proses gitu.</u></p> <p>Harapannya apa mas? Saya harapannya, kalau ada kemampuan, fasilitas untuk difabel itu ya dipenuhi gitu. Karena apa ya, saya mengaca dari diri sendiri. Kalau saya tidak mampu memenuhi ya saya berpuasa, artinya menahan diri dari keinginan itu. Gitu aja sih, lebih nyantai gitu lho.</p>	<p>mempermasalahkan sesuatu dengan orang lain</p> <p>Kendala yang berat dihadapi selama kuliah di UIN terkait dengan masalah ujian dan tugas di lapangan</p> <p>UIN sudah berupaya untuk menyediakan fasilitas bagi difabel</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SF (Informan 2)
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah
 Tanggal Wawancara : 14 Juni 2012
 Waktu : 12.44 – 13.09
 Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga
 Wawancara ke : 3

KODE: W- 3

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mas SF penguasaan diri terhadap	
2	lingkungan itu apa sih?	
3	Penguasaan diri terhadap lingkungan, apa ya?ada	
4	beberapa hal sih kalau menurut saya itu, suatu adaptasi.	
5	Bagaimana seorang individu itu mampu beradaptasi	
6	dengan lingkungannya seperti apa. Dan itu tuntutan bagi	
7	seorang tunanetra mungkin seperti itu. Awal dia datang	
8	ke suatu tempat pasti perlu beradaptasi dengan	
9	lingkungan yang baru, itu jelas. Selain itu juga ada	
10	kaitannya, terus adanya perbedaan. Misalnya orang Jawa	
11	timur bahasanya kadang keras ya katakanlah, saya juga	
12	Jawa timur gitu lho. Mungkin dibandingkan dengan orang	
13	Jogja yang katakanlah keratin gitu, kita harus siap lah.	
14	Katakanlah kalau ada yang mengatakan ‘wah	
15	ngomongnya keras banget e’ nah kita harus siap dengan	
16	hal semacam itu lho. Terus yang ketiga, berkaitan dengan	
17	perilaku yang berbeda gitu ya. mungkin kalau di Jawa	
18	Timur kalau masuk ke rumah langsung nylonong terus	
19	kalau disini harus pakai anggah-ungguh gitu, pastinya	
20	beda gitu ya. nah kaitannya dengan penguasaan diri	
21	terhadap lingkungan gitu ya, itu mencakup dari tiga hal	
22	diatas itu tadi ya. jadi seorang tunanetra, difabel atau yang	
23	lainnya dikatakan bisa menguasai lingkungan ya harus	
24	mempunyai tiga itu tadi.	
25	Oh ya, berkaitan dengan hal itu, dari pengalaman	

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p>mas SF sudah merasa memiliki kompetensi belum untuk beradaptasi, menyesuaikan diri terhadap lingkungan seperti itu?</p> <p><u>Kalau dari segi pengalaman saya, awal itu saya lebih mengutamakan adaptasi lingkungan itu jelas. Jadi ketika datang pada suatu tempat, arah mata angin yang saya cari itu. Soalnya itu untuk menentukan kamar mandi mana, mushola mana, ruang makan, jalan arah selatan utara mana untuk mempermudah mobilitas saya gitu. Apa tadi ya?</u></p> <p>Kalau dari pengalamannya memimpin, mengakomodir dalam suatu konteks lingkungan tertentu pernah tidak mas?</p> <p>Bentar, yang tadi belum ya. <u>ketika saya datang ke suatu tempat tertentu saya lebih suka mendengarkan. Awal itu saya lebih suka mendengarkan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan itu. Jadi apa istilahnya kalau orang jawa itu kecelek gitu. Untuk mengantisipasi hal semacam itu itu kan kita perlu adanya pengamatan, penjelasan terlebih dahulu.</u></p> <p>Oh mengamati dengan indra-indra yang lain ya maksudnya?</p> <p>Ya iya, itu sudah pasti. Nah adaptasi itu tadi.</p> <p>Oh kalau dari pengalaman mas SF, apa yang namanya adaptasi itu tadi, pernah ga menjadi pemimpin atau bisa mengakomodir orang-orang di sekitar itu seperti apa?</p> <p>Kalau itu pernah. Yang jelas bisa memimpin diri kita sendiri ya, hee ee kalau <u>pengalaman yang pernah saya rasakan dan langsung saya lakukan itu apa ya, membimbing teman yang baru datang beberapa kali. Jadi mungkin pengalaman memimpin secara langsung kontak fisik seperti itu. Kalau yang lain, pengalaman dalam suatu organisasi itu ada ORMAGA, ITMI.</u></p> <p>Jadi apa mas, ketua atau?</p> <p><u>Wakil ketua, bendahara, bendahara lagi.</u></p> <p>Ohh..pintar dalam mengelola keuangan ya?</p> <p>Ah ga cuma main-main aja</p> <p>Main-main ko dengan duit ya, keren ya. kalau pertumbuhan pribadi mas SF seperti apa, mungkin awal-awal mengalami tunanetra terus sekarang. Apakah pertumbuhan pribadi, ada yang berubah atau seperti apa?</p> <p>Nah ada beberapa yang berubah ada juga yang tidak. Yang berubah itu pengetahuan ya, karena setiap jenjang yang dilalui seseorang pasti ada perubahan ya. nah itu,</p>	<p>Awal lebih mengutamakan adaptasi terhadap lingkungan. Ketika datang pada suatu tempat, arah mata angin yang dicari, untuk menentukan lokasi mana saja sehingga mempermudah mobilitas</p> <p>Mengantisipasi kekecewaan karena ketidaktahuan dengan mendengarkan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan</p> <p>Pengalaman menjadi pemimpin, membimbing teman, pengalaman dalam suatu organisasi ORMAGA, ITMI.</p> <p>Menjadi wakil ketua dan bendahara</p>
--	---	---

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117</p>	<p>misalnya pengetahuan mengatur waktu itu pasti. Ya yang kita alami saja lah, apa ya mengawali atau mengakhiri kita baca dengan doa itu kan ya selalu diusahakan. Meskipun ada sisi lain yang dilupakan. Tadi pertanyaannya apa ya?</p> <p>Itu tadi pertumbuhan pribadi seperti apa?</p> <p>Itu beberapa contoh yang mengalami perkembangan ya, ya apa ya, ya ada yang berubah tetapi terlambat ya</p> <p>Oh begitu, dari segi kognisinya, pola pikirnya begitu?</p> <p>Kalau mengenai itu, saya rasa saya akan selalu berusaha untuk selalu berkembang ya. <u>itu hal-hal yang mengenai apa ya, ya sikap dari sikap dari kecil itu masih ada, kekanak-kanakan gitu ya</u></p> <p>Oh begitu seperti apa mas?</p> <p><u>Ya ada, dikatakan apa gitu kita tidak tersinggung tetapi disisi lain ketika ada permasalahan remaja yang berat begitu, terkadang kita menghadapinya dengan kaya anak kecil juga. Ya mungkin kita ada rasa sakit hati seperti kemaren, ada sikap mencari perlindungan ke orang lain itu masih ada.</u> Orang lain yang kita anggap bisa, memiliki pengalaman gitu ya dimungkinkan.</p> <p>Oh gitu, itu putus itu sempat membuat tertekan atau seperti apa? mempengaruhi kesejahteraan ga itu?</p> <p><u>Mungkin berpengaruh ya, tetap ada pengaruhnya meskipun mungkin orang lain mengatakan cukup mampu untuk mengatasi. Tapi yang namanya orang ya, terpukul itu pasti ada.</u></p> <p>Itu sempat membuat aktivitas lain terganggu ga mas, misalnya gini kuliah ga konsen, jadi kepikiran. Sempat seperti itu ga?</p> <p><u>Yang jelas ee kuliahnya agak menurun gitu ya.</u></p> <p>Oh begitu, penyebabnya kira-kira hanya itu?apakah ada mungkin faktor lain?</p> <p><u>Ya karena saya lebih terbawa perasaan. Jadi memang ee itu yang terkadang apa ya ‘kok aku belum bisa berubah dari keterbawaan perasaan begitu ya?’ kalau dari dulu itu perasaanku itu lebih dominan daripada akal. Ya meskipun akal itu wahyu Tuhan.</u></p> <p>Oh begitu ya, apakah mungkin karena sekarang sudah dewasa begitu ya, saat-saat yang genting untuk mencari pendamping gitu ya?</p> <p><u>Ya karena itu ya.</u></p> <p>Tapi benar-benar mengganggu ga?</p> <p><u>Ya kalau secara keseluruhan tidak. Kalau ada aktifitas yang mungkin mengalami keerroran, kuliah mungkin jadi ga konsen, terus kemudian belajar juga terganggu.</u></p>	<p>Sikap kekanak-kanakan yang belum berubah</p> <p>Pertumbuhan yang belum mengalami perubahan, permasalahan remaja yang berat, terkadang menghadapinya kayak anak kecil juga. Ketika ada rasa sakit hati, sikap mencari perlindungan ke orang lain itu masih ada</p> <p>Putus dengan pacar sempat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, merasa terpukul</p> <p>Akibat putus terhadap kuliah menjadi menurun</p> <p>Belum bisa berubah terkait seringnya terbawa perasaan</p> <p>Dewasa, masa mencari pendamping</p> <p>Masalah percintaan mengganggu konsentrasi belajar</p>
--	---	---

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163</p>	<p>Tapi sebenarnya itu putus memang sudah menjadi pilihan yang terbaik untuk diambil gitu ya mungkin? Sebenarnya kalau dari diri saya belum mengatakan putus. Karena sikap yang mengharuskan saya untuk menggantikan ya. mungkin ya memang disebabkan dari lawan, bukan diri.</p> <p>Lawan? Iya lawan. Maksudnya lawan orang yang disukai itu tadi.</p> <p>Oh maksudnya lawan jenis ya, tak pikir lawan beneran gitu. Bukan. Bukan dari dalam diri.</p> <p>Oh seperti itu, tapi mungkin mas SF bisa mengambil pelajaran ga dari peristiwa itu tadi? <u>Sedang dalam proses untuk menemukan pelajaran apa yang terbaik. Karena ee setelah saya mengalami hal semacam itu, belum ada hal baru yang mungkin bisa saya dapatkan dari kejadian itu.</u></p> <p>Apakah karena waktunya lama itu ya, menjalin hubungan berapa lama sih mas? Ya, awal kalau saya disini itu ya sudah sih. Sering berdua, terus. Terus kemudian hanya permasalahan sebentar yang bisa menghapus semua itu ya sangat merasa kehilangan. <u>Jadi kalau saya boleh mengatakan saya belum bisa menerima sepenuhnya keadaan ini.</u></p> <p>Kalau curhat ke sahabat dekat mas, ke teman-teman PSLD atau yang lainnya mengenai masalah ini sering? Ada beberapa saja ya, tidak semuanya. Karena ada beberapa orang yang tahu.</p> <p>Dan mereka membantu atau ? <u>Ya yang jelas ee mereka tetap memberikan semangatnya, yang saya butuhkan itu. Mereka mendengar apa yang saya rasakan, apa yang saya tuliskan, mereka memahami gitu lo. Saya tidak suka dipuji.</u></p> <p>Kenapa? Bukannya orang suka ya kalau dipuji, itu kan disana ada teorinya semakin dipuji misalnya semakin senang. Itu bisa dalam teori seperti itu, ya memang ketika saya dipuji ada rasa bangga gitu lho. Cuma ketika saya dipuji ada pengalaman tidak menyenangkan.</p> <p>Pengalaman dengan orang itu? Pengalaman dengan beberapa orang, ketika menghasilkan suatu karya dan itu dipuji, saya jadi lupa gitu lho strukturnya seperti apa itu karyanya.</p> <p>Oh menjadi terlena gitu? Iya, makanya saya ga suka dipuji. Untuk menghilangkan hal itu kita harus bermetamorfosis, berubah menjadi</p>	<p>Sedang proses mengambil pelajaran terbaik dari peristiwa putus, belum ada hal baru yang mungkin bisa didapatkan dari kejadian</p> <p>Belum sepenuhnya bisa menerima keadaan</p> <p>Teman-teman tetap memberikan semangatnya, mendengar apa yang diasakan, dituliskan, mereka memahami</p>
--	--	--

<p>164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209</p>	<p>bentuk lain.</p> <p>Oh, kalau mas SF melihat sepanjang rentang kehidupan mas SF apakah ini masa yang berat, atau mungkin ada masa sebelumnya yang berat?</p> <p>Ada cerita hidup yang selama ini sedang mengalami prosesnya ya. <u>Satu, untuk persiapan sosialisasi dengan masyarakat saya, yang kedua itu tadi mencari pasangan.</u></p> <p>Oh begitu ya, lebih kepada tantangan menghadapi masa depan ya?</p> <p>Iya</p> <p>Tapi kalau berkaitan dengan masa setelah mengalami tunanetra itu, masa remaja apa ga terlalu begitu?</p> <p><u>Ga begitu berpengaruh.</u></p> <p>Sebenarnya dalam teori kesejahteraan psikologis itu sendiri, terdapat beberapa aspek yaitu ada penerimaan diri, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Apakah yang sudah saya sebutkan ini tadi menurut mas SF juga merupakan faktor yang utama ga untuk membentuk kesejahteraan atau mungkin mas punya definisi sendiri?</p> <p>Saya rasa semuanya itu berkaitan. Karena setiap orang tidak akan memiliki langkah yang jelas kalau dia tidak memiliki tujuan hidup, dan seseorang mungkin seseorang bisa dikatakan tidak mampu beradaptasi dengan baik ketika tidak bisa menguasai lingkungannya sendiri.</p> <p>Jadi saling berkaitan ya?</p> <p>Ya saling berkaitan untuk membentuk kesejahteraan.</p> <p>Jadi kalau misalnya hanya terpenuhi salah satu saja, misalnya penerimaan diri. Apakah mas rasa itu sudah cukup?</p> <p>Saya rasa belum ya, yang jelas penerimaan diri, tujuan dan selanjutnya yang terpenting itu ya. kalau misalnya kita memiliki penerimaan diri, kita kan udah menerima keadaan diri kita, ee mengubah energi dalam diri kita. Kita usaha, tidak punya tujuan juga ya sama saja. Mungkin penerimaan dari lingkungan juga harus tetap ada ya, meskipun diri kita sudah berusaha menerima keadaan diri kita apapun tetapi kalau tidak ada penerimaan dari lingkungan ?ya itu</p> <p>Kalau mas nya, kan ada dua ya orang mengalami tunanetra sejak lahir dan tidak sejak lahir. Seperti mas SF kan mengalami ketunanetraan ditengah-tengah masa kecilnya. Itu mas SF merasa ada beban psikologisnya berat ga, antara yang mengalami</p>	<p>Dua bentuk masa depan merupakan tantangan yang berat untuk dihadapi, soaialisasi dengan masyarakat dan mencari pasangan</p> <p>Masa setelah mengalami tunanetra tidak begitu membuat beban</p>
--	--	---

<p>210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255</p>	<p>tunanetra yang sejak lahir karena mungkin lebih memerlukan waktu untuk adaptasi dibandingkan yang sejak lahir. Itu mas SF gimana dari sisi pengalamannya pribadinya?</p> <p>Ee saya itu bagus sekali untuk diungkapkan. Yang jelas ada kelebihan dan kekurangan. Dari sisi penerimaan informasi ya, mungkin dariacamata ilmu pengetahuan ya, orang yang menerima tunanetra sejak besar dia mudah menerima pendeskripsian visual daripada tunanetra sejak lahir karena dia tidak memiliki gambaran visual seperti apa. Jadi jelas ada kelebihan dan kekurangan, sedangkan kalau <u>penerimaan diri lebih mudah untuk tunanetra yang sejak lahir ya, dibandingkan tidak karena mungkin dia akan mengalami down atau apa karena sebelumnya bisa melihat terlebih dahulu. Mungkin ya lebih berat penerimaannya.</u></p> <p>Kalau dari cerita teman-teman atau yang dialami oleh mas SF itu sendiri seperti apa?</p> <p>Kalau dari pengalaman yang saya lihat memang seperti itu adanya. Orang yang mengalami tunanetra sejak anak-anak, remaja, dewasa dia akan memiliki beban yang sangat tinggi. Karena awalnya dia bisa melihat kemana-mana enjoy, kemudian ada perilaku yang harus diubah. Mungkin itu yang menyebabkan seseorang bisa saja kehilangan sisi kehidupan ketika tahu seperti itu. Nah mungkin beda lagi kalau orang yang tidak bisa melihat sejak lahir, mungkin dia bisa menerima hal semacam itu meskipun orang disekitarnya tidak menerima ya, dia dikatakan anak kutukan dan sebagainya itu ya.</p> <p>Berarti ini terkait dengan lingkungan juga ya, kalau lingkungan menerima keadaan dia dengan baik seperti apa ya itu juga berpengaruh ya terhadap kesejahteraannya?</p> <p>Iya</p> <p>Oh kalau yang disini itu kebanyakan sejak lahir atau ga sih mas?</p> <p>Ee yang saya tahu, sebagian besar itu memang tidak sejak lahir dari umur 3 tahun, 4 tahun, 7 tahun ya seperti itu.</p> <p>Jadi, ada kecenderungan ga mas, ini buta total dan low vision ada perbedaan kesejahteraannya ga sih atau seperti apa dari fenomena yang dilihat?</p> <p>Itu saya rasa terkait dengan beberapa hal, pemaksimalan indra yang lain. Ketika seseorang mengalami buta total kalau telinga bisa dimaksimalkan dia akan bagus gitu. Karena jika buta total mampu memaksimalkan indra pengeran misalnya ada suara yang seperti ini jelas,</p>	<p>Penerimaan diri lebih mudah pada tunanetra sejak lahir, karena mungkin mengalami down setelah sebelumnya bisa melihat</p> <p>Pengalaman yang dilihat pada tunanetra bukan sejak lahir memiliki beban yang sangat tinggi karena ada perilaku yang harus diubah, kehilangan sisi kehidupan sedangkan tunanetra sejak lahir tidak</p>
--	--	---

<p>256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301</p>	<p>karena dia mampu memaksimalkan ya, itu dia bisa merasakan didepannya ada benda atau tidak. tergantung mungkin dengan yang low vision beda ya, dia masih bisa menerima pencitraan informasi ya, ada didalam otak. Saya rasa mungkin ada perbedaan ya mungkin kalau low vision jadi mungkin dia lebih mudah untuk melakukan kegiatan sedangkan yang total tidak. Jadi ada perbedaan dan saya rasa penerimaan yang berbeda. Saya memandang tunanetra itu harus dijadikan sebagai suatu kebanggaan gitu ya. <u>Jadi di masyarakat itu kan adanya begini, ada keluarga di dekat tempat tinggal saya itu memandang tunanetra sebagai aib gitu lho. Ada kenalan dikampung lain itu masih seperti itu. Saya sudah mencoba untuk menembus ke keluarganya lewat keluarga saya. Saya maen kesana katanya anaknya ga ada sedang pergi ketempat mbahnya keluar kota, pokoknya selalu menyembunyikan gitu. Mereka belum melihat sejauh mana seperti sekarang saya ini. Mungkin suatu saat saya akan mendemokan seperti apa kemampuan saya, Cuma waktunya yang belum sempat. Kemaren saya itu sempat ngobrol dengan kaka saya, 'piye iki masalahe ngene e, piye kalau aku mendemonstrasikan bahwa tunanetra bisa sekolah bisa mengenyam pendidikan' karena dengan apa yang saya miliki saya sudah merasa memiliki modal begitu, makanya saya agak males kuliah itu.</u></p> <p>Belum mungkin ya mas, mungkin lulus dulu kerja. Nanti kan lebih mantap ya demonstrasinya? Nanti ya ditanyain gini gimana 'lha kowe belum lulus juga' ntar digituin</p> <p>Iya kalau dipikir kesitu, muter ya kebentur lagi.' Eh ya paling tidak saya harus lulus dulu.</p> <p>Eh ya kalau yang kemaren katanya pamannya membuka penutup itu maksudnya gimana emang sengaja mau menyakiti mas SF?</p> <p><u>Iya dia sengaja, memang mau mempermainkan. Dia mungkin merasa risih kalau ada yang memakai blackfull setiap hari ya, terus dia tiba-tiba menarik. Kan ada keringatnya, terus tak balik, lalu ditarik.</u></p> <p>Terus ngomong apa?</p> <p>Ya diem, tapi saya tahu dia yang narik ya.</p> <p>Setelah itu diem semua?</p> <p>Iya diem semua, padahal disitu ada keluarga besar ya. ya memang ga mau menerima. <u>Sampai sekarang paman jauh itu masih menganggap remeh.</u></p> <p>Kalau mbahnya ga ya, cuma ngatain kwalat ya meskipun mas juga ga percaya itu tidak?</p>	<p>Fenomena masyarakat yang masih menganggap tunanetra segai aib, langkah yang sudah ditempuh informan menembus keluarganya lewat keluarga, tetapi selalu menyembunyikan anaknya</p> <p>Paman sengaja mempermainkan dengan membuka penutup mata informan</p> <p>Paman jauh masih menganggap remeh.</p>
--	--	--

<p>302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325</p>	<p>Ya tidak, kadang ngobrol sama orang itu susah. Kalau udah ngomong haduwh. Saya itu juga pernah berdebat dengan tetangga saya, katanya kalau membikin tangga itu angkanya harus genap, kalau tidak nanti keluarganya bercerai. anak tangga dari bamboo itu lho, katanya harus genap. Terus saya bantah, ayah saya itu kan pemahamannya kan sama dengan saya, bikin anak tangganya Sembilan. Lhoh keluarga kok bercerai? Lha ga ada hubungannya.</p> <p>Oh terus keluarga menyikapi hal yang semacam itu gimana? Apa mensosialisasikan atau gimana?</p> <p><u>Selama ini yang ingin saya sosialisasikan bahwa orang cacat itu bisa dididik. Jadi tidak hanya dirumah, menggantungkan hidup hanya pada orang tua, sanak familinya gitu lho. Mereka bisa mandiri, itu yang ingin agar keluarga saya bisa sosialisasikan.</u></p> <p>Jadi belum ya itu?</p> <p>Belum. Saya dirumah itu jarang, paling lama 2 minggu. Saya ga betah, sepi itu lho. Ya kalau semuanya libur enak, saya di kebun lah apa lah kalau ga ya</p> <p>Oh, ibu nya kerja apa sih mas?</p> <p>Di kantin pondok kakak saya yang pertama. Kan kakak saya yang pertama diserahin pondok disana, didekat tempat tinggal saya. Alhamdulillah rintisan 5 tahun, awlnya hanya 24, 27 orang</p>	<p>Sosialisasi yang ingin dilakukan bahwa orang cacat bisa dididik dan mandiri.</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SF (Informan 2)
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Wawancara : 29 Juli 2012
 Waktu : 08.30 – 09.02
 Lokasi Wawancara : Via Telefon
 Wawancara ke : 4

KODE: W-4

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25	<p>Mas, sampeyan itu hobi nulis puisi ya, itu cita-citanya memang puisi-puisi yang ditulis bisa dipublikasikan juga atau gimana?</p> <p><u>Ya</u>, oh kalau itu, aku mencoba kerjasama dengan orang UGM, namanya mas YN, istrinya itu seorang sosiolog juga. Jadi disana kerjasama, penulis cerpen bergambar gitu, ada puisi, majalahnya itu tentang sosial budaya dan kasih sayang anak. Di laptop saya itu banyak kumpulan cerpen, yang puisi saya itu juga kemaren banyak sudah saya kasih ke mas YN.</p> <p>Oh gitu, emang itu sudah lama ya mas nulis puisi dan cerpennya?</p> <p>Dari tahun berapa ya buatnya, ini dari tahun kemaren sih, ya sekitar satu setengah tahun.</p> <p>Oh tapi ko bisa udah menghasilkan banyak sekali ya?</p> <p>Iya, sebelumnya suka nulis tapi ya cuma iseng, sejak belajar Braille itu ngotak-ngatik kata, <u>tapi sebenarnya yang cerita saya yang sebenarnya hanya ada dua yang pas saya dapat sms. Judulnya anggap saya cerita kita dari angin lalu, yang satunya orang tuaku tidak mengizinkan aku dapat tunanetra, kalau yang lainnya itu cerita dikampus, teman-teman di asrama ya, anak yang terkungkung dalam budaya yang monoton.</u></p> <p>Oh gitu, anak yang terkungkung itu maksudnya gimana mas?</p>	<p>Hobi menulis menulis puisi.</p> <p>Sebagian besar puisi ditulis dari pengalaman teman-teman di asrama dan kampus, sebagian lagi berdasarkan cerita pribadi</p>

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p>Ya, yang mudah kagum, mereka kurang wawasan dan kurang pengalaman gitu ya yang di asrama itu karena ya mereka ga mau mencari pengalaman, percintaan teman-teman asrama. Ya itu kebanyakan yang saya tulis.</p> <p>Terus sekarang puisinya sudah terbit atau belum mas?</p> <p><u>Kalau katanya mas YN sih baru selesai pengeditan, juni awal kan itu saya kasih selesai edit bulan juli ini.</u> Itu ga langsung lewat buku kok tapi lewat web dulu. Puisi itu ya banyak yang hasil curhat dengan teman-teman, oh ceritanya begini terus langsung saya simpulkan, saya tulis dalam puisi.</p> <p>Oh begitu, kalau mengenai dulu tunanetra itu usia 7 tahun ya itu gimana kok di RS sampai 21 hari?</p> <p>Ya itu <u>perawatan di RS itu setelah racun menyebar ke seluruh tubuh sampai muntah-muntah darah juga, tapi saya ga sadar, dulu katanya keluarga seperti itu. Sadarnya saya ga tahu berapa jam, tapi itu enjoy aja mikirnya kan malem ya gelap, terakhir sore itu kan sadarnya saya.</u> Saya benar-benar alergi penicillin. Saya itu beberapa kali masuk RS, dulu waktu kecil kayu itu masuk ke dalam mulut kan saya dioperasi itu, kayunya patah didalam, operasi tali pusar yang melilit pas bayi, di Semarang juga juga kardiologis, pendewasaan reproduksi usia 13, 14 tahun nan ya itu kan cowok mengalami kenyerian gitu kan wajar, tapi saya luar biasa.</p> <p>Oh begitu ya, terus sampeyan setelah mengalami tunanetra itu enjoy mengurus ternak gitu kenapa mas, bukan karena malu gitu ya, keluarga kok mengizinkan?</p> <p><u>Iya, itu juga karena teman saya kan banyak yang TK dulu ya, banyak yang sibuk terus ga bisa baca tulis, ya udah dirumah aja. Orang tua memperbolehkan untuk bantu-bantu, dirumah itu ga membeda-bedakan, bisa bantu ya boleh. Dulu aku ikut berkebun, motong kayu ibu yang menata ya seperti itu.</u></p> <p>Oh gitu, itu dulu ortu memang belum mengetahui ada sekolah khusus ya?</p> <p><u>Iya belum tahu, selama aku putus sekolah kan orang tua tetap memberikan bimbingan belajar sampai kelas 3, jadi pas sekolah lagi setelah dites itu aku bisa loncat ke kelas 3.</u></p> <p>Terus memutuskan ke sekolah umum itu gimana mas?</p> <p>Iya, saya kan di Yaketunis kelas 6 SD ya, disarankan sama kepala sekolah saya itu kalau mau sekolah diluar ya</p>	<p>Puisi yang akan diterbitkan baru selesai pengeditan</p> <p>Dirawat di RS setelah racun menyebar keseluruhan tubuh, muntah darah</p> <p>Setelah mengalami tunanetra memilih dirumah karena teman banyak yang sibuk, tidak bisa baca tulis.</p> <p>Orang tua memperlakukan informan sama dengan yang lain.</p> <p>Orang tua tidak mengetahui ada sekolah khusus, tapi tetap memberikan bimbingan di rumah.</p>
--	--	---

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106</p>	<p>didukung juga sama guru. Terus aku ya lanjut di SMP umum, bosen ya kalau didalam terus ga ada pengalaman.hehee</p> <p>Oh gitu, kalau pengalaman yang berkesan selama SMA gitu apa mas?</p> <p>Apa ya, nembak cewek ditolak sekali itu. Ya cinta itu datang tanpa diundang ya. Ya kita hidup jangan terus bermimpi ya, mewujudkan kenyataan itu harus berangkatnya dari bawah kan proses. <u>Saya itu juga bisa pijat tapi banyak yang ga tahu soalnya dari mulut ke mulut.</u></p> <p>Kenapa dari mulut ke mulut, tidak ingin dipublikasikan gitu mas?</p> <p>Ya sementara ini sih belum. Itu ada lho usaha namanya akar rumput, dia itu juga terkenal hanya lewat mulut ke mulut di jogja ini juga. Kemaren saya juga ditawari buat jadi karyawan, tapi belum bersedia kan masih juga kuliah kan jadwalnya ga bisa menyesuaikan.</p> <p>Oh, kalau keahlian pijat itu didapatkan darimana mas?</p> <p>Itu saya dapatkan waktu di asrama ya, kemungkinan anak-anak asrama ini bisa tapi mereka jarang ada yang mau menggunakan ketrampilan ini. <u>Sebenarnya disamping menghasilkan kan ada ilmu tambahan kan.</u> Kita itu harus ya membuktikan yang kita inginkan agar menjadi kenyataan.</p> <p>Oh ya kalau orang tua keinginan agar mas itu menjadi seperti apa?</p> <p>Ya kakak saya itu kan pegang pondok, ayah saya itu inginnya saya jadi ngajar disana ya. tapi saya ga ingin jadi guru, <u>inginnya wirausaha meskipun yang tak ambil ini bimbingan konseling pendidikan ya. Aku kuliah ini ya ga mati langkah ya, konseling bisa dimana aja kan untuk karyawan, keluarga, orang-orang yang membutuhkan. Ya itu keinginnannya, kalau misalnya nanti kenyataan berbeda ya ga papa, itulah yang harus dihadapi</u></p>	<p>Memiliki ketrampilan dan mengembangkan pijat</p> <p>Disamping mendapatkan penghasilan, memijat dirasakan sebagai ilmu tambahan.</p> <p>Menginginkan jadi seorang wirausaha, jurusan konseling bisa untuk konseling karyawan, dan dimana saja. kalau kenyataan lain tidak masalah karena memang itu kenyataan yang harus dihadapi</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : WR (*Significant Other* Informan 2)

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 15 Juni 2012

Waktu : 13.32 – 14.14

Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel

Hub. dengan informan: Teman dekat

Wawancara ke : Satu

KODE: W-5

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Hubungan mas SF dengan mb itu apa teman, sahabat	
2	atau apa?	
3	Aku, apa orangnya ada ga ya?	
4	Ga ada mbak, nyantai aja	
5	Aku sama mas SF itu itu apa ya sebatas teman aja begitu	
6	ya mbak, ya teman dekat gitu sih. Ya teman gitu lah,	
7	kalau aku ada masalah bisa curhat ke dia kalau dia ada	
8	masalah curhat ke aku, jadi saling berbagi.	
9	Jadi apa kalau hanya ada masalah, kalau tidak ada	
10	masalah?	
11	Ya bukan hanya kalau ada masalah gitu lah mbak. Ya kita	
12	memang saling berbagi setiap hari. Ya pokoknya aku	
13	cuma teman aja.	
14	Oh ya, mbak WR kenal mas SF ini sejak kapan sih?	
15	Ya 2010 ya, aku kan adik kelasnya ga begitu dekat ya, ya	
16	waktu dekatnya itu ya mulai semester 2 itu. Sering berdua	
17	gitu lah.	
18	Oh kalau mas SF pernah cerita ga ma, tentang	
19	ketunanetraannya seperti apa, kronologi kejadiannya	
20	ke mbak?	
21	Kalau masalah ketunanetraannya belum cerita. <u>Cuma dia</u>	Sekolah umur 14 tahun
22	<u>itu semasa sekolah umur 14 tahun di Semarang. Waktu</u>	di Semarang.
23	<u>belum sekolah itu dia dirumah kerjanya cuma itu</u>	Sewaktu belum sekolah
24	<u>maenan ayam sama kucing. Dia itu cuma dirumah aja</u>	dirumah saja kerjanya,
25	<u>waktu itu, mungkin kalau keluar cuma didepan rumah aja</u>	hanya main ayam sama
26	<u>ga keluar kemana-mana.</u>	kucing. Kalau keluar
27	Itu setelah mengalami tunanetra?	cuma didepan rumah aja
28	Iya. Tapi dia ga cerita gejala, sejak kapan tunanetra itu	tidak keluar kemana-

<p>75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120</p>	<p>udah pacaran kok tiba-tiba ngomong kaya gitu? Saya itu sebenarnya masih bingung mbak, mas nya udah ngomong pacaran, tapi relawannya itu ga. Nah aku itu masih bingung soalnya belum jelas. Apa mungkin mas SF nya yang suka aku juga ga tahu. Soalnya aku dapat info dari teman-teman itu, dia itu selalu mengejar. Pokoknya dia itu sebelum ada janur kuning melengkung, dia itu masih mengejar-ngejar gitu lah mbak. Jadi mbk juga masih bingung ya, ga pernah kroscek dengan mas SF langsung? Aku itu ga, takutnya dia itu ntar kesinggung atau gimana gitu lho. Oh kalau masalah lain mbak mungkin hubungan dengan keluarganya? Kalau di keluarganya dia itu baik-baik saja, sama diperlakukan baik seperti anak-anak yang lainnya. Ga ada sih masalah kaya gitu, memang ada sih yang cerita dibeda-bedain tapi dia ga. Kalau di keluarga besarnya mbak pernah diceritakan mbak? Ga pernah sih. Oh kalau curhat masalah itu berarti lebih ke percintaan gitu ya? <u>Iya, sekarang dia itu lagi frustrasi gara-gara itu.</u> Kalau cerita tentang ketunanetraannya, dia mengeluh seperti itu? Ga pernah sih, cuma kalau ngerjain tugas kaya gitu kan. Ga semua relawan bisa to, <u>dia itu kadang kesulitan ya untuk mengerjakan tugas. 'wah susah ya, itulah kelemahanku'. Ya kemudian aku 'ya ga papa lah, kita sama-sama, aku juga kaya gitu. Pernah dia itu ga ngumpulin tugas, karena ga ada pendamping, ga ada yang ngeditin. Pernah dia itu mengeluh kaya gitu.</u> Oh begitu, kalau mbak WR sendiri mas SF lebih banyak ceria, bahagia gitu ga daripada ga? Menurutku dia lebih banyak cerianya, jadi begini kalau misalkan dia itu ada masalah atau apa dia itu cuek aja. Dia itu punya masalah, tapi ya cuek aja ga dirasakan, jadi orangnya itu ceria terus kaya gitu. Oh ga dirasakan ya, kalau cerita-cerita gitu? Ya kadang sih saya masih bingung juga ma dia itu, kadang dia itu cuma diem aja. Tak Tanya 'kamu lagi ada masalah ya?' jawabnya 'enggak'. Kadang dia itu diem, kadang cerewet kaya gitu. Berarti sedekat-dekatnya dengan mbak WR itu masih banyak yang ga diketahui ya.</p>	<p>Perasaan frustrasi yang dialami sekarang karena percintaan</p> <p>Keluhan kesulitan mengerjakan tugas, pernah tidak mengumpulkan tugas karena tidak ada pendamping</p>
---	---	---

<p>121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166</p>	<p>ya</p> <p>Oh begitu ya, kalau mungkin pengalaman yang berkesan selama mbak dekat dengan mas SF itu apa?</p> <p><u>Dia itu bisa memotivasi aku, kalau aku kesulitan mengerjakan tugas itu dia bisa bantu 'oh gini lho, gini'.</u></p> <p><u>Kalau ada apa-apa aku nanya ke dia, apa namanya dia itu bisa memotivasiku</u></p> <p>Apalagi dia jurusannya juga konseling gitu ya?</p> <p>Iya, konseling. Kalau ada apa-apa aku nanyanya ya ke dia.</p> <p>Kalau masalah yang berat akhir-akhir ini ada ga yang diceritain kaya gitu?</p> <p><u>Dia itu ceritanya lebih ke cinta. Dia itu kan masih suka dengan relawan itu, diputus apa namanya ga rela. Nah relawannya itu suka sama difabel juga sendiri, udah dilamar katanya. Ya dia itu masih sakit hati.</u></p> <p>Oh kalau mbak melihat mas SF tunanetra buta total ya, kadang mbak menganggap itu benar-benar mempengaruhi kesejahteraan, kebahagiaan psikologis mas SF ga?</p> <p>Ga, karena ya ke masalah itu tadi. Aku tu ngomong ke dia itu ya ga sembarang ngomong mbak. Aku tu sama dia tu kadang merasa ga suka, ga enak gitu lho mbak. Kadang dia itu 'kamu santai aja ma aku, ga usah ngrasa ga enak'. Aku takutnya nanti dia itu tersinggung, ga enak sama aku gitu mbak. Jadi kalau ke dia itu harus mempunyai banyak bahasa, apa namanya kalau ngomong ma dia itu bahasanya harus jelas kata-katanya. Karena kalau cuma asal-asalan ngomong dia itu mudah tersinggungan.</p> <p>Oh pernah po selama dengan mbak WR?</p> <p>Iya, pernah itu waktu aku ngomong apa gitu, keceplosan. Dia ngomong 'wah aku ra kethok e', terus aku 'lha wes suwe kan cen kowe yo ra kethok'. terus dia 'lha emang aku ra kethok, yen kowe kan isih, low vision'. 'eh maaf ya ga maksud gitu', terus dia 'oh ya ga popo'. waktu awal-awal gitu ya, kirain dia itu ya low vision, kirain kan ya</p> <p>Oh berarti sebenarnya ga bermaksud gitu ya?</p> <p>Iya.</p> <p>Oh ya kalau masa yang berat yang dihadapi oleh mas SF itu cerita ga, oh misalnya masa sekarang gitu?</p> <p>Itu sih ga ya, kalau masalah seperti itu dia ga pernah cerita. Ceritanya ya kalau ga masalah cinta ya tugas 'haduh gimana nih tugas-tugasku?'</p> <p>Oh begitu ya, kalau selama kuliah di UIN hubungan dengan dosen, sarana dan prasarana dia itu cerita</p>	<p>Informan bisa memotivasi, kalau ada kesulitan mengerjakan tugas membantu</p> <p>Perasaan sakit hati berat akhir-akhir ini</p>
--	--	--

<p>167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212</p>	<p>pengalamannya ga? Ga ada, Cuma gitu teman-temannya, rambutnya suka dimain-mainin, dicubit-cubit gitu lah. Oh begitu, kalau selama ni mas SF itu berhubungan dengan orang-orang sekitarnya itu seperti mbak? Dia itu sukanya bilang gini, 'banyak cewek e yang dekat sama aku tu' tapi aku tu ya ga lihat orangnya. Apa ya kalau aku melihatnya tu Geer ya. ada cewek yang dekat dengan dia, padahal belum tentu suka sama dia. Dulu waktu semester 3 itu pernah membawa kesini anak KPI namanya T, dia juga bilang 'ini cewekku'. Ya dia itu gitu. Kalau mas SF berhubungan dengan orang lain, mungkin tentang penerimaan dirinya. Lebih kepada pribadinya mas SF? Ya aku kan ketemunya kalau cuma di kampus doang kan mbak, dia kan tinggalnya di asrama aku kan ga diasrama. Jadi akau kan ga tahu kesehariannya dia, kan kita ya jarang ketemu kan, jadi hubungan dengan orang lain gimana gitu ya kurang tahu. <u>Kalau selama ini yang saya tahu hubungan dengan orang lain enjoy-enjoy aja, ya biasa aja.</u> Kalau dari segi mandiri? <u>Ya kalau mandiri ya bisa kemana-mana sendiri. Kan ada kan sebagian difabel ga bisa kemana-mana sendiri. Walaupun total tapi dia itu bisa kemana-mana sendiri, pulang juga sendiri ga minta jemputan atau apa itu ya ga.</u> Terus mbak WR melihat ga, dia lebih sejahtera yang sekarang ga dibandingkan dulu itu, atau mungkin ya sama ga ada bedanya gitu? Dia belum sejahtera gitu ya, masih biasa-biasa aja. Itu ditunjukkan dengan apa? <u>Dia itu punya cita-cita, menulis puisi. Kan itu kan belum tercapai, ya kalau mungkin itu sudah tercapai dia bahagia, sukses. Sekarang sih biasa-biasa aja.</u> Kalau intensitas ketemuannya mbak dengan mas SF itu sering ya? Ya aku sering ketemuannya cuma disini beberapa jam. Kan dia kan tinggalnya di asrama, aku dirumah. Jadi ya ga tahu kesejahteraan dia itu. Kalau cita-citanya begitu? <u>Dia pengen pijat, oh ya kalau cita-citanya itu pernah dia bilang mau ke LSM, pengen ke perusahaan batu bara. Pokoknya kayak gitu, dia itu bolak-balik lah orangnya.</u> Dia itu pengen inilah, itulah di LSM itu lah, macem-macam gitu lah. Oh dengan hal yang semacam itu, mbak WR melihat</p>	<p>Hubungan dengan orang lain enjoy, biasa saja</p> <p>Informan mandiri, bisa kemana-mana sendiri</p> <p>Cita-cita menulis puisi</p> <p>Cita-cita yang ingin ke LSM, pijat, perusahaan batu-bara dan sebagainya</p>
--	--	---

213	itu sebagai suatu kesombongan saja ayau cita-cita	
214	yang mulia?	
215	Ya itu sih menurutku muluk-muluk. Ya sombong gitu lah,	
216	lah itu kan belum terlaksana. Ya dia itu soalnya ceritanya	
217	gini-gini. Topiknya itu keseringan ya itu tadi masalah	
218	cinta.	
219	Eh ya kalau sampeyan melihat apakah cowok	
220	tunanetra itu gampang jatuh cinta kalau	
221	diperhatikan?	
222	Ya kalau menurutku ga sih mbak, menurutku ya	
223	tergantung orang-orangnya sih. Orang-orang itu apa ya	
224	namanya, hatinya itu mungkin masih kosong begitu	
225	mbak, ya gampang terisi, ceweknya modelnya merayu	
226	gitu,	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : BS (*Significant Other* Informan 2)

Usia : 67 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 28 Juli 2012

Waktu : 08.34 – 08.51

Lokasi Wawancara : Via Telefon

Hub. dengan informan: Ayah Kandung

Wawancara ke : Satu

KODE: W-6

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Sedekat apa hubungan bapak dengan mas SF?	
2	Apakah masnya sering bercerita tentang apa yang	
3	dialaminya kepada bapak?	
4	Iya sering mbak, masalah kesehatannya, tentang	
5	kuliahnya dia juga cerita.	
6	Oh begitu, kalau kesulitan yang dihadapinya begitu	
7	pak?	
8	<u>Iya sih ada ya mbak, kadang sakit, kesusahan karena ga</u>	Informan mengalami sakit, susah karena tidak ada yang bantu tugas kuliahnya
9	<u>ada yang bantu masalah tugas gitu</u> tapi dia tetap optimis	
10	kok.	
11	Sering pulang kerumah ga sih pak mas SF?	
12	Jarang ya mbak, kalau liburan itu ya kadang-kadang	
13	pulang.	
14	Oh ya pak, masnya mengalami tunanetra kapan ya?	
15	Itu dulu pas kelas 3 ya pas SD itu.	
16	Itu karena apa ya pak?	
17	<u>Itu gara-gara obat antibiotic. Dia itu kena gejala typhus,</u>	
18	<u>berobat itu sembuh, terus panas lagi diobatin lagi</u>	
19	<u>badannya malah melepuh. Setelah dicek ke dokter</u>	
20	<u>ternyata anti segala penicillin, namanya katanya dokter</u>	
21	<u>itu <i>Stephen Johnson</i>.</u>	
22	Yang bapak tahu, mas SF itu orangnya seperti apa sih	
23	pak?	
24	<u>Dia itu sangat optimis ya, mau belajar sampai tuntas.</u>	Informan sangat optimis ya, mau belajar sampai tuntas, sangat tawakkal 'alallah
25	<u>Pokoknya sangat tawakkal 'alallah</u>	
26	Kalau hubungan di keluarga dan masyarakat seperti	
27	apa pak?	
28	<u>Baik ya, dia tetap berhubungan baik dengan siapa saja,</u>	Berhubungan baik

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DN (Informan 3)
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Wawancara : 4 Juni 2012
 Waktu : 13.45 – 14.22
 Lokasi Wawancara : Pusat Bahasa & Budaya UIN Sunan Kalijaga
 Wawancara ke : Satu

KODE: W-1

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mb DN itu kesejahteraan psikologis itu apa	
2	sih? Pernah ga mb mendengar atau familiar dengan	
3	istilah kesejahteraan psikologis?	
4	kesejahteraan psikologis belum tahu ya, ya tahunya gitu	
5	kalau kesejahteraan ada macam-macamnya ga tahu, ga	
6	familiar	
7	oh ya, kalau kesejahteraan itu sendiri menurut mb	
8	DN apa ya?	
9	Aduh apa ya...	
10	Mungkin begini, kalau kesejahteraan psikologis atau	
11	non fisik itu seperti apa sih?	
12	Ya, mental ya kalau menurut saya. Ya agak bingung juga	
13	ya. Kalau dikatakan dia itu sejahtera itu ya terpenuhi	
14	segala sesuatu kebutuhannya. Kalau begini ‘ oo hidupnya	
15	dia itu sejahtera...’ berarti hidupnya itu sudah enak,	
16	nyaman, iya kondisi enak, nyaman, apapun	
17	terpenuhi..kalau kesejahteraan psikologis itu dia dalam	
18	kondisi enak, nyaman secara psikologisnya	
19	Oh ya. Kalau menurut mb DN, mb itu sudah memiliki	
20	kesejahteraan psikologis belum?	
21	Kalau menurut saya sendiri belum	
22	Mungkin bisa diceritakan mbk?	
23	Kalau aku sendiri karena banyak masalah, kalau orang	
24	sejahtera itu kan ga punya beban, kalau aku masih punya	
25	banyak beban jadi belum sejahtera begitu	

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p>Kalau boleh tahu bisa diceritakan bebannya seperti apa sih mbak?apakah ada hubungan dengan masa lalu yang masih membekas atau sekarang beban itu ada?</p> <p><u>Aduh saking banyaknya, ya kalau beban sekarang jelas ya karena sedang skripsi. Termasuk beban juga kan mentalnya, fisik iya. Karena mikir jadi bisa ke fisiknya juga. Ya karena mungkin itu, karena aku diminta ortu bisa cepat selsai kuliahnya. Yang jelas itu ya keluarga ingin melihat cepat selesai, kaya gitu. Ya beban juga kalau ga cepat selesai bayangannya juga.</u></p> <p>Oh jadi lebih kepada beban karena ingin mbak segera lulus ya?</p> <p><u>Orang tua kan pengennya cepat lulus, karena kaitannya dengan biaya berat ya. Ya, karena ga ada yang membiayai beban juga selain itu karena faktor..aduh aku malu cerita kehidupanku..</u></p> <p>Oh ya, kalau melihat usia sekarang gimana berat tidak dirasain mbak?</p> <p><u>Ya beban juga ya disisi akademik. Saya juga merasa beban usia segini belum lulus, cari kerja besok dimana, apa, mikirnya kesana-sana.</u></p> <p>Kalau mbak DN melihat mbak memiliki kondisi tunanetra lalu bagaimana mbak menerima diri mbak?apakah ada perbedaan dari awal hingga sekarang?</p> <p>Maksudnya?</p> <p>Begini, tentang penerimaan diri. Mbak mengalami tunanetra itu kelas berapa?</p> <p><u>Kelas 3 SD karena sakit panas</u></p> <p>Mungkin setelah mengalami tunanetra itu seperti apa kondisi mbak?</p> <p><u>Kalau dulu sebelum mengalami tunanetra itu ya seperti anak-anak kecil pada umumnya. Ketika mengalami itu shock juga kok dulu saya bisa, ko tiba-tiba tidak ya. Sedih juga, merasa sendiri. Sebelum saya sekolah khusus itu ya, dulu saya merasa sendiri. Dulu ketika saya masih bisa melihat ya biasa saja. Ketika setelah mengalami sakit panas itu merasa canggung juga. Ko kaya gini, dulu bisa melihat sekarang ga? Diejek teman-teman ma anak-anak kecil 'kee wutho' usia 8 tahun nan.</u></p> <p>Itu mbak DN kemudian masih sering bergaul dengan teman-teman atau hanya dirumah?</p> <p><u>Itu kan aku putus sekolah dari kelas 3 karena aku ga bisa membaca, ga bisa menulis. Aku kan keluar malu dengan teman-teman. Pertamanya sih aku masih mau maen</u></p>	<p>Beban sekarang karena sedang skripsi, yang mengarah ke mental dan fisik, diiminta ortu bisa cepat selesai kuliahnya</p> <p>Keinginan orang tua agar cepat lulus terkait biaya kuliah yang berat</p> <p>Usia dewasa sekarang berat dirasakan belum juga lulus dan fikiran akan mencari pekerjaan</p> <p>Kelas 3 SD mengalami tunanetra karena sakit panas</p> <p>Kondisi sebelum mengalami tunanetra seperti anak-anak kecil pada umumnya, ketika mengalami shock, sedih, merasa sendiri dan canggung</p> <p>Usia 8 tahun nan diejek oleh teman-teman terkait ketunanetraan yang dialami</p> <p>Kelas 3 putus sekolah karena tidak bisa membaca dan menulis,</p>
--	--	--

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117</p>	<p><u>dengan teman-teman , tapi ya diejek-ejek terus ya sakit hati. Jadinya aku maen sama saudaraku sendiri dan orang yang dirumah</u></p> <p>Itu mbak DN putus sekolah dari dari kelas 3 sampai berapa mbak?</p> <p><u>Sekitar 1 tahun an ga sekolah</u></p> <p>Itu keputusan sekolah karena siapa?</p> <p><u>Ya itu sih karena aku malu kan ya. Terus ortu juga bingung aku nya ga bisa nulis, sering diejek. Sebenarnya dulu itu setahuku sekolahnya itu juga mau menerima aku, tapi karena sering diejek-ejek. Guruku sih bilang ‘ini ga papa, kalau mau sekolah disini, dititipin daripada dirumah. Ini anaknya bisa secara akademik tetapi hanya tidak bisa baca dan nulis’. Karena ya ga tahu, belum ngetrend juga kan sekolah inklusi atau apa jadi ya ga tahu.</u></p> <p>Oh, terus mutusin untuk sekolah lagi itu karena apa?</p> <p><u>Itu juga karena saya kan lihat itu teman- teman sekolah, saya kan juga ingin melanjutkan. Ya dapat informasi kalau orang seperti itu bisa sekolah, akhirnya ya udah. Aku dulu itu mikirnya gini lho, bisa sembuh kalau sekolah, pas masih anak kecil itu.hahaaa</u></p> <p>Oh gitu, kalau orang tua mengupayakan ga agar mbak DN sekolah?</p> <p><u>Kalau orang tua ga tahu gitu ya, ga tahu kalau tunanetra itu ada sekolahnya sendiri, yang mereka upayakan itu agar saya bisa melihat lagi. Jadi bukan pendidikan yang diupayakan, bukan mencari sekolah khusus. Orang tua itu kan tahunya sekolah itu bisa membaca dan menulis, jadi yang diupayakan bukan sekolahnya tetapi obatnya, mencari obat kemana-mana lah, ke paranormal dan sebagainya. Ya namanya orang tua..</u></p> <p>Oh kalau obat untuk sembuh gitu ada ga mbak?</p> <p><u>Ya vitamin, itu agar penglihatan ga terus menurun. Dulu kan awalnya cuma kayak ‘men’ gitu. Tapi ya juga ga menjamin.</u></p> <p>Oh sempat berhenti gitu ya terus sekolah lagi, kemudian seperti apa mbak?</p> <p><u>Ceritanya kan ibukku kan jualan di warung makan. Waktu itu kan aku bantuin ibu nyuci piring gitu-gitu lah. Rumahku dekat dengan kecamatan,lha petugas kecamatan itu pas beli makan di warungku melihatku dan nanya ke ibukku ‘bu, ini anaknya ko ga sekolah?’. Kan itu pas jam sekolah, akhirnya ibukku menceritakan keadaanku seperti ini, seperti ini. Terus pegawai kecamatannya itu kan bagian kesejahteraan sosial , dia memiliki informasi</u></p>	<p>kemudian keluar karena malu dan sakit hati diejek teman terus. Memilih untuk bermain dengan saudara dirumah</p> <p>Lama putus sekolah 1 tahun nan</p> <p>Keputusan untuk putus sekolah karena malu</p> <p>Kembali bersekolah karena melihat teman-teman sekolah, ada informasi kalau tunanetra bisa sekolah, dan berfikir dengan bersekolah bisa sembuh</p> <p>Upaya yang dilakukan orang tua mencari obat agar sembuh bukan pendidikan, karena tidak mengetahui adanya sekolah khusus</p> <p>Awal tunanetra hanya seperti min, penglihatannya terus menurun</p> <p>Petugas dingsos merekomendasikan kepada orang tua agar disekolah khusus tunanetra, informan berfikir dengan bersekolah bisa sembuh</p>
--	---	---

<p>118 <u>tentang sekolah khusus tunanetra ibukku dikasih tahu.</u> 119 <u>Akhirnya aku dipanggil dan ditanya mau sekolah lagi ga?</u> 120 <u>Ya saya jawabnya mau, ya pengen kayak yang lainnya.</u> 121 <u>Tapi jujur aja tahunya kalau dengan sekolah itu bisa</u> 122 <u>sembuh</u> 123 Oh begitu ya, itu dari fikiran mbak sendiri ya kalau 124 sekolah itu bisa sembuh? 125 <u>Ya mikirnya seperti itu, aku ya pengen sekolah lagi.</u> 126 <u>Dirumah ga bisa ngapa-ngapain, karena diejek oleh</u> 127 <u>teman-teman itu tadi kan.</u> 128 Oh ya mbak DN anak ke berapa ya? 129 Ke 3 130 Yang mengalami tunanetra hanya mbak DN saja? 131 Ya 132 Berarti apa setelah itu mbak DN sekolah di sekolah 133 khusus tunanetra?apa itu namanya mbak? 134 <u>Namanya PSBN, Panti Sosial Bina Netra di Solo.</u> 135 Itu ada kelas-kelasnya atau ga? 136 <u>Kalau disana itu apa namanya, sekolah untuk</u> 137 <u>ketrampilan, bukan formal tetapi non formal. Sekolah</u> 138 <u>untuk tunanetra yang usianya bukan usia sekolah. Disana</u> 139 <u>dikasih ketrampilan pijat, kerajinan apa gitu. Karena saya</u> 140 <u>masih usia sekolah, jadi dimasukkan ke kelas, ada kelas-</u> 141 <u>kelasnya gitu. Yang sekolah ketrampilan itu juga ada</u> 142 <u>kelas-kelasnya tingkat awal sampai tingkat akhir. Karena</u> 143 <u>pada waktu itu aku masih sekolah jadi disendirikan dan</u> 144 <u>tidak diberikan ketrampilan, tetapi diberi materi-materi</u> 145 <u>yang sama kaya sekolah biasa, materi persiapan untuk</u> 146 <u>sekolah.</u> 147 Memang itu dipersiapkan untuk sekolah lagi begitu 148 ya? 149 Iya 150 Itu mbak DN berapa tahun sekolah disana? 151 <u>Itu disana diajar Braille terus diberi pelajaran persiapan</u> 152 <u>untuk materi-materi formal terus akhirnya sudah bisa</u> 153 <u>baca braillinya, lalu pindah ke jogja dapat informasi dari</u> 154 <u>teman kalau disini aku kurang bagus, terus kebanyakan</u> 155 <u>juga orang yang disini juga sudah besar gitu kan, bukan</u> 156 <u>usia sekolah. Karena aku usia sekolah katanya</u> 157 <u>'mendingan kamu sekolah ke jogja', akhirnya aku</u> 158 <u>mutusin pindah ke jogja</u> 159 Oo,, pindah gitu ya ke yang formal, itu langsung 160 loncat mbak? 161 Iya, <u>langsung ke kelas 4, itu namanya SDLB</u> 162 Itu kemudian, perasaannya gimana mbak?senang bisa 163 sekolah disana?</p>		<p>Ingin bersekolah karena dirumah tidak bisa melakukan apa-apa, diejek</p> <p>Sekolah di Panti Sosial Bina Netra di Solo PSBN sekolah non formal, karena masih usia sekolah diberi materi-materi persiapan untuk sekolah.</p> <p>Diajar Braille, setelah bisa memutuskan pindah ke jogja mendapatkan informasi dari teman di jogja lebih bagus Rekomendasi dari teman untuk pindah ke jogja, akhirnya memutuskan pindah</p> <p>Langsung kelas 4 di SDLB</p>
--	--	--

<p>164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209</p>	<p><u>Ya senang bisa sekolah disitu. Eh waktu pertama di PSBN itu ga ngrasa aku tunanetra, aku tu mikirnya kalau tunanetra itu kan sama sekali ga bisa melihat, pada waktu itu kan saya masih bisa agak melihat. Mikirnya ya itu tadi bisa sembuh. Terus lama kelamaan ya paham tunanetra itu seperti itu, faham ada macam-macamnya, terus senang banyak temannya. Kan kalau dirumah kan aku sendiri</u></p> <p>Oh setelah SDLB mbak ke SMP apa?</p> <p><u>SMP biasa</u></p> <p>oo.. berarti itu SMP nya inklusi ya</p> <p><u>Iya. Di PSBN 1 tahun, kemudian di SDLB pindah ke SMP. Disitu baru tahu, oh tunanetra itu bisa sekolah campur dengan yang bisa melihat, senengnya.</u></p> <p>Kalau di SMA nya biasa mbak?</p> <p><u>Ya SMA biasa, inklusi. Kalau aku sekolah itu keputusanku sendiri karena aku pengen merasakan gimana to sekolah umum itu</u></p> <p>Oh jadi seperti itu ya, lalu kalau mb DN melihat sekarang sudah menjadi dewasa, secara akademik juga itu tantangannya seperti apa?</p> <p><u>Ya kalau sekarang itu sudah dewasa ya, kalau dilihat mahasiswa itu juga kan tingkat yang paling tinggi juga to, kan udah ga ada lagi kalau ga mau lanjut S2. Kalau tidak kan harus menghadapi tantangan hidup yang sebenarnya.</u></p> <p><u>Aku melihatnya berat juga kan kalau udah kuliah kan itu akhir, meskipun bukan akhir menuntut ilmu tetapi kuliah itu jenjang yang paling akhir. Kita kan apa kuliah terus, ga kan ya, tantangannya disitu. Kalau melihat teman-teman yang juga sama gitu kan lapangan kerjanya sempit dibandingkan dengan yang normal gitu kan ya.</u></p> <p><u>Katakanlah setiap geraknya orang yang normal itu kan gampang. Tapi kalau difabel? Ya Allah habis kuliah itu mau apa lagi, kerja apa ya? sama aja tempat khusus itu kan ga ada ya, kita harus mengikuti peraturan itu. Ya kalau orang normal itu misalnya terpaksa jadi kuli bangunan atau menjadi tukang becak, atau panjaga toko kasarannya gitu, ya mereka bisa. Kalau kita ya gimana? ya kalau aku menjadi seorang guru itu ga semua sekolah bisa menerima, paling ya yang khusus, lembaga tunanetra.</u></p> <p><u>Kalau orang normal dimanapun bisa ..ya mungkin tantangannya lebih</u></p> <p>Kalau mbak DN melihat mencari kerja itu susah, apa yang diupayakan mbak?</p> <p><u>Ya mikir, tunanetra susah ya, cari kerja mau kemana susah, tapi ada teman-teman yang difabel juga mereka bisa, kenapa aku tidak? Tapi mau ga mau aku juga ngrasa</u></p>	<p>Perasaan senang bisa bersekolah di SDLB</p> <p>Awal-awal belum menyadari kalau mengalami tunanetra, karena masih agak bisa melihat terus makin lama menyadari tentang tunanetra</p> <p>Masuk SMP biasa</p> <p>Di PSBN 1 tahun</p> <p>Masuk ke SMP biasa, senang bisa sekolah campur dengan yang bisa melihat</p> <p>Masuk SMA inklusi ingin merasakan bersekolah di sekolah umum</p> <p>Tantangan masa dewasa berat dihadapi sekarang, kuliah, lapangan kerja untuk difabel sempit dan semua tidak bisa menerima seperti halnya untuk orang yang normal. Jadi guru juga tidak semua sekolah bisa menerima, paling yang khusus, lembaga tunanetra</p>
--	---	---

<p>210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236</p>	<p>ko ya susah?ya untuk sementara ini. <u>Apa ya, ya untuk jangka pendek yang penting lulus dulu untuk yang lain sambil jalan. Itu belum lulus bebannya seperti ini, juga nanti seperti apa?lulus juga mau kemana, bingung lho. Ya berdoa ya berusaha cari informasi dengan teman-teman pekerjaan untuk difabel itu seperti apa, dimana?ya sementara seperti itu.</u></p> <p>Ya mungkin kita bekerja keras gitu ya, berdoa dan berikhtiar gitu ya, jadi begini boleh kah saya mengatakan bahwa fungsi fisik itu mempengaruhi kesejahteraan non fisik seseorang?benar ga seseorang yang fungsi normalnya sehat itu ternyata juga berpengaruh terhadap kesejahteraan orang itu, begitu pula kalau orang itu memiliki fungsi fisik yang lemah, mengalami tunanetra kesejahteraannya turun, gimana menurut mbak?</p> <p>Ee apa ya,, aku bingung,, oke <u>terkadang aku mikirnya gitu juga, tapi kan ga boleh juga kita mikirnya selalu seperti itu tapi juga kadang mikirnya kaya gitu. Wah enak ya jadi orang normal, bisa melihat kemana-mana, beraktivitas kemana-mana, bisa ini bisa itu. Mereka bisa, kalau aku tidak bisa? Misalnya pas sekarang katakanlah skripsi saya ingin diedit, waduh ga bisa ngedit sendiri tanpa dibantu, kok ya seperti ini ya? Ya ga menutup kemungkinan juga memang demikian</u></p> <p>Jadi memang penting ya mbk, kesejahteraan itu?</p> <p>Ya penting juga</p>	<p>Upaya yang dilakukan terkait susahya mencari pekerjaan berfikir yang penting lulus dulu,berdoa, berusaha cari informasi dengan teman-teman pekerjaan untuk difabel itu seperti apa, dimana</p> <p>Terkadang berfikir enak jadi orang normal, bisa melihat kemana-mana. Misalnya pas sekarang katakanlah skripsi ingin diedit, tidak bisa ngedit sendiri tanpa dibantu</p>
--	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DN (Informan 3)
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Wawancara : 18 Juni 2012
 Waktu : 11.26 – 13.19
 Lokasi Wawancara : Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS)
 Wawancara ke : Dua

KODE: W-2

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Menurut mb DN seberapa penting sih arti	
2	kesejahteraan psikologis itu sendiri bagi mbak?	
3	Arti kesejahteraan ya, ya kemaren saya sudah bilang ya	
4	kalau kesejahteraan itu kan kalau semua kebutuhannya	
5	terpenuhi, kenyamanan ya bagiku sangat penting sekali	
6	ya. ya sangat penting katakanlah kalau kita itu sejahtera	
7	ya baik fisik maupun psikologis itu ya, apa namanya	
8	Ya mungkin kalau sejahtera psikologisnya itu	
9	gimana?	
10	Ya kita kalau sejahtera psikologisnya kan ya ini kan ee	
11	mungkin bisa, hidup kita itu nyaman, terus mungkin bisa	
12	tenag gitu lho. Terus apa ya mungkin ya bisa kalau kita	
13	memiliki kenamana, sejahtera gitu lah ya kita	
14	melakukan segala sesuatu itu enak, ga ada beban gitu lho.	
15	Oh kalau begitu, mbak sudah merasa sejahtera	
16	psikologisnya belum?	
17	Ya belum sepenuhnya lah.	
18	Misalnya apa mbak itu?	
19	Ya kemaren kan aku cerita, <u>kalau psikologisnya punya</u>	Belum sepenuhnya
20	<u>beban, kalau sejahtera itu kan ga punya beban. Gimana ya</u>	sejahtera karena beban
21	<u>tiap orang kan pasti punya beban, tapi ya bebannya wajar</u>	kuliah belum selesai
22	<u>gitu kan. Tapi kalau aku ya itu tadi, kalau sekarang ya</u>	
23	<u>mikrin kuliah belum selesai, dan sebagainya.</u>	
24	Dan memang yang sekarang itu lebih berat ya mbak	
25	dibandingkan yang dulu itu?	

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p>Kalau bebannya itu dibandingkan yang dulu, aduh gimana ya ceritanya? Malah bingung aleh arep cerita. <u>Lha kalo aku itu mungkin beban karena faktor dari keluargaku ya, ya jujur aja kalau aku dulu kan. Kan bapakku itu kan dulu cerai sama ibukku.</u></p> <p>Oh cerai, pas usia kapan mbak DN bapak ibunya cerai?</p> <p>Kalau aku itu masih usia berapa ya, <u>SD waktu itu.</u></p> <p>Sudah mengalami tunanetra?</p> <p>Udah. Gimana ya, bapakku itu ya kayak gitu lah, cerai. <u>Kemudian udah ga ngurusin anaknya, ya gitulah bebannya. Aku kan tinggalnya sama ibukku, terus apa ya bapakku itu ga bisa menerima aku gitu lho.</u></p> <p>Karena tunanetra itu?</p> <p>Ya karena itu. Entah ya mungkin <u>karena aku tunanetra itu, membedakan gitu. Ya sejak aku tunanetra itu kurang perhatiannya ma aku, kurang gitu. Aku itu dianggapnya ga bisa apa-apa, itu kan juga udah menjadi beban ya.</u></p> <p>Oh itu ngomong mbak atau gimana, kok mbak tahu kurang perhatian?</p> <p>Ya aku bisa merasakan, kalau <u>bapakku kurang perhatian itu. Misalnya dibandingin, dia perhatiannya lebih kepada adikku. Kalau adikku yang minta apa-apa dikasih, terus kalau aku yang minta enggak. Terus juga pernah bilang apa kan pernah ya minta bayaran untuk ke sekolah, 'untuk apa orang tunanetra ga usah, udah dirumah aja pokoknya dirumah aja ngapain sekolah?' pernah lah bilang kayak gitu. Pernah bilang sama mbakku juga kan 'anak seperti itu aja dibiayai buat apa' dia pernah kaya gitu, mbakku pernah juga bilang kaya gitu ke aku. Ya beban juga kan rasanya kok dulu ko ya kaya gitu? <u>Bapakku itu ga bisa menerima aku karena aku seperti ini, ga bisa ngapa-ngapain. Orang tunanetra itu ya kasarannya itu ga ada gunanya, ga ada manfaatnya. Makanya dari situ kan ya namanya manusia ya aku juga agak jengkel juga kan, benci dengan sikapnya bapakku yang seperti itu. Nah aku pengennya itu bisa membuktikan kalau aku itu bisa, makanya aku minta sampai aku terus kuliah gitu ya, sampai jadi pendidik. Biar bapakku itu tahu kalau aku itu bisa.</u></u></p> <p>Sekarang berarti semenjak bercerai itu semua anak ikut ibu?</p> <p>ya</p> <p>Tapi menafkahi ga sampai sekarang?</p> <p><u>Enggak. Ya bebannya itu kan, karena ekonomi juga, ibukku itu sendiri biayanya. Tapi ya ga sepenuhnya, aku</u></p>	<p>Dulu beban karena faktor keluarga, ayah cerai dengan ibu</p> <p>SD waktu orang tua bercerai</p> <p>Beban dirasakan terkait ayah tidak mengurus anaknya, ayah tidak menerima ketunanetraan informan</p> <p>Perlakuan ayah setelah informan mengalami tunanetra kurang perhatian, dianggap tidak bisa apa-apa</p> <p>Ayah kurang perhatian</p> <p>Ayah lebih perhatian dengan adik, adik minta apa-apa dikasih informan tidak. Ketika minta bayaran untuk sekolah malah dimarahi, tidak ada gunanya tunanetra sekolah dan buat apa dibiayai</p> <p>Beban karena ayah seperti itu, tidak menerima</p> <p>Perasaan jengkel, benci terhadap perlakuan bapak dan mencoba untuk membuktikan kalau bisa kuliah sampai menjadi pendidik</p> <p>Beban ekonomi, karena ayah tidak menafkahi</p>
--	---	---

72	<u>selama ini yang biayayi mbakku, terus kalau ga ada biaya</u>	hanya ibu dan kakak
73	<u>dari mbak ku ya aku biaya sendiri pakai uang beasiswa.</u>	yang membiayai, kadang
74	Oh dari macam-macam ya biayanya. Kalau bapak	kalau tidak ada pakai
75	sendiri masih jenguk ga atau maen-maen kerumah	uang beasiswa
76	gitu, ga pernah mbak?	
77	<u>Ga pernah.</u>	Bapak tidak pernah
78	Sama sekali ga pernah berhubungan?	menjenguk
79	<u>Ya ga sama sekali.</u>	Tidak pernah
80	Itu apa mbak DN yang membatasi diri apa memang	berhubungan dengan
81	bapaknya yang ga mau ketemu?	bapak
82	Ya kalau, apa ya. ee ya kadang pernah kesana, aku kan	
83	disini jadi ga pernah ketemu. <u>Pokoknya jarang ya, ya</u>	Memilih tidak bertemu
84	<u>bukannya aku membatasi diri atau apa, tapi ya memang</u>	ayah
85	<u>gimana ya? aku mendingan ga ketemu, kalau ketemu itu</u>	
86	<u>ya gitu lho, ga bisa apa ya.</u>	
87	Ga bisa seperti hubungan antara ayah dengan anak	
88	gitu ya, saling memberikan kasih sayang?	
89	Ya ga. <u>Ya daripada sakit hati ya udah mending ga</u>	Daripada sakit hati
90	<u>nemuin. Paling ya cuma bentar, lagian kalau kesana ya ga</u>	mending tidak bertemu
91	<u>iniin ke aku.</u>	ayah
92	Kalau bapak emang dekatnya sama siapa mbak?	
93	Kalau dulu sih dekatnya sama adikku. Tapi kan adikku	
94	sekarang udah ga ada.	
95	Meninggal ya?	
96	Iya. Karena kecelakaan.	
97	Tapi kalau perceraianya bukan karena mbak	
98	mengalami tunanetra kan ya, tapi karena masalah	
99	lain.	
100	Iya.	
101	Kalau dari ibunya dan keluarga dirumah	
102	memperlakukan mbak DN seperti apa?	
103	<u>Kalau sama aku sih ya kalau dari keluarga bapakku juga</u>	Perlakuan anggota
104	<u>ini ga apa, ga gimana-gimana gitu. Ya biasa, ga apa-apa.</u>	keluarga lain terhadap
105	<u>Kaya kemaren itu kan ada acara di tempat pihak bapakku,</u>	informan biasa dan tetap
106	<u>ya ibuk dan disana itu tetap menganggap baik gitu, tetap</u>	baik
107	<u>biasa. Ya hanya bapakku itu yang kaya gitu, ga tahu.</u>	
108	<u>Terus kalau dari keluarga ibukku sendiri ya biasa.</u>	
109	Kalau dari lingkungan sekitar mbak yang pernah	
110	dialami. Mungkin kalau dulu SD sempat dikata-	
111	katain, kalau sejak SMP sampai sekarang itu?	
112	Beda, ya menganggap ternyata tunanetra itu bisa nyampe	
113	gitu ya. ya itu ya ga semua masyarakat disana, mereka	
114	kan ga tahu secara mendetail ya. <u>Misalkan aku kan</u>	Dukungan semangat
115	<u>sekolahnya ga di SLB tapi sekolah umum, ya kalau</u>	diberikan oleh
116	<u>tetangga dekat tahu. Ya itu ya biasa aja, menunjukkan</u>	masyarakat sekitar yang
117	<u>dukungan kaya gitu. Ya apa ya namanya, 'oh tunanetra</u>	mengetahui tentang

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163</p>	<p>bisa ya', ya mereka ngasih semangat.</p> <p>Terus mbak DN perasaannya gimana mbak dengan adanya dukungan yang beraneka ragam tadi?</p> <p><u>Kalau aku kan tinggalnya di keluarga ibukku, mereka dah tahu kalau aku bisa ini itu, aku bisa sampai kuliah mereka juga mendukung. Waktu itu ya gimana ya, pastinya ya merasa senang juga. Paling ga dapat perhatian, kan mereka masih memperhatikan kaya gitu, ga terus apa ya mencela atau apa itu enggak.</u></p> <p>Oh begitu ya, kalau mbak DN melihat kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan yang kesejahteraan fisik itu seperti apa sih mbak, hubungannya? fisiknya ga sehat psikisnya juga ga sehat atau seperti apa?</p> <p>Ya itu, hmm ya aku kok bingung.</p> <p>Oh ya mungkin seperti ini mbak kan fisiknya mengalami ketunanetraan, karena mengalami tunanetra itu kesejahteraan psikologisnya jadi menurun atukah gimana?</p> <p>Sebenarnya kalau hubungan kaya gitu, bisa dikatakan ada hubungannya bisa dikatakan tidak. Ya itu kan tergantung dari individunya to. Ya dia meskipun tunanetra psikisnya menurun ya ga seperti itu, tergantung dari individunya, tergantung dia mendapatkan dukungan atau ga nya. Kalau menurutku ya, meskipun dia tunanetra tetapi dia mendapatkan dukungan ya mungkin perhatian, fasilitas atau apa mungkin ya bisa saja kesejahteraan psikisnya terpenuhi kan, mungkin seperti itu. Dan sebaliknya juga seperti itu, meskipun dia normal tetapi dia punya beban, tidak mempunyai kenyamanan atau tidak sejahtera psikisnya ya bisa aja.</p> <p>Oh begitu, jadi tergantung orangnya juga ya mbak?</p> <p>Iya.</p> <p>Kalau menurut mbak DN penting mana sih seseorang memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan yang sejahtera secara fisik, normal mungkin mbak memiliki tingkatan atau ya sama pentingnya atau gimana, menurut mbak kedudukannya?</p> <p>Sama-sama ya, kalau disuruh milih <u>ya sama-sama lah.</u> kalau punya kesejahteraan fisik kan normal, sehat, bisa kesana-sini. Kalau punya kesejahteraan psikologis kan memiliki kenyamanan, ga ada beban. Nek aku yen dikon milih yo penting kabeh e. Nek weruh tapi dia mempunyai beban yang berat ya pikirannya ya dadi edan, lha heeh to. Tapi yen tunanetra ya kan, tapi yen dipikir-pikir ya lebih penting psikisnya. Nek dikon milih yo podo ya.</p> <p>Oh begitu, berarti sama-sama penting ya, kalau</p>	<p>informan</p> <p>Perasaan senang terhadap adanya dukungan yang diberikan masyarakat sekitar, mendapatkan perhatian</p>
--	---	--

<p>164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209</p>	<p>misalnya ada yang dari salah satu itu ga terpenuhi ya ga nyaman ya? Ya nek fisiknya normal tapi psikisnya ga kan seperti itu tadi, tapi kalau psikisnya terpenuhi tapi ya fisiknya ga normal ya, sebenarnya <u>misalnya kaya aku psikisnya ga punya beban tapi fisiknya mengalami tunanetra ya bisa aja sih. Apa ya, ya bisa saja dia memenuhi kebutuhan psikisnya dengan memiliki ketrampilan dan sebagainya.</u> Tapi disatu sisi misalnya aku terpenuhi ya secara batin, ini itu tapi mengalami tunanetra ya mungkin aja aku memenuhi kebutuhan hidupku misalnya sandang, pangan apapun ya dengan aku bekerja. Nek aku kadang mikir e, hal-hal tertentu. Kadang nek misale, <u>'waduh aku butuh maca buku e, tapi kok ga enek seng macakne', aduh misale arep lungo nyandi 'aduh dadi wong weruh ki penak yo' kadang berpikir kaya gitu.</u> Sampai sekarang masih ga? Ya sebenarnya sekarang banyak teknologi baru, bisa lah kita pakai komputer pakai apa, tapi hal-hal tertentu yang ga bisa kerjakan. <u>Kan ya ga semua hal bisa dikerjakan, ya aku mengakui misalnya apa ya, harus pergi kemana dengan waktu yang cepet. Kalau wong awas kan enak numpak motor, kalau aku? Menggantungkan, aduh enak yo yen weruh kie, aduh opo cen akun seng ga bisa sendiri gitu. Ya kepikiran koyo ngono, yen pas aku ga bisa mengerjakan sendiri. Yen kon milih yo enak weruh, yo enak ngono. Jujur yo, soale aku biyen weruh kok. Nek dibandingke enak e, iso rono-rene.</u> Pernah ga mbak DN menyalahkan takdir mungkin, atau orang tua kok ga langsung mengobati seperti itu? <u>Kepikiran ngono kui, dulu yo pernah yo. Dikeluargaku mung aku dewe, shock juga ya, ko aku ngeneiki?pernah juga terlambat ga diobatke gitu. Tapi yo dulu waktu kecil ga dong lah.</u> Terus sekarang gimana mbak? <u>Ya udah lah, mau gimana lagi wong takdirnya sudah seperti ini. Dulu ya shock juga 'ngopo ko tunanetra dewe,ga iso ngopo-ngopo, wes mending ga usah urip ae wes'</u> Berarti benar-benar berat juga ya mbak dulu? <u>Iya, karena aku dulu merasa tersinggungan juga. Tak akui lek diece 'eh wutho-wutho' hahaa</u> Eh kalau sekarang gimana mbak? <u>Eh ya podo ae sih, kowe sekolah aku yo iso. Ngno aja mikirnya, bisa kuliah aku juga bisa. Ya paling ga ya ga</u></p>	<p>Kadang berfikir jadi orang yang bisa melihat butuh membaca buku tapi tidak ada yang membacakan, mau kemana-mana susah</p> <p>Enak menjadi orang yang bisa melihat, kemana-mana cepat</p> <p>Merasa enak menjadi orang yang bisa melihat, mampu membandingkan karena dulu bisa melihat</p> <p>Sempat dulu menyalahkan takdir orang tua terlambat mengobati dan mengalami shock Reaksi yang muncul ketika tahu mengalami tunanetra tidak bisa apa-apa mending tidak hidup, tetapi sekarang sudah bisa menerima Perasaan tersinggung yang dialami dulu ketika diejek-ejek oleh teman Sekarang memiliki perasaan yang biasa, merasa sama dengan yang lain bisa kuliah Motivasi awal untuk kembali bersekolah agar bisa sembuh dan tidak</p>
--	---	--

<p>210</p> <p>211</p> <p>212</p> <p>213</p> <p>214</p> <p>215</p> <p>216</p> <p>217</p> <p>218</p> <p>219</p> <p>220</p> <p>221</p> <p>222</p> <p>223</p> <p>224</p> <p>225</p> <p>226</p> <p>227</p> <p>228</p> <p>229</p> <p>230</p> <p>231</p> <p>232</p> <p>233</p> <p>234</p> <p>235</p> <p>236</p> <p>237</p> <p>238</p> <p>239</p> <p>240</p> <p>241</p> <p>242</p> <p>243</p> <p>244</p> <p>245</p> <p>246</p> <p>247</p> <p>248</p> <p>249</p> <p>250</p> <p>251</p> <p>252</p> <p>253</p> <p>254</p> <p>255</p>	<p><u>ketinggalan lah, kalau dulu kan belum tahu sekolah gitu.</u></p> <p>Sekolah itu sebenarnya keinginan mbak sendiri atau keinginan ibuk dan keluarga mbak DN sih?</p> <p><u>Kalau dulu sih mikirnya kalau sekolah iki weruh e. yo pertama ne yen aku sekolah iso weruh meneh, ga diece-ece. Ya ketika aku udah gede, mulai paham yo terus aku ingin membuktikan itu, aku paham lek sekolah itu ya ga terus bisa melihat. Biar aku ya bisa membuktikan, biar bapakku itu tahu ga giniin aku, bisa tahu.</u></p> <p>Oh lha selama ini bapaknya pernah ga mbak memberi dukungan?</p> <p><u>Bapakku itu ga faham, selama ini tu kayaknya setahunya itu ya kuliah sama orang normal itu ga tahu.</u></p> <p>Oh, lha keluarga emang ga ada yang ngasih tahu mbak?</p> <p><u>Ya ngasih tahu, tapi ya tahunya kan isone mung sekolah, ga mandiri kaya gitu. Ya gimana ya yen tak lihat dia itu masih cuek-cuek aja gitu lho, ga paham kalau aku tu sekolahnya di ini, ga percaya gitu lho. Nganggapnya itu ya aku sekolahnya campur dengan orang-orang tunanetra gitu. Pernah ngasih tahu, tapi ga tahu juga jalan pemikirannya kaya gimana. Pikirannya bapakku itu mungkin kalau aku sudah sukses bisa baik mungkin.</u></p> <p>Oh begitu, untuk hal-hal yang mungkin sudah direalisasikan, dibuktikan oleh mbak DN itu apa? Misalnya kompetisi atau apa?</p> <p><u>Ya apa ya, meskipun keluargaku udah ngasih dukungan tapi apa ya entah itu cuman pikiranku atau apa juga beda juga kan. Ya ketika itu beda, memperhatikan aku antara mbakku memperhatikan aku dengan mbakku memperhatikan adikku gitu. Lo menurut rasaanku beda ya, misalnya dulu kan aku sempat lulus SMA itu kan ga langsung kuliah. Karena ya mbakku bilangnya untuk biaya adikku dulu, setelah adikku kerja itu biayain aku. Nah itu kan aku ga diini, ga langsung dikuliahin. ‘kok kayaknya aku, kok adikku terus lha aku kapan?katanya mau dikuliahin?’</u></p> <p>Itu berhentinya berapa tahun mbak?</p> <p><u>2 tahun nan. Nah aku kan rasanya kayaknya aku ga diperhatikan. Aku ga nuntut lho harus kuliah itu enggak, misalnya aku ga kuliah ga papa, tapi aku boleh pergi dari rumah, pengen cari pengalaman yang lain mungkin aku bisa cari ketrampilan untuk bekal hidupku. Kan orang lain ga tahu, cuma aku yang tahu kan. Terus akhirnya ya singkat cerita, ya bentuk protes lah aku ya ‘mau dikuliahin atau ga?’ terus ya akhirnya aku dikuliahin.</u></p>	<p>diejek</p> <p>Ingin membuktikan kepada ayah</p> <p>Ayah tidak faham dengan pendidikan informan</p> <p>Ayah cuek dan tidak faham sekolah yang tengah ditempuh informan</p> <p>Merasa adanya perlakuan yang dibedakan, kakak lebih memilih membiayai adik, lulus SMA informan tidak langsung kuliah</p> <p>Lama berhenti 2 tahun nan setelah lulus SMA</p> <p>Setelah adik meninggal,</p>
---	---	--

256	<u>Tapi ya emang dikasih dukungan dulu kayak gitu. Tapi</u>	merasa	lebih
257	<u>setelah adikku ga ada anu apa aku lebih diprioritaskan,</u>	diprioritaskan,	
258	<u>diperhatikan gitu.</u>	diperhatikan	dalam
259	Oh, berapa bersaudara mbak?	keluarga	
260	4, termasuk almarhum adikku.		
261	Terus yang biayai kakaknya itu?		
262	<u>Ya yang dua-duanya, terus adikku itu juga nyambi kerja</u>	Beban yang dirasakan,	
263	<u>to tapi adikku ga ada. Kayak gitu, tapi ya sekarang</u>	dulu sebelum meninggal	
264	<u>mbakku ibukku itu gitu, seperti harapan tumpuan gitu.</u>	adik ikut membiayai.	
265	<u>Lha aku bebannya juga disitu. Ya jujur aja yang kuliah di</u>	Sekarang hanya kakak	
266	<u>keluargaku itu cuma aku. Mbakku langsung kerja, ga</u>	dan ibu, menjadi harapan	
267	kuliah lulus SMA langsung kerja dua-duanya, kalau	dan tumpuan karena satu-	
268	adikku lulus SMA kebetulan langsung bisa kerja PNS	satunya yang menempuh	
269	terus mau kuliah lagi kan waktu itu, tapi ya kecelakaan ya	pendidikan sampai kuliah	
270	udah ga jadi. Itu kan dia juga biayai kuliah waktu itu, kan	di keluarga	
271	ya aku yang kuliah sendiri, diharapkan bisa jadi orang		
272	gitu lho. Aku bebannya disitu, ibukku juga mikirnya kaya		
273	gitu. Sekarang keluargaku lebih perhatian lagi. Terus ya		
274	kalau masalah ya aku dulu yang ku buktikan mungkin aku		
275	bisa sekolah di sekolah negeri. <u>Karena dulu itu mbakku</u>	Kakak mau membiayai	
276	<u>mau membiayai kalau aku nilainya bagus.</u>	jika nilai bagus	
277	Itu SMP ya mbak?		
278	SMP sama SMA nya. <u>Terus ya kalau yang SMA negeri</u>	Keinginan sebenarnya	
279	<u>itu sebenarnya aku ga mau ya, pengennya yang agama</u>	untuk masuk SMA	
280	<u>gitu. Sampai tak kasih brosur yang muhammadiyah gitu</u>	berbasis agama, tetapi	
281	<u>ra gelem e, katanya 'aku mau membiayai kamu, tapi</u>	masuk SMA negeri	
282	<u>kamu sekolahnya harus negeri' . swasta sama negeri kan</u>	karena kakak mau	
283	<u>biayanya beda ya, ya udah akhirnya saya bisa masuk</u>	membiayai jika	
284	<u>negeri.</u>	bersekolah di sekolah	
285	Persaingannya gimana mbak, itu inklusi ya?	negeri	
286	Iya inklusi.		
287	Itu mbak DN gimana, bisa mengikuti?		
288	Ya bisa mengikuti lah, meskipun ada hambatan. Itu	Mendapatkan nilai	
289	masalahnya sekolahnya favorit ya, <u>nilainya ya cukupan.</u>	akademik yang cukup	
290	<u>Ya ga ini susah juga. Kalau dapat rangking ya susah juga.</u>	dan membuktikan	
291	<u>Ya aku juga bisa membuktikan aku ikut kompetisi lomba,</u>	mengikuti lomba	
292	<u>senang ya.</u>	Jenis lomba yang diikuti	
293	Lomba apa aja mbak?	adalah tenis meja dan lari	
294	<u>Lomba apa aja, tenis meja, lari.</u>		
295	Itu untuk difabel apa umum?		
296	Difabel.	Khusus untuk difabel	
297	Menang ya?	Menang	
298	Iya.		
299	Itu tingkat apa mbak, provinsi atau?	Tingkat daerah	
300	Anu, daerah.		
301	Juara?		

<p>302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325' 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347</p>	<p><u>Ini juara 3, kalau tenis meja juara 2. Ya ikut kaya gitu. Ibu ya senang, ya keluargaku itu kalau itu bermanfaat dan baik untuk aku itu ya ga papa. Yang tahu kan aku ya, mendukung aja. 'ya hati-hati'. Yang tahu aku ya, bisa ini atau ga.</u></p> <p>Oh, kalau itu mbak kondisi tunanetra yang dialami mbak DN itu benar-benar menghambat ga sih mbak, dari segi akademik atau hal-hal yang lain? hambatan yang dialami.</p> <p><u>Kalau menghambat kaya gitu ya ga juga. Wong aku masih tetap bisa beraktivitas kok. Ya ga juga, misalnya itu tunanetra ga bisa opo-opo benar-benar menghambat perkembangan ya ga lah.</u></p> <p>Kalau dengan orang-orang normal yang seusia dengan mbak DN, mungkin dari segi akademik, tahap-tahap menjalani hubungan dengan lawan jenis, itu mbak melihatnya seperti apa?</p> <p><u>Ya kalau itu melihatnya, 'wah aku lek misale weruh, mungkin udah kaya dia ya, udah lulus kemudian bekerja, mungkin udah nikah gitu-gitu', ya apa ya ee ya mandangnya anu lho, ya karena aku terhambat, aku tunanetra ya jadine aku terhambat akademiknya, karena dulu ga tahu informasi tentang sekolahan. Jadinya kan ya terhambat karena tunanetra itu, ya piye meneh wong ya aku seperti ini. Ya ada bedanya kalau dibandingkan dengan orang awas yang seusiaku ya taruhlah udah nikah, punya anak 3, kalau aku e lulus urung ntar aku lulus yo gek kepiye. Yo itu ada pikiran-pikiran yang seperti itu pasti ada.</u></p> <p>Kemudian gimana mbak?</p> <p>Ya udah lah, ini ya dijalani wae lah. Kalau mikirnya gitu ya</p> <p>Oh ya, mbak DN kan kuliah di UIN, menurut mbak UIN sudah cukup accessible ga, memenuhi atau mengakomodir mahasiswa yang difabel maupun yang non ga? atau mungkin seperti apa?</p> <p>Nek menurutku 100 % mengakomodir kebutuhan difabel itu belum juga. Mungkin ga tahu ya kedepannya, tapi kalau UIN dibandingkan dengan dulu dengan yang sekarang itu ya memang UIN itu udah ada kemajuan. Ya sama dengan yang dikatakan apa dibandingkan dengan Universitas lain ya UIN beda juga fasilitasnya. Apa computer, difabel corner kaya gitu kan ya bagus juga, tapi kalau mengakomodir ya belum 100 % juga.</p> <p>Oh ya mungkin misal yang belum gimana?</p> <p>Misalnya yang <u>masalah fisik bangunan. Nek koyo ngono</u></p>	<p>Lari mendapatkan juara 3, tenis meja juara 2. Ibu merasa senang dan memberi dukungan</p> <p>Adanya ketunanetraan tidak dirasakan benar-benar sebagai hambatan</p> <p>Ada hambatan karena ketunanetraan baik dari sisi akademik, belum menikah seperti halnya orang awas yang lain yang seusia</p> <p>Permasalahan yang sering terjadi terkait</p>
---	--	--

<p>348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394</p>	<p><u>kae susah e, lha sekarang parkir ngono kae sembarangan yen tunanetra ya bras-brus ae. Terus ya selokan yang ga ditutup itu ya cemplang-cemplung ae, difabel itu kan ga cuma tunanetra ada tunarungu, tunadaksa misalnya tunadaksa naik kuliah kelantai 2, 3,4 seperti itu mesti naik kan? Ya kalau tunanetra ga papa ra ketang bras-brus. Terus kalau tunarungu dosen itu kan ya belum ada yang paham dengan bahasa mereka. Kalau tunarungu ya kaya yang anak saintek kae ya susah, dia tunarungunya total ya. terus buku-buku nya tunanetra itu banyak yang hardcopy bukan softcopy, ya kalau tunanetra dadak jaluk bantuan nyang wong weruh.</u></p> <p>Itu juga mempengaruhi kesejahteraan mbak kondisi-kondisi yang semacam itu?</p> <p><u>Ya iso aja lah, misalnya buku hardcopy kaya gini, kita ada tugas kudune gek ndang rampung, ga enek seng macakne wah kudu di scan lah.</u></p> <p>Kalau hal-hal yang harus ada untuk membentuk kesejahteraan psikologis itu apa mbak? tadi katanya belum ya, menurut mbak itu apa?</p> <p>Ya paling ga ada dukungan lah, kalau ga motivasi dari keluarga, perhatian heem ya apa ya fasilitas atau apa lah, apa ya.</p> <p>Oh itu yang utama ya mbak? Emang selama ini belum benar-benar sepenuhnya ya dukungan ada?</p> <p>Ya kalau aku ya kaya gitu, bapakku aja kaya gitu ya. ya sebenarnya ga ya, apa ya kenyamanan.</p> <p>Kalau penerimaan diri itu menurut mbak DN itu seperti apa sih, pengalamannya mungkin dengan penerimaan diri yang berubah-ubah?</p> <p><u>Pengalaman penerimaan diri ya kalau dulu yo dengan kondisi aku melihat terus ga melihat penerimaan diri ya susah juga. Lha aku shock juga, weruh ya dadi ga weruh e, diece-ece barang. Penerimaan diri ya perlu menyesuaikan juga.</u></p> <p>Kalau hubungan yang positif, saling memberikan kontribusi itu seperti apa?</p> <p>Hubungan yang positif ya kita sama teman, dengan orang lain bisa saling membantu dalam bentuk apapun, ga harus materi, membantu dalam bentuk apapun, saling menghargai. Kan ya positif kan misalnya ga saling menghargai ya gimana. Mungkin saling membantu, ya ga mengejek lah.</p> <p>Oh begitu, lha itu sudah sering terjadi ya hubungan positif itu dengan orang lain?</p> <p>Ya iyalah, <u>misalnya dengan teman, orang lain, bisa saling</u></p>	<p>fasilitas kampus, yaitu fisik bangunan, parkir sembarangan, selokan yang tidak ditutup mengakibatkan tunanetra terjatuh, buku yang banyak berupa <i>hardcopy</i>. Untuk tunadaksa yang mesti naik lantai, dosen belum faham bahasa tunarungu.</p> <p>Fasilitas buku hardcopy mempengaruhi kesejahteraan, karena butuh ada yang membacakan</p> <p>Penerimaan diri yang susah dan perlu menyesuaikan, shock dari melihat menjadi tidak melihat, diejek-ejek</p> <p>Saling membantu dengan teman</p>
--	--	--

<p>395 396 397 398 399 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381</p>	<p><u>menghargai, menghormati. Pasti nanti timbal baliknya pasti ada ga hanya berupa materi, misalnya kita baik dengan teman ya, ya misalnya mungkin kita berkata yang baik, ngobrol atau apa. Kalau dengan baik ya mesti nanti dia mau membantu.</u></p> <p>Oh seperti itu ya, mbak DN sendiri selama ini merasa mampu, memiliki kompetensi ga untuk membina hubungan dalam suatu lingkungan, memimpin atau apa gitu?</p> <p>Pengalaman ya, ya pernah lah. Paling ga ya percaya diri lah. Kalau aku bisa berhubungan baik dengan teman, misalnya ya dari aku dulu bisa dekati, bisa ngobrol lah, bisa bersapa dengan baik, saling nyapa paling ga kita bisa kenal banyak, punya teman akeh.</p> <p>Punya tujuan hidup kan mbak?apa sih mbak tujuan hidup bagi mbak itu?</p> <p><u>Ya punya lah. ya paling tidak bisa hidup mandiri, bermanfaat bagi sendiri maupun orang lain, bisa membahagiakan keluarga.</u></p> <p>Tapi selama ini mbak DN merasa mampu ga untuk melewati tahap-tahap perkembangan?</p> <p>Ya ga sepenuhnya ya merasa mampu, ya kadang angel lah.</p> <p>Dengan perasaan yang semacam itu, apa yang kemudian dilakukan olah mbak DN apa?</p> <p>Aku, maksudnya gimana?</p> <p>Ya katanya merasa kurang mampu, apa yang mbak lakukan?</p> <p><u>Ya mungkin merubah, apa ya namanya ya berusaha bagaimana aku bisa mencapai itu, apa aku minta tolong orang lain, apa nanya ke orang lain ya seperti itu apa ya, melakukan suatu hal untuk mendukung apa yang ingin aku capai.</u></p> <p>Oh begitu ya, tadi mbak DN mengatakan hal-hal yang harus ada untuk membentuk kesejahteraan psikologis kan ya ada apa namanya tadi dukungan, perhatian dan sebagainya ya. nah dari segi teori itu ada aspek-aspek yang ada dalam kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, kemandirian, hubungan yang positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Lha kalau melihat dengan tadi yang mbak sebutkan, aspek-aspek ini juga harus ada ga, atau hanya sebagai pendukung atau seperti apa kedudukannya?atau hanya salah satunya, atau seperti apa?</p> <p>Kalau menurutku ya penting juga untuk membentuk</p>	<p>Tujuan hidup adalah bisa mandiri, bermanfaat bagi sendiri maupun orang lain, bisa membahagiakan keluarga.</p> <p>Untuk mencapai yang diinginkan, minta tolong dan bertanya kepada orang lain</p>
--	---	---

<p>382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427</p>	<p>kesejahteraan psikologis ya. ya misalnya tentang kemandirian ya, ya ga bisa kalau ga ada. Misalnya mau kemana-mana masa mau menggantungkan ke orang lain terus.</p> <p>Untuk harapan mbak DN itu seperti apa sih? Untuk membentuk kesejahteraan mbak dan orang-orang tunanetra yang lain?</p> <p>Aduh apa ya, kok ya harapan barang ya. harapan aku tu ya, mungkin ya bagi teman-teman tunanetra itu ya jangan putus asa ya dengan keadaan yang seperti ini, kalau orang mengatakan apapun, ya biarkan yang penting kita bisa membuktikan kalau kita mampu. Harapannya ya jangan ya jadi orang difabel bisa lah mandiri jangan menggantungkan orang lain, bermanfaat lah untuk orang lain.</p> <p>Untuk orang yang normal atau tidak mengalami difabel seperti itu mbak?</p> <p>Ya apa ya, ee bersyukurlah apa ya mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Allah dan itu tu bisa dimanfaatkan ya. selagi masih bisa diberikan ya, dengan mensyukuri seperti itu kan bisa membantu yang membutuhkan ya. bentuk apapun ya, sebagai motivasi gitu ya. gini ya kadang mahasiswa itu katanya akademisi, tapi kok masih berpandangan sempit gitu juga ya? ya mahasiswa lah, kadang kita jalan apa gitu kadang tu cuek aja gitu lho. Kita jalannya salah kok ya ga dikasih tahu. <u>Pernah ya kalau dulu itu aku kan jalan, terus ya biasa kan kalau tunanetra itu anu nabrak atau apa, nanti ada yang nolongin. Misalnya mas-mas atau apa gitu, yang nolongin kita itu diginiin 'ee ada pahlawan kesiangan', wah lha koyo cah cilik banget ngno lho, katanya mahasiswa, akademisi, kok masih kaya gitu lho?</u></p> <p>Lha iya kan seharusnya dianggap biasa ya kan saling membantu gitu ya?</p> <p><u>Ya aku juga, ya ampun pikirannya kok kaya gitu ya. kan aku jadinya kasihan sama yang nolong, kan ya mungkin malu gitu. Ya dia gimana gitu, kalau sekarang ga tahu ya, kalau dulu aku kaya gitu lho.</u></p> <p>Ya kalau seperti itu kan takutnya nanti ga mau nolong lagi kan ya?</p> <p>Iya, bagus dia nolong, ndudohne dalan.</p> <p>Kalau di PSLD itu gimana mbak?</p> <p>Kalau dulu aku pernah diwawancara ngomong kaya gini ya, <u>PSLD ya bantu lah sosialisasi difabel itu. Dengan adanya PSLD kan banyak acara ya, pentas-pentas kaya gitu, menampilkan difabel biar mereka juga tahu.</u></p>	<p>Pernah ditolong mahasiswa UIN, si penolong malah diolok-olok mahasiswa lain sebagai pahlawan kesiangan</p> <p>Sangat heran dengan perlakuan mahasiswa si pengolok yang masih seperti anak kecil dan kasihan dengan penolong</p> <p>Dengan adanya PSLD banyak acara ya, pentas yang menampilkan</p>
--	---	---

<p>428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473</p>	<p><u>Sebenarnya ga minta dihargai sebegitunya, tapi ya kok kaya gitu.</u> Misal kamu yang jadi difabelnya gimana, ya pasti ngrasain gimana gitu kan ya?</p> <p>Iya mbak.</p> <p>Apa ya, ya kita itu ga minta dianter atau apa. Dulu sih koyo ngono, aku juga tahu misalnya ada yang mau nolong ‘mbaknya atau masnya mau kemana?, mau masuk kuliah ya mas, jam berapa?’ udah ya kita bisa sendiri, kita juga tahu lah dia buru-buru atau apa, ntar kalau nggandeng kita jadi terlambat kita juga tahu. Neng yo enek sing ngno kui mau, yo nyebeli. Ya namanya orang ada yang ini, itu ya biasa ya.</p> <p>Eh mbak, kalau usaha dari keluarga mbak DN itu untuk menyembuhkan masih ga sih sampai sekarang?</p> <p><u>Ya waktu aku masih kuliah itu ya masih berusaha ya, dulu pas waktu semester berapa itu ke paranormal, tapi kan aku ini ga mau kan. Lah apa dokter aja udah memvonis ga bisa kan, kan belum ada obatnya ya.</u></p> <p>Emang namanya apa mbak?</p> <p><u>Retinity pigmentosa. Itu ini lho sel batang retina ga bisa menerima rangsang cahaya. Jadi ada cahaya itu ga bisa masuk, kan kalau orang normal itu ada cahaya bisa masuk kan. Jadinya ya ga bisa, itu belum ada obatnya sampai sekarang. Oh kalau ke paranormal itu ya malah juga ke tabib ya ngno-ngono kae, ke tabib, obat tradisional. Lha ibukku itu pernah gini, ‘itu ada yang bisa nyembuhin lho, pake ramuan apa gitu’, haduh ya aku ngomongnya ‘besok’ gitu. ‘ya besok mumpung kamu pulang ke rumah’, ya dulu itu. ‘ya besok aja, aku mau ke jogja meneh’, ya cepet ndang ke jogja aja.</u></p> <p>Soalnya emang ga pernah sembuh ya mbak?</p> <p><u>Iya, udah ngabisin uang banyak ibukku itu, ya ke dokter lah kemana-mana lah. Wah rasanya itu ya sedih juga, wes ngentek-entekne duit. Tapi ya mungkin namanya orang tua, keluarga ya, sapa tahu, ngno kuwi lho. Bulekku juga, simbahku.</u></p> <p>Oh begitu, kalau ngata-ngatain kwalat atau gimana gitu mbak?</p> <p><u>Ya ada, waktu itu ya keluargaku itu ya iya sih dulu itu. Katanya sih apa karena bapakku katanya kwalat keno anakke. Yo ngono kui. Yo tetanggaku ‘kae ngno kae, kenone nyang anakke’. Ya yang namanya orang tua ya ngno kae, kalau dari medis kaya gitu.</u></p> <p>Percaya ga dengan anggapan kaya gitu?</p> <p>Aku ga, ga percaya. Wong medis ngomongnya kaya gitu, dulu sampek aku disini itu dikirim lloh air apa itu, alah</p>	<p>difabel</p> <p>Usaha yang masih terus dilakukan keluarga untuk menyembuhkan ke paranormal</p> <p>Jenis ketunanetraan buta total adalah retinity pigmentosa, yaitu sel batang retina tidak bisa menerima rangsang cahaya Selalu menolak untuk berobat karena tidak pernah bisa sembuh</p> <p>Tidak bisa disembuhkan, sudah menghabiskan banyak uang kemana-mana dan sedih tidak kunjung sembuh Ada tetangga yang menyakini ketunanetraan disebabkan kwalat ayahnya yang mengena kepada informan</p>
--	---	---

<p>474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519</p>	<p>mbuh ra tak minum air putih kok. Lha kok ga dicoba aja mbak? Coba aja opo, aku pernah ngombe ping pisan, alah banyu opo iki, banyu putih biasa’ Ada efeknya ga mbak, penyembuhan kemana-mana itu? Haduh efek opo, efeknya ngentek-ngentekne duit. Eh aku <u>tu pernah lho, kapok e traumanya di apa-apain matanya gitu. Malah sembuh ya ga, malah tambah ga weruh. Kan dulu aku masih bisa agak lihat, terus sama ibukku itu ke pengobatan tradisional dikasih itu getah kelor, daun kelor itu kan perih banget, itu dimasukin kesitu. Itu mata udah rusak ya, terus ditambahi. Nah itu penglihatanku tambah rusak kan.</u> Darimana ibuknya tahu ada info? Lha itu dari pengobatan tradisional itu, kan aku dulu diobati gitu aku masih itu, sakit ya. tapi orang tua mikirnya anak mau disembuhin ga mau, itu <u>waktu 9 tahunan, itu sampai digendong, dipaksa gitu lho. Lah aku yo ga mau wong perih, terus aku pernah to di pengobatan itu masa matanya dicolok. Dimasukin ini apa namanya jari gini, kan matanya pedes, terus dikasih pil apa itu pernah di itu juga lo dipijit pake setrum pernah. Aku dibohongin lo itu sama om ku, mau ke itu kan ayo. Kalau aku dikasih tahu itu ya ga mau, paling ya cuma digitu-gituin, aku dibohongin mau dibeliin bakso gitu..ya namanya cah cilik. Ah pas sampai tempatnya ‘ini pak anaknya’, wah ya langsung nangis aku, dirayu-rayu kemudian ya udah aku dipijat-pijat pakai listrik begitu ya. oh ya sakit kan, tapi ya ga apa-apa. Pernah dulu pas awal-awal itu dipijit dikiranya syarafnya to, lha orang aku yang kecil dipijitin bapak-bapak ya sakit kan, terus dikasih jamu-jamuan pahit. Kaya gitu kan, terus akhirnya ya ku kapok. Makanya kalau diajak kaya gitu aku alasan terus kalau diajak ,’ya besok kalo selo’, terus aku ya pulang ke jogja aja. Yang ngrasain aku, cuma awake seng loro. Pernah juga aku itu pura-pura tidur, aku masih ingat betul. Waduh ini sudah bis ashar, aku mandi pura-pura langsung tidur. Terus ibukku tetap dibawa, aku digotong. Aku dipijetin itu malah tidur, lha loro e. Nah aku tu sampe njaluk komisi, kalau dipijetin aku dibayar 10 ribu dulu itu.hehe. makanya aku udah kapok ya gitu-gitu ya.</u> Kalau seperti ini mbak DN melihatnya gimana, hitam begitu ya? Iya, remang-remang ga jelas ya. Itu kalau aku baca diinternet apa ya, gen kromosom dari pihak ibu gimana</p>	<p>Usaha penyembuhan tidak pernah menimbulkan efek selain penglihatan bertambah parah dan trauma. Pernah ke pengobatan tradisional dikasih getah kelor mata menjadi semakin rusak</p> <p>Umur 9 tahun terus dipaksa untuk melakukan pengobatan, sering menolak, menangis dan menjadi kapok karena tidak sembuh baik dengan pil, dipijit pakai strum, ramuan pahit</p>
--	---	---

<p>520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565</p>	<p>gitu ya, aku lupa.</p> <p>Kalau dari segi keturunan gitu mbak?</p> <p>Dulu aku itu nanya ga ad, dari simbahku, bapakku itu ga ada, dulu kalau kata ibukku itu gimana saudara bapakku jauh itu ga bisa lihat ya tapi ya ga tahu orang tua kan lama-lama ga bisa lihat itu kan biasa ya, apa karena itu apa karena penyakit ya ga tahu. Tapi ya dari bapak ibukku itu ga ada, ya cuma aku itu, ya ga tahu itu.</p> <p>Oh ya kalau mbak DN melihat antara tunanetra buta total dengan yang low vision itu memiliki kesejahteraan yang berbeda ga mbak?atau ya sama aja tergantung orangnya?</p> <p>Ya apa ya, gimana ya. mungkin ya bisa aja tergantung. Kadang mikirnya tergantung orangnya ya, kalau dia bisa menerima kondisi dirinya kan masalahnya tunanetra itu kan sifatnya sama ya kaya orang normal ya tergantung ya.</p> <p>Oh begitu ya, kalau mbak melihat antara tunanetra sejak lahir dengan yang tidak sejak lahir itu penerimaan dirinya lebih susah yang mana?</p> <p>Ya gini ya, <u>awalnya bisa melihat sekarang ga gitu kan ya ada beban juga, apalagi kalau yang udah besar. Mungkin menerima difabelnya itu susah. Ya tetap pas awal-awal mereka pasti shock ada beban pikiran ya, ya kebanyakan seperti itu yang saya tahu. Banyak cerita dari teman-teman itu, tapi kalau sejak lahir kan ya biasa lah yen ngene kie, biasa.</u></p> <p>Kalau hal-hal positif yang dimiliki oleh tunanetra tidak sejak lahir itu gimana, apa kalau seandainya ini sejak lahir saya tidak mungkin memiliki hal ini, atau gimana?</p> <p>Hal positif ya, yang tidak sejak lahir, yang mungkin lebih <u>menyikapinya positif itu lebih bersyukur juga. Wah aku ngono yen isih weruh jangan-jangan malah ndugal tenan, apalagi yang udah gede itu, ya diambil positif juga.</u> Aku ya untung aku tunanetra ga ndugal ya, meskipun ya ga jamin tunanetra itu ya mesti ga ndugal ya karena bisa juga ndugal dengan hal yang lain. Tapi kalau secara akademik e, yang tidak sejak lahir itu bisa mengimajinasi lebih tinggi ya, bisa membayangkan. Lha kalau yang sejak lahir kan beda, ga bisa membayangkan kan, ga tahu bayangannya seperti apa. Misal kamu yang nanya gini 'mbak warna merah itu seperti apa?' nah aku bisa membayangkan karena aku pernah lihat. Ada lho yang nanya ke aku itu gini, sama-sama tunanetra aku ditanya yang total 'mbak kalau petir itu gimana?', ada lap putih-putih gitu kan ya kalau petir, aku ya bingung mau gimana</p>	<p>Penerimaan diri yang berat dialami oleh buta tidak sejak lahir dibandingkan yang sejak lahir, pasti shock dan beban berat</p> <p>Hal positif karena tunanetra tidak sejak lahir lebih bersyukur, kalau masih bisa melihat bisa-bisa malah menjadi nakal</p>
--	--	--

<p>566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611</p>	<p>menggambarkannya?piye yo, meskipun mungkin ya aku merasa beruntung juga ya aku masih bisa melihat. Kalau kaya gini piye yo, lho pernah yang ditanya kaya gitu ‘petir itu koyo op’. kalau bentuk itu mungkin bisa ya bentuk gini gitu misalkan bisa menggambarkan. Dia ga tahu difoto itu kaya apa, cahaya kamera kayak apa. Ya kan, aku ditanya kaya gitu, aku bisa merasakan ya. tapi nek imajinasinya udah dewasa itu tinggi. Ya mending aku ya, pernah weruh gitu, pernah berpikiran seperti itu juga. Pernah aku tanya yang total, ‘kamu sukanya warna apa?’ jawabnya ‘aku suka warna pink’. Nah aku ya nanya ‘kok bisa kamu suka warna pink, emang kamu tahu pink itu kaya apa?’ ‘ya ga tahu, pokoknya suka tak bayangkan itu bagus’. Terus ‘bagus, bagusnya kaya apa?, ya maaf ya kalau dulu aku itu kan bisa melihat warna pink itu kan bagus, cerah lah bisa mendeskripsikan ya paling ga apik ya gitu, kok iso seneng warna pink kie piye?’ terus ya ‘ya mbuh, bayanganku apik kok’. Iha aku tekon kok, dudul ya, tapi ya ga papa wong sama-sama tunanetra kok.</p> <p>Oh gitu, kalau yang di UIN itu tunanetra itu banyak ya yang sejak lahir?</p> <p>Ya ada sih.</p> <p>Ada juga cinta lokasi ya?</p> <p>Ya ada.</p> <p>Kalau mbak DN melihat hubungan antara relawan dengan mahasiswa difabel gimana?</p> <p>Kalau aku sekarang jarang ya, tapi ada yang kenal. Kalau sekarang itu beda e dengan yang dulu, enakan yang sekarang. Kayaknya lebih akrab yang dulu, yang angkatanku itu. Kalau difabel sama relawan aku ya ga tahu, ya begitu akrab. Aku tu ya udah lama ya tunanetra, SD, SMP, SMA disini, keluar terus kuliah kesini lagi. Sampai omku itu bilang gini yang perhatian kaya bapakku itu ya omku itu. ‘kamu itu mau lulus kapan?kamu itu gini-gini’ aduh..</p> <p>Emang mbak masuknya kuliah tahun berapa sih mbak?</p> <p>Aku itu tahun 2007. Ya <u>tapi ga selesai-selesai, terus digituin sama orang tuaku, mikirnya kuliah selesai kapan.</u> <u>Kemaren aku itu aku ga mau pulang sebelum munaqosyah, nek misal e aku sudah munaqosah kan enak minta doanya besok munaqosyah tinggal revisi terus wisuda. Kan enak ya, ya kalau sekarang kan ngambang.</u> Aku itu sampai dsms suaminya mbakku ‘kamu ko ga pulang-pulang, kamu ga kangen rumah po?’</p> <p>Ya sama aja ya mbak, menyibukkan disini aja.Ya aku</p>	<p>Perasaan yang berat karena ditekan kapan lulus</p>
--	--	---

<p>612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658</p>	<p>juga ditanya tetangga, sampai mana? Semester berapa? Ya aku bilangya tinggal skripsi. Oh tinggal skripsi ya, Ya aduh aku kemaren pulang itu haduh. Mending lo bisa kerja ya, kalau keluargaku itu ya pengen nyekolahkan anaknya sampai tinggi ya, <u>tapi ya biayanya itu ya. ya itu yang benar-benar beban itu waktu aku semester 2, mbakku yang satu biayai aku waktu SMP, yang satunya waktu SMA, kan ya giliran gitu ya. ya mikirnya kalau aku tunanetra aku ngapain, kalau mungkin aku awas ga papa ya bekerja serabutan atau apa?kalau ya mikirnya kuliah nanti bisa jadi guru atau apa lah. Nah adikku itu yang akhirnya biayain, sambil kerja kuliah biayain aku. Ya Allah itu aku semester 2 gimana ya, itu aku pas ujian ga tahu adikku meninggal itu. Ceritanya aku itu ke bakti sosial, aku kan jadi tutor ke acara tunanetra itu,kan ada anak-anak kecil pembelajaran apa itu suruh jadi tutor. Aku berangkat ke tempat mbah maridjan itu, pas aku berangkat udah ga enak perasaanku ga enak ya, karena saudara ya, dihubungin ga bisa, dihubungin ga bisa hp ga bisa, ga ada signal. Akhirnya ya yang dihubungin temenku, katanya 'ini dari yayasan katanya adiknya sakit'. Terus kesepakatan antara keluarga dan yayasan ya, karena aku ujian ya ga dikasih tahu kalau adikku meninggal, cuma dikasih tahu kalau adikku kecelakaan dirumah sakit. Masalahnya, meskipun aku pulang pun aku ya ga tahu jenazahnya. Meskipun aku 2 hari di Merapi itu, kalau aku pulang kan aku juga ya ga jadi ujian. Ya udah besok aja kalau aku udah selesai ujiannya. <u>Waduh aku langsung gimana, ibukku kalau membiayai aku ga mungkin, mbakku di PHK.</u> Mbak yang satunya? Iya, terus yang satunya kan mbakku keluar negeri itu kalau dikasih tahu tentang adikku ya ga mungkin, dia kerja disana terikat dengan kontrak kalau terjadi apa-apa disana gimana? Ya kalau dia ijin pulang, kalau kuat gitu lho kembali lagi kesana. Kalau dia ga kuat ya gimana, makanya mbakku itu dibohongi selama 2 tahun. Dibohongin gini 'adik kenapa kok ga bisa dihubungin?' terus gini, 'anu ini ditugaskan diluar' Kenapa ga dikasih tahu saja mbak? Ya ga mungkin kalau disana terjadi apa-apa gimana? Kalau sampai sakit, pingsan gimana. Wong ya mbakku jadi TKW diluar negeri. Ya mbakku itu banyak firasat ya, pengen ngomong sama adikku 'kok nomornya ga bisa</u></p>	<p>Beban yang sangat berat dirasakan terkait biaya kuliah waktu semester 2, adik yang membiayai kuliah meninggal dunia</p> <p>Kekhawatiran yang sempat dirasakan akan biaya kuliah selanjutnya, ibu sudah tidak mungkin membiayai, kakak yang satu di PHK</p>
--	---	---

<p>659 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 689 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705</p>	<p>dihubungi kenapa?’, terus ‘iya hpnya itu ditinggal, dia ditugaskan diluar ga boleh bawa hp gitu.’ Itu mbakku habis kontrak pulang kesini baru dikasih tahu, bingung keluargaku mau ngasih tahu gimana? Terus karena dia mendesak terus ya akhirnya gimana ya dia shock juga, wong ya yang biayai dia, Alhamdulillah adikku kan anak cowok sendiri terus dia jadi angkatan gitu kan, yang diharapkan jadi orang sendiri. Wah bisa dibayangkan kan shocknya kaya apa wes. Iya dia itu lulus SMA, terus jadi angkatan, dia itu katanya sanggup biayai aku, dia kan mau kuliah lagi. Akhirnya aku semester 2, adikku ga ada.</p> <p><u>Aduh gimana biaya kuliah? Minta ibukku ga mungkin, minta mbakku di PHK, minta mbakku yang diluar negeri ya gimana alasanmu? Padahal mbakku yang diluar negeri udah angkat tangan, ini yang nerusin adikku yang membiayai. ‘aku udah ya, sekarang gantian dia’. Ya aku mau alasan gimana ya? kan itu ya masih dibohongin selama dua tahun itu.</u></p> <p>Oh berarti yang berat banget itu ya?</p> <p><u>Iya, aku ga tahu lah kalau misal bisa ya lanjut kalau ga bisa lanjut kuliah ya udah lah takdirku, udah jalanku seperti itu.tapi ya Alhamdulillah ada jalan bisa kuliah lagi, benar-benar hampir putus kuliah. Terus ya cari beasiswa pake uang itu, dibantu mbakku yang nomor dua yang di PHK, ya kaya gitu lah.</u></p> <p>PHK terus sekarang kerja dimana?</p> <p>Sekarang ga kerja, cuma jualan.</p> <p>Berarti yang membiayai suaminya juga ya?</p> <p>Heem, ya dapat beasiswa dari Supersemar itu, pernah dapat dari Pemda.</p> <p>Itu untuk umum?</p> <p>Ya untuk umum, kebetualan aku yang difabel sendiri. Kalau mau putus kuliah ya gimana dah terlanjur, ya mending kalau aku itu semester akhir ya, lha semester masih ujung kepiye ngono.kalau misalnya kita yakin tetap ada jalan ya, jadi ya begitu kalau kita berusaha ya tetap ada jalan lah. <u>Lhah aku ya semester awal, jadi tumpuan harapan, adikku ga ada, ya Alhamdulillah sampai sekarang masih bisa kuliah meskipun ya ga tahu nanti dapat dana darimana. Ya benar, Allah ga tidur lah kalau kita ya mau berusaha</u></p> <p>Kalau selisihnya berapa tahun mbak dengan adiknya?</p> <p>Dua</p> <p>Oh berarti ya sempat membiayai ya?</p> <p>Sempat, semester 1, 2. Terus ya kecelakaan itu, langsung ya terlambat. soalnya malam ya, kan dia ditugaskan di</p>	<p>Kakak yang diluar negeri sudah angkat tangan tidak bisa membiayai, karena sebelumnya sudah kesepakatan adik yang akan membiayai informan. Mengalami kebingungan untuk menyampaikan, karena kakak dibohongi selama 2 tahun atas meninggalnya adik Mengalami kepasrahan, hampir putus kuliah, akhirnya biaya dengan beasiswa dan kakak yang di PHK</p> <p>Bersyukur bisa kuliah</p>
--	---	--

<p>706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751</p>	<p>Subang, Jawa Barat. Itu tu mau pulang mau ditugaskan ke jogja, itu kan mau pulang kerumah. Nah rencananya mau naik kereta dianter temannya, kebetulan keretanya udah jalan ketinggalan gitu lho. Terus jam 2 malam itu pulang, mau balek ke asramanya kan, ditengah jalan berpapasan dengan truk muatan pasir apa ya. ditengah-tengah itu, lokasi kanan-kirinya sawah ga ada orang. Temannya yang satu itu patah lengan kirinya, kan 2 motor ya berempat gitu bonceng-boncengan. Adikku itu kena kepalanya, yang parah adikku yang bonceng, kakinya patah. Lha yang belakang mencari pertolongan stop mobil-mobil ga mau, yang mungkin takut dirampok atau apa gitu kan, akhirnya kehabisan darah mungkin ya.</p> <p>Berarti itu pas mbak DN ujian itu apa memang ga bisa pulang apa disembunyikan oleh keluarga?</p> <p>Aku itu pas dari bakti sosial itu kan dihubungi ga bisa, terus keluarga kan menghubungi sini. Sini kan ditanya kok ga bisa dihubungi, terus dikasih tahu kalau aku ada acara di Gunung Merapi gitu kan. Terus pihak sana itu bilang kalau adikku sudah ga ada, terus bisanya itu hubungin temanku bukan aku, ada signal cuma bilang adiknya cuma sakit gitu. Itu kan kamis meninggal, jumat dikuburkan aku jumat malam itu, aduh aku mau pulang. Tapi gimana ini, aduh tapi tahunya cuma sakit ya udah pulang besok. Terus sampai sini malam sabtu cuma dikasih tahu ini dapat telpon adikmu itu sakit, katanya udah besok kamu pulangnye sehabis ujian aja. Aku mau pulang ga boleh, orang aku telpon itu mbakku menghindar terus, aku cari ibukku katanya nungguin adik di rumah sakit, padahal ibukku ga mau nerima telpon ndak nangis. Terus aku nanya gimana, katanya 'ga papa kok, ya biasa anak muda biasa, udah kamu ujian'</p> <p>Itu ga ada firasat mbak?</p> <p>Ada, tapi mbakku gitu kan. Alasannya mbakku itu 'udah anakku nangis' mesti kaya gitu, ya mungkin karena ga kuat ya. 'ini ya ngomong sama masmu, anakku nangis'. Nah masku itu nanya ujian gimana? Terus rame-rame kan aku dengar kan ya 'itu kok rame-rame ada apa?' kalau tempatku kan masih ada tujuh harian, gitu-gitu lho. Katanya 'anu, ini masak buat arisan' katanya gitu 'udah ya, udah dulu'. Buat arisan itu kok hatiku rasanya gimana gitu lho, masku cuma nanya masalah pulsa udah masuk apa belum. Aku nanya arisan apa, katanya arisan RT tapi kok bisa ya, biasanya kan kalau arisan dirumah bu RT?kok kaya dengar-dengar apa gitu, tiba-tiba aku nangis ga tahu kenapa, kan itu mungkin pas 3 harinya. Masak-</p>	
--	--	--

<p>752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797</p>	<p>masakkan, ibukku ga mau menerima. Aku tiba-tiba nangis terus temanku satu kamar itu nanya kenapa, ya 'aku ga tahu, katanya adikku cuma sakit tapi ibu ga mau menerima telponku' ya udah disuruh telpon adikku, tapi kan kata mbakku adikku ga bawa hp. Terus aku itu sempat mimpi kaya ditengok pas aku belum pulang, kesini dia itu diam. Terus aku pulang tahu ya, ya terus aku kesini lagi aku sakit DB, diopname itu ya kaya aku itu ditelpon dia. Wallahi, aku itu sakit DB pas waktu itu kan mau 40 hari adikku, aku mau pulang tapi aku kena DB, aku udah ga tahan, pertama itu trombositku itu 80 eh 100 ya waktu itu. Kemudian aku pulang, kemudian dicek lagi 80, akhirnya aku benar-benar harus opname. Akhirnya aku ga pulang kan, keluargaku dirumah dikasih tahu. Ibukku kan trauma, dulu pas adikku meninggal itu dikabarinya adikku meninggal dirumah sakit. Kan trauma ya, pas 40 hari adikku meninggal dikasih tahu, ini anaknya opname dirumah sakit ibukku langsung wah baru 40 hari, aku sakit. Kan hp ku dihubungi ga bisa karena ketinggalan di rumah sakit, terus bilang ga bakalan percaya kalau tidak mendengar langsung suaraku sendiri. Terus ya dihubungin gimana-gimana, ya tak bilangin ga apa-apa. Terus ibukku kesini itu ya nangis kan ya, malamnya itu aku itu kaya mimpi, apa setengah tidur setengah sadar. Hp ku bunyi tak angkat itu, di rumah sakit itu sadar ya terus adikku 'kamu itu kenapa?' aku 'ga kenapa-kenapa, cuma sakit'. 'jangan sakit ya, cepat sembuh gitu'. Aku kaya dengar orang membaca ayat-ayat alquran gitu lah ditelpon didekat adikku. Terus aku nanya ke bulek 'bulek itu tadi yang telpon aku siapa?' terus katanya bulek ga ada siapa-siapa, 'coba ditengok itu panggilannya siapa?' katanya ga ada gitu.</p> <p>Emang sedekat apa sih mbak DN dengan adiknya?</p> <p>Ya dekat sih, apa ya. ya dia banyak ceritanya ke aku, dibandingkan sama mbakku itu, tentang pacarnya atau apa gitu itu ke aku. Bahkan sebelum meninggal itu kan pulang, aku pulang dia pulang apa bilang. Eh ga pulang tapi telpon katanya disuruh nemenin dia jaga, kan kalau angkatan itu kan kadang kan suruh jaga, dia kan jadi tentara. Dia bilang nitip ibukku ke aku, lhoh aku ya bingung wong yang dirumah mbakku kan ya. terus katanya pokoknya ya nitip ibu, ya mungkin dia udah terasa. Katanya orang mau meninggal 40 harinya itu ngrasa gitu kan ya.</p> <p>Oh begitu, berarti mbak DN merasa sangat terpukul gitu ya, sempat mengganggu kuliahnya ga mbak gara-</p>	
--	---	--

<p>798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809</p>	<p>gara adiknya meninggal? <u>Ya iya, kok ga ya aku aja ya. mungkin kalau itu yang meninggal aku ibukku ga sedih sebegitunya.</u> Itu gimana mbak adiknya yang tadi telpon itu? Ya kalau dinalar kaya ga mungkin ya, tapi ya aku nyadar kok aku dirumah sakit, nyadar aku itu ditungguin adik ponakan, bulekku yak arena ibukku belum bisa kesini.dirumah sakit aku itu sadar, cuma mungkin setengah-setengah ya. ya ga tahu mungkin karena aku kepikiran atau apa, tapi aku ya dengar ada orang yang tahlilan itu baca alquran kayaknya jauh banget. Pas ditelpon itu krasanya apa masih hidup? Lha kamu lagi apa dimana, malah ga dijawab. Lalu aku bangunin bulekku itu katanya di hp ga ada panggilan</p>	<p>Meninggalnya adik membuat sangat terpukul dan mengganggu kuliah</p>
--	---	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DN (Informan 3)
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Wawancara : 11 Juli 2012
 Waktu : 15.08 – 15.36
 Lokasi Wawancara : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
 Wawancara ke : Tiga

KODE: W-3

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis	
1	Oh ya mbak, bapak itu perlakuannya berubah ke		
2	mbak itu setelah mbak mengalami tunanetra atau		
3	sebelumnya?		
4	Iya setelah mengalami tunanetra		
5	Oh ya bapaknya mbak itu dulu juga ikut		
6	mengobatkan ga mbak?		
7	Iya dulu ikut sih, <u>kalau tak rasain ya itu gara-gara aku</u>	Ayah berubah perlakuan setelah informan mengalami tunanetra.	
8	<u>mengalami tunanetra itu berubah, kata-katanya juga gitu</u>		
9	'ngapain tunanetra sekolah?' itu yang cerita mbakku terus		
10	mbakku ngomong 'ya ga papa wong yang biyai aku', ya		
11	begitu lah.		
12	Terus itu kejadian tunanetranya gimana mbak?		
13	<u>Sebelum itu sih ya biasa saja, setelah sakit panas itu</u>		Tunanetra karena sering mengalami sakit panas
14	<u>penglihatannya menurun terus. Kan sebenarnya sering ga</u>		
15	<u>masuk sekolah sakit panas beberapa minggu.</u>		
16	Itu ga langsung ngomong mbak pas penglihatannya		
17	terus menurun?		
18	Ga, jadi dulu kalau ditanya 'wes sinau urung?' jawabku		
19	'wes' padahal itu aku ga bisa belajar. Itu pas dikelas 2 an		
20	akhir kalau malam aku ga bisa baca. Jadi dulu itu kan		
21	kalau belajar lampunya biasa ya, ga terang banget. Jadi		
22	setiap kali aku bertanya yak e mbakku 'mbak iku		
23	tulisannya opo?' mbakku malah marah-marah kan ga tahu		
24	ya kalau aku mulai mengalami tunanetra 'dikandani ga		
25	ngerti-ngerti yo, iki n, y, a mocone nya' terus aku 'wong		

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71</p>	<p>ra ngerti ko?’ ‘yo dieling-eling to’ katanya gitu. <u>Tahunya itu pas dipanggil sama guru orang tuaku, nulisnya itu kan aku jadi naik-turun. Terus diobatkan ke dokter katanya ga ada obatnya, aku itu dulu kalau senja jadi ga bisa lihat, tidak bisa menerima rangsang cahaya. Penurunan itu aku juga ga bisa membedakan warna.</u></p> <p>Mbak katanya dulu pernah dipaksa sama guru geografi buat gambar peta ga bisa, terus mau dikeluarkan dari sekolah benar?</p> <p><u>Iya, dulu aku itu dipaksa itu gambar, kan ya aku ga bisa kan minta tugas lain gitu yang sekiranya bobotnya sama ga diijininin to. Terus ya aku bingung, akhirnya itu digambarin ma temenku. Eh bapaknya itu kayaknya kwalat lho, kan anaknya ga naik kelas itu, aku seneng banget. Hehee, oh ya kalau yang mau dikeluarin itu gara-gara aku sering telat tapi untung ga jadi ada ibunya temanku itu yang datengin sekolahan.</u></p> <p>Oh ya mbak, katanya mbak pernah juga berkonflik dengan ayah ya karena atas meninggalnya adik, keluarga mendapatkan uang sumbangan gitu ya dari tempat kerjanya itu gimana mbak? Katanya mbak mengupayakan dengan sungguh-sungguh agar uang tidak jatuh ke tangan ayah?</p> <p><u>Iya benar, dulu itu kan aku sama ibu, bapak dan perangkat desa kesana. Aku ngomong aja apa yang sebenarnya yang dilakukan bapak selama ini itu ke kaptennya. Padahal disitu ada bapakku juga, mungkin dia juga ga menyangka sebelumnya aku ngomong kaya gini ya. wah aku itu pokoknya nekat, kan uang itu mau dikasihkan ke bapakku kan sebelumnya.</u></p> <p>Oh gitu ya, terus reaksinya bapak gimana? Katanya gara-gara itu bapak datang ke asrama dan sempat mengancam akan membunuh?</p> <p><u>Iya, ya bapakku itu memang kaya gitu ya. itu kan akhirnya uangnya ditransfer ke rekeningku sama kaptennya, terus dia ngotot minta buku rekeningku, aku ga maut erus kita bertengkar di asrama itu. Sebenarnya aku takut banget kalau diapa-apain, terus aku diam. Akhirnya bapak ya pergi uang tetap aku pegang.</u></p> <p>Mbak itu mempertahankan sendiri ya? kakak atau ibu itu tidak ikut bantu?</p> <p><u>Ya keluargaku itu pada ga mau, ga berani wong bapakku kayak gitu ya, aku aja dulu dah diomongin ma ibukku, “udah ngalah aja” tapi ku ya tetap ga mau, kan aku juga pengen beliin rumah ibu. Uang itu ya ga buat kebutuhanku ko, aku ga ambil uang kuliah dari situ. Tapi</u></p>	<p>Adanya keluhan dari guru, tulisan jadi naik turun akhirnya dibawa ke dokter baru mengetahui kalau mengalami tunanetra</p> <p>Penurunan penglihatan sedikit demi sedikit tidak bisa melihat ketika senja dan tidak mampu membedakan warna</p> <p>Dipaksa menggambar pada mata pelajaran geografi</p> <p>Sempat akan dikeluarkan dari sekolah tapi tidak jadi</p> <p>Memperjuangkan hak keluarga untuk mendapatkan uang pesangon atas meninggalnya adik, agar tidak jatuh ke tangan ayah</p> <p>Bertengkar dengan ayah dan ayah sempat mengancam akan membunuh jika tidak memberikan buku rekening.</p>
--	--	--

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104</p>	<p>ya untuk biaya acara tahlilan adikku juga. Oh ya sebenarnya keluarga juga dapat pesangon dari jasa raharja, tapi ternyata udah diambil duluan sama bapak katanya sih kerjasama ma petugasnya dibayar.</p> <p>Maksudnya gimana mbak?</p> <p>Ya gitu, mbakku kan rencananya yang mau ambil, tapi ternyata katanya udah diambil bapak, ya ga tahu denger-denger sih petugasnya itu disuap 1 juta apa berapa gitu ya sama dia, kan dapatnya 10 juta itu banyak. Yah begitu lah bapakku itu</p> <p>Oh gitu ya, kalau hubungan bapak sama kakak itu apa juga tidak baik mbak?</p> <p><u>Ya sih, mbakku itu juga kapok sama bapak, pernah dibohongi kan pinjem uang buat modal usaha, ee malah ternyata buat bikin rumah istri barunya. Ya mbakku ga mau ngasih uang lagi kan ya. bapakku itu pernah lho dulu sakit stroke itu ga bisa jalan kan ya, lumayan parah, aku kan sebenarnya ga mau jenguk ya, tapi ya udah lah akhirnya aku mau. <u>Dia itu nangis-nangis minta maaf didepanku, aku biasa aja paling juga ga beneran. Ee ternyata iya, air mata buaya. Setelah sembuh ternyata yo sama aja, pernah maen kerumah ee tetap aja ga nyapa, ga nanyain kabarku atau apa, ya udah. Ya ga tahu kok ya belum sadar ya. ya kejadian seperti itu juga jadi buat aku agak gimana gitu ya sama laki-laki. Dulu aku juga pernah punya pacar kan ya</u></u></p> <p>Oh gitu, berapa kali mbak? anak difabel juga?</p> <p><u>Iya, ya satu kali sih. dia juga ga baik, malah sukanya banding-bandingin aku dengan cewek lain dan dia juga dekat dengan banyak cewek, hah ya seperti itu lah aku kan ya jadi males aja sama cowok setelah itu ga punya lagi</u></p>	<p>Kakak informan merasa kapok dibohongi oleh ayah.</p> <p>Ayah meminta maaf kepada informan ketika sakit keras, tapi tabiatnya kembali seperti semula sehingga tidak percaya lagi.</p> <p>Pengalaman negatif dengan ayah, pacar juga membuat sulit untuk percaya lagi dengan laki-laki.</p> <p>Pacar suka membandingkan dengan wanita lain</p>
---	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DN (Informan 3)
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Wawancara : 20 Juli 2012
 Waktu : 16.06 – 16.17
 Lokasi Wawancara : Masjid Yaketunis
 Wawancara ke : Empat

KODE: W-4

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Mbak, saya ingin kroscek data ya dari hasil	
2	wawancara sebelumnya baik dari mbak sendiri dan	
3	dengan mbak SN. Katanya mbak itu pernah	
4	melakukan pemberontakan gitu benar ga	
5	mbak?katanya kalau ada yang ga sesuai gitu?	
6	<u>Hee gimana ya, mungkin gini ya ga memberontak tapi</u>	Protes ketika merasa tidak ada tanda-tanda akan dikuliahkan
7	<u>protes gitu ya, misalnya gini dulu kan aku katanya mau</u>	
8	<u>dikuliahin tapi ga ada tanda-tanda gitu kan, akhirnya aku</u>	
9	<u>ya berani ngomong 'jadi dikuliahin atau ga ?' ke kakakku</u>	
10	itu. Sebelumnya aku udah memaklumi gitu kan ya tak	
11	tunggu-tunggu aku diam aja, tapi ko ga ada kejelasan	
12	jadinya ya aku berani protes.	
13	Oh ya ketika ada acara nikahan atau acara keluarga	
14	gitu katanya mbak juga merasa sering ga dianggap itu	
15	gimana?	
16	Ya gimana ya, mungkin nanti ndak kepiye-kepiye, koyoe	
17	ga pernah kekanggo?	
18	Oh jadi bukan memberontak ya, protes saja ya?	Merasa kecewa tidak jadi ikut ke acara nikahan dan memilih untuk tinggal dirumah dengan meminta uang
19	<u>Iya, ya kalau ada acara gitu kan aku ga pernah diijinkan</u>	
20	<u>bantu, ya ga tahu juga pandangannya itu seperti apa, tapi</u>	
21	<u>kadang kan kita merasa bisa tapi kok ya ga dibolehin.</u>	
22	<u>Kalau acara keluarga ya, pas acara nikahan itu karena aku</u>	
23	<u>ga bisa ikut. Kalau pas acara nikahan saudaraku, aku ya</u>	
24	<u>ga diajak, padahal sebelumnya mau diajak. Oh ya udah</u>	
25	<u>aku ngrasa daripada ntar disana ngrepotin, kepiye, apa ya</u>	

<p>26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44</p>	<p><u>udah ga jadi ikut, minta uang aja untuk jatah tiket kesana itu. Ya kecewa juga ya, aku ditinggal beberapa hari.</u> Katanya juga ada pembicaraan antara saudara, ibu, mbak itu pas mau ngikutin mbak itu benar? Aduh aku lupa kalau yang itu, ya kayaknya Kalau keluarga besar katanya ada yang belum menerima ya? Ya ada sih, beberapa gitu. <u>Pas ibukku nyuruh sepupuku, kan aku ga bisa. Terus dia ngomongin aku katanya jelas ga bisa, kondisiku seperti ini, pokoknya ngomong apa gitu, aku itu sampai tersinggung itu.</u> Katanya mbak bisa menebak ya lewat hati gitu ada orang yang nyaman dengan mbak gitu ya katanya mbak SN? Walah, gimana ya. dia melebihkan aja ya. <u>gini kalau orang normal gitu kan bisa melihat lewat raut wajah gitu ya, kalau aku sih kalau misalnya aku minta bantuan gitu, misal dia mau tapi dari nada bicaranya ya, kalau kelihatan lain atau ga enak gitu ya bisa kelihatan sih tulus apa ga</u></p>	<p>Merasa tersinggung dengan ucapan saudara yang memandang rendah ketunetraanya</p> <p>Melihat dari nada bicara ketika orang tulus membantunya atau tidak</p>
---	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SN (*Significant Other* Informan 3)

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 27 Juni 2012

Waktu : 12.10 – 13.02

Lokasi Wawancara : Pusat Studi dan Layanan Difabel

Hub. dengan informan: Teman dekat

Wawancara ke : Satu

KODE: W-5

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Hubungan mbak SN dengan mb DN itu apa teman,	
2	sahabat atau apa?	
3	Hanya sekedar pertemanan saja	
4	Kenal mbak DN sejak kapan?	
5	Sejak bertemu dulu waktu diasrama, tahun 1996	
6	Itu waktu itu kelas berapa mbak	
7	Aku kelas satu mbak DN kelas empat SD	
8	Oh jadi sudah sejak dulu, di Yaketunis ya?	
9	Iya	
10	Itu sekamar terus atau mungkin perkenalannya itu	
11	seperti apa pertama?	
12	Ya pertama itu kenalan biasa ya. Kan sekamar to sampai	
13	tahun 2000 berapa ya 2003. Tapi kan terus ada	
14	perbaharuan kan diasramaku, ada pembangunan kamar-	
15	kamar. Nah kamarku kan ditingkat itu kan, yang besar-	
16	besar di kamar utara yang kecil-kecil dikamar selatan.	
17	Saya kan tergolong ijik cilik lah, nah aku dikamar selatan.	
18	Oh gitu, kalau selama ini cerita mbak DN ke mbak itu	
19	tentang apa?	
20	Selain tentang dirinya sendiri, kadang tentang keluarga,	
21	tentang sekolah, kuliahnya, sharing skripsi, kan ya podo-	
22	podo skripsine lah	
23	Oh ya itu dekatnya memang sudah sejak awal atau	
24	akhir-akhir ini?	
25	Ya kalau dulu masih kecil itu kan kaya anak-anak lah kita	
26	pasaran ya maen pasaran, ya layaknya anak normal yang	
27	lainnya lah. Tapi semakin lama semakin besar kan yang	
28	diomongkan ya semakin berbeda.	

<p>29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p>Oh pas kecil sering cerita-cerita begitu ga? Enggak, ya yang namanya anak kecil ya belum tahu. Ya kalau cerita pribadi gitu ya, kita saling bertukar semenjak dulu kan mbak <u>DN lulus SMA tahun 2005 to, terus kan berhenti 2 tahun.</u> Sejak kuliah ini dia mau cerita-cerita. Ceritanya seperti apa mbak? Ya kadang cerita untuk menghilangkan kekalutan dalam pikiran itu kan kadang cerita apa keadaan kuliah, perekonomian, cerita tentang orang tuanya, ya kondisi orang tuanya begitu ya. ya <u>gimana ya mbak DN kan mengalami broken home,</u> bukannya menyebarkan aib lho ini ya. Kan mbak DN itu kan empat bersaudara. Bapaknya itu masih ngeyel gitu, ya gitu lah persoalan rumah tangga kan seperti itu. Katanya ‘kalau aku wes duwe anak lanang wes mari’ gitu kan, ya yang keempat kan anak yang paling kecil kan cowok kebetulan, ya jarene mari tapi kan soyo ra mari kan, podo wae. <u>Terus mbak DN kuliah kan yang membiayai adiknya to, terus setelah adiknya meninggal kan mbak DN juga bingung.</u> Itu kan <u>adiknya kan udah cerai kan ibunya sama bapaknya, pas adiknya meninggal itu kan otomatis adiknya dapat uang kan dari AU, apa itu ya kaya uang asuransi, uang pensiunan, ahli waris itu. Itu kan dapat berapa puluh juta begitu kan. Agar ga ketangan bapaknya itu mbak DN memperjuangkan, berani ngomong ke kapten-kaptennya. Bukannya apa ya tapi dia ingin membahagiakan ibunya mbak DN itu, ingin membikinkan rumah gitu lho. Kan ada berapa puluh juta, tapi berapa ya 10 atau berapa juta gitu ditangan bapaknya. Kan bapaknya nembusi dulu, dan mbak DN kan nembusi ternyata udah ditangan kapten yang lain, pembagian uangnya kan beda-beda kan. Nembusi ke Bogor sana, ya gimana ya dia bilang ‘walaupun ga bisa lihat, tapi aku harus ngomong’, walaupun katanya ngomongnya nangis sambil ngempet-ngempet gitu kan katanya.</u> Itu masalah yang berat ya? <u>Iya, istilah jowone kie ibarate diparani neng asrama kan sama bapaknya. Terus katanya bapaknya ‘nek ra mbokke duwite tak pateni lho’ gitu katanya, tapi mbak DN bilang ‘yen arep mbok pateni yo kono’ kan bapaknya minta buku rekeningnya mbak DN kan, kan uangnya kan dimasukkan pihak sana ke rekening mbak DN semua ya berapa puluh juta yang untuk membeli rumah itu, ee ternyata udah mau beli sertifikatnya kenapa gitu, kan itu mau beli rumah ke saudaranya kan, lha istilahnya bulek kayaknya itu, ee ternyata ya dibohongi juga. Ya ga tahu</u></p>	<p>Lulus SMA tahun 2005, setelah itu berhenti 2 tahun</p> <p>Keluarga mengalami broken home</p> <p>Kuliah yang membiayai adiknya, setelah adiknya meninggal bingung</p> <p>Orang tua bercerai</p> <p>Keluarga mendapatkan uang dari AU sebagai ahli waris adik. Memperjuangkan hak untuk mengamankan uang agar tidak jatuh ke tangan ayah dengan memberitahukan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada kapten</p> <p>Pergi ke Bogor, mengatakan yang sebenarnya, walaupun dengan menagis</p> <p>Ayah mengunjungi asrama, dan mengancam akan membunuh apabila tidak memberikan buku rekening, informan tetap tidak mau memberikan dan melawan</p> <p>Pusing memikirkan</p>
--	--	---

<p>75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120</p>	<p><u>mbak DN pusing mikirin keluarganya, bingung setelah adiknya meninggal yang membiayai siapa.</u> Kan tiap bulan mbak DN dijatah 200 atau 300 kalau ga salah dari adiknya itu.</p> <p>Terus sekarang yang membiayai siapa ya mbak?</p> <p><u>Ya itu mbak-mbaknya,</u> mbaknya yang pertama kan udah putus asa kan soalnya yang membiayai yang paling kecil, adiknya kan mbaknya. Udah habis berapa ratus juta gitu kan, namanya kuliah diangkat udara. Itu kan adiknya meninggal tahun 2008, mbaknya pulang ke Jawa itu kan tahun 2010. Lha ngasih tahunya itu tahun 2010 itu, kan mbaknya sering nanya sebelumnya, 'kok DD, namanya DD kan kok ga pernah telpon, sido ke Lebanon to?' begitu kan, ya dari pihak keluarga kan ngomongnya ya ga dikasih tahu kalau udah meninggal 'ya udah di Lebanon', jadi 2 tahun baru tahu. Kan mbaknya yang pertama kan punya anak to, kadang ya anaknya ngomong di telpon 'bunda, om DD abak' artinya om DD ketabrak begitu kan, untungnya ya masih kecil ya, terus ya mbaknya yang satunya 'opo kie njaluk martabak gone om DD'. Jadi ya kalau mau nelpon itu ga dekat-dekat anaknya, kan anaknya nanti cerita udah 2 tahun kan, ya meskipun mungkin ke depannya ga ingat, tapi dia kan ingat peristiwa itu.</p> <p>Oh ya, itu sempat membuat DN seperti apa?</p> <p><u>Ya waktu itu shock kan, waktu itu mbak DN ga tahu jenazahnya juga, ya 'nantu kuliahku kepiye yo, seng biayai sopo yo? Kalau aku ga kuliah gimana, ibaratnya tumpuan keluarga ada di aku' gitu kan, soalnya yang kuliah cuma dia, harapan satu-satunya hanya dia, mbak-mbaknya itu bilang gitu 'Cuma kamu, harapan keluarga'.</u> Sebenarnya keluarganya dia udah terangkat kan, di tetangga-tetangganya, karena adiknya meninggal turun lagi. Ya kan sarjana, ga bisa lihat lagi? kan ya jarang biasanya orang tua punya anak ga bisa lihat kan hanya diumpetin, ya untungnya tidak, katanya begitulah kebanggaan keluarga.</p> <p>Itu setelah kejadian itu dia berat ga mbak setelah adiknya meninggal, kemudian menjadi tumpuan itu kemudian seperti apa?</p> <p><u>Ya sebenarnya dia merasa berat.</u> Ya karena itu amanah gitu kan, adiknya berjanji untuk membiayai ya walaupun adiknya udah meninggal tapi itu amanah adiknya, ya walaupun entah ntar uangnya tapi ya pasti ada jalan. Kan sempat mbak DN opname di rumah sakit, gara-gara mikir dulu itu ya, apa DB dulu itu ya.</p>	<p>keluarga bingung biaya kuliah setelah adiknya meninggal</p> <p>Biaya kuliah sekarang dari kakaknya</p> <p>Adik meninggal membuat shock, bingung biaya kuliah dan menjadi harapan keluarga satu-satunya</p> <p>Berat menjadi tumpuan keluarga</p>
---	---	---

<p>121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166</p>	<p>Oh begitu, kalau mengenai riwayat ketunanetraan mbak DN itu seperti mbak? <u>Ga tahu ya, begini dia itu katanya pernah bersekolah di umum sampai kelas 3 apa 2, aku lupa di SD dekat rumahnya. Pas kelas 3 itu kan dia ga bisa baca, akhirnya dari pihak sekolahnya itu katanya 'ya ga papa sekolah saja' kan katanya udah faham begitu kan, tapi mbak DN nya yang ga mau. Setelah itu ya berhenti to, terus sekolah lagi di Panti Sosial Binanetra di Pajang, Solo sana. Tapi kan disana untuk usia diatas 17 tahun keatas, untuk mempelajari ketrampilan. Usia mbak DN waktu itu 11 tahun atau berapa ya, kan masih terlalu dini, terus tahun 1996 PSBN sana, kan untuk mempelajari pijat gitu lho, mbak DN disaranin untuk pindah di Yaketunis ini, di jogja. Kan dipandang dari segi kemampuan kan mbak DN juga mampu, masih ada keinginan untuk sekolah kan. Kalau ga dikasih tahu dari sana ya ga tahu. Terus ya udah masuk ke kelas 4. Kan tahun 2005 sempat keluar to, 2 tahun keluar asrama. Sebenarnya pengen kuliah, tapi adiknya masih pendidikan kan. Terus 2007 itu masuk UIN, ya tahun 2007 itu masuk asrama lagi sampai sekarang.</u> Terus kalau kondisi setelah mengalami tunanetra itu cerita ga, konflik yang dialami itu seperti apa? Kan dia bukan sejak lahir kan mbak, ditengah-tengah masa kecilnya mengalami tunanetra kan ya? Ya itu ga tahu aku, kalau drop itu ya mungkin sama ya, kalau pas kecil kurang tahu, <u>tapi udah besar itu misalnya dirumah kita ada ewuh itu kita itu ga dipakai, tak pikir cuma aku saja yang ga dipakai. Kita itu ga dipercaya untuk membantu melipat-lipat kardus, bantu menata snack dalam kardus, bantu melipat tissue, motong apa gitu kan kita bisa. Tapi dari pihak itu ga dipercaya, rasanya sedih begitu kalau ada acara-acara seperti itu.</u> Ga dipercaya atau memang merasa kasihan itu mbak? Ga kasihan sebenarnya, tapi ya ga mau kan lo didemek-demek wong ga weruh kan, gini-gini ntar mambu tangan, ya meskipun bahannya kardus kan. Ya itu bukan keluhan mbak DN saja, tetapi keluhan kita bersama. Kan aku duluan yang cerita 'eh aku mbakku nikah kie tak kuat-kuatne leh ndelok ijab', pas ijab kabulnya itu lho, 'tapi pas resepsi aku masuk kamar, la atiku wes keloro-loro'. Kan sebenarnya aku mau dijadikan domas, tapi tiba-tiba ga jadi malah ditukar sama tetanggaku. Coba kalau ga tetanggaku? Kalau hanya saudara mungkin ga papa ya.</p>	<p>Sekolah sampai kelas 3 SD, terus tidak mau melanjutkan dan memilih berhenti meskipun sekolah masih menerima. Sekolah di Panti Sosial Binanetra di Pajang, Solo dan kemudian disarankan untuk pindah di Yaketunis</p> <p>Dipandang dari segi kemampuan juga mampu, masih ada keinginan untuk sekolah. Tahun 2005 keluar asrama karena adik masih pendidikan, kemudian tahun 2007 masuk asrama samapi sekarang</p> <p>Ketika dirumah ada acara, informan tidak dipakai, tidak dipercaya untuk membantu sehingga merasa sangat sedih</p>
--	---	--

<p>167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212</p>	<p>Itu yang nyuruh siapa mbak? Ya ga tahu, itu pokoknya aku udah antri dandan tapi aku disuruh turun. Terus aku pas resepsi dikamar ethok-ethoke aku loro untu, padahal ora sebenere seng loro atiku. <u>Terus mbak DN juga cerita 'oh ya, aku pas nikahe mbakku ga boleh ikut ke Jakarta', kan mbaknya nikahnya di Jakarta to, kan mbak DN dengar' DN ga usah melu ae yo' itu mbaknya omong-omongan sama om nya juga 'yen bocah koyo DN kie mesakne, mbok yo koyo ngonoo dijak' dengar mereka dikamar kan, terus ditanya 'kamu mau ikut ke Jakarta ga?' terus 'ora, aku ra sidu melu nyang Jakarta, aku sangoni wae 350' gitu kan biaya ke Jakarta mahal kan. 'yen ra disangoni aku yo melu'. Akhirnya disangoni, intinya ya ga boleh ikut. Kan pada intinya orang tunanetra itu merepotkan ya</u> Itu usia berapa minta uang? Belum lama ini kok Oh mbak DN tegas juga ya? Ya ga hanya mbak DN, aku pun kalau diperlakukan seperti itu aku ya minta, 'yo kene 500 ewu, ya paling kaya gitu' Oh gitu, itu bisa ditukar mbak kebahagiaan dengan uang seperti itu? Ya sebenarnya ya ga, ya untuk merasakan kepuasan tersendiri. <u>Ya mbak DN tetap ga ikut, ya mbak DN juga rumongso 'lhah aku wei ra weruh, ngopo ndadakan, ngajak wong ra weruh mesti nuntun-nuntun gitu kan, ra penak', mbak DN mempraktekannya sambil megang-megang gitu kan.</u> Oh begitu, di keluarganya itu mbak DN belum sepenuhnya dianggap ya mbak? <u>Ya gitu</u> Sampai sekarang? <u>Ya kethoke heeh, ya mbak DN berusaha menerima gitu ya</u> Yang selama ini mendukung mbak DN itu siapa? <u>Kalau dari keluarganya itu sebenarnya ya baik ya, mungkin terprngaruh oleh bulek-buleknya atau pakde-pakdenya gitu lho, kalau keluarga intinya ibunya mbak-mbaknya itu bagus. Ya maksudnya mendukung, kan keluarga kan ada keluarga besar gitu kan ya kaya pakdenya itu yang ga mendukung. Ya aku ga tahu ya , pakde atau omnya, tapi diluar itu pokoknya ada yang ga mendukung gitu. Alah aku juga ya, 'tak pikir kie wong ra weruh kie cacat paling ringan yo, tibakke dilihat orang itu sangat memalukan ya mbak DN?', terus ya mbak DN</u></p>	<p>Pas acara nikahan kakak tidak boleh ikut ke Jakarta, kemudian meminta uang saku 350 ribu jika tidak boleh ikut. Akhirnya diberi uang</p> <p>Memilih tidak ikut acara nikahan kakak karena merasa merepotkan, menjadi tunanetra mesti dituntun</p> <p>Keluarga belum sepenuhnya menganggap Informan berusaha menerima yang belum sepenuhnya menganggap Keluarga sebenarnya baik dan mendukung, tetapi ada anggota keluarga besar yang tidak mendukung</p> <p>Merasa jadi tunanetra</p>
--	---	--

<p>213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258</p>	<p><u>'heeh, cen ngisinke wong ra weruh kie, paling sengsoro tur paling ngisinke'</u>. Iya bukan hanya aku sama mbak DN saja, tapi ya teman-teman yang lain merasakan kaya gitu, dimasyarakat itu orang yang ga bisa lihat itu sebagai kutukan lah, mematikan lah. Ya masyarakat awam itu melihat penglihatan itu, indra satu-satunya yang sangat berharga dibandingkan yang lain-lain. Benar kalau di daerah di Jawa Tengah masih sangat sensitif sekali terhadap tunanetra. Mbok aku iki dulu juga, pas acara adikku itu aku mau bantu-bantu masukkan nasi ke dalam kotak itu juga ga boleh kok, Cuma masukin enthong ga tak mek-mek mbek tangan lho, kan dibentuk bunder gitu kan. Ya disamping pihak keluarga dari luar kan ada tetangga gitu kan ya kaya gitu, sampai di acara nikahan mbakku yang kedua itu aku ga datang lho, gara-gara aku trauma dengan yang seperti itu.</p> <p>Mbaknya ada berapa? Mbakku 3, yang nikah baru 2.</p> <p>Sampeyan anak ke? 5, aku juga ga tahu besok mbakku yang ketiga ini menikah aku teko atau ga, ya begitulah. Ya Alhamdulillah ya pas nikahan mbakku yang pertama itu kan aku ethok-ethoke sakit ya, lha tahun 2003 lho aku didalam kamar itu sehari dapat uang piro jal?250, gara-garane aku loro untu. Jan-jane yo ga, tapi yo loro ati, ngapusi itu. Aku mikir 'aduh coba yen aku neng jobo, paling yo ga semene paling yo gur 50</p> <p>Berarti dibalik itu hal positif yang bisa diambil itu? Tapi aku ga bilang dapat segini, yen ga yo aku ga disangoni bapak ibuku. Itu tak celengi, aku bilangnya dapat 75, padahal ga. Sampai sekarang itu ga tak certain sama keluargaku, itulah kelicikanku.</p> <p>Oh begitu ya, mbak DN juga sering seperti itu ya disamping tadi minta itu? Ya, pernah minta uang juga ke mbaknya. Ternyata caraku ditiru juga sama mbak IM. Makanya aku ga tahu besok nikahan mbakku aku teko ra, tapi lo ga teko ya ga popo, tapi lo nikahnya adikku yang perempuan aku harus datang. Kalau sama adikku kan aku ya lebih berani ya dibandingkan dengan mbakku kan. Wah nanti kalau adikku ga gelem nganggap aku titeni wae.</p> <p>Oh jadi, karena faktor lingkungan luar itu keluarga juga manut ya? Iya</p> <p>Lha sampeyan dengan mbak DN ga berani memberontak?</p>	<p>memalukan keluarga, menjadi paling sengsara</p>
--	---	--

<p>259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304</p>	<p><u>Wah berontak kie yo podo ae, wong ra weruh kie yo disepekne je.</u> Misal e hasil karya wong ra weruh, ga bisa lihat itu jijik lah, kalau orang awam melihat ndemek-ndemek seperti ini ‘ah meng gremeng’</p> <p>Eh tapi aku biasa aja lho..</p> <p>Lha kamu biasa aja karena udah terbiasa, kamu dah tahu ilmunya. Coba kalau orang yang ga tahu ilmunya ‘wong duwe mripat tapi ko yo iso mlaku yo?’, kan kalau orang udah tahu ilmunya ya udah biasa. Kalau orang yang ga tahu ilmunya yo meng dikei duit, kan ‘minta tolong diseberangin?’, malah ‘ini mbak’ wah ya ‘saya ga minta uang pak’</p> <p>Sering seperti itu?</p> <p>Ah ya sering ya, aduh wes rapine ngene iki senajan yo ga ayu kok yo..</p> <p>Oh seperti itu ya, mungkin perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat bahwa tunanetra ga seperti itu, mungkin juga dari pemerintah sendiri itu juga ya?</p> <p>Iya</p> <p>Kalau pengalaman yang berkesan selama dengan mbak DN itu apa mbak?</p> <p><u>Apa ya, yen mbak DN itu wonge gampang mutungan ya. misale nek gawe ra dadi-dadi kie disalahne ‘wah mumet aku, pasrah bongkoan’ ngono modele.Wah uthekku mumet tenan, cuthil aku mboh iki’, tapi kalau dia wes rumongso iso, pekerjaan dia salah, orang itu ya haruse jangan salah, iso engko dia kecewa’. Ya dia memang seperti itu.</u></p> <p>Memang mudah kecewa begitu ya?</p> <p>Iya, tapi kalau dia udah mengerjakan banyak, tapi salah kok ya ‘ora ket mau, mbok ngomong kie yen salah ket mau-mau ra meneng wae’</p> <p>Oh ya mungkin yang negatifnya seperti itu ya, kalau yang negatifnya mbak?</p> <p><u>Ya dekne meskipun keadaan ekonomi seperti itu mbak tetap kuat, dia selalu bilang gini ‘bejo kowe isih enek wong tuamu seng iso biyai kowe, iso disuplai ben sasi ra ketang sok telat. Yen aku seng nyuplai sopo yen ga mbakku, masku ipar yo nek duwe duit, yen ga yo ngathong aku’ ya positifnya seperti itu, terus aku ‘ ya sama mbak, orang tuaku masih membiayai anak 5 juga berat’, ‘tapi bapakmu beda’, ‘bapakku kerjone yo abot mbak’</u></p> <p>Kalau misalkan curhat tentang masalah yang berat untuk dihadapi itu kapan, setelah mengalami tunanetra atau?</p>	<p>Pernah mencoba berontak dengan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga, tetapi sama saja tidak berhasil</p> <p>Gampang marah, misalnya membuat sesuatu tidak jadi-jadi pasrah dan kecewa bila pekerjaan salah</p> <p>Keadaan ekonomi yang susah tetapi tetap kuat</p>
--	--	--

<p>351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397</p>	<p><u>pemiliknya, tapi kan secara tidak langsung itu sangat mendukung kan.</u> Mbaknya yang pertama itu yang meminjamkan laptopnya, ya nanti kedepannya laptopnya itu kan untuk anaknya.</p> <p>Kalau dari segi ceritanya mbak DN itu lebih sering mengalami kesejahteraan atau ga?</p> <p>Kalau menurutku ga sejahtera. Yang dia ceritakan itu susah terus, tapi kan dia pendai menutupi ya bagaimana lagi.</p> <p>Misalnya dari penerimaan diri yang dilewati mbak DN itu seperti apa?</p> <p>Maksudnya</p> <p>Menerima kondisi dirinya.</p> <p>Kalau ga mau menerima gimana ya, udah terlanjur. Tapi ya Allah kan akan memberikan kemudahan kepada hambaNya, bila mampu menerima segala cobaan. <u>Mbak DN itu meyakini bahwa Allah memberikan cobaan kepada hambaNya sudah disesuaikan dengan kemampuan, kan ga mungkin kan Allah memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambaNya</u></p> <p>Iya</p> <p>Ukuran kemampuan kita kan yang tahu hanya Allah kan, walaupun kita bisa mengukur dengan alat psikoterapi apa tapi kan ya kita yakin aja lah pasti kelak dia bisa meninggikan derajat keluarganya.</p> <p>Oh begitu ya memandang arti hidup yang dijalani seperti itu ya?</p> <p>Iya</p> <p>Kalau dari segi kemandirian itu gimana mbak, pengalaman mbak DN ?</p> <p><u>Mbak DN ya cukup mandiri ya, ya dulu waktu SMP kan dia mendaftar di SMP Sewon kan, dia mendaftar sendiri ra ketang kejeglong- jeglong dilewati. Dan dia berani kalau diunek-unekne dia berani jawab</u></p> <p>Gimana protesnya, apakah di UIN sperti itu?</p> <p>Kalau di UIN ga kayaknya, <u>kan di SMA itu pelajaran apa geografi itu disuruh gambar peta kan, kan gurunya Kristen kan, mbak DN disuruh gambar . terus dia bilang ‘mbok aku dikasih soal lain pak, saya gambar peta itu ga bisa’.</u> Terus ‘pokoknya kamu harus menggambar’, terus <u>mbak DN itu nangis dan yang menggambarkan peta itu akhirnya teman-temannya. ‘wah guru kae kie tenan kok, ra duwe ati’, katanya begitu.</u> Kan anaknya itu seangkatan ma dia to, tapi anaknya jurusan IPA ora munggah kelas. Katanya mbak DN ‘wah dongaku kabul’. Aku juga begitu, kalau ada orang yang menyakiti aku, Kajurku kan</p>	<p>laptop oleh kakak secara tidak langsung itu sangat mendukung</p> <p>Meyakini bahwa Allah memberikan cobaan kepada hambaNya sudah disesuaikan dengan kemampuan, tidak mungkin Allah memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambaNya</p> <p>Cukup mandiri, mendaftar ke SMP sendiri berani menyuarkan isi hati</p> <p>SMA disuruh menggambar peta pada pelajaran geografi, tidak bisa menggambar dan meminta tugas lain tetapi guru tidak mengizinkan. Akhirnya menangis, merasa guru tidak memiliki hati.</p>
--	--	---

<p>398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443</p>	<p>begitu terus benar-benar menyulitkan aku, aku berdoa' mogo-mugo anake mengalami kesulitan, ben kroso nek iso dee pisan' tapi ya ini belum terwujud, ga tahu kapan. Tapi sering e aku terkabul, kalau orang menyakiti aku ga terlalu itu ga papa, tapi kalau orang itu terlalu wah 'titenono aku mendoakan yang enggak-enggak', doanya orang teraniaya kan terkabul, dan memang terkabul. Anaknya gurune mbak DN kan lanang, ra munggah tenan kie. Kan mbak DN itu kelas 2 to, anaknya tetap kelas 2 karena ga naik, nah pas kejadian anake ga munggah jadi apikan 'kepret apikan wae pas anake ga munggah, nekno ben dikei pelajaran ae nyang anake wae ga munggah'. <u>Terus juga pernah dimarahi kepala sekolah, SMA dulu itu gara-gara sering terlambat. Wah yo ga terlambat piye yo, seng luwih telat dari dia katanya ada, terus mau dikeluarkan sama kepala sekolahnya dengan adik kelasnya, namanya mbak FK ya tunanetra juga. Tapi ibunya mbak FK itu bilang gini 'pak, nek cah iki mbok keluarne, iki ora popo. kan mbak DN kan kelas 2, dia kelas 1. Mbok tokne ora popo, tapi syarate semua uang yang sudah masuk dikembalikan'. katanya ga bisa gitu, minta separo juga ga bisa. Akhirnya ibunya mbak FK bilang, seandainya pak, bapak punya anak seperti ini. 'Anaknya bapaknya ditokne oleh saya sebagai kepala sekolah, kira-kira terima ga pak anake dikeluarkan dengan cara koyo ngene?' 'ga terima', 'ya udah berarti ya ga salah, wong aleh teko yo ga telat'. Ga terlambat dia itu po jenenge sekolah awas kan yo gedhe yo, leh budhal yo jam 7 kurang, yen kie yo sambil jalan yen wong awas iso mlayu-mlayu. Lha yen kita arep mlayu piye, telat kie cuma 1, 2 menit gitu. Lha itu dilaporkan sama kepala sekolah.</u></p> <p>Terus akhirnya gimana mbak?</p> <p><u>Ya ga jadi dikeluarin.</u> Soale yo kepala sekolahe mantan e ibukke kui, wong dia yo kalau jadi wong tuo yo ga trimo yo ga jadi ditokne.</p> <p>Itu ceritanya mbak DN seperti itu ya?itu gimana mbak DN kompeten ga ketika beradaptasi dengan lingkungan yang baru begitu?</p> <p><u>Ya sih menurutku, kalau ada orang itu ya langsung tanya. Jadi aku sama mbak DN itu tahu, misal orang ini ketika pertama kali tahu, kaya ospek gitu lah waktu ketemu awal pertama kali kita tahu orang yang ga mau diajak ngomong sama kita itu kita tahu. Kalau orang kaya kita, hatinya merasa nyaman oo berarti orang itu mau diajak komunikasi dengan kita, mau. Tapi kalau ngomong hati</u></p>	<p>Pernah dimarahi kepala sekolah SMA gara-gara sering terlambat dan sempat akan dikeluarkan dari sekolah dengan adik kelas yang juga seorang tunanetra tetapi tidak jadi setelah ibu temannya memberikan penjelasan kepada kepala sekolah</p> <p>Tidak jadi dikeluarkan dari SMA</p> <p>Memiliki kompetensi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mengetahui melalui hati untuk membedakan orang yang merasa nyaman dengan yang</p>
--	---	---

<p>444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489</p>	<p><u>terasa berat oo berarti ga mau.</u> Kan ada kan orang yang cuek gitu ‘ah orang ra weruh’, tapi semanya kemudian mendekat ‘eh tulang aku diajari iki’, aku sering juga kaya gitu sampai-sampai aku ga dipercaya sama dosen.</p> <p>Mbak DN juga seperti itu?</p> <p>Iya, ‘oh ternyata bisa nulis arab to, bisa ngomong arab to’, aku kan dulu dilompati sama teman-teman itu. Kan ada pusat bahasa to dulu, aku dilompati temanku suruh ngomong suruh gini, terus ada temanku yang bisa lihat itu ngomong ‘pak ini SN bisa lho pak, bisa bahasa arab juga lho pak ga kalah sama teman-teman yang lain ‘eh bisa po, masak sih’ , terus aku dites kan kemudian ‘subhanallah bisa ya, gini-gini dan seterusnya’ bar iku muji-muji coba padahal maune yen karo aku cuek e ra umum, katanya ‘oh difabel itu gini...’ ah aku ‘preet opo’, itu pertemuan 1,2,3 seperti itu tapi pertemuan selanjutnya itu udah baik, karena temanku udah berani. Kalau aku ngomong kan ya ga enak, ntar dikiranya aku kepedean ‘ah ntar pede, sombong, ga weruh’ gitu kan. Aku cuma diem, batin ‘ono temenku sing ngomong alhamdulillah ora y owes, lulus karepe , ora yo karepe’ teko kelas yo cuma datang, duduk, diam.</p> <p>Dosennya ko seperti itu gimana ya, padahal kan ya sudah tahu UIN menerima mahasiswa difabel?</p> <p>Iya tahu, tapi kan tahunya mahasiswanya ga bisa ngapain. Jeleknya orang itu seperti itu, misalnya ketemu pertama dengan tunanetra yang bodoh, mungkin kamu ketemu orang lain yang selain aku ya kamu anggap sama aja lah. Orang tunanetra itu ada yang pinter ada yang ga itu sama aja. Tapi kalau orang melihat mas H itu kan pinter banget, nah kalau melihat aku, mbak DN itu ngiranya juga sama pinter. Padahal kan ya jauh dibawahnya aku. ‘oh ternyata bisa nulis arab ya, tak kira ga bisa, Alhamdulillah ya difabel bisa ga kalah dengan yang lainnya, karo ngene-ngene iki tangane nunjuk-nunjuk jarene kancaku’. Dari itu kan bapaknya juga tahu, oh tunanetra itu ternyata ga sama ya, itu loh intinya seperti itu. Tunanetra ga bisa kemana-mana sendiri, tetapi setelah itu juga mereka tahu kan, memang ada sih anak UIN sini yang minta ditemenin kemana-mana, ya nanti kalau begitu ya kena semua. ‘ eh kasihan, sini-sini tak tuntun’, pasti aku selalu menolak ‘maaf mas/mbak saya bisa’. Terus kemudian ‘oh bisa to’ , tapi kalau menyeberang aku ga menolak, aku hanya ingin membuktikan aku bisa . ‘oh ternyata wong ra weruh kie bisa, ga nabrak to’ digremengi gitu. Kan aku pas lewat</p>	<p>tidak</p>
--	--	--------------

<p>490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535</p>	<p>gitu dikerumunan mereka pada bisik-bisik gitu. <u>Mbak DN juga seperti itu sama, selalu menolak pertolongan orang lain untuk mengantarkan kalau udah hafal ya udah, kalau belum ya bilang aja belum. Tapi kalau posisinya rme ada demo-demo itu beda lagi itu kan kita ga bisa jalan sendiri. Kaya kemaren ada demo itu kan BBM kita kan ga bisa kemana-mana sendiri, kalau kondisinya aman kita bisa.</u></p> <p>Oh kalau hubungan yang positif mbak DN dengan yang lain itu seperti apa?</p> <p><u>Ya dia bisa lah menyesuaikan dengan teman-temannya, kaya lo wak-wak an yo bisa, kalem yo kalem, saru dia yo iso saru, ya bisa menyesuaikan lah dengan temannya. Dia juga ga terlalu tergantung dengan teman-temannya yang lain, ya walaupun banyak yang nawari bantuan gitu ya teman-temannya, tapi ya dia menolaknya. Dia ingin membuktikan bahwasannya wong ra eruh kie bisa lah ngopo-ngopo dewe. Kan tahunya orang-orang kalau kita mengerjakan kuliah kan diketikkan, dirumati, yen ngumbah yo diumbahke tapi kan ga . 'piye mbak, tugasmu enek sing ngetikne ga, ga tapi sing ngeditne ada teman-teman yang bisa lihat'.</u></p> <p>Oh gitu ya, kalau cita-citanya apa mbak?</p> <p><u>Ya ingin mengangkat martabat keluarga, jangan sampai turun</u></p> <p>Dan selama ini dia sudah berusaha ya? Kalau terkait dengan lingkungan sekitarnya, dia itu seperti apa?</p> <p>Ya ga minder, baik ko dia</p> <p>Sering ga mengeluh karena kondisi ketunanetraannya menjadi begini-begini atau misalnya seperti apa?</p> <p><u>Ya kadang begini masalah tugas 'wah coba yen aku weruh tak edit dewe rampung', ga cuma dia sih, anak tunanetra lain juga seperti itu. 'ya untung ra weruh, yen weruh mungkin yo ra kuliah'</u></p> <p>Oh, terus dengan hal-hal yang seperti itu sempat membuat aktivitas mbak DN terganggu ga?</p> <p>Ya gini, pernah janji, editornya malah ga jadi ngeditin <u>lha itu yang bikin jengkel, kok ngasih tahunya ndadak?kaya misalnya pendampingan ujian jam 8, batalinnya ya jam 8 itu, sopo sing ga jengkel? Ternyata ya walaupun ga bisa mbok ya diganti nunjuk temannya, ga ya.</u></p> <p>Kalau selama ini yang buat ga nyaman gitu selama kuliah di UIN gitu ya itu semua?</p> <p>Iya, yang mau bacain katanya ga bisa. Katanya kan kalau bacain harus relawan PSLD, eh relawaanya udah diajak</p>	<p>Selalu menolak pertolongan orang yang mau mengantarkan kalau sudah hafal jalan, kalau ada demo seperti demo BBM tidak bisa kemana-mana karena tidak aman</p> <p>Mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun dengan teman-teman dan tidak terlalu bergantung, ingin membuktikan tunanetra bisa melakukan apapun</p> <p>Ingin mengangkat martabat keluarga, jangan sampai turun</p> <p>Sering mengeluh masalah tugas karena kondisi ketunanetraan</p> <p>Jengkel ketika sudah janji dengan editor, tetapi membatalkan mendadak dan tidak menunjuk teman yang lain</p>
--	---	---

<p>536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548</p>	<p>kompromi, diajak janji malah ga bisa. Kalau mau pake teman luar ga boleh, ya jadi dilemma kan seperti itu, dulu kan PSLD kalau bawa teman dari luar ga boleh, nanti dikira ngapa-ngapain, dikira memakai hak kene, ya ora mereka tahu lah. Yang paling ngeyel itu ya aku sama mbak DN, wes ngeyel ga nggenah, komplit sama kita itu. Aku sebel kalau aku janji sama relawan itu batalin gitu kan</p> <p>Oh begitu, mbaknya melihat kalau sekarang ya kesejahteraan mbak DN semakin baik ga, atau gimana?</p> <p><u>Ya semakin baik, ya seperti itu lah tetap bertahan, untuk keluarganya</u></p>	<p>Kondisi semakin baik, semakin bertahan untuk keluarga</p>
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : AN (*Significant Other* Informan 3)

Usia : 31 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 27 Juli 2012

Waktu : 18.16 -18.34

Lokasi Wawancara : Via telepon

Hub. dengan informan: Kakak kandung

Wawancara ke : Satu

KODE: W-6

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis
1	Sedekat apa mbak dengan mbak DN?	
2	Ya dekat sekali ya, sama seperti hubungan kakak adik	
3	yang lainnya, sedekat saya dengan kakak saya atau dia	
4	dengan kakaknya yang satunya juga.	
5	Oh begitu, mbak melihat kondisi mbak DN yang	
6	tunanetra seperti apa?	
7	<u>Ya saya kasihan ya, gimana ya wong tadinya normal terus</u>	Keluarga merasa kasihan dengan kondisi tunanetra yang dialami informan
8	<u>mengalami tunanetra berbeda dengan saudaranya yang</u>	
9	<u>lain.</u>	
10	Menurut mbak, setelah mengetahui mengalami	
11	tunanetra gimana kondisi mbak DN?	
12	<u>Ya dia terpuruk ya, keluarga juga hanya bisa diam. Mau</u>	
13	<u>nanya-nanya ya jaga perasaannya kan ya nanti jadi</u>	
14	<u>gimana-gimana. Dia itu pokoknya pengennya sekolah.</u>	
15	Oh, dimata mbak AN mbak DN itu orangnya seperti	
16	apa sih?	
17	<u>Ya dia ulet, pekerja keras ya. ga mau dikasihani. Dia</u>	Informan merasa terpuruk dengan kondisinya, namun hanya diam saja untuk menjaga perasaan.
18	<u>kuliah juga sebagian pakai uang sendiri. Sudah 3 tahun</u>	
19	<u>kan adiknya ga ada, ya dia yakin bisa lulus kuliah, jadi</u>	
20	<u>orang gitu ya.</u>	Informan termasuk ulet, pekerja keras, yakin bisa lulus kuliah dengan biaya sebagian ditanggung sendiri.
21	Oh begitu, kalau hubungan mbak DN dengan	
22	lingkungan masyarakat seperti apa?	
23	<u>Dia jarang keluar ya, paling cuma sama saudara tapi</u>	Informan jarang keluar rumah karena takut terjadi apa-apa, kalau tidak ada temannya, namun hubungan dengan
24	<u>hubungan dia sama saudara, tetangga ya tetap baik. dia itu</u>	
25	<u>ya kan kondisinya seperti itu ya, kan ya takutnya nanti</u>	
26	<u>kenapa-kenapa kalau ga ada temannya, dia juga ga mau</u>	
27	<u>minta orang lain, kalau kepepet ga punya uang buat beli</u>	

<p>28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73</p>	<p><u>pulsa ya ga pernah minta padahal saudara gitu kan ya ga papa bantu buat ngisiin pulsa gitu kan.</u></p> <p>Kalau mbak tahu ga cita-cita mbak DN apa ya mbak?</p> <p><u>Dia pengen jadi guru mbak, seumpama skripsi udah lulus, ikut CPNS ya keluarga senang sekali, mendukung ya, dia pernah ngomong gini 'mbak kalau aku udah lulus, daftar CPNS terus aku dikirim, misal ditugaskan keluar jawa gimana ya? terus aku ya ngomongnya, 'ya itu terserah kan pilihan kamu yang penting baik keluarga mendukung'.</u></p> <p>Oh ya ada ga sih mbak anggota keluarga yang masih meremehkan mbak DN?</p> <p><u>Ya masih ada lah ya, ada yang ga suka, meremehkan dia. Dan aku itu herannya ngomong langsung ke DN umpamanya pas dia minta duit diginiin 'kok kamu itu minta-minta terus to?' ya saya ini kasihan ya sebagai kakak, coba kalau dia menjadi seperti adik saya, kan ya maklum ya.</u></p> <p>Oh begitu, kalau berkaitan dengan hal-hal yang sering dikeluhkan mbak DN terhadap mbak apa ya?</p> <p><u>Masalah yang dikeluhkan itu kadang cari pembaca susah, repot tugasnya, ga dapat jatah makan, pusing, masalah biayaya juga. Alhamdulillah suami saya bisa ikut bantu biayain ya, kalau saya kan cuma di warung tapi kalau suami ada penghasilan tetap bisa bantu iparnya. Balek kejogja juga sering dianter sama suami saya, ya kalau pas materi susah dicari saya menguatkan dia agar tetap bersabar.</u></p> <p>Oh ya katanya mbk DN, sampai sekarang hubungan dengan ayah belum membaik ya, ada konflik begitu ya?</p> <p><u>Iya, sampai sekarang itu mbak. Bapaknya itu ya yang ngremehin itu tadi juga ga mau mengakui, biayai juga ga ya. Dari dulu sama anak-anaknya seperti itu kan, udah pisah kan ya mbak sama ibu saya itu. Saya sama DN itu udah seperti anak yang terbuang, ini saya ga bohong ya mbak, bener. Ayah itu cuma itu perhatiin adik saya yang paling kecil dulu itu. DN juga ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa ini, dia nanti bisa berhasil.</u></p> <p>Oh begitu ya mbak? Emang bapak udah dari dulu ya, sebelum mbak DN mengalami tunanetra juga udah seperti itu?</p> <p><u>Ya seperti itu lah mbak, memang itu membuat tertekan ya.</u></p> <p>Oh ya keinginan terbesar mbak DN itu apa sih mbak?</p> <p><u>Dia itu pengennya membahagiakan ibunya ya mbak, ya</u></p>	<p>kelurga dan tetangga tetap baik.</p> <p>Cita-cita ingin jadi guru, lulus kuliah ingin ikut tes CPNS.</p> <p>Keluarga senang, selalu mendukung informan untuk mendapatkan yang terbaik.</p> <p>Anggota keluarga masih ada yang meremehkan informan, sebagai kakak merasa ikut prihatin dengan perlakuan yang demikian.</p> <p>Masalah yang sering dikeluhkan adalah masalah susah mencari pembaca, mengerjakan tugas, pusing dan biaya kuliah.</p> <p>Kakak ipar informan ikut membantu membiayai kuliah informan</p> <p>Ayah belum mau mengakui dan meremehkan kondisi informan.</p> <p>Merasa menjadi anak yang terbuang dengan informan, karena ayah hanya memperhatikan adik.</p> <p>Informan ingin membuktikan kepada ayah bahwa bisa berhasil</p> <p>Perlakuan ayah membuat keluarga tertekan</p> <p>Informan memiliki</p>
--	---	--

<p>74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104</p>	<p><u>aku ikut memberi semangat ibunya juga senang. Yang kedua dia itu ingin jadi orang ya mbak, ya ingin ikut iniin bantu saudaranya juga nantinya, karena kan dia mbak satu-satunya harapan di keluarga yang bisa kuliah juga gitu kan setelah adiknya sudah meninggal, dia inginnya ya seperti itu.</u></p> <p>Oh ya, mbak DN kalau membuat suatu keputusan tertentu gitu biasanya dilakukan sendiri atau atas pertimbangan dengan keluarga mbak?</p> <p><u>Ya biasanya dengan pertimbangan keluarga ya, kadang juga dengan kakak pertamanya, ke saya juga seperti itu tapi ya kadang dia sendiri memutuskan.</u></p> <p>Kalau pas masih kecil itu dia juga cukup mampu mbak untuk memutuskan hal tertentu berkaitan dengan keinginannya?</p> <p><u>Kalau kecil belum kelihatan ya, dia itu kan sejak kecil juga kan mbak udah sekolah merantau jauh dari rumah, dulu di Solo itu, ya dia berani untuk meninggalkan rumah demi sekolah. Terus sempat istirahat dua tahun setelah lulus karena ya biaya kuliah buat adiknya dulu itu. Kan yang biayai adik-adik saya dan kakak saya, kakak saya biayai adik saya yang terakhir itu, saya yang biayai mbak DN, ya gantian gitu lah.</u></p> <p>Oh ya kalau pas mendapatkan kejuaraan itu mbak DN merasa sangat senang sekali ya mbak, itu lomba apa saja mbak?</p> <p>Ya. apa ya waktu itu, wong ya pas kuliah ini kok. Oh juara lomba lari sampai jatuh itu. Dia ngomong 'ya Allah mbak, aku juara dua ga dapet uang wong aku jatuh' katanya gitu, haduw ya udah ga papa nanti bisa dicari ya saya gitu.</p>	<p>keinginan untuk membahagiakan ibunya, menjadi orang yang berhasil karena merupakan harapan keluarga.</p> <p>Memutuskan sesuatu dengan pertimbangan keluarga kadang dengan diri sendiri</p> <p>Informan berani untuk meninggalkan rumah demi sekolah Sempat istirahat dua tahun karena kakak membiayai adik</p> <p>Merasa sangat senang mendapatkan juara, tapi sempat mengeluh karena tidak mendapatkan uang kejuaraan</p>
--	---	---

OBSERVASI

Nama : VD (Informan 1)

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Semester : 6

Tanggal Observasi : 11 Juni 2012

Waktu : 16.04 -16.28

Lokasi Observasi : Kos Subjek

Observasi ke : Satu

KODE: O-1

Aspek Observasi	Baris	Hasil Observasi
Fisik	1	Berkulit coklat, tinggi badan 164 cm, berat badan 58 kg, hidung mancung. Memakai kaos hitam merah, celana jeans biru.
	2	
	3	
Setting tempat dan suasana	4	Wawancara ketiga dilakukan di tempat kos informan atas kesepakatan antara informan dan peneliti. Kamar informan berukuran 3x3, dengan kasur busa berukuran sedang, 1 lemari pakaian, 1 dispenser, kipas angin, 1 tempat handuk, rice cooker, radio, karpet sebagai alas tempat duduk. Ketika peneliti datang, informan sedang beristirahat dikamar kosnya. Informan mengaku baru sekitar 2 bulan berada di kos, setelah sebelumnya tinggal di asrama Yaketunis.
	5	
	6	
	7	
	8	
	9	
	10	
	11	
	12	
	13	
	14	
	Riwayat tunanetra	
16		
17		
Gerakan dan sikap tubuh	18	Informan duduk bersila menghadap ke peneliti. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan tegap.
	19	
	20	
Karakter yang terlihat	21	Informan cukup ramah, tanpa sungkan menceritakan apapun yang dialaminya meskipun mengakui bahwa dirinya sebenarnya adalah introvert. Sesekali informan juga bertanya tentang identitas peneliti
	22	
	23	
	24	
	25	

Suara, cara bicara dan mimik wajah	26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	Informan bicara dengan volume yang agak kecil, namun terkadang volume agak besar dan tertawa sesekali dengan keras. Informan raut wajahnya terlihat ceria dan gembira manakala menceritakan prestasi, pencapaian yang telah diraihinya, namun seketika berubah menjadi muram, sedih dan menghela nafas panjang ketika menceritakan saat kondisinya sedang terpuruk, terutama apa yang sedang dialaminya pada masa sekarang.
Fokus pembicaraan	36 37 38 39	Informan banyak menceritakan pada pengalaman pencapaian prestasinya, masa setelah mengalami ketunanetraan dan masa terberat yang sedang dialaminya sekarang

OBSERVASI

Nama : VD (Informan 1)
 Usia : 26 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Semester : 6
 Tanggal Observasi : 13 Juli 2012
 Waktu : 14.16 -14.37
 Lokasi Observasi : Kos Subjek
 Observasi ke : Dua

KODE: O-2

Aspek Observasi	Baris	Hasil Observasi
Fisik	1 2	Memakai baju hijau, celana pendek warna coklat dengan potongan rambut baru.
Gerakan dan sikap tubuh	3 4 5	Informan duduk bersila menghadap ke peneliti. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan tegap.
Suara, cara bicara dan mimik wajah	6 7 8	Informan bicara dengan volume lebih kecil daripada sebelumnya, terlihat biasa saja dan kurang menunjukkan keceriaan.
Fokus pembicaraan	9 10 11 12 13 14 15 16 17 18	Berbeda dari biasanya Informan menjawab dengan lebih singkat pertanyaan peneliti namun tetap serius. Informan menceritakan sebelumnya dari lokasi ppl kkn di maguwo dan sebelumnya sudah periksa ke dokter akibat muntah-muntah yang dialaminya terus. Informan menceritakan kembali sampai sekarang masih berat untuk menjalani hidup akibat dari rasa sakit hati dengan wanita yang terakhir

OBSERVASI

Nama : SF (Informan 2)
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Observasi : 11 Juni 2012
 Waktu : 13.27 – 13.53
 Lokasi Observasi : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga
 Observasi ke : 1

KODE: O-1

Aspek Observasi	Baris	Hasil Observasi
Fisik	1 2 3	Berkulit sawo matang, tinggi badan 167 cm, berat badan 65 kg, hidung mancung. Memakai baju biru, rompi abu-abu, celana kain hitam
Setting tempat dan suasana	4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26	Wawancara kedua dilakukan di PSLD UIN atas kesepakatan antara informan dan peneliti. Base camp PSLD berada di gedung PKS I lantai 1, yang terbagi menjadi 3 sekat ruang. Ruang pertama cukup luas terdiri dari meja receptionist yang diduduki oleh seorang relawan, di atasnya terdapat komputer menghadap ke utara, dengan dua kursi yang berhadap-hadapan, pojok kanannya juga terdapat beberapa kursi yang berjumlah lima buah yang diduduki oleh beberapa mahasiswa, locker mahasiswa, kursi difabel, serta karpet yang berfungsi untuk tempat duduk dan beristirahat. Informan dan peneliti wawancara duduk berhadapan di karpet bersama dengan tiga orang mahasiswa yang sedang istirahat dan berbincang-bincang. Ruang kedua terdiri dari 1 set meja kursi, komputer, rak dan sebagainya. Peneliti tidak melakukan observasi jauh ke dalam karena ruang itu khusus untuk pengelola difabel. Sedangkan ruang ketiga juga terdiri dari 1 set meja kursi, rak yang berisi buku dan kumpulan skripsi, 1 rak yang berisi kertas, printer, komputer-komputer

	27 28 29 30	dan foto kegiatan mahasiswa PSLD yang terpajang di dinding. Suasana agak ramai, lalu lalang para mahasiswa, namun wawancara tetap bisa berjalan dengan baik
Gerakan dan sikap tubuh	31 32 33	Informan duduk bersila menghadap ke peneliti. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan tegap.
Karakter yang terlihat	34 35 36 37	Informan ramah, santai, sering tersenyum, tanpa sungkan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan menceritakan apapun yang dialaminya
Suara, cara bicara dan mimik wajah	38 39 40	Informan bicara dengan volume yang kecil, nada suaranya juga lembut dan pelan, wajah cukup ceria
Fokus pembicaraan	41 42 43 44 45	Informan banyak menceritakan pengalaman masa lalu setelah mengalami tunanetra dan target yang ingin dicapai kedepannya, bertani, mengembangkan ketrampilan disamping mengenyam pendidikan.

OBSERVASI

Nama : SF (Informan 2)

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah

Tanggal Observasi : 14 Juni 2012

Waktu : 12.44 – 13.09

Lokasi Observasi : Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga

Observasi ke : 2

KODE: O-2

Aspek Observasi	Baris	Hasil Observasi
Fisik	1	Memakai baju ungu, celana panjang warna abu-abu
	2	
Suasana tempat	3	Pada awalnya wawancara akan dilakukan di ruang pertama, namun karena suasana cukup ramai dan kurang kondusif wawancara berpindah tempat ke ruang ketiga yang sepi dari keramaian
	4	
	5	
	6	
	7	
Gerakan dan sikap tubuh	8	Informan duduk di kursi disamping peneliti. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan tegap.
	9	
	10	
Suara, cara bicara dan mimik wajah	11	Informan bicara dengan volume kecil dan seperti biasanya menampilkan keceriaan meskipun saat ini mengatakan kondisi belum baik terkait masalah yang dihadapi
	12	
	13	
	14	
Fokus pembicaraan	15	Informan menceritakan kebahagiaannya menjadi pengurus di berbagai organisasi. Informan juga terlihat sedih terkait dengan konflik percintaan yang dialami, mengganggu konsentrasi belajar dan sedang proses untuk mengambil pelajaran terbaik dari putus cinta dengan kekasihnya
	16	
	17	
	18	
	19	
	20	
	21	

OBSERVASI

Nama : DN (Informan 3)

Usia : 29 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Tanggal Observasi : 11 Juli 2012

Waktu : 15.08 – 15.36

Lokasi Observasi : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Observasi ke : 1

KODE: O-1

Aspek Observasi	Baris	Hasil Observasi
Fisik	1 2 3	Berkulit coklat, tinggi badan 155 cm, berat badan 43 kg, hidung mancung. Memakai baju merah, kudung merah, rok hitam
Setting tempat dan suasana	4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	Wawancara keempat dilakukan di Perpustakaan UIN atas kesepakatan antara informan dan peneliti. Sebelumnya, peneliti membantu informan untuk mengeditkan dan mencari referensi terkait skripsi yang tengah dikerjakannya di lantai 2 perpustakaan, sayap kiri, ruang skripsi. Disamping informan ada laptop, contoh skripsi yang dipinjam, didepan ada 5 buah komputer yang dipakai oleh mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan. Suasana cukup ramai dengan petugas dan mahasiswa lalu lalang.
Gerakan dan sikap tubuh	16 17 18 19	Informan dan peneliti duduk di kursi menghadap ke sebelah barat. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan bersandar di kursi
Suara, cara bicara dan mimik wajah	20 21 22 23 23	Informan bicara dengan volume yang kecil, nada suaranya juga lembut dan pelan, wajah biasa saja, sesekali Nampak gelisah ketika menceritakan kebingungannya mengerjakan skripsi
Fokus pembicaraan	24 25	Informan menceritakan pengalaman masa lalu dengan ayah, kekasih yang membuatnya merasa

	26	sangat sakit hati. Hal itu juga dirasakannya
	27	sangat berpengaruh terhadap pandangan yang
	28	negatif terhadap lawan jenis

OBSERVASI

Nama : DN (Informan 3)
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Tanggal Observasi : 20 Juli 2012
 Waktu : 16.06 – 16.17
 Lokasi Observasi : Asrama Yaketunis
 Observasi ke : Dua

KODE: O-2

Aspek Observasi	Baris	Hasil Observasi
Fisik	1 2	Memakai kaos putih, krudung hitam dan rok hitam
Setting tempat dan suasana	3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16	Observasi kedua dilakukan di kamar asrama informan, setelah sebelumnya peneliti melakukan aktivitas bersama informan berkumpul dengan teman asrama, wawancara dan sholat tarawih bersama di masjid. Kamar informan berada dilantai 2, berukuran sekitar 4x4, terdiri dari 5 ranjang kasur yang ditempati dengan 3 temannya yang lain. Didalamnya terdapat 3 buah almari beserta rak, 2 buah meja sebagai tempat setrika dan tempat peralatan makan minum, radio, laptop, rak sepatu, gantungan baju, kardus-kardus dan kipas angin. Diatas tempat tidur informan juga terdapat tumpukan bau yang baru selesai dicuci.
Gerakan dan sikap tubuh	17 18 19 20	Informan dan peneliti duduk di ranjang yang berbeda dan ngobrol dengan satu teman yang ada didalam kamar sambil merapikan baju-bajunya
Suara, cara bicara dan mimik wajah	21 22 23	Informan bicara dengan volume yang kecil, nada suaranya kadang juga agak besar ketika merasa bingung.
Fokus pembicaraan	24 25 26	Informan bercerita perasaan malu karena besok harus mengikuti pelatihan ESQ dengan anak-

	27	anak asrama lain yang usianya jauh
	28	dibawahnya, sesekali nampak gelisah ketika
	29	menceritakan kebingungannya apa yang akan
	30	dilakukannya besok. Informan juga bercerita
	31	takut kalau keluar malam, tarawih ke masjid
	32	sendiri karena pernah kejadian teman
	33	asramanya yang mengalami tunanetra
	34	mendapatkan pelecehan ketika berjalan malam
	35	sendiri.

Hasil Wawancara (Informan 1)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
<p>Riwayat ketunanetraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami ketunanetraan pada usia 6 tahun • Awal-awal sudah memiliki sakit min dan saat TK melihat jauh sudah tidak jelas • Menjadi mengalami ketunanetraan ditambah dengan sakit panas yang hebat selama 3 hari. Syaraf yang awalnya lemah terus mengalami tunanetra. • Ketika panas tinggi selama 3 hari tidak dibawa kedokter, hanya diberi obat oleh mantri pada hari ke-3 • Efek dari obat mengarah ke mata, menjadi kabur terus tidak bisa lihat. Prosesnya sehari, pagi itu kaya ada kabut gitu, siangnya semakin pekat, pandangan makin tidak jelas, malamnya sudah seperti melihat ada warna-warna • Awalnya diam saja dan tidak bercerita kepada siapapun ketika penglihatan semakin menurun. Anggapan orangtua yang menduga mengalami iritasi mata, dibelikan obat tetes mata, dan tetes mata tidak sembuh-sembuh • Hasil pengobatan dari dokter Surabaya, katanya mengalami min diminta memakai kacamata, terus memakai kacamata sekitar 2 tahun, tidak sembuh juga • Kronologi terjadinya ketunanetraan dari dokter YAB Tahun 2002 karena syaraf yang menghubungkan ke otak mengalami layu atau kekeringan sehingga penglihatan menjadi tidak sempurna. • Pengobatan dan operasi tidak bisa menyembuhkan • Selain itu dari dokter karena juga faktor diberi ASI, hanya beberapa bulan, karena ibu hamil lagi 	<p>W-1/ 36 W-3/ 154 W-2/ 302-303 W-3/ 305-307 W-3/ 319-322 W-3/ 325-329 W-3/ 338-344 W-3/ 346-351 W-1/ 187-189 W-3/ 299-300 W-3/ 355-356 W-1/ 192-193 W-2/ 379 W-3/ 305-307</p>
<p>Riwayat Pendidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan malu untuk bermain dengan teman, tinggal dirumah terus dan tidak mampu untuk berhubungan dengan masyarakat ketika awal mengalami ketunanetraan 	<p>W-1/ 65-80 W-2/ 121-125</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Lama mengalami perasaan minder selama 4 tahun, sampai dengan usia 10 tahun • Rekomendasi dari guru TK untuk sekolah khusus, orang tua tidak mengizinkan dengan alasan masih kecil • Orang tua mendukung informan untuk bersekolah lagi, tetapi tidak diizinkan dengan alasan masih kecil. Namun, orang tua tetap memberikan pendidikan dirumah selama informan putus sekolah • Usia 10 tahun diijinkan orang tua untuk bersekolah kembali • Petugas dinas sosial dihubungi oleh orang tua, memberikan rekomendasi melalui orang tua agar disekolahkan atau banyak diberikan ketrampilan dan akhirnya informan dibawa ke PSBN • Rekomendasi dari guru untuk melanjutkan sekolah formal • Berada sebentar di Panti Sosial Binanetra dan pindah ke SDLB. • Didrill selama 1 minggu, diberikan materi kelas 4, 5, 6 dan langsung naik kelas 4 	<p>W-1/ 84-85</p> <p>W-1/ 86-90</p> <p>W-1/ 144-154 W-1/ 157-164</p> <p>W-1/ 169-173</p> <p>W-1/ 95-104 W-4/ 16-18</p> <p>W-1/ 104-107</p> <p>W-1/ 110-111</p> <p>W-1/ 116-118</p>
Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan ibu terkait hal-hal yang mungkin menyebabkan ketunanetraan adalah ketika mengandung informan tinggal dengan mertua dan memendam masalah yang dialami • Pergi berobat ke dukun, pandangan dukun terhadap ketunanetraan informan karena ketempelan roh halus • Usaha pengobatan alternatif yang dilakukan ibu, adik, keluarga, tetangga sampai sekarang untuk menyembuhkan ketunanetraan • Efek pengobatan ke dokter yang menimbulkan kejang-kejang 	<p>W-3/ 382-388</p> <p>W-2/ 347-350 W-3/363</p> <p>W-1/ 182 W-1/ 196-197 W-2/ 359-360 W-2/ 369-371 W-3/ 364-365 W-3/ 370-375</p> <p>W-6/ 24-26</p>
Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	<p>1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika awal mengalami ketunanetraan menganggap diri tidak ada gunanya • Perasaan malu untuk bermain dengan teman, tinggal dirumah terus dan tidak mampu untuk berhubungan dengan masyarakat ketika awal mengalami ketunanetraan • Mengalami cacat mengakibatkan tekanan 	<p>W-1/ 40-43</p> <p>W-1/ 65-80 W-2/ 121-125</p> <p>W-3/ 112-118</p>

	<p>psikis, dulu masa kecil mengalami minder.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua selalu melarang untuk bergaul dengan masyarakat. • Orang tua melarang karena takut informan mendapatkan pengaruh negatif dari luar • Perspektif ketunanetraan berubah setelah berada di lingkungan tunanetra, dengan menyadari potensi yang ada dalam diri dan tidak memiliki perbedaan dengan orang yang tidak tunanetra • Pola pikir yang berbeda kemudian ketika umur belasan tahun, rasa minder semakin berkurang dan interaksi dengan teman-teman semakin baik, karena motivasi dari guru • Penyesalan kepada orang tua yang sempat dirasakan karena tidak segera ditangani ketika muncul ketunanetraan tapi mampu mengambil hikmah • Kondisi ketunanetraan yang menjadikan adanya ketidaknyamanan dan berpikir sarana bisa dikonversi dengan yang lain • Perasaan sekarang yang sudah tidak menjadi beban, biasa saja dan tidak ambil pusing terkait ketunanetraannya • Merasa masih belum bisa benar-benar bersyukur karena ketunanetraannya, tetapi berpikir sarana bisa digantikan dengan yang lain • Memaknai pengalaman penerimaan diri yang berubah-ubah sebagai perjalanan hidup, pola pikir tentang ketunanetraan sudah berubah tidak sama seperti dulu 	<p>W-1/ 80-81</p> <p>W-6/ 67-69</p> <p>W-1/ 45-52</p> <p>W-2/ 143-153</p> <p>W-2/ 338-344</p> <p>W-2/ 30-38</p> <p>W-1/ 197-202</p> <p>W 2/ 230-231</p> <p>W-1/ 70-74</p> <p>W-2/ 110-116</p>
	<p>2) Hubungan Positif dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa masyarakat belum faham untuk memperlakukan tunanetra, dianggap belum mandiri, kemana-mana harus diantar, merasa sangat takut dan khawatir • Ketika bergaul dengan teman-teman dan orang-orang sekitar, informan merasakan lebih banyak memahami mereka • Ketika merasa orang-orang sudah memahami kondisinya, informan juga berusaha semaksimal mungkin untuk ikut faham 	<p>W-1/ 206-222</p> <p>W-3/277-285</p> <p>W-1/ 254-258</p> <p>W-1/ 265-267</p>
	<p>3) Kemandirian</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami tunanetra ketika masih kecil, jadi belum begitu mandiri • Awal mengalami tunanetra. Untuk berjalan menjadi takut dan hanya berani untuk berjalan yang sudah dihafal • Setelah bersekolah di sekolah khusus. Diberikan teknik berjalan, orientasi lingkungan sekitar dan sekarang merasa lambat laun semakin baik. 	<p>W-1/ 125-126</p> <p>W-1/ 131-134</p> <p>W-1/134-137</p>
	<p>4) Penguasaan diri terhadap lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan sebagai mahasiswa difabel untuk pro aktif dan memberitahukan yang belum faham dari penjelasan dosen • Di ORMASE masuk dalam majelis pertimbangan, sedangkan di ITMI masuk dalam divisi pendidikan dan dakwah 	<p>W-2/ 200-212</p> <p>W-4/ 69-74</p>
	<p>5) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyukai dan berusaha memaksimalkan hal-hal yang bersifat kompetitif, memiliki tujuan dan target • Target desember 2012 wisuda dengan membuktikan sudah mengikuti seminar dan januari 2013 terjun ke masyarakat • Terkait tujuan hidup, telah berusaha memaksimalkan apapun yang dimiliki, visi yang dirasa bisa dilakukan dmaksimalkan. Misalnya dalam hal komunikasi, ketatabahasaan, ketrampilan yang ada dalam diri, cocok mengajar masuk jurusan PAI • Perasaan senang waktu bisa mengajar, memberi motivasi anak-anak di TPA 	<p>W-2/ 164-171</p> <p>W-3/ 19-29</p> <p>W-3/ 52-59</p> <p>W-3/ 65-67</p> <p>W-3/ 70-71</p>
	<p>6) Pengembangan pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa memiliki hambatan perkembangan karena kondisi ketunanetraan baik dari sisi akademis yang telah tertinggal maupun melakukan aktifitas semasa kecil dulu yang tidak menikmati masa bermain layaknya anak-anak yang lain. • Ketika tunanetra motivasinya harus memiliki sesuatu yang lebih, menunjukkan kelebihan, karena disisi lain sudah memiliki kekurangan. • Masuk SMA umum, berusaha belajar semaksimal mungkin, menorehkan prestasi setinggi mungkin. Mendapatkan juara umum 	<p>W-2/ 95-102</p> <p>W-3/ 217-222</p> <p>W-3/ 243-251</p>

	<p>UNAS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pribadi penting untuk mendewasakan, lebih memantapkan, menjadikan diri mengetahui tujuan, arah hidup dan memberikan makna hidup • Mendapatkan hal-hal yang positif terkait ketunanetraan, ketika tidak mengalami tunanetra tidak mungkin mencapai hal-hal itu, dikirim dan menjadi juara atlet nasional, juara pidato bahasa Inggris, dan SMA mendapat peringkat 1 terus • Tahun 2004 dikirim ke Palembang sebagai atlet nasional, menjadi atlet nasional lari 100 meter sama lomba lompat jauh. Mengikuti PON nya anak difabel, yaitu PORCANAS • Mendapatkan juara 3 dan medali perunggu pada PORCANAS • Merasa sangat senang mengikuti lomba, mendapatkan juara dan medali karena meskipun kategori difabel tapi level nasional • Menjadi atlet daerah untuk tingkat propinsi, kategori tunas meja, lompat jauh, lari 100 meter juara propinsi • Pengalaman menjadi pengurus bidang keolahragaan di Kabupaten Sleman 	<p>W-3/ 37-45 W-3/ 48-49</p> <p>W-3/ 150-153 W-3/ 187-190 W-3/ 209-212 W-3/ 238-240</p> <p>W-3/ 159-165</p> <p>W-3/ 169-170 W-3/ 174-175</p> <p>W-3/ 174-178 W-3/ 264</p> <p>W-3/ 191- 195</p> <p>W-3/ 206-207</p>
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan psikologis	<p>1) Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Sosial • Meraih prestasi • Makna Hidup 	<p>W-2/ 143-153 W-3/ 243-251 W-3/ 47-50</p> <p>W-1/ 229-231 W-2/ 70-74 W-2/ 338-344 W-3/ 217-222 W-3/ 209-212 W-2/ 110-116</p>
	<p>2) Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konflik Percintaan • Perlakuan Negatif Terhadap Kondisi 	<p>W-3/ 235-237 W-2/ 232-237 W-2/ 240-242 W-3/ 254-259 W-3/ 81-87</p> <p>W-1/ 206-222</p>

	Tunanetra	W-3/ 277-285
	• Kepribadian	W-3/ 304-306 W-3/ 100-101 W-3/ 135-142
	• Beban Akademik	W-1/ 229-230 W-3/ 6-15
	• Fasilitas Kampus	W-2/ 200-212
	• Goyahnya Keimanan	W-3/ 87 W-3/ 92-96

Hasil Observasi (Informan 1)

Aspek Observasi	Hasil Observasi	Kode dan Baris Observasi
Fisik	Berkulit coklat, tinggi badan 164 cm, berat badan 58 kg, hidung mancung. Memakai kaos hitam merah, celana jeans biru.	O-1/ 1-3
Setting tempat dan suasana	Wawancara ketiga dilakukan di tempat kos informan atas kesepakatan antara informan dan peneliti. Kamar informan berukuran 3x3, dengan kasur busa berukuran sedang, 1 lemari pakaian, 1 dispenser, kipas angin, 1 tempat handuk, rice cooker, radio, karpet sebagai alas tempat duduk. Ketika peneliti datang, informan sedang beristirahat dikamar kosnya. Informan mengaku baru sekitar 2 bulan berada di kos, setelah sebelumnya tinggal di asrama Yaketunis.	O-1/ 4-12
Riwayat tunanetra	Awal sudah memiliki penurunan penglihatan saat TK, dan ditambah mengalami sakit panas selama 3 hari sehingga menjadi tunanetra.	O-1/ 13-15
Gerakan dan sikap tubuh	Informan duduk bersila menghadap ke peneliti. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan tegap.	O-1/ 16-17 O-2/ 3-4
Karakter yang terlihat	Informan cukup ramah, tanpa sungkan menceritakan apapun yang dialaminya meskipun mengakui bahwa dirinya sebenarnya adalah <i>introvert</i> . Sesekali informan juga bertanya tentang identitas peneliti	O-1/ 18-21
Suara, cara bicara dan mimik wajah	Informan bicara dengan volume yang agak kecil, namun terkadang volume agak besar dan tertawa sesekali dengan keras. Informan raut wajahnya terlihat ceria dan gembira manakala menceritakan prestasi, pencapaian yang telah diraihinya, namun seketika berubah menjadi muram, sedih dan menghela nafas panjang ketika menceritakan saat kondisinya sedang terpukul, terutama apa yang sedang dialaminya pada masa sekarang. Informan bicara dengan volume lebih kecil daripada sebelumnya, terlihat biasa saja dan kurang menunjukkan keceriaan	O-1/ 22-30 O-1/ 5-7
Fokus pembicaraan	Informan banyak menceritakan pada pengalaman pencapaian prestasinya, masa setelah mengalami ketunanetraan dan masa terberat yang sedang dialaminya sekarang	O-1/ 31-34

	<p>Berbeda dari biasanya Informan menjawab dengan lebih singkat pertanyaan peneliti namun tetap serius. Informan menceritakan sebelumnya dari lokasi ppl kkn di maguwo dan sebelumnya sudah periksa ke dokter akibat muntah-muntah yang dialaminya terus. Informan menceritakan kembali sampai sekarang masih berat untuk menjalani hidup akibat dari rasa sakit hati dengan wanita yang terakhir</p>	O-2/ 8-15
--	---	-----------

Hasil Wawancara dengan *Significant Other* informan 1 (WD)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Riwayat ketunanetraan	<ul style="list-style-type: none"> Proses informan mengalami ketunanetraan sudah semenjak SD, sakit panas kemudian syarafnya kena 	W-5/ 53-55
Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Informan sempat tidak bersekolah karena mengalami tunanetra 	W-5/ 56
Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Usaha keluarga untuk menyembuhkan sampai sekarang, ke dukun, paranormal, dan medis 	W-5/ 121-124 W-5/ 140-142
Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	<p>1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> Informan pernah mengalami drop karena tunanetra tetapi tetap tegar Informan sudah menerima kondisi ketunanetraanya. Pasrah, karena yang rusak syarafnya sehingga tidak bisa disembuhkan 	W-5/ 106-107 W-5/ 132-135
	<p>2) Hubungan positif dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Significant other</i> sempat memiliki konflik organisasi dengan informan, sehingga hubungan persahabatan sempat renggang dan menjadi membatasi omongan Informan kurang memiliki usaha untuk memperbaiki persahabatan Hubungan dengan dosen bagus, aktif presentasi 	W-5/ 177- 188 W-5/ 212-218 W-5/ 256-260 W-5/ 303-304
	<p>3) Penguasaan diri terhadap Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> Informan pernah mengikuti organisasi ORMASE, SMA sampai dengan sekarang bergabung dalam Tunanetra Muslim Indonesia Cabang Sleman, sebagai penasehat 	W-5/ 71-78
	<p>4) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengejar target bulan Desember wisuda 	W-5/ 322-324
	<p>5) Pengembangan pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> Informan pernah mengikuti kompetisi baik provinsi, kabupaten maupun nasional dalam bidang atletik 	W-5/ 84-85 W-5/ 95 W-5/ 99

	<ul style="list-style-type: none"> • Informan sejahtera pada waktu SMA, sebelum terjadinya konflik. Pengalaman kesejahteraan yang dialami informan ketika SMA, punya pacar, ranking 1 terus, lulus dengan nilai baik, dikelas dikagumi banyak orang 	<p>W-5/ 264-265 W-5/ 332-337</p>
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konflik Percintaan 2) Beban Akademik 	<p>W-5/ 223-224 W-5/ 234-237 W-5/ 249-250 W-5/ 274 W-5/ 164- 170 W-5/ 307-308</p>

Hasil Wawancara dengan *Significant Other* informan 1 (MR)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha penyembuhan yang dilakukan keluarga untuk menyembuhkan ketunanetraan baik ke dokter maupun ke pengobatan alternatif 	W-6/ 24-26 W-6/ 43-45
Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	<p align="center">1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan sudah menerima kondisi ketunanetraanya. Pasrah karena tidak bisa disembuhkan 	W-6/ 23-24 W-6/ 67-69
	<p align="center">2) Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan cukup mandiri dan tekun • Pendirian kuat, mampu berfikir yang terbaik untuk dirinya 	W-6/ 55-56 W-6/ 61-62
	<p align="center">3) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan ingin menjadi guru agama 	W-6/ 49-50
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Sosial • Meraih prestasi • Kepribadian <i>introvert</i> 	W-6/ 48-50 W-6/ 62-63 W-6/ 3 W-6/ 9-12 W-6/ 18-20

Hasil Wawancara (Informan 2)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Riwayat Ketunanetraan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami tunanetra usia tujuh tahun • Langsung mengalami tunanetra buta total • Pada awalnya memiliki alergi, sakit tyfus. Dikasih obat sembuh, kemudian 1 bulan panas, dikasih obat tidak tertolong lagi dan menjadi tidak sadar. Waktu sadar bangun dari pingsan itu sudah tidak bisa melihat. • Perawatan di Rumah Sakit saat racun sudah menyebar ke seluruh tubuh • Reaksi saat pertama kali tidak bisa melihat enjoy saja menganggapnya malam hari 	W-1/ 58 W-1/ 62-64 W-1/ 66-70 W-1/ 212-213 W-1/ 40-42 W-1/ 70-86 W-4/ 40-44
Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Putus sekolah karena sekolah sebelumnya fokus pada baca dan tulis bukan minder, ortu dan keluarga memberikan dukungan yang besar dan tidak membeda-bedakan dengan kedua kakak • Putus sekolah umur 7 tahun, 4-5 tahun nan sampai kelas 3 SD. Meskipun ke sekolah ga bisa belajar tulis tapi orang tua masih sering membimbing di rumah • Bertanya ke ibu tentang sekolah khusus, tetapi lebih mengutamakan mengumpulkan biaya untuk operasi mata. • Informasi dari kakak tentang adanya sekolah khusus • Masuk jenis sekolah formal lagi usia 13an, SD swasta. 2 bulan digembleng, langsung masuk kelas 3 melanjutkan sampai dengan kelas 5 di Semarang • SD kelas 6 memutuskan pindah sekolah ke jogja karena bosan siswanya sedikit 	W-1/ 203-208 W-1/ 107-113 W-1/ 133-136 W-1/ 139-141 W-1/ 158-161 W-2/ 226-228 W-1/ 164-166 W-1/177 W-2/ 228-229 W-1/ 174-75 W-2/ 229 W-1/177-178 W-1/ 188

	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 6 lulus ikut SMP terpadu, umum. • SMA di MAN Maguwo, timur Stadion, • SD kelas 6 sampai sekarang berada di Yaketunis. • Merasa bahagia ketika bisa memberikan sesuatu yang berarti. Tes masuk SMP, ketrima no.6 bersaing dengan yang bisa melihat • Adaptasi kelas 1 SMP, rangking benar-benar anjlok karena situasi tidak seperti apa yang dibayangkan, kenyamanan kembali gonjang-ganjing 	<p>W-1/ 242-251</p> <p>W-1/ 251-255</p>
Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha orang tua untuk menyembuhkan, 2 tahun setelah mengalami tunanetra dicek bola mata yang hitam itu dilihat pecah katanya, posisinya tertutup daging, usaha lewat tradisional tidak berhasil • Usia 9 tahun melakukan operasi mata, cahaya mulai bisa masuk ke mata, bisa melihat dikit-dikit tetapi tidak bisa menyembuhkan ketunanetraan . • Menjadi korban malpraktik dari informasi dokter pas operasi di Surabaya • Operasi untuk mengembalikan penglihatan tidak dilakukan karena harus mencari pendonor mata dan biayanya mahal • Putus asa, setelah operasi berhenti berobat 	<p>W-1/ 124-131</p> <p>W-1/ 136-138</p> <p>W-1/ 225</p> <p>W-1/ 215</p> <p>W-1/ 216-218</p> <p>W-1/ 229-232</p> <p>W-1/ 234-238</p>
Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	<p>1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi tunanetra ketika mengetahui orang-orang bisa bersepeda, menjadi sering nabrak dan harus melakukan adaptasi dengan lingkungan • Awal setelah mengalami tunanetra kekurangan teman, sebelumnya bisa bermain kemana-mana. Iri dengan teman-teman yang masih bisa bermain dan sebagainya 	<p>W-1/ 87-91</p> <p>W-1/ 95-98</p> <p>W-2/ 105-112</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan sedih ketika awal ketika mengalami ketunanetraan belum ada, terasanya itu waktu umur 10 tahun, sekitar 1 tahun mengurung diri di dalam rumah, baru 1 tahun itu enjoy, bantu orang tua ngurus ternak • Mengalami tunanetra tidak sejak lahir berat, karena harus merubah perilaku • Sudah menerima kondisi diri, tetapi karena ada anggota keluarga yang kurang menerima dan kesulitan literatur terkadang membuat kecil hati 	<p>W-1/ 101-105 W-1/ 120-124 W-1/ 352-354 W-1/ 132-134</p> <p>W-3/ 228-238</p> <p>W-2/ 23-30</p>
	<p style="text-align: center;">2) Hubungan positif dengan Orang Lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah menyalahkan siapapun terkait kondisi ketunanetraannya, merasa sedih ketika teringat dulu sebelum tunanetra mbah mengatakan kualat • Perasaan merasa bersalah dan menolak datang kepada nenek mengingat dikata-kain nenek setelah mengalami tunanetra • Adanya perubahan perlakuan dari anggota keluarga besar, pak lek yang belum menerima ketunanetraan dan sengaja membuka penutup mata sehingga membuat informan merasakan panas dan menjadikan hubungan tidak baik • Beberapa teman sekelas yang lama-kelamaan menjauh • Ketika jalan-jalan bermain ke malioboro, tiba-tiba ada orang ngasih uang receh, padahal tidak bermaksud kesitu. Otomatis uang dikembalikan dan menjelaskan bahwa tidak seperti yang dilihat di TV • Dikasih uang di bis oleh seorang ibu, kemudian menolak dan menjelaskan bahwa informan kuliah • Untuk membangun suatu kesejahteraan terkadang mesti tegas • Merasa enjoy dengan perlakuan 	<p>W-1/ 296-298</p> <p>W-1/ 318-323</p> <p>W-1/ 329-341 W-3/ 290-292</p> <p>W-1/ 341-344</p> <p>W-1/ 404-410</p> <p>W-1/ 422-429</p> <p>W-1/ 434-437</p> <p>W-1/ 438-449</p>

	<p>negatif, pernah dikata-katain yang macam-macam gara-gara nabrak orang. Kemudian menjelaskan bahwa memang mengalami tunanetra</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat masih memberi kesan tunanetra itu menyanyi, ngemis sehingga mengakibatkan kesejahteraan belum benar-benar terbangun • Menganggap orang yang memandang rendah ketunetraannya sebagai orang yang belum tahu, agar perasaan lebih tenang • Merasa bahwa kompromi terhadap diri sendiri lebih penting daripada mempermasalahakan sesuatu dengan orang lain • Bertengkar dengan teman yang menjadi agak renggang karena masalah percintaan, karena teman wanita lebih memilih sahabatnya sendiri • Hubungan positif dengan orang lain, yaitu yang lebih menghasilkan sesuatu paling tidak perasaan tenang, nyaman, menghasilkan sesuatu yang bisa dirasakan • Sempat terhibur dengan ungkapan cinta wanita, tetapi karena pengalaman kesetiaan yang pahit, susah untuk melupakan orang yang dicintai • Merasa senang ketika malam main ke rumah teman cewek diijinkan, padahal orang yang datang sebelumnya hanya sebentar disuruh pergi. • Mengalami suatu kondisi sejahtera, ketika bertanya ditunjukkan arah yang benar, dosen enak tidak menggunakan bahasa visual 	<p>W-1/ 415-419 W-1/ 13-23</p> <p>W-1/ 396-404</p> <p>W-2/ 256-258</p> <p>W-1/ 383-386 W-1/ 389-392</p> <p>W-1/ 359-370</p> <p>W-1/ 494-500</p> <p>W-1/ 557-568</p> <p>W-2/ 52-57</p>
	<p>3) Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki kemandirian secara keseluruhan, karena masih 	<p>W-2/ 87 W-2/ 93-97</p>

	membutuhkan orang lain untuk membacakan, menuliskan	
	<p>4) Penguasaan Diri Terhadap Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal lebih mengutamakan adaptasi terhadap lingkungan. Ketika datang pada suatu tempat, arah mata angin yang dicari, untuk menentukan lokasi mana saja sehingga mempermudah mobilitas • Informan mengantisipasi kekecewaan karena ketidaktahuan biasanya lebih suka dengan mendengarkan untuk mengetahui kebiasaan- kebiasaan suatu tempat atau orang-orang. • Pengalaman menjadi pemimpin, membimbing teman, pengalaman dalam suatu organisasi ORMAGA, ITMI. Menjadi wakil ketua dan bendahara 	<p>W3/ 29-34</p> <p>W-3/ 39-45</p> <p>W-3/ 54-59 W-3/ 61</p>
	<p>5) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan hidup ingin menyuarakan bahwa bisa mengenyam pendidikan, memberikan pengertian kepada orang tua teman-teman yang masih menganggap anaknya sebagai aib dan menjadikannya sebagai suatu kebanggaan • Pendidikan tempat untuk mencari ilmu, cita-cita sebenarnya adalah wirausaha 	<p>W-2/ 71-79 W-3/ 263-280</p> <p>W-4/ 102-106</p>
	<p>6) Pengembangan Pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bisa mengubah tingkat kehidupan, awalnya tidak tahu, sedikit tahu dan semakin mengetahui dunia luar • Pertumbuhan yang belum mengalami perubahan, permasalahan remaja yang berat, terkadang menghadapinya kayak anak kecil juga. Ketika ada rasa sakit hati, sikap mencari perlindungan ke orang lain itu masih ada • Mengambil sisi positif dibalik keterlambatan akademik, melakukan 	<p>W-2/ 81-84</p> <p>W-3/ 81-84 W-3/ 86-91</p> <p>W-2/ 219-224 W-1/ 193-198</p>

	<p>marathon. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Itu yang membuat lebih semangat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan ketrampilan • Ketrampilan yang sudah dilakukan dengan membuat kemoceng, keset • Sudah belajar bertani, mengembangkan ketrampilan selain mengenyam pendidikan 	<p>W-2/ 165-173 W-2/ 176-178 W-2/ 186-194</p>
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan psikologis	<p>1) Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Sosial • Prestasi Akademik • Cita-cita Mengembangkan Ketrampilan (menulis puisi, membuat keset dan kemoceng, pijat dan bertani) • Adanya Target Yang Terencanakan Sebelumnya 	<p>W-1/ 203-208 W-4/ 58-61 W-1/ 25-27 W-1/ 242-251 W-1/ 359-360 W-1/ 17-23 W-1/ 80-82 W-2/ 176-178 W-2/ 186-194 W-1/ 455-462</p>
	<p>2) Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konflik Percintaan • Perlakuan Negatif Terhadap Kondisi Tunanetra • Beban Akademik 	<p>W-1/ 266-269 W-1/ 271-277 W-3/ 115-117 W-1/ 279-287 W-3/ 131-134 W-3/ 140-141 W-1/ 329-341 W-3/ 290-293 W-1/ 341-344 W-1/ 347-351 W-1/ 404-410 W-1/ 422-429 W-1/ 434-437 W-1/ 438-449 W-1/ 13-23 W-1/ 415-419 W-1/ 396-404 W-2/ 203-208 W-1/ 485-487</p>

	<ul style="list-style-type: none">• Tantangan Masa Depan	W-2/ 151-155 W-1/ 478-480 W-1/ 469-476
	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas Kampus	W-1/ 505-516 W-2/ 240-244 W-2/ 251-252

Hasil Observasi (Informan 2)

Aspek Observasi	Hasil Observasi	Kode dan Baris Observasi
Fisik	Berkulit sawo matang, tinggi badan 167 cm, berat badan 65 kg, hidung mancung. Memakai baju biru, rompi abu-abu, celana kain hitam	O-1/ 1-3
Setting tempat dan suasana	Wawancara kedua dilakukan di PSLD UIN atas kesepakatan antara informan dan peneliti. Base camp PSLD berada di gedung PKS I lantai 1, yang terbagi menjadi 3 sekat ruang. Ruang pertama cukup luas terdiri dari meja receptionist yang diduduki oleh seorang relawan, di atasnya terdapat komputer menghadap ke utara, dengan dua kursi yang berhadapan-hadapan, pojok kanannya juga terdapat beberapa kursi yang berjumlah lima buah yang diduduki oleh beberapa mahasiswa, locker mahasiswa, kursi difabel, serta karpet yang berfungsi untuk tempat duduk dan beristirahat. Informan dan peneliti wawancara duduk berhadapan di karpet bersama dengan tiga orang mahasiswa yang sedang istirahat dan berbincang-bincang. Ruang kedua terdiri dari 1 set meja kursi, komputer, rak dan sebagainya. Peneliti tidak melakukan observasi jauh ke dalam karena ruang itu khusus untuk pengelola difabel. Sedangkan ruang ketiga juga terdiri dari 1 set meja kursi, rak yang berisi buku dan kumpulan skripsi, 1 rak yang berisi kertas, printer, komputer-komputer dan foto kegiatan mahasiswa PSLD yang terpajang di dinding. Suasana agak ramai, lalu lalang para mahasiswa, namun wawancara tetap bisa berjalan dengan baik	O-1/ 4-25
Riwayat tunanetra	Awal sudah memiliki penurunan penglihatan saat TK, dan ditambah mengalami sakit panas selama 3 hari sehingga menjadi tunanetra.	O-1/ 13-15
Gerakan dan sikap tubuh	Informan duduk bersila menghadap ke peneliti. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan tegap.	O-1/ 26-27 O-2/ 6-7
Karakter yang terlihat	Informan ramah, santai, sering tersenyum, tanpa sungkan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan menceritakan apapun yang dialaminya	O-1/ 28-30
Suara, cara bicara dan mimik wajah	Informan bicara dengan volume yang kecil, nada suaranya juga lembut dan pelan, wajah cukup ceria Informan bicara dengan volume kecil dan seperti	O-1/ 31-32 O-2/ 8-10

	biasanya menampakkan keceriaan meskipun saat ini mengatakan kondisi belum baik terkait masalah yang dihadapi	
Fokus pembicaraan	<p>Informan banyak menceritakan pengalaman masa lalu setelah mengalami tunanetra dan target yang ingin dicapai kedepannya, bertani, mengembangkan ketrampilan disamping mengenyam pendidikan.</p> <p>Informan menceritakan kebahagiaannya menjadi pengurus di berbagai organisasi. Informan juga terlihat sedih terkait dengan konflik percintaan yang dialami, mengganggu konsentrasi belajar dan sedang proses untuk mengambil pelajaran terbaik dari putus cinta dengan kekasihnya</p>	<p>O-1/ 33-36</p> <p>O-2/11-15</p>

Hasil Wawancara dengan *Significant Other*

informan 2 (WR)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Sewaktu belum sekolah dirumah saja kerjanya, hanya main ayam sama kucing. Kalau keluar cuma didepan rumah tidak keluar kemana-mana • Sekolah umur 14 tahun di Semarang. • Sekolah di Semarang katanya ada teman yang memberi tahu, kemudian ke jogja. • Waktu kelas 6 SD pindah ke jogja 	<p>W-5/ 22-26</p> <p>W-5/ 21-22</p> <p>W-5/ 32-36</p> <p>W-5/ 36-37</p>
	<p>1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya diri karena tunanetra 	W-5/ 47
	<p>2) Hubungan positif dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan bisa memotivasi, kalau ada kesulitan mengerjakan tugas membantu • Hubungan dengan orang lain enjoy, biasa saja 	<p>W-5/ 124-127</p> <p>W-5/ 185-187</p>
	<p>3) Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan mandiri, bisa kemana-mana sendiri 	W-5/ 189-192
	<p>4) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cita-cita yang ingin ke LSM, pijat, ke perusahaan batu-bara • Cita-cita ingin menulis puisi 	<p>W-5/ 207-208</p> <p>W-5/ 133-136</p>
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	<p>1) Konflik Percintaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan frustrasi, sakit hati yang dialami sekarang karena percintaan 	W-5/ 98
	<p>2) Beban Akademik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluhan kesulitan mengerjakan tugas, pernah tidak mengumpulkan tugas karena tidak ada pendamping 	W-5/ 102-107

Wawancara dengan *Significant Other* informan 2 (BS)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Riwayat Ketunetraan	<ul style="list-style-type: none"> • Sakit gara-gara obat antibiotik, ternyata kata dokter anti segala penicillin, <i>Stephen Johnson</i>. 	W-6/ 17-21
Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	<p>1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan sangat optimis ya, mau belajar sampai tuntas, sangat tawakkal 'alallah 	W-6/ 24-25
	2) Hubungan positif dengan orang lain	W-6/ 28-29
	3) Tujuan Hidup	W-6/ 34-36
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	<p style="text-align: center;">Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Sosial 	W-6/ 29-30 W-6/ 48-49
	<p style="text-align: center;">Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beban Akademik 	W-6/ 8-10

Hasil Wawancara (Informan 3)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Riwayat Ketunanetraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 3 SD mengalami tunanetra karena sakit panas • Awal tunanetra hanya seperti min, penglihatannya terus menurun • Sebelum tunanetra sering mengalami sakit panas dan penglihatan semakin kabur • Jenis ketunanetraan buta total adalah <i>retinity pigmentosa</i>, yaitu sel batang retina tidak bisa menerima rangsang cahaya. • Ada tetangga yang menyakini ketunanetraan disebabkan kualat ayahnya yang mengena kepada informan 	W-1/ 55 W-1/ 105-106 W-3/ 13-15 W-3/ 27-28 W-3/ 29-31 W-2/ 446-450 W-2/ 465-468
Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 3 putus sekolah karena tidak bisa membaca dan menulis, kemudian keluar karena malu, tersinggung dan sakit hati diejek teman terus. Memilih untuk bermain dengan saudara dirumah • Upaya yang dilakukan orang tua mencari obat kemana-mana agar sembuh bukan pendidikan, karena tidak mengetahui adanya sekolah khusus • Petugas dinsos merekomendasikan kepada orang tua agar disekolah khusus tunanetra, informan berfikir dengan bersekolah bisa sembuh • Kembali bersekolah karena melihat teman-teman sekolah, ada informasi kalau tunanetra bisa sekolah, dan berfikir dengan bersekolah bisa sembuh • Motivasi awal untuk kembali bersekolah 	W-1/ 69-74 W-1/ 81-85 W-1/ 77 W-1/ 96-103 W-1/ 110-122 W-1/ 89-93

	<p>agar bisa sembuh dan tidak diejek, juga ingin membuktikan kepada ayah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah di Panti Sosial Bina Netra di Solo • Perasaan senang bisa bersekolah di SDLB. Awal-awal belum menyadari kalau mengalami tunanetra, karena masih agak bisa melihat terus makin lama menyadari tentang tunanetra • PSBN sekolah non formal, karena masih usia sekolah diberi materi-materi persiapan untuk sekolah. • Diajar Braille, setelah bisa memutuskan pindah ke jogja mendapatkan informasi dari teman di jogja lebih bagus • Rekomendasi dari teman untuk pindah ke jogja, akhirnya memutuskan pindah • Langsung kelas 4 di SDLB • Di PSBN 1 tahun. Masuk ke SMP biasa, senang bisa sekolah campur dengan yang bisa melihat • Masuk SMA inklusi ingin merasakan bersekolah di sekolah umum • Kakak mau membiayai jika nilai bagus • Keinginan sebenarnya untuk masuk SMA berbasis agama, tetapi masuk SMA negeri karena kakak mau membiayai jika bersekolah di sekolah negeri 	<p>W-2/ 215-218</p> <p>W-1/ 134</p> <p>W-1/ 164-170</p> <p>W-1/ 136-146</p> <p>W-1/ 151-153</p> <p>W-1/ 153-158</p> <p>W-1/ 161</p> <p>W-1/ 174-176</p> <p>W-1/ 178-180</p> <p>W-2/ 275-276</p> <p>W- 278-284</p>
<p>Usaha Menyembuhkan Ketunanetraan Yang Dilakukan Keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mencari obat kemana-mana agar sembuh bukan pendidikan, karena tidak mengetahui adanya sekolah khusus • Tidak bisa disembuhkan, sudah menghabiskan banyak uang kemana-mana dan sedih tidak kunjung sembuh • Usaha penyembuhan tidak pernah menimbulkan efek selain penglihatan 	<p>W-1/ 96-103</p> <p>W-2/ 458-460</p>

	<p>bertambah parah dan trauma. Pernah ke pengobatan tradisional dikasih getah kelor mata menjadi semakin rusak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Umur 9 tahun terus dipaksa untuk melakukan pengobatan, sering menolak, menangis dan menjadi kapok karena tidak sembuh baik dengan pil, dipijit pakai strum, ramuan pahit • Usaha yang masih terus dilakukan keluarga untuk menyembuhkan ke paranormal • Selalu menolak untuk berobat karena tidak pernah bisa sembuh 	<p>W-2/ 479-486</p> <p>W-2/ 490-506</p> <p>W-2/ 441-444</p> <p>W-2/ 450-456</p>
<p>Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis</p>	<p>1) Penerimaan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sebelum mengalami tunanetra seperti anak-anak kecil pada umumnya, ketika mengalami shock, sedih, merasa sendiri dan canggung • Penerimaan diri yang susah dan perlu menyesuaikan, shock dari melihat menjadi tidak melihat, diejek-ejek • Penerimaan diri yang berat dialami oleh buta tidak sejak lahir dibandingkan yang sejak lahir, pasti shock dan beban berat • Perasaan tersinggung yang dialami dulu ketika diejek-ejek oleh teman • Kadang berfikir jadi orang yang bisa melihat butuh membaca buku tapi tidak ada yang membacakan, mau kemana-mana susah • Terkadang berfikir enak jadi orang normal, bisa melihat kemana-mana. Misalnya pas sekarang katakanlah skripsi ingin diedit, tidak bisa ngedit sendiri tanpa dibantu • Enak menjadi orang yang bisa melihat, kemana-mana cepat, mampu membandingkan karena dulu bisa 	<p>W-1/ 58-66</p> <p>W-2/ 678-682</p> <p>W-2/ 538-544</p> <p>W-2/ 205-206</p> <p>W-2/ 176-179</p> <p>W-1/ 226-233</p>

	<p>melihat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sempat dulu menyalahkan takdir orang tua terlambat mengobati dan mengalami shock • Reaksi yang muncul ketika tahu mengalami tunanetra tidak bisa apa-apa mending tidak hidup, tetapi sekarang sudah bisa menerima • Sekarang memiliki perasaan yang biasa, merasa sama dengan yang lain bisa kuliah • Merasa bersyukur, mengambil hikmah dibalik tunanetra 	<p>W-2/ 183-191</p> <p>W-2/ 195-198</p> <p>W-2/ 200-203</p> <p>W-2/ 208-210</p> <p>W-1/ 520-522</p>
	<p>2) Hubungan positif dengan Orang Lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dipaksa menggambar oleh guru geografi • Ayah lebih perhatian dengan adik, adik minta apa-apa dikasih informan tidak. Ketika minta bayaran untuk sekolah malah dimarahi, tidak ada gunanya tunanetra sekolah dan buat apa dibiayai. Beban karena ayah seperti itu, tidak menerima • Memilih tidak bertemu ayah, daripada sakit hati mending tidak bertemu ayah • Ayah cuek dan tidak faham sekolah yang tengah ditempuh informan • Pengalaman negatif dengan ayah, dengan kekasih membuat informan malas untuk berhubungan serius kembali dengan laki-laki • Merasa adanya perlakuan yang 	<p>W-3/ 35-38</p> <p>W-2/ 46-58</p> <p>W-2/ 83-86</p> <p>W-2/ 89-91</p> <p>W-2/ 226-232</p> <p>W-4/ 96-98</p> <p>W-4/ 100-104</p>

	<p>dibedakan, kakak lebih memilih membiayai adik, lulus SMA informan tidak langsung kuliah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah adik meninggal, merasa lebih diprioritaskan, diperhatikan dalam keluarga • Perlakuan anggota keluarga lain terhadap informan biasa dan tetap baik • Dukungan semangat diberikan oleh masyarakat sekitar yang mengetahui tentang informan • Perasaan senang terhadap adanya dukungan yang diberikan masyarakat sekitar, mendapatkan perhatian • Merasa mampu untuk berbuat baik, saling menghormati dengan teman-temannya 	<p>W-2/ 238-246</p> <p>W-2/ 255-258</p> <p>W-2/ 103-108</p> <p>W-2/ 114-118</p> <p>W-2/ 121-126</p> <p>W-2/ 393-398</p>
	3) Penguasaan Diri Terhadap Lingkungan	W-4/ 40-44
	<p>4) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan hidup ingin bermanfaat dan membahagiakan keluarga • Perasaan jengkel, benci terhadap perlakuan bapak dan mencoba untuk membuktikan kalau bisa kuliah sampai menjadi pendidik • Untuk mencapai yang diinginkan, minta tolong dan bertanya kepada orang lain 	<p>W-2/ 350-352</p> <p>W-2/ 59-65</p> <p>W-2/ 362-367</p>
	<p>5) Pengembangan Pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan nilai akademik yang cukup dan membuktikan mengikuti lomba, jenis lomba yang diikuti adalah tenis meja dan lari • Lari mendapatkan juara 3, tenis meja juara 2. Ibu merasa senang dan memberi dukungan • Upaya yang dilakukan terkait susahnyanya 	<p>W-2/ 290-291</p> <p>W-2/ 293</p> <p>W-2/ 301-305</p>

	mencari pekerjaan berfikir yang penting lulus dulu,berdoa, berusaha cari informasi dengan teman-teman pekerjaan untuk difabel itu seperti apa, dimana	W-1/ 210-216
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan psikologis	<p style="text-align: center;">Faktor Pendukung</p> <p>1) Dukungan Sosial</p> <p>2) Meraih Prestasi</p> <p>3) Adanya PSLD</p>	<p>W-2/ 121-126</p> <p>W-2/ 114-118</p> <p>W-2/ 290-291</p> <p>W-2/ 293</p> <p>W-2/ 424-428</p>
	<p style="text-align: center;">Faktor Penghambat</p> <p>1) Perlakuan Negatif Terhadap Ketunanetraan</p>	<p>W-2/ 238-246</p> <p>W-4/ 19-21</p> <p>W-4/ 33-37</p> <p>W-2/ 46-58</p> <p>W-1/ 378-382</p> <p>W-2/ 406-412</p> <p>W-2/ 415-418</p>
	2) Perceraian Kedua Orang Tua	W-2/ 27-30
	3) Konflik Dengan Ayah	<p>W-2/ 36-38</p> <p>W-2/ 40-43</p> <p>W-4/ 59-64</p>
	4) Kesulitan Ekonomi	<p>W-2/ 70-73</p> <p>W-2/ 617-626</p> <p>W-2/ 641-643</p> <p>W-2/ 670-</p>

		676 W-2/ 678-683
	5) Meninggalnya adik	W-2/ 798-799
	6) Beban Akademik	W-1/ 30-36 W-1/ 39-40 W-2/ 602-607 W-1/ 188-190
	7) Menjadi Harapan Keluarga	W-2/ 262-266
	8) Kondisi Tunanetra	W-2/ 318-328 W-1/ 190-204
	9) Fasilitas Kampus	W-2/ 346-358 W-2/ 361-363

Hasil Observasi (Informan 3)

Aspek Observasi	Hasil Observasi	Kode dan Baris Observasi
Fisik	Berkulit coklat, tinggi badan 155 cm, berat badan 43 kg, hidung mancung. Memakai baju merah, krudung merah, rok hitam	O-1/ 1-3
Setting tempat dan suasana	<p>Wawancara kedua dilakukan di PSLD UIN atas kesepakatan antara informan dan peneliti. Base camp PSLD berada di gedung PKS I lantai 1, yang terbagi menjadi 3 sekat ruang. Ruang pertama cukup luas terdiri dari meja receptionist yang diduduki oleh seorang relawan, di atasnya terdapat komputer menghadap ke utara, dengan dua kursi yang berhadap-hadapan, pojok kanannya juga terdapat beberapa kursi yang berjumlah lima buah yang diduduki oleh beberapa mahasiswa, locker mahasiswa, kursi difabel, serta karpet yang berfungsi untuk tempat duduk dan beristirahat. Informan dan peneliti wawancara duduk berhadapan di karpet bersama dengan tiga orang mahasiswa yang sedang istirahat dan berbincang-bincang. Ruang kedua terdiri dari 1 set meja kursi, komputer, rak dan sebagainya. Peneliti tidak melakukan observasi jauh ke dalam karena ruang itu khusus untuk pengelola difabel. Sedangkan ruang ketiga juga terdiri dari 1 set meja kursi, rak yang berisi buku dan kumpulan skripsi, 1 rak yang berisi kertas, printer, komputer-komputer dan foto kegiatan mahasiswa PSLD yang terpajang di dinding. Suasana agak ramai, lalu lalang para mahasiswa, namun wawancara tetap bisa berjalan dengan baik</p> <p>Observasi kedua dilakukan di kamar asrama informan, setelah sebelumnya peneliti melakukan aktivitas bersama informan berkumpul dengan teman asrama, wawancara dan sholat tarawih bersama di masjid. Kamar informan berada dilantai 2, berukuran sekitar 4x4, terdiri dari 5 ranjang kasur yang ditempati dengan 3 temannya yang lain. Didalamnya terdapat 3 buah almari beserta rak, 2 buah meja sebagai tempat setrika dan tempat peralatan makan minum, radio, laptop, rak sepatu,</p>	<p>O-1/ 2-12</p> <p>O-1/ 4-13</p>

	gantungan baju, kardus-kardus dan kipas angin. Diatas tempat tidur informan juga terdapat tumpukan bau yang baru selesai dicuci.	
Gerakan dan sikap tubuh	Informan dan peneliti duduk di kursi menghadap ke sebelah barat. Keadaan tubuh tenang, posisi bahu juga tenang dan bersandar di kursi Informan dan peneliti duduk di ranjang yang berbeda dan ngobrol dengan satu teman yang ada didalam kamar sambil merapikan baju-bajunya	O-1/ 13-15 O-2/ 14-16
Suara, cara bicara dan mimik wajah	Informan bicara dengan volume yang kecil, nada suaranya juga lembut dan pelan, wajah biasa saja, sesekali Nampak gelisah ketika menceritakan kebingungannya mengerjakan skripsi Informan bicara dengan volume yang kecil, nada suaranya kadang juga agak besar ketika merasa bingung.	O-1/ 16-19 O-2/ 17-18
Fokus pembicaraan	Informan menceritakan pengalaman masa lalu dengan ayah, kekasih yang membuatnya merasa sangat sakit hati. Hal itu juga dirasakannya sangat berpengaruh terhadap pandangan yang negatif terhadap lawan jenis Informan bercerita perasaan malu karena besok harus mengikuti pelatihan ESQ dengan anak-anak asrama lain yang usianya jauh dibawahnya, sesekali nampak gelisah ketika menceritakan kebingungannya apa yang akan dilakukannya besok. Informan juga bercerita takut kalau keluar malam, tarawih ke masjid sendiri karena pernah kejadian teman asramanya yang mengalami tunanetra mendapatkan pelecehan ketika berjalan malam sendiri.	O-1/ 20-23 O-2/ 19-26

Hasil Wawancara dengan *Significant Other*

informan 3 (SN)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
<p style="text-align: center;">Riwayat Pendidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah sampai kelas 3 SD, terus tidak mau melanjutkan dan memilih berhenti meskipun sekolah masih menerima. • Sekolah di Panti Sosial Binanetra di Pajang, Solo dan kemudian disarankan untuk pindah di Yaketunis • Dipandang dari segi kemampuan juga mampu, masih ada keinginan untuk sekolah. • Tahun 2005 keluar asrama karena adik masih pendidikan, kemudian tahun 2007 masuk asrama sampai sekarang • Lulus SMA tahun 2005, setelah itu berhenti 2 tahun 	<p>W-5/ 123-128</p> <p>W-5/ 129-134</p> <p>W-5/ 135-136</p> <p>W-5/ 138-142</p> <p>W-5/ 32-33</p>
<p style="text-align: center;">Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis</p>	<p>1) Hubungan Positif dengan Orang Lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • SMA disuruh menggambar peta pada pelajaran geografi, tidak bisa menggambar dan meminta tugas lain tetapi guru tidak mengizinkan. Akhirnya menangis, merasa guru tidak memiliki perasaan. • Pernah dimarahi kepala sekolah SMA gara-gara sering terlambat dan sempat akan dikeluarkan dari sekolah dengan adik kelas yang juga seorang tunanetra tetapi tidak jadi setelah ibu temannya memberikan penjelasan kepada kepala sekolah • Ketika dirumah ada acara, informan tidak dipakai, tidak dipercaya untuk membantu sehingga merasa sangat sedih 	<p>W-5/ 387-394</p> <p>W-5/ 410-424</p> <p>W-5/ 148-154</p> <p>W-5/ 171-178</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Pas acara nikahan kakak tidak boleh ikut ke Jakarta, kemudian meminta uang saku 350 ribu jika tidak boleh ikut, akhirnya diberi uang • Memilih tidak ikut acara nikahan kakak karena merasa merepotkan, menjadi tunanetra mesti dituntun • Keluarga belum sepenuhnya menganggap • Informan berusaha menerima perlakuan keluarga yang belum sepenuhnya menganggap • Keluarga sebenarnya baik dan mendukung, tetapi ada anggota keluarga besar yang tidak mendukung • Merasa jadi tunanetra memalukan keluarga, menjadi paling sengsara • Pernah mencoba berontak dengan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga, tetapi sama saja tidak berhasil • Keluarga mengalami <i>broken home</i>, orang tua bercerai • Keluarga mendapatkan uang dari AU sebagai ahli waris adik. Memperjuangkan hak untuk mengamankan uang agar tidak jatuh ke tangan ayah dengan memberitahukan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada kapten • Pergi ke Bogor, mengatakan yang sebenarnya, walaupun dengan menangis • Ayah mengunjungi asrama, dan mengancam akan membunuh apabila tidak memberikan buku rekening, informan tetap tidak mau memberikan dan melawan 	<p>W-5/ 191-195</p> <p>W-5/ 198</p> <p>W-5/ 200-201</p> <p>W-5/ 203-208</p> <p>W-5/ 212-213</p> <p>W-5/ 259-260</p> <p>W-5/ 38-39 W-5/ 48- 49 W-5/ 49-59</p> <p>W-5/ 60-63</p> <p>W-5/ 65-71</p>
Kemandirian	<p>2) Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cukup mandiri, mendaftar ke SMP sendiri 	W-5/ 382-385

	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menolak pertolongan orang yang mau mengantarkan kalau sudah hafal jalan, kalau ada demo seperti demo BBM tidak bisa kemana-mana karena tidak aman • Mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun dengan teman-teman dan tidak terlalu bergantung, ingin membuktikan tunanetra bisa melakukan apapun 	W-5/ 490-497 W-5/ 500-507
	<p>3) Penguasaan Diri Terhadap Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kompetensi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mengetahui melalui hati untuk membedakan orang yang merasa nyaman dengan yang tidak 	W-5/ 437-444
	<p>4) Tujuan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ingin mengangkat martabat keluarga, jangan sampai turun 	W-5/ 513-514
	<p>5) Pengembangan Pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bisa memulihkan diri sendiri, mencoba melihat orang-orang dibawahnya, walaupun orang tua <i>broken home</i>, adik tidak ada tapi Alhamdulillah masih bisa tetap bertahan • Bersyukur bisa melanjutkan kuliah, mengerjakan, dipinjami laptop oleh kakak secara tidak langsung itu sangat mendukung • Meyakini bahwa Allah memberikan cobaan kepada hambaNya sudah disesuaikan dengan kemampuan, tidak mungkin Allah memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambaNya • Keadaan ekonomi yang susah tetapi tetap kuat 	W-5/ 339-345 W-5/ 348-352 W-5/ 367-371 W-5/ 293-294
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi	Faktor Pendukung 1) Religiusitas	W-5/ 367-371

Kesejahteraan Psikologis		
	Faktor Penghambat	
	1) Perlakuan negatif terkait kondisi tunanetra	W-5/ 387-394
	2) Konflik Dengan Ayah	W-5/ 49-63
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mendapatkan uang dari AU sebagai ahli waris adik. Memperjuangkan hak untuk mengamankan uang agar tidak jatuh ke tangan ayah dengan memberitahukan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada kapten. Pergi ke Bogor, mengatakan yang sebenarnya, walaupun dengan menangis • Ayah mengunjungi asrama, dan mengancam akan membunuh apabila tidak memberikan buku rekening, informan tetap tidak mau memberikan dan melawan • Pusing memikirkan keluarga 	W-5/ 65-71 W-5/ 74-75
	3) Meninggalnya adik	W-5/ 305-307
	4) Beban Akademik	W-5/ 520-521 W-5/ 527-531
	5) Menjadi Harapan Keluarga	W-5/ 115 W-5/ 101-105 W-5/ 111 W-5/ 547-548
	6) Kesulitan Ekonomi	W-5/ 75-76

Hasil Wawancara dengan *Significant Other* informan 3 (AN)

Aspek	Hasil Wawancara	Kode dan Baris Wawancara
Gambaran Pengalaman Kesejahteraan Psikologis	1) Penerimaan Diri <ul style="list-style-type: none"> • Merasa terpuruk dengan ketunanetraan 	W-6/ 12-14
	2) Hubungan Positif dengan Orang Lain <ul style="list-style-type: none"> • Mendapat perlakuan yang tidak adil dari ayah 	W-6/ 59-65
	3) Kemandirian <ul style="list-style-type: none"> • melakukan aktivitas dengan baik, pekerja keras, biaya kuliah juga sebagian menggunakan hasil tabungan sendiri • memutuskan sesuatu terkadang atas pertimbangan keluarga, terkadang memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya 	W-6/ 17-20 W-6/26-29 W-6/ 89-92 W-6/83-85
	4) Penguasaan Diri Terhadap Lingkungan	W-6/ 24-27
	5) Tujuan Hidup <ul style="list-style-type: none"> • Mandiri, bermanfaat bagi sendiri maupun orang lain, bisa membahagiakan ibu dan keluarga dengan mengangkat martabat keluarga • Menjadi pengajar, guru 	W-6/ 73-77 W-6/ 31 W-6/ 65-66
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	Faktor Pendukung 1) Dukungan Sosial	W-6/ 35-37
	Faktor Penghambat 1) Perlakuan negatif terkait kondisi tunanetra	W-6/ 40-44
	2) Konflik Dengan Ayah	W-6/ 59-65
	3) Beban Akademik	W-6/ 48-49

	4) Kesulitan Ekonomi	W-6/ 49-50
--	----------------------	------------





Puisi- Puisi Karya Informan SF

KEKASTA YANG MATI 9 JANUARI 2012

Apa yang akan terjadi tetap menjadi rahasia semesta, kegelapan yang makin pekat menjadi makin bertambah keruh akan ketakutan akan kekurangan dan kehilangan kekuasaan. Perang, korupsi, kebohongan, dan keserakahan dapat dibaca dengan jelas. Aku bukan bintang yang dapat ditipu awan, kebohongan cinta aku tahu dan mengerti.

Bukan aku yang dipertainkan namun setelahku disaat angin usai menyapa bumi. Cerita akan tetap menjadi sejarah dalam perjalanan hidupku, bukan aku yang datang dengan mimpi tapi mimpi tak akan tertipu lagi...

BARA DENDANG DIBELANTARA BERKABUT

Bukan lagi nyanyian lagi yang terdengar olehku, namun nasib kan terasa puna pekat terasakan pada ulu nadi. Merdeka ku rasakan pada perjalanan ini semenjak lara tak punya ujungnya untuk badan ini. Tutur kata manis terdengar akan kehendak memecah di peraduan, tapi ini bukan warna hidupku. Ini sekelumit perjalanan yang belum pernah akan usai dimana batasnya.

Cerita penuh luka menyayat namun tak akan mampu mendera kisah emas, pendendang akan tetap mendendangkan lagunya sepanjang ia menangis untuk membasahi sepanjang perjalanan yang akan dia lalui.

Tuas angin menerpa layu menahan kebohongan suara yang datang, mendendangkan karang merah dalam jiwa. Menyeriakkan sejumpit sisa kecil mutiara yang belum akan ku

temukan. Berteriak sendiri pada langit yang tak peduli akan genderang ini, pertanda perjuangan masih akan sendiri.

SETELAH CINTA PERGI

Kenanganku bukan didapat dari cerita semata, rindu memecahkan perang yang berujung ugilu di dalam ulu hati. Pergi semenjak cita beringsut menjauh meninggalkan riang dahaga yang belum akan terbayar setelahnya. Kuncup-kuncup tak hendak punya lagi selera akan berkembang. Ku tetap dapat bisa membandingkan walau apa yang ku kejar kosong adanya, bayang-bayang dirimu telah menjejali tempurung kepalaku dan hatiku.

Di sandiwara yang ku jalani, tokoh yang tak sepadan dengan sisi batinku yang lain selalu ku terima tanpa tahu artinya. Jalan yang berkelok pasti ada duri dan batu tajam pengingat jiwaku. Apa yang ku curahkan setulus hati dan entah bagaimana yang akan ku terima aku tak meminta, dia memang telah pergi menderaikan kecewa dan luka dalam hati. Meski terkadang ku telah kala terpisah dan pertemuan dulu sama-sama ada maknanya. Hanya mau bagaimana kita mengartikannya dalam perjalanan hidup ini.

BAYANGAN ADANYA

Ketiadaan memang tak selalu menjadi impianku kan terkenang suatu sejarah. Tamparan lidah mungilnya menjadi seribu dera padaku. Kemurahan akan waktu yang akan datang mampu mendobrakku dalam ketidakberdayaan. Setengah dari seabad usiaku ingin ku buang walau napasku belum tersengal adanya. Cinderella-cinderella mata selalu mengutamakan kemolekan yang semu bagiku, dia selalu menjebakku ke dalam ketidakpastian. Aku mengejar jasad semu adanya, bukan tak cukup waktu

namun sisa hayatku tak mungkin hanya untuk bayangan remang adanya.

KAPAL YANG TENGGELAM

Semisalpun aku mengenangnya, bukan jadi berita buruk bagiku. Namun aku terlalu akrab tuk mengenang dan memeluk kenangan itu. Hari-hari yang ku rasakan, telah mengurung jiwa seisi batinku.

Keberadaannya memang tidak ku benarkan. Akan tetapi wajah teramat manis itu masih pahit rasanya dilidahku. Sapaan yang seharusnya menggetarkan ulu rindupun seakan tusukan taring harimau diulu hati. Ah. Entahlah perasaanku belum hidup untuk itu semua. Selama aku mengenal kenangan kelabu mengiris hati. Kesedihan memang tak pernah ku pedulikan, kini ku alami.

Siapa nyana siapa sangka, ketulusan yang ku berikan perselingkuhanlah balasan untukku. Kini ilalanglah temanku, setelah padi aku tanam diladangku. Air susu dibalas dengan tuba, mungkin pepatah ini pantas buatku. Yang saat ini terjerembal dalam kesunyian.

DARI DEKAPANMU

Jika boleh ku ulangi,

akan ku putar waktu bagai semasa kecil dulu.

Kalau boleh akan ku ulangi kembali tidur dalam dekapanmu dan pangkuanmu.

Engkau tak pernah marah pada anakmu ini.

Angin jahatpun tidak engkau boleahkan menyentuh kulitku.

Bahkan nyamuk-nyamuk nakal tak kau perkenankan dekat denganku.

Begitu kasihnya engkau kepadaku, hingga dirimu.

Engkau tidak pedulikannya.

*Dari sanalah aku temukan mutiara teman perjalanan ku
tempuh hidup ini.*

*Disaat ku ingat engkau ingat rindu ini menikam galbu,
menikam hati...*

*Tangis ini tak mungkin dapat mengganti peluh yang tumpah
saat mengasuhku.*

*Derita ini tak mungkin dapat mengganti payahnya dirimu
membimbingku.*

*Dari dekapanmulah dapat ku temukan awal aku menjalani
hidup.*

*Anakmu berpijak dari bumi yang pernah kau kenalkan
padaku.*

terimakasihku padamu...

Ibu...

MIMPI DI TENGAH MALAM

*Engkau terlelap dalam lelah yang tertaburkan, deru angin meluruhkan hati diujung
musim kemarau. Malam makin gelap, engkau tertidur dalam dekapannya. Batin yang
sepanjang hari tergores luka, kini terlena dalam buaian malam yang sepi.*

*Dendangnya melarutkan hayalan akan pasir yang beterbangan menyelimuti jiwa dan
jasadmu. Ia menyisakan perih diujung hati saat engkau buka mata kala surya
tersenyum kepadamu. Sepinya membawa hati pada lamunan, tentang misteri dalam
hidupmu.*

Kalau jiwa ini boleh menawar kan kutulis sendiri kisah perjalanan hidupnya, biar manis diakhir lelahnya. Tapi aku tak punya daya tuk berkata dalam kisah perjalanan hidupnya.

TANGISAN YANG TAK MEMBAR

Dengarkanlah hatiku menangis dan tak ada yang mampu mendengarnya, badai datang menyapa tak peduli. Angin datang menerpa menebarkan duka. Sepotong kepedihan menahan tangisnya. Sosok temaram menyanding kabut nestapa.

Mengalahkan tangisan yang menyambar memang tak akan pernah ada, masih badai menggilas cinta yang ku pendam. Menggantinya dengan riuh tangis menyayat hati. Cukuplah ini akan ku tanamkan dalam tanah bumiku, kebenaran apa ini? Anak menangis ditinggal ayah bunda, aku menangis ditinggalkan dunia

MELATI JADI SEJARAH KELAM 1999 20 NOVEMBER 2011

Meski kini ku dapat tuangkannya dalam selemba kertas putih, namun gambaran tentangmu tak pernah pupus dari tempurung kepalaku. Hatiku rindu kepadamu melatiku.

Dan rinduku telah benar-benar tertambat pada dirimu. Adakah engkau rasakan getaran rinduku ini dalam tidur panjangmu?

Aku disini hanya bisa memeluk hayalanku sendiri dan bayanganmu, meski getir ku rasa tapi semua tetap akan aku hadapi sendiri. Tanpa cinta dan kasihmu melatiku aku dingin dan pilu. Menampar sepi dalam anganku setelah engkau memutuskan tinggalkan kenangan untukku dari ketulusan hatimu tentang bulan emas kala purnama tiba kembali tersenyum manis namun beku bagiku.

PERJALANAN

Belantara ditengah hati sisa topan tempo hari masih masih terlihat jelas dalam pelupuk mata, tak lagi piawai memainkan dawai hati. Dia siap kapan jua diajak bersenandung antara siang dan malam. Kalau aku boleh memilih benih beringin atau benih rumput, akan ku tetapkan pilihan pasti dan rumput tak akan roboh hanya karena bah yang menyeretnya. Dia tetap punya pilihan meski berat laga yang dilalui.

Inilah taruhan tentang kepingan yang hendak dinikmati walau badai coba menerpanya. Arah nuansa kaburkan sinar yang datang namun akan tetap kokoh berdiri meski helai daunnya tak lagi utuh.

Merambah sunyi meski terkadang sepi dicela, ramai dicibir tanpa maksud yang pasti. Tetap riuhkan sisa bara walau reduk tercelang.

Puisi dan curahan hati yang dikirim oleh informan SF kepada peneliti melalui pesan singkat/SMS

9 Juli 2012, pukul 21.38 WIB

*Malam hanya diam tak berkata
jalanannya hanya menarik diri dari kisah pahitnya
Kisah tentang anak yang tak jadi anak untuk bundanya*

.....

9 Juli 2012, pukul 21.59 WIB

*Bulan perak tersaput mendung
meneladani arti tentang rasa yang tak mungkin kan sama beratnya
suara hati kan terus menyatakan asa
namun mimpi berbingkai cerita
Tetap ada meski telah didepak jauh pergi
Datang dan akan terus menyeruak dalam jiwa*

.....

15 September 2012, pukul. 07.13 WIB

*Betapa Allah menyayangi kita saudaraku?
Dia uji kita dengan cobaan agar kita berlatih untuk sabar
Dia ajari kita syukur dengan memberi nikmat yang luar biasa kepada kita
Mari kita renungkan bersama apa yang telah Allah berikan kepada kita
Sambil berbisik dalam hati ;
“BETAPA ALLAH MENYAYANGIKU”
Met menjalani hidup ini dengan tekad penuh dan semangat baru*

.....

18 September 2012, pukul. 05.22 WIB

*Disaat seperti inilah aku sangat menyesal tidak bisa melihat
Praktik ppl, tempatnya belum tahu dan masih banyak lagi*

*Ku belum bisa temukan tempatnya
Hem rasanya aku tak punya daya sama sekali*

.....

*20 September 2012, pukul. 10.47 WIB
Seperti apapun keadaan kita hari ini,
Semoga Allah mengusap lembut hati kita
Menjadikan kita bagian dari orang-orang yang berjiwa tenang
Yang kelak akan datang kehadapan-Nya dengan wajah yang bercahaya
Semoga hari-hari kita diwarnai kasih sayang Nya
Dan setiap peluh keringat diwarnai pahala sebagai pemberat amal kebaikan kelak
Met istirahat, biarkan gelapnya malam membawa pergi lelah kita hari ini
Have a nice dream, semoga ridho Allah senantiasa menyertai kita
Aamiennn..*

CURRICULUM VITAE**DATA PRIBADI**

Nama : Luthfiyah Mazidah

Alamat Asli : Lingk. Krajan Lor, RT 001 RW 004, Ploso,
Pacitan, Jawa Timur

Alamat Sekarang : Wisma Bharata Maguwoharjo, No.33 Yogyakarta

Tempat / Tanggal Lahir : Pacitan/ 29 Juni 1989

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Hobi : Membaca, memasak, travelling

Status : Belum menikah

Telepon : 0852 9031 5596/ 085745287840

Email : fiya_mazida@yahoo.co.id

Facebook : Luthfiyah Mazidah/ fiya_mazida@yahoo.co.id

Twitter : luthfiyah2/ Luthfiyah Mazidah

PENDIDIKAN**a. Formal**

- 1996-2002 : MI Al-Huda Ploso Pacitan

- 2002-2005 : SMPN 1 Pacitan
- 2005-2008 : MAN Pacitan
- 2008-2012 : UIN Sunan Kalijaga, Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Sleman, Yogyakarta

b. Non-formal

- 1994-1996 : Santri Taman Pendidikan Al-Quran Khadijah
- 1996- 1997: Santri Taman Pendidikan Al-Quran Darul Ulum
- 1997- 2002: Santri Taman Pendidikan Al-Quran Diniyyah Awwaliyah
- 2002 -2005: *Wiyata Mandala English Course*
- 2005-2007 : Kursus Bahasa Inggris, Kimia, Biologi, Fisika, Matematika, dan Bahasa Inggris Lembaga Bimbel Primagama
- 2009: Peserta *Training Prophetic Intelligence '' Prophetic Goes to Soul ''* Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2010: Peserta Pelatihan Hipnotis dan Hipnoterapis *Jogja Counseling Center*
- 2010: *English Training on Basic Grammar II and Basic Speaking II Programs in Pare, Kediri*
- 2011: Peserta Pelatihan Grafologi (*Handwriting analysis*) Jogja Counseling Center
- 2011 : Wakil Ketua Panitia dan Panitia Pelatihan *Transfer of Training Fasilitator Survivor* Bencana Sopotan, Merapi, Papandayan dan Bromo melalui rekayasa Otak dan Spiritualitas Manusia *Center for*

Neuroscience, Health and Spirituality (C-Net) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- 2012: Peserta Pelatihan ''Membentuk Kepribadian Konselor yang Berkarakter'' BOM-F Mitra Ummah Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2012: Panitia Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif *Applied Psychology Center (APC) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- 2012: Peserta Pelatihan Menghafal Cepat Dengan Otak Kanan *Central Learning International (CLI)*
- 2012: Peserta Pelatihan *The Secret of Brain Master- Miracles-Wealth* ''Menggapai Puncak Kesuksesan dan Transfer Energi Positif Serta Optimalisasi Alam Bawah Sadar JK Production Indonesia
- 2012: Peserta Lokakarya Manajemen Emosi Laboratorium Bidang Psikologi Klinis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2012: Peserta Pelatihan *Hypnoreiki-NLP Workshop*

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pramuka dan PMR SMPN 1 Pacitan
2. Anggota Kajian Islam Siswa-siswi SMPN 1 Pacitan
3. Seksi Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur OSIS MAN Pacitan
4. Anggota Bantara Pramuka MAN Pacitan
5. Anggota UKM Taekwondo Dojang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Anggota UKM Studi Pengembangan Bahasa Asing Divisi Bahasa Inggris UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA

- 2011- 2012 : *Hypnotyser* dan *Hipnotherapist* di Jogja Counseling Center
- 2010 – 2012 : Asisten Psikolog di Jogja Counseling Center
- 2011: Tester di Pusat Psikologi Terapan Metamorfosa, Yogyakarta
- 2011- 2012: Asisten Praktikum Teori dan Praktek Konseling jurusan psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2012 : Asisten Praktikum Psikologi Eksperimen Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2012: *Marketing* di *Applied Psychology Center (APC)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2012: *Marketing* di *Asean Brain Central Learning International (CLI)* Yogyakarta
- 2012: Asisten Dosen Psikologi Kesehatan Akademi Keperawatan Karya Bhakti Husada Manding, Yogyakarta
- 2012: Asisten Peneliti dengan penelitian berjudul “Modul Pelatihan Pribadi Jujur Sebagai Intervensi Pendidikan Karakter bagi Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (Pengembangan Aplikasi dari Pemikiran Imam Al- Ghazali)”
- 2012: *Trainer* Pelatihan Hipnotis-Hipnoterapis Jogja Counseling Center

- Tahun 2012 : Asisten Laboratorium Bidang Klinis Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PRESTASI

- 1994: Juara I hafalan juz Amma RW 004 Kelurahan Ploso, Pacitan
- 2008 : Juara II Cerdas Cermat MAN Pacitan
- 2008: Peringkat kumulatif ke-3 nilai UAN dan UAS tertinggi MAN Pacitan
- 2008: Penghargaan mahasiswa dengan prestasi akademik mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan oleh Dosen Pengampu
- 2011: *Penghargaan sebagai presentator The first International Conference on Islamic Psychology entitled “ The roles of Islamic Psychology in the Effort of Increasing Quality”* Asosiasi Psikologi Islami (API)